

INSKRIPSI ISLAM NUSANTARA

Ahmad Rahman, dkk



LITBANGDIKLAT PRESS

INSKRIPSI ISLAM NUSANTARA
(Edisi Revisi)

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penulis:
Ahmad Rahman, dkk.

Editor :
Asep Saefullah

Desain Cover & Layout :
BataviArt

Diterbitkan oleh:
LITBANGDIKLAT PRESS
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Lantai 2 Jakarta Pusat
Telepon: 021-3920688
Fax: 021-3920688
Website: balitbangdiklat.kemenag.go.id
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Cetakan :
Edisi Revisi: Desember 2017

ISBN : 978-602-51270-0-7

KATA PENGANTAR PENERBIT

Selamat, Litbangdiklat Press, disingkat LD Press, sebuah lembaga penerbitan di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah hadir secara resmi masuk dalam keanggotaan Ikatan Penerbit Indonesia/IKAPI pada 1 Juni 2017. Patut disyukuri, karena keinginan ini sudah lama terpendam, dan baru bisa terwujud pada tahun 2017 ini.

Kehadiran lembaga penerbitan di lingkungan lembaga penelitian yang “diakui” oleh IKAPI sangatlah penting, sebagai wadah publikasi hasil-hasil kelitbangan. Publikasi menasar pada dua hal, *pertama* memberikan informasi terbaru terkait sebuah isu yang menjadi objek studi. Dengan demikian hasil studi yang terpublikasikan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, hasil penelitian yang dipublikasikan dapat mempengaruhi atau memberi kontribusi pada proses pembuatan kebijakan publik. Caroll Weiss (1979), misalnya, membedakan penggunaan hasil penelitian ke dalam tiga jenis, yakni penggunaan instrumental, penggunaan konseptual, dan penggunaan simbolik. Penggunaan ‘instrumental’ mengacu pada pengaruh penelitian yang bersifat langsung dan dapat diukur (*measurable*) terhadap proses pembuatan kebijakan publik. Penggunaan ‘konseptual’ mengacu pada kondisi di mana hasil riset hanyalah salah satu jenis informasi yang dipertimbangkan para pembuat kebijakan ketika hendak membuat atau mengambil keputusan kebijakan. Sedangkan penggunaan ‘simbolik’ mengacu pada situasi ketika hasil penelitian digunakan para pembuat kebijakan untuk mendukung posisi tertentu mereka terhadap suatu isu kebijakan, khususnya ketika para pembuat kebijakan berhadapan

dengan para stakeholder yang lain, seperti kalangan legislatif. *Ketiga* tipe jenis penggunaan penelitian tentu sangat terbantu jikalau publikasi atas hasil tersebut bersifat melembaga.

Memulai kerja perdananya, LD Press menerbitkan 4 buku yang seluruhnya merupakan hasil penelitian. Pemilihan keempat buku ini merupakan hasil seleksi yang dilakukan oleh Dewan Editor yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat.

Dinamika Kehidupan Religijs Era Kasunanan Surakarta, sebuah buku yang merupakan hasil kajian sejarah, dilakukan oleh Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan tenaga ahli serta sejarawan perguruan tinggi umum di berbagai daerah. Penulisan historiografi kesultanan menjadi kekayaan ilmu pengetahuan yang sangat berarti.

Kajian historiografi memberikan informasi tentang kekayaan khazanah budaya keagamaan, sehingga dapat menjadi pijakan bagi proses pembuatan kebijakan publik tentang strtategi kebudayaan. Kebijakan ini penting terutama bagi generasi muda saat ini dalam mengenal khazanah budaya keagamaan pada masa lalu yang kaya dan penuh makna.

Pionir Kemandirian Pesantran, buku berikutnya yang diterbitkan oleh LD Press pada edisi perdana ini. Buku yang merupakan hasil penelitian ini diapresiasi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam kalimatnya “ *Membedakan santri dengan orang lain ada dua hal, pertama memiliki jiwa kemandirian dan kedua memiliki nilai keikhlasan pada dirinya, inilah yang menjadi jati diri seorang santri*”

Buku ini menampilkan potret kemandirian pesantren yang sudah teruji. Sejak dahulu pesantren mampu berdiri terpisah dari negara. Pesantren bisa menghidupi dirinya sendiri, meskipun tanpa dukungan biaya dari pihak luar sekalipun.

Ada 10 potret pesantren dalam studi ini, dengan varian kemandirian yang berbeda beda, tidak hanya mandiri dari sisi ekonomi tetapi menjelajah pada aspek lainnya, terutama kultur, di tengah gempuran modernisasi. Pesantren memiliki strategi khas dalam mempertahankan kemandirian dengan teguh memeluk erat-erat tradisi.

Melalui beragam karakter kemandirian, 10 pesantren ini hendak

menularkan virusnya bagi lembaga pendidikan yang lain, bahkan santri dan masyarakat sekitar. Berkah kemandirian dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Buku ini menginspirasi.

Inskripsi Keagamaan Nusantara, buku terpilih berikutnya. Inskripsi adalah tulisan-tulisan Arab yang berbahasa Arab atau Jawa/Sunda yang terdapat di masjid, kuburan dan keraton. Tentu tulisan di benda-benda purbakala tersebut mengandung muatan sejarah dan pesan keagamaan yang sangat penting untuk dilestarikan.

Penelitian inskripsi pada sejumlah artefak dapat membantu mengungkapkan kehidupan keagamaan nenek moyang kita pada masa itu melalui makna tulisan yang dibubuhkan pada benda-benda tersebut. Menjadi kebiasaan nenek moyang kita untuk menuangkan rasa keagamaannya dalam bentuk tulisan Arab atau Pegon pada tempat-tempat tertentu, seperti masjid, nisan, dan keraton.

Informasi tentang inskripsi dan maknanya disinyalir belum banyak diketahui masyarakat, baik dari sisi titik keberadaan, jumlah atau makna tulisan yang dibubuhkan. Dengan terpublikasinya temuan penelitian dapat membantu berbagai pihak terutama Pemerintah dalam melestarikan khazanah keagamaan tersebut sekaligus melacak peranan umat Islam dan pengaruhnya pada kehidupan sosial keagamaan masa lalu.

Secara terminologi, pengertian *muadalah* adalah proses penyetaraan antara institusi pendidikan, di pesantren maupun di luar pesantren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil penyetaraan ini dapat dijadikan dasar dalam peningkatan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren. Pada konteks ini, penyetaraan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Agama/PMA Nomor 18 tahun 2014, meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, santri, kelulusan, pembiayaan, dan akreditasi.

Terkait penyelenggaraan satuan pendidikan *muadalah* pada pondok pesantren, dibutuhkan kajian kebutuhan (*needs assesment*) yang mampu memetakan kondisi obyektif dan analisis kebutuhan pada satuan pendidikan tersebut.

Temuan penelitian memperlihatkan, bahwa realitas obyektif 9

(sembilan pondok pesantren) yang dikaji, secara relatif dapat memenuhi standar yang dimaksud, yakni PMA Nomor 18 Tahun 2014, kecuali pembiayaan dan akreditasi, meski belum berada dalam derajat yang paling baik. Analisis kebutuhan yang perlu menjadi prioritas, adalah kurikulum pendidikan umum, kompetensi pendidik pendidikan umum, tenaga kependidikan pustakawan, pembiayaan dan akreditasi.

Temuan menarik lainnya adalah, pondok pesantren memiliki karakter khas dalam memenuhi standarisasi pendidikan keagamaan, oleh karenanya tidaklah arif jika Pemerintah memaksakan standarisasi tersebut. Yang bisa dilakukan adalah mendorong pesantren untuk mengembangkan dan mempertahankan secara mandiri sesuai ciri khas masing-masing satuan pendidikan *muadalah*. Seluruh temuan tersebut terangkum dalam hasil penelitian yang dibukukan dan diterbitkan oleh LD Press dalam judul *Needs Assesment Satuan Pendidikan Muadalah Pesantren*.

Dengan terbitnya 4 (empat) buku ini tentu melibatkan sejumlah pihak, mulai dari penetapan indikator seleksi, seleksi naskah, editing, proff reading, dan proses pra cetak lainnya. Oleh karena itu, rasa terimakasih yang tidak terhingga dihaturkan kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat dan Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, atas dukungan dan kepercayaan serta arahan dalam seluruh proses penerbitan pada Dewan Editor Litbang Diklat Press sehingga dapat bekerja memenuhi target waktu, ditengah kesibukan yang mendera akhir tahun ini.

Tak lupa, kepada seluruh pihak, terutama para peneliti yang terlibat dalam penelitian yang terbit dalam edisi kali ini, penghargaan yang setinggi tingginya dan rasa terimakasih kami ucapkan. Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT semata kami memohon agar ikhtiar ini dapat menambah dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta dapat digunakan dalam proses perumusan kebijakan keagamaan di Indonesia.

Jakarta, 12 Desember 2017

Penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Edisi Kedua (Revisi)	iii
Daftar Isi	vii
BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN	1
BAGIAN KEDUA: INSKRIPSI KEAGAMAAN DI PULAU JAWA	9
Inskripsi Keagamaan di Banten <i>Asep Saefullah</i>	9
Inskripsi Keagamaan di Cirebon, Jawa Barat <i>E. Badri Yunardi dan M. Abdan Syukri</i>	33
Inskripsi Keagamaan di Sumedang, Jawa Barat <i>Masmedia Pinem</i>	77
Inskripsi Keagamaan di Demak, Jawa Tengah <i>M. Kasim Abdurrahman</i>	93
Inskripsi Keagamaan di Kudus, Jawa Tengah <i>D. Zainuddin</i>	119
Inskripsi Keagamaan di Surakarta <i>M. Syatibi Al-Haqiri dan E. Badri Yunardi</i>	157

Inskripsi Keagamaan di Gresik, Madiun, dan Ponorogo, Jawa Timur <i>Alfan Firmanto dan Thanthawy Djauhary</i>	191
BAGIAN KETIGA: INKSRIPI KEAGAMAAN DI PULAU	
SUMATERA	229
Inskripsi Keagamaan di Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) <i>Fakhriati dan Alfan Firmanto</i>	229
Inskripsi Keagamaan di Palembang, Sumatera Selatan <i>Ahmad Rahman dan D. Zainuddin</i>	247
Inskripsi Keagamaan di Siak Indrapura, Riau <i>Dede Burhanudin</i>	267
Inskripsi Keagamaan di Kerinci dan Jambi <i>Masmedia Pinem dan Thanthawy Djauhary</i>	299
BAGIAN KEEMPAT: PENUTUP	
Kesimpulan	319
Rekomendasi	322
DAFTAR PUSTAKA	325
DEWAN EDITOR PENERBIT	333

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Benda-benda peninggalan purbakala merupakan aset yang sangat berharga dalam rangka mengungkap sejarah masa lalu. Indonesia adalah satu bangsa yang mempunyai peradaban yang beraneka ragam. Peninggalan penduduknya, baik yang dipengaruhi oleh cara hidup ataupun pemahaman keagamaan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Peninggalan tersebut merupakan khazanah atau warisan yang sangat berharga, baik bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.

Masuknya ajaran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah yang saat ini masuk Indonesia, memberi warna tersendiri bagi penduduknya. Islam ikut andil dalam pencerdasan bangsa. Islam juga membawa bangsa ini ke arah kemajuan. Berdirinya kerajaan atau kesultanan, memberikan nilai tambah bagi bangsa ini. Demikian halnya kedatangan dan bersebarannya para tokoh agama Islam, seperti ulama, mubalig, ustad dan lainnya, banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan pemahaman terhadap agama dan budaya yang datang dari wilayah asal Islam, yakni Timur Tengah, baik yang berupa pengetahuan, pemikiran, tulisan, bangunan maupun yang lainnya.

Cara masuknya ajaran Islam yang berjalan damai juga memberi pengaruh terhadap “mulusnya” proses konversi agama dan akulturasi budaya antara lokal dan Islam serta budaya-budaya sebelumnya, seperti Hindu dan Buddha. Adanya saling mengisi antara keduanya mewujudkan budaya baru, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia masa

itu, bahkan sampai saat ini. Dalam pewujudan budaya fisik, khususnya dalam benda-benda keagamaan, percampuran antara lokal atau Hindu dan Buddha dengan Islam sangat sulit dipisahkan terutama pada sarana peribadatan, sarana kematian, simbol atau lambang dan lainnya. Benda-benda itu berserakan di sentra-sentra Islam masa lalu; ada di antaranya di keraton-keraton, makam-makam tokoh agama dan sultan, tempat ibadah atau mesjid, benteng, prasasti, gapura, kerajinan, dan lainnya. Itu semua merupakan artefak-artefak masa lalu yang dapat membantu mengungkap kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia yang dikisahkan hidup tenang, rukun, damai, santun, dan saling hormat-menghormati.

Dalam penampilannya, artefak-artefak tersebut cukup beragam, baik dalam ciri yang digunakan ataupun bentuk wujudnya. Sebagian di antaranya bercirikan hiasan-hiasan flora (tumbuhan, bunga, dedaunan), dan fauna (binatang), dan sebagian lainnya berbentuk tulisan atau relief. Sebagai contoh, pada hiasan mimbar mesjid sering ditemukan ciri yang berbentuk bunga dan kaligrafi Arab; di antara keduanya terkadang cukup sulit dipisahkan karena membentuk karakter dan ciri khas tersendiri sebagai kaligrafi-floral, tulisan menyatu dengan hiasan bunga tersebut.¹

Uka Tjandrasasmita mengungkapkan, bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diperkirakan sudah berlangsung sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Secara bertahap, perkembangan itu terus berlangsung pada abad-abad berikutnya disertai penyebaran bahasa Arab dengan aksaranya. Peninggalan data tulisan tersebut kemudian dikenal sebagai inskripsi, yang dalam konteks ini difokuskan pada inskripsi keagamaan, yaitu inskripsi yang memuat teks-teks keagamaan atau terkait dengan agama dan keagamaan. Data arkeologis nisan-nisan kubur dari abad ke 11, 13, sampai awal 15 M, misalnya, menunjukkan hal itu, bahwa aksara yang digunakan ialah aksara Arab dan tentang tokoh agama Islam. Contohnya, tulisan pada nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (475H/1082 M) di Leran, Gresik memakai huruf Kufi, nisan kubur Malik aṣ-Ṣaleh (696 H/1297M) di Gampong Samudra Pasai, Lhokseumawe, Aceh memakai huruf Ṣuluṣ, dan nisan kubur Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) di Gresik juga memakai huruf Ṣuluṣ.²

¹ Ali Akbar, "Tracing Individual Style, Islamic Calligraphy from Nusantara", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5(2), 2007, h. 246

² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer

Tersebar nya inskripsi keagamaan atau artefak-artefak yang beraksara Arab, Arab Melayu (Jawi), Arab Sunda dan Jawa (Pegon), atau aksara lainnya di sentra-sentra Islam masa lampau diprediksi belum banyak diketahui masyarakat, baik dari segi jumlahnya, isinya maupun sejarahnya. Data tersebut sangat perlu diketahui dalam rangka mengungkap peranan umat dan pengaruh ajaran Islam serta sebagai pelestarian, pemeliharaan, dan pemanfaatan khazanah keagamaan Islam masa lalu di Nusantara.

Dari asumsi dasar terhadap beberapa daerah yang diteliti, yang merupakan sentra-sentra pengembangan Islam sejak masa awal, sampel daerah yang dijadikan sasaran penelitian diduga mempunyai banyak peninggalan budaya. Peninggalan tersebut, baik dalam bentuk *tangible* atau *material culture*, seperti bangunan, inskripsi, dan perleangkapan hidup, maupun *intangible* atau *imaterial culture*, seperti adat istiadat, tradisi lisan atau folklore, dan tradisi keagamaan. Selain daerah sasaran penelitian tersebut sebagai tempat-tempat berkembangnya ajaran Islam, juga merupakan tinggalan kerajaan Islam atau kesultanan pada masa lalu. Akan tetapi, tradisi melestarikan budaya lama khususnya inskripsi, kurang dilakukan kecuali pada benda yang telah terdata di Direktorat Jenderal Kebudayaan, Puslitbang Arkenas, dan Perguruan Tinggi. Contohnya, pada kaligrafi yang ada di mesjid atau musala di daerah-daerah, kebanyakan telah diganti dengan kaligrafi yang baru, yang dianggap lebih indah dan kaligrafi lama dianggap telah kusam atau buruk. Lebih dari itu, ketika terjadi penggantian, artefak atau inskripsi lama terkadang tidak didokumentasikan sehingga sangat sulit menelusuri bunyi, bentuk tulisan, penulisnya, apalagi latar belakang atau sejarah serta makna dari tulisan tersebut. Terkecuali dari itu, pada kuburan-kuburan orang ternama seperti sultan, ulama, tokoh masyarakat atau lainnya, sampai saat ini masih banyak dilestarikan, setidaknya oleh ahli waris atau keluarganya. Penghapusan atau penggantian terhadap tulisan-tulisan ini merupakan kesulitan dan hambatan bagi siapa saja yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan peninggalan yang berupa inskripsi keagamaan tersebut, terlebih lagi peminat pada bidang ini masih tergolong sangat kurang.

Di sisi lain, masyarakat saat ini kurang bisa, bahkan ada yang tidak memahami tulisan yang ada. Tulisan itu bagi mereka hanya peninggalan

Gramedia], 2009), Cet. I, h. 290.

nenek moyang terdahulu atau sebagai hiasan yang dipajang semata, bahkan ada yang mengeramatkannya. Tulisan model ini kebanyakan terdapat pada lambang-lambang tertentu atau yang terdapat di mesjid.

Kasus-kasus serupa banyak ditemui di lapangan, apalagi di daerah Aceh yang sebagian makam kunonya tidak terpelihara karena kebanyakan tidak mempunyai cukup sehingga tulisan yang ada di batu banyak yang tegerus dan sulit untuk dikenali. Kasus lain, bertebaranya artefak-artefak tinggalan Islam yang menggunakan tulisan Arab, Arab Melayu, atau tulisan lokal masih banyak belum ditemukan karena terletak di semak-semak yang tidak terpelihara. Padahal, tulisan-tulisan itu merupakan tinggalan yang berharga, apalagi bila dihubungkan dengan perkembangan Islam pada masa lalu dan bisa jadi tempat-tempat tersebut merupakan pusat-pusat perkembangan Islam pada masanya. Informasi di dalam inskripsi-inskripsi tersebut sesungguhnya dapat menunjukkan kemajuan umat masa lampau.

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap tulisan (inskripsi) yang ada, banyak membuat khazanah tersebut rusak, seperti di sebagian makam atau situs tertentu. Bahkan, sebagian inskripsi itu tidak diketahui masyarakat sebelumnya pengungkapan ini. Demikian juga pada mesjid-mesjid kuno, mereka memugar dengan mengganti tulisannya dengan tulisan yang baru dan tinggalan lamanya tidak didokumentasikan (dicatat). Sementara itu, tulisan-tulisan tersebut mempunyai peran yang berarti dalam rangka melacak informasi tentang umat Islam dan pengaruhnya serta sebagai khazanah keagamaan Islam masa lalu di Indonesia.

Beberapa penelitian yang terkait dengan inskripsi pada makam-makam, mesjid-mesjid atau peninggalan keagamaan lainnya telah dilakukan oleh para ahli, baik dari dalam maupun atau luar negeri. Beberapa di antaranya, Hasan Muarif Ambary, *Kaligrafi Islam di Indonesia: Telaah Dari Data Arkeologi*, (Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2009), Tubagus Najib, "Ragam Inskripsi Keagamaan pada Artefak-Artefak", *Makalah* yang disampaikan dalam acara Pengembangan Wawasan SDM Tenaga Fungsional di lingkungan Puslibang Lektur Keagamaan di

Jakarta, 10 Maret 2010, Barry Aryandi, “Hubungan Mesjid Al-Khusaeni Carita dan Mesjid Caringin melalui Inskripsi dari Segi Epigrafi Islam”, *Skripsi*, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia, Depok, 2004, Louis Charles Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, (Jakarta: EFEO, 1995), dan Claude Guillot dan Ludvic Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indinesia*, (Jakarta: EFEO dan KPG, 2009).

Namun Demikian, penelitian-penelitian tersebut terasa masih kurang, dan sebagiannya tidak fokus pada inskripsi keagamaan. Dibandingkan dengan jumlah artefak keagamaan yang ada di Indonesia juga dapat dikatakan masih sedikit. Untuk ini perlu adanya penelitian lanjutan dalam rangka menemukan dan mengungkap isi inskripsi-inskripsi yang masih bertebaran di daerah-daerah Indonesia. Salah satu usaha penelitian yang dilakukan dalam rangka menambah hazanah keagamaan di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari dan menginventarisasi inskripsi keagamaan tersebut, seperti yang terdapat di mesjid, nisan kubur dan benda-benda arkeologis lainnya. Kajian difokuskan pada jumlah, bentuk, dan makna yang terkandung dalam inskripsi keagamaan tersebut, khususnya Islam. Tujuannya, selain menginventarisasi dan mendiskripsikan inskripsi-inskripsi yang ditemukan tersebut, adalah untuk mengungkap latar belakang kehidupan keagamaan pada saat itu serta makna tulisan yang terdapat pada benda-benda arkeologis tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melestarikan inskripsi-inskripsi tersebut dalam bentuk digital (difoto) dalam rangka memelihara dan memanfaatkan budaya keagamaan yang merupakan khazanah peradaban Nusantara, khususnya Bangsa Indonesia, masa lalu.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi *database* dan bahan informasi tentang khazanah keagamaan Bangsa Indonesia dalam rangka menggali nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran luhur nenek moyang bangsa ini untuk membangun dan menumbuhkan moralitas dan jati diri bangsa pada masa kini dan mendatang. Hasil ini diharapkan juga menjadi bahan kajian lanjutan dan lebih komprehensif dalam bidang inskripsi keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kebijakan bagi lembaga-lembaga terkait, khususnya Kementerian Agama,

dalam menggali, melestrikan, memelihara, dan memanfaatkan khazanah keagamaan Nusantara bagi kepentingan dan kemajuan bangsa dan negara di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Metode yang digunakannya disesuaikan dengan sasaran kajian, yaitu benda-benda budaya (*material culture*) masa lampau. Untuk itu digunakan pendekatan arkeologi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1). Observasi, yaitu meliputi pengumpulan data, baik data kepustakaan maupun data lapangan yang diperoleh melalui teknik penjajagan dan survei atau pengamatan; 2). Deskripsi, yaitu mencakup pemerian dan pengolahan data dengan teknik klasifikasi berdasar jenis, bahasa, aksara, materi, lokasi, dimensi dan lain-lain; dan 3). Eksplanasi, yaitu pemaknaan dari data yang diperoleh, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan dengan pendekatan sejarah (historis).

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan selama dua tahun telah melakukan penelitian terhadap inskripsi-inskripsi keagamaan tersebut, yaitu pada tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2010, penelitian dilakukan di Pulau Jawa, yaitu Jawa Timur seperti Gresik, Madiun, dan Ponorogo; Jawa Tengah seperti Demak, Kadilangu, Kudus, dan Surakarta; dan Jawa Barat seperti di Sumedang, Cirebon (Pemakaman Gunung Jati, Mesjid Panjunan, Mesjid Trusmi, dan Musium Keraton Kanoman). Tahun 2011, penelitian dilakukan di Pulau Sumatera, yaitu Aceh Besar di Aceh; Siak Indrapuri di Riau; Kota Jambi dan Kerinci di Jambi; Kota Palembang di Sumatra Selatan; dan sebagian lagi di Pulau Jawa seperti Pandeglang (Carita dan Caringin) dan Serang (Banten Lama) di Banten; dan Kota Solo di Jawa Tengah. Daerah-daerah ini dipilih atas dasar kajian-kajian yang dilakukan baik melalui data kepustakaan, wawancara dengan pejabat terkait di daerah penelitian, dan para ahli arkeologi dari Perguruan Tinggi, seperti Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Negeri Islam (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, serta Puslitbang Arkeologi Nasional (Arkenas).

Dari hasil penelitian ditemukan sekitar 227 inskripsi yang terdapat di mesjid, nisan kubur, dan benda-benda lainnya seperti peralatan rumah tangga, guci, piring hias, peralatan perang, dan stempel. Ada kecendrungan masyarakat Islam masa lampau menuangkan rasa

keagamaannya dalam bentuk tulisan Arab, Pegon, atau Jawi pada tempat-tempat seperti mesjid, prasasti, nisan dan keraton atau peralatan rumah tangga dan peralatan lain. Mereka menganggap tulisan berbentuk Arab itu mempunyai kedekatan dengan Islam, karena pada saat itu kebanyakan masyarakat lebih memahami tulisan Arab atau berbentuk Arab daripada tulisan Latin. Pada masa kerajaan atau kesultanan Islam di Indonesia, bahkan hingga masa penjajahan Belanda, bahasa dan tulisan Arab, Pegon atau Jawi lebih banyak digunakan oleh masyarakat. Adapun tulisan yang banyak menghiasi tempat-tempat tersebut di antaranya berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi saw., *qaul* (perkataan) ulama, doa, nasihat keagamaan, dan peringatan suatu peristiwa.

Teks-teks pada inskripsi-inskripsi yang ditemukan tidak selalu mudah untuk dibaca atau dimaknai maksudnya. Hal ini bisa disebabkan karena tulisan yang ada telah mengalami kerusakan, tergerus benda lain atau aus dimakan zaman sehingga teksnya kabur, tidak jelas, bahkan tulisannya tidak terbaca lagi. Sebagian yang lain sangat sulit dipahami karena bentuk tulisan rumit, walaupun unik, susunan tulisan yang melingkar-lingkar, bertumpuk-tumpuk, tidak berurutan dan tidak beraturan, dan lain sebagainya. Selain itu, pengetahuan peneliti yang terbatas dalam memahami bentuk dan ragam tulisan atau dengan bahasa yang digunakan juga menjadi kendala lain dalam membaca dan memahami teks-teks dalam inskripsi-inskripsi tersebut. Upaya yang serius dan terus menerus akan sangat membantu mengatasi tantangan dan hambatan ini. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari upaya tersebut, agar khazanah peninggalan masa lalu dari Bangsa Indonesia yang sangat berharga ini dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan pembangunan nasional, khususnya di sektor agama.[]

BAGIAN KEDUA INKSRIPSI KEAGAMAAN DI PULAU JAWA

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI BANTEN^{3*)}

Asep Saefullah

1. Mesjid Caringin, Labuan, Pandeglang, Banten

Mesjid Caringin, disebut juga Mesjid Salafiyah Caringin, terletak di Desa Caringin, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Jarak tempuh dari Kota Serang, ibukota Propinsi Banten, sekitar 66 km atau 43 km dari kota Pandeglang. Letak mesjid ini tepatnya di Jl. Raya Labuan-Carita, Pandeglang, Banten. Mengenai sejarahnya masih terdapat kesimpangsiuran, sebagian mengatakan dibangun sebelum metelusnya Gunung Krakatau (1883) dan sebagian mengatakan sesudah itu. Menurut Tim Penyusun Benda Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Banten, mesjid ini dibangun pada tahun 1883 ketika Daendles membuat jalan Anyer-Panarukan. Akan tetapi, ketika Gunung Krakatau meletus, wilayah ini menjadi hancur dan gersang karena terjadi gempa bumi akibat letusan tersebut. Pada tahun 1884, sebagian mengatakan tahun 1889, penduduk desa ini kembali ke Caringin

^{3*)} Pengumpulan data lapangan dilakukan bersama Drs. Kasim Abdurrahman dan Nurman Kholis, M.Hum. tetapi tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

dan membangun kembali mesjid ini bersama seorang ulama yang bernama Syekh Asnawi.⁴ Menurut kepercayaan masyarakat setempat, mesjid ini selesai dibangun pada tahun 1893 atau 1895 M. Luas areal mesjid ini sekitar 2.775 m², dengan luas bangunan kurang lebih 2.500 m². Tinggi pondasinya mencapai 120 cm, dan atapnya berbentuk tumpang. Mesjid ini memiliki empat tiang utama (soko guru), yang berpondasi umpak batu berbentuk buah labu. Tembok halaman setinggi 115 cm mengelilingi halaman mesjid.⁵

Terkait dengan inskripsi keagamaan di Mesjid Caringin terdapat pada mimbar dan satu tulisan “*Muhammad*” dalam bentuk lingkaran di mihrab bagian depan. Konsisi fisik inskripsi pada mimbar relatif masih bagus dan terpelihara karena masih dapat dibaca. Inskripsi pada mimbar terbuat dari kayu, sedangkan inskripsi pada mihrab terbuat dari batu.

a. Inskripsi pada Mimbar Mesjid Caringin

- 1). Pada bagian atas mimbar. Pada bagian ini terdapat tiga baris teks Arab, selain teks paling atas yang berbunyi *Lā Ilāha illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh* (baris 1).

Panjang teks baris ke-2 adalah 79 cm (melengkung), lebar tengah 23 cm, lebar kiri kanan 10 cm. Tulisan teks Arab berwarna kuning emas dengan dasar merah.

Teks baris ke-3 berukuran panjang 89 cm (juga melengkung), lebar kiri kanan 8 cm, dan warna dasarnya merah dengan tulisan berwarna kuning emas.

⁴ K.H. Asnawi lahir di Kampung Caringin sekitar tahun 1850 M, ayahnya bernama Abdurrahman dan ibunya bernama Ratu Sabi'ah. Sejak umur 9 tahun, ayahnya telah mengirim Asnawi kecil ke Mekah untuk memperdalam agama Islam. Di Mekah, ia belajar dengan ulama terkenal dari Banten, yakni Syekh Nawawi al-Bantani. Sekembalinya dari Mekah, K.H. Asnawi mulai melakukan dakwah ke berbagai daerah, dan mulai ramai dikenal serta dibicarakan orang. Ia menjadi sosok ulama yang menjadi panutan masyarakat, khususnya Banten. Pada saat itu pula, Indonesia, termasuk Banten, masih dikuasai Penjajah Belanda. Rusaknya moral dan mental masyarakat Banten pada waktu itu membuat K.H. Asnawi terus menyerukan perbaikan moral dan perlawanan terhadap penjajah. Ia wafat tahun 1937 dan dimakamkan di seberang Masjid Caringin. Lihat antara lain D.N. Halwany, “K.H. Asnawi Caringin–Banten”, <http://perpushalwany.blogspot.com/2009/07/kh-asnawicaringin-banten.html>, (Senin, 06 Juli 2009). Dikases 15 Juni 2011.

⁵ Tim Penyusun, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Banten, 2008), h. 28-29, dan Tim Penyusun, *Masjid-Masjid Kuno di Banten*, (Serang: Dinas Parbud Prov. Banten, 2008), h. 21-22.

Baris ke-4 dengan panjang 146 cm, lebar tengah 15 cm, lebar tengah 10 cm, dan lebar kiri-kanan 8 cm. Teks berwarna kuning emas dengan dasar warna hijau.



Gambar 01:
Mimbar Mesjid Caringin



Gambar 02:
Mimbar Mesjid Caringin

- a) لا اله الا الله
 b) محمد رسول الله
 c) قال ص م⁷ الجمعة حق واجب على كل مسلم⁶
 الجمعة حج المساكين⁸ من ترك ثلاث جماعات
 من غير عذر كتب من المنافقين⁹ (الحديث)
 d) الآية واذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا¹⁰
 * الله محمد ابو بكر عمر عثمان علي *
 اذا قلت لصاحبك يوم الجمعة انصت والامام

⁶ Al-Baihaqi, Al-Sunan al-Kubra, Juz 3, h. 172.

⁷ Singkatan dari: صلى الله عليه وسلم

⁸ Al-'Iraqi, Takhrij Ahādīs al-Ihyā', Juz 8, h. 621, hadis no. 3761. Hadis ini lengkapnya: الجمعة حج المساكين وجهاد المرأة حسن التبعل, diriwayatkan oleh al-Haris bin Abi Usamah dalam Musnad-nya dari hadis Ibnu Abbas dengan sanad da'if (lemah). Di antara perawinya terdapat al-Qasim bin Fayad, yang dikuatkan oleh Abu Daud, tetapi dianggap lemah oleh Ibnu Ma'in. Rawi-rawi lainnya termasuk dapat dipercaya.

⁹ Al-Tabrani, Al-Mu'jam al-Kabir, Juz 1. h. 178.

¹⁰ Q.S: al-A'raf/7: 204

يُخَطَبُ فَقَدَ لَعَوْتُ (الحديث)¹¹

- a) Lā ilāha illā Allāh
- b) *Muḥammad Rasūlullāh* (dan tulisan sama di sampingnya tetapi ditulis terbalik dari kiri ke kanan)
- c) Qāla ṣ.m. al-jumu‘atu ḥaqqun wājibun ‘alā kulli muslimin al-jumu‘atu ḥijju al-masākīn man taraka ṣalāsa jumu‘ātin min gairi ‘uzrin kutiba min al-munāfiqīn (al-ḥadīṣ)
- d) *Al-āyah: wa izā quri’a al-Qur’ān fastami ‘ū lahu wa anṣitū*
* Allāh Muḥammad Abu Bakr ‘Umar ‘Uṣmān ‘Alī *
Izā qulta li ṣāhibika yaum al-jumu‘ah anṣit wa al-imāmu yakḥṭub faqad lagauta (al-ḥadīṣ)

Artinya:

- a) Tiada Tuhan selain Allah;
- b) Muhammad adalah Rasul (Utusan) Allah;
- c) (Rasulullah) *ṣallallāhu ‘alaihi wa ṣallam* bersabda, “*Jum’at adalah suatu kewajiban atas setiap Muslim, Jum’at adalah hajinya orang-orang miskin. Orang yang meninggalkan (salat) Jum’at tiga kali tanpa alasan (yang dibenarkan syariat), maka ia dicatat sebagai orang yang termasuk golongan orang-orang munafik*” (hadis);
- d) Ayat: “*Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah...*”
* Allah – Muhammad – Abu Bakar – Umar – Usman – Ali *

“Jika kamu mengatakan ‘diam’ kepada temanmu pada hari Jum’at dan khatib sedang berkhotbah maka kamu telah lalai.” (hadis)

¹¹ Al-Qurṭūbī, *Tafsīr al-Qurṭūbī*, Juz. 18, h. 116, dan lihat juga *Tanwīr al-Hawālik*, no. 232. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Muttafaq ‘alaihi). Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri*, Juz 3, h. 339. Kutipan ayat sebelumnya pun terdapat pada kitab ini, seperti di bawah:

مِنْهَا كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا قُلْتُ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخُطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ لَعَوْتُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemah-nya*, dijelaskan bahwa maksud dari ayat: “*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah ...*” (terusan ayat ini: *agar kamu mendapat rahmat*”), adalah bahwa “Jika dibacakan Al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik di dalam salat maupun di luar salat, kecuali dalam salat berjamaah, makmum boleh membaca Surah al-Fātihah sendiri atau mendengarkan saja ketika imam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

- 2). Pada bagian samping mimbar sisi kiri dan kanan, panjang 84 cm, lebar tengah 27 cm, lebar kiri-kanan 15 cm. Teks berwarna kuning emas dengan dasar warna merah.



Gambar 03



Gambar 04

- a) يا حي يا قيوم يا ذا الجلال والاكرام يا الله يا بديع السموات والارض
 b) يا حي يا قيوم يا ذا الجلال والاكرام يا الله يا بديع السموات والارض¹³
 a) *Yā ḥayyu yā qayyūmu wa zā al-jalāli wa al-ikrāmi yā Allāh yā badī'a al-samāwati wa al-arḍi*
 b) *Yā ḥayyu yā qayyūmu wa zā al-jalāli wa al-ikrāmi yā Allāh yā badī'a al-samāwati wa al-arḍi*

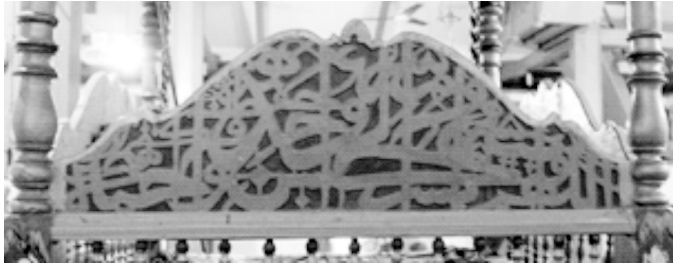
Artinya (1 dan 2 sama):Wahai Zat Yang Mahahidup, wahai Zat Yang Maha Terjaga,wahai Zat Yang Mahaagung dan Mahamulia, Wahai Allah, Wahai Pencipta langit dan bumi.

- 3). Pada bagian belakang mimbar, panjang teks 1 m, lebar tengah 31 cm, warna dasar merah dan tulisannya berwarna hijau.

¹² Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 237.

¹³ Inskripsi pada kedua sisi mimbar ini dapat pula dibaca:

يا الله يا حي يا قيوم يا ذا الجلال والاكرام يا بديع السموات والارض



Gambar 05

اللهم بسر الحسن واخيه وابيه وامه وجدّه احفظ هذا واكفه

Allāhumma bi sirri al-ḥasan wa akhīhi wa ummihi wa abīhi wa jaddihi ihfaz hāzā wa 'kfihi

Artinya: *Wahai Tuhan kami, dengan rahasia (kesucian) Hasan, saudaranya (Husen), bapaknya (Ali bin Abi Talib), ibunya (Fatimah), dan kakeknya (Nabi Muhammad saw.), jagalah (lingkungan) ini dan cukupkanlah (kebutuhannya).*

Menurut sebagian pendapat, ini adalah doa hari Rabu terakhir bulan Safar. Doa di atas –dengan redaksi yang sedikit berbeda—dikomentari dalam *al-Bida' al-Hauliyah*, yaitu:

اللهم بسر الحسن وأخيه وجده وأبيه وأمه وبنيه، اكفني شر

هذا اليوم وما ينزل فيه يا كافي المهمات ويا دافع البليات

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa doa ini merupakan bentuk *al-tawassul bi al-jāh (bi jāh syakhsin)*, yakni memohon sesuatu kepada Allah melalui perantaraan kemuliaan seseorang, dan itu dilarang.¹⁴ Sementara itu, di Banten, khususnya pada masa itu (akhir abad ke-19 M) terdapat kepercayaan bahwa bulan Safar penuh celaka sehingga doa ini dibaca pada akhir bulan Safar, yakni pada hari Rabu akhir bulan tersebut. Tradisi ini disebut *Rebo Wekasan* sebagai *tulak bahla* (tolak bala).¹⁵

- b. Inskripsi pada Mesjid Al-Khusaeni, Pagedongan, Sukajadi, Carita, Pandeglang, Banten

¹⁴ Lihat *al-Bida' al-Hauliyah*, Juz 1, h. 84.

¹⁵ Lihat Halwany Michrob, *Jejak-Jejak Interaksi Islam*, (Serang: Majelis Kebudayaan & Majelis Pustaka Pimpinan Daerah. Muhammadiyah, 1996), h. 10.

Mesjid Al-Khusaeni (seharusnya Al-Husaini, selanjutnya tetap disebut Mesjid Al-Khusaeni mengikuti tulisan pada papan nama di mesjid ini) terletak di kampung Pagedongan, Desa Sukajadi, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Jarak tempuh untuk mencapai Mesjid Al-Khusaeni sekitar 76 km dari ibukota Provinsi Banten, Serang, atau kurang lebih 51 km dari kota Pandeglang. Mesjid Al-Khusaeni dan Mesjid Caringin memiliki pola arsitektur yang sama dan bahkan dibangun hampir pada masa bersamaan, yaitu akhir abad ke-19 M setelah meletusnya Gunung Krakatau. Menurut kisah masyarakat, Mesjid Al-Khusaeni dibangun lebih dulu dari pada Mesjid Caringin. Jika diasumsikan riwayat yang agak sahih bahwa Mesjid Caringin dibangun tahun 1889, maka bisa diduga Mesjid Al-Khusaeni dibangun tahun 1884. Keduanya memang dibangun setelah meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883 M.¹⁶

Pendiri Mesjid Al-Khusaeni Carita adalah KHM. Husein, yang juga merupakan murid Syekh Nawawi al-Bantani. Mesjid ini diceritakan pernah dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam. Mesjid ini dibangun di atas pondasi masif yang tingginya 90 cm, dengan denah ruang utama berbentuk empat persegi, yang berukuran 12x12 m. Lantainya dilapisi tegel berwarna kuning berukuran 20x20 cm. Mesjid ini memiliki serambi pada keempat sisinya, yaitu serambi timur dan selatan (serambi terbuka), sisi barat dan utara (serambi terbuka).¹⁷

Di mesjid ini terdapat 18 inskripsi, semuanya berbahasa Arab. Kondisi fisiknya pada umumnya relatif bagus dan masih dapat dibaca, kecuali beberapa inskripsi dari bahan kertas yang agak robek tetapi masih dapat dibaca, dan satu inskripsi berbentuk lingkaran pada dinding dalam sebelah selatan di ruang utama mesjid, yang agak sulit dibaca karena tertimbun cat dan semen. Berikut uraian ke-18 inskripsi tersebut.

1). Di atas Pintu Tengah serambi dalam sebelah timur; lebar pintu

¹⁶ Tim Penyusun, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, h. 26-27, dan Tim Penyusun, *Masjid-masjid Kuno di Banten*, h. 25.

¹⁷ Tim Penyusun, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, h. 26-27, dan Tim Penyusun, *Masjid-masjid Kuno di Banten*, h. 25.

126 cm, tinggi 250 cm, panjang inskripsi 120 cm dan lebar 41 cm. Bahan dasarnya kayu, dengan ketebalan kurang lebih 3 cm, dicat dasar hijau, dan tulisannya berwarna emas.



Gambar 06

- a. تنبه
- b. قال ابن حجر في المدخل وينهى الناس عن الجلوس
في المسجد للحديث في أمور
- c. الدنيا لانه قد ورد ان الكلام في المسجد بغير ذكر الله تعالى
- d. يأكل الحسنات كما يأكل¹⁸ النار الحطب وورد أيضا
عن النبي صلى الله عليه وسلم
- e. قال إذا أتى الرجل المسجد فأكثر الكلام تقول الملائكة
اسكت يا ولي الله فإن زاد
- f. فتقول اسكت يا بغيض الله فإن زاد فتقول اسكت عليك
لعنة الله و قال في المدخل أيضا
- g. من ترك الكلام واقبل على الذكر ائيب عليه او من ترك الكلام
فقط اجير عليه¹⁹

Tranliterasi:

¹⁸ Seharusnya: تأكل

¹⁹ Al-Bakrī al-Dimyāṭī, *I'ānah al-Ṭālibīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997/1418), Juz 4, h. 117. Lihatpula Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Madkhal*, Juz 2, h. 336.

- a. *Tanbih*
- b. *Qāla Ibnu Hajar fi al-Madkhal wa yunhā al-nās ‘an al-julūs fi al-mesjid li al-ḥadīṣ fi umūr*
- c. *Al-dunyā li annahu qad warada anna al-kalām fi al-mesjid bi gairi ḡikri Allāh Ta‘ālā*
- d. *Ya’kulu al-ḥasanāt kamā ya’kulu (ta’kulu) al-nār al-ḥaṭaba wa warada aiḍan ‘an al-nabiyy ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallama*
- e. *Qāla izā atā al-rajulu al-masjida fa aksara al-kalām taqūlu al-malā’ikatu uskut yā waliyya Allāh fa in zāda*
- f. *Fa taqūlu uskut yā bagīḍa Allāh fa in zāda fa taqūlu uskut ‘alaiika la’natu Allāhi wa qāla fi al-Madkhal aiḍan*
- g. *Man taraka al-kalāma wa aqbala ‘alā al-ḡikri uṣība ‘alaihi au man taraka al-kalāma faqaṭ ujīra ‘alaihi.*

Artinya:

- a. Peringatan; b-g. Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Madkhal*, manusia dilarang duduk-duduk di mesjid untuk membicarakan urusan dunia karena telah diriwayatkan bahwa berbicara selain zikir kepada Allah Ta’ala di dalam mesjid akan menghilangkan kebaikan sebagaimana api menghanguskan kayu bakar. Telah diriwayatkan pula dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Jika seseorang datang ke mesjid kemudian memperbanyak pembicaraan (urusan dunia), maka malaikat berkata, ‘diamlah, hai wali Allah.’ Jika ia terus (berbicara urusan dunia), malaikat berkata, ‘diamlah, wahai musuh Allah.’ Jika ia masih terus (berbicara urusan dunia pula), maka malaikat berkata, ‘diamlah kau, laknat Allah atasmu.’ Ia (Ibnu Hajar) juga berkata dalam *Al-Madkhal*, orang yang meninggalkan pembicaraan (tentang urusan dunia di dalam mesjid) dan ia menghadap (Allah) untuk berzikir, maka ia akan mendapatkan pahala, atau orang yang meninggalkan pembicaraan (urusan dunia) maka ia telah mendapatkan pahala.

- 2). Pada dua pintu sebelah utara, dua pintu sebelah timur, dan dua pintu sebelah selatan di serambi dalam. Pada setiap daun pintu terdapat satu inskripsi sehingga seluruhnya berjumlah 12 inskripsi. Semua inskripsi berukuran sama, yaitu panjang 42 cm dan lebar 6 cm. Adapun bahannya berupa kertas yang diletakkan di dalam kaca berbingkai (seperti lukisan kaca). Warna dasar hitam dan tulisan teks Arabnya berwarna putih. Berikut ke-12 inskripsi tersebut.²⁰



Gambar 07



Gambar 08

- a. قال الله تعالى في بعض الكتب ان بيوتى في ارضى المساجد
وان زوارى فيها عمارها
- b. فطوبى لعبد تطهر في بيته ثم زارنى في بيوتى فحق على المزور
ان يكرم زائره.²¹

Tranliterasi:

- a. *Qāla Allāh Ta‘ālā fī ba‘ḍi al-kutub inna buyūti fī arḍi al-masājidi wa inna zuwwārī fihā ‘ummāruhā*
- b. *Fa ṭubā li ‘abdin taṭahhara fī baitihi summa zārānī fī buyūti fa haqqa ‘alā al-mazūri an yukrima zā’irahu*

Artinya (a-b): Allah swt. berfirman: Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di dunia-Ku adalah mesjid-mesjid, dan orang-orang yang mengunjungiku di dalamnya adalah orang-orang yang

²⁰ Inskripsi-inskripsi tersebut memang berjumlah 12 tetapi dari segi isinya hanya enam karena pada setiap pasang daun pintu (dua inskripsi) mengandung satu nasihat atau satu kata-kata hikmat atau satu hadis.

²¹ Hadis dari Abu Sa‘id al-Khudri diriwayatkan oleh Abu Na‘im. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyāf*, Juz 2, h. 406. Lihat juga al-Baiḍāwī, *Tafsir al-Baiḍāwī*, Juz 2, h. 427. Dalam *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*-nya Imam al-Gazali (Juz 1, h. 295), yang ditakhrij al-Iraqi terdapat hadis yang semakna, yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas‘ud, dan al-Hakim dari Anas, dengan sanad yang sah. yaitu:

يأتى في آخر الزمان ناس من أمتى يأتون المساجد فيقعدون فيها حلقا حلقا ذكرهم الدنيا وحب الدنيا لا تجالسوهم فليس لله بهم حاجة.

memakmurkannya. Maka, keberuntunganlah bagi seorang hamba yang bersuci di rumahnya kemudian mengunjungi-Ku di rumah-rumah-Ku, dan karenanya adalah kewajiban bagi yang dikunjungi untuk memuliakan yang mengunjunginya.



Gambar 09



Gambar 10

- c. تَضْرِبُ لَمْ إِذَا وَادٍ فِي صَلَاحَهُ # لِأَخَيْرٍ أَرَدْتَ إِنْ بَيْنَكَ عَلِيمٌ
d. أَوْ مَا تَرَى الْأَقْلَامَ حِينَ قِصَا [إ] مَهَا # إِنْ لَمْ تُقَطِّ رُو (و) سَهَا لَمْ تَكْتُبْ²²
Tranliterasi:

- c. 'Allim banīka in aradta salāhahu # lā khaira fī waladin izā lam taḍrib
d. Au tarā al-aqlāma ḥina qiṣāmiḥā # in lam tuqaṭ ru'ūsuhā lam taktub

Artinya (c-d): Ajarlah anakmu jika kau menginginkan kesalihannya # tidak ada kebaikan pada anak jika belum dipukul. Tidakkah kau melihat pena-pena itu ketika digoreskan # jika kepalanya (mata penanya) tidak digetokkan maka ia tidak akan menulis.



Gambar 11



Gambar 12

- e. قَالَ بَعْضُهُمْ تَرَكَ الْأَدَبَ مُوجِبٌ لِلطَّرْدِ فَمَنْ أَسَاءَ آدَبَهُ عَلَى الْبِسَاطِ
f. طُرِدَ إِلَى الْبَابِ وَمَنْ أَسَاءَ آدَبَهُ عَلَى الْبَابِ رُدَّ إِلَى سِيَّاسَةِ الدَّوَابِّ²³
Tranliterasi:

- e. Qāla ba'duhum tarku al-adab müjibun li al-ṭardi fa man asā'a adabahu 'alā al-bisāṭ
f. ṭurida ilā al-bāb wa man asā'a adabahu 'alā al-bāb rudda ilā siyāsati al-dawābb

²² Al-Bakrī al-Dimyāṭī, *I'ānah al-Ṭālibīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997/1418), Juz 4, h. 117.

²³ Al-Ṣafūrī, *Nuzḥah al-Majālis wa Muntakhab al-Nafā'is*, Juz 1, h. 73. Lihat juga Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnah al-Asrār*, (Singapura-Jedah-Indonesia: Al-Haramain, t.t.), h. 4.

Artinya (e-f): Sebagian mereka (ulama) berkata, “Orang yang meninggalkan etika (tata krama) mesti diusir, maka orang yang buruk etikanya ketika di atas permadani, usirlah hingga ke pintu, dan orang yang buruk etikanya di depan pintu, maka kembalikanlah pada cara mengurus binatang.



Gambar 13



Gambar 14

- g. قال الله تعالى في بعض الكتب ان بيوتى في ارضى المساجد
وان زوارى فيها عمارها
- h. فطوبى لعبد تطهر في بيته ثم زارنى في بيوتى فحق على المزور
ان يكرم زائرہ²⁴

Tranliterasi:

- g. *Qāla Allāh Ta‘ālā fī ba‘ḍi al-kutub inna buyūti fī arḍi al-masājidi wa inna zuwwārī fīhā ‘ummāruhā*
- h. *Fa ṭubā li ‘abdin taṭahhara fī baitihi summa zārani fī buyūti fa haqqa ‘alā al-mazūri an yukrima zā’irahu*

Artinya (g-h) :(Lihat Arti no. 1-2)



Gambar 15



Gambar 16

- i. قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى
الْمَسْجِدِ كَتَبَ اللهُ عِزَّ وَجَلَّ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ
سَيِّئَةً
- j. (ورفع له درجة) ويستبشر الله تعالى كما يستبشر بالغايب
الطويل غيبة إذا قدم على اهله²⁵

²⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyasyāf*, Juz 2, h. 406, dan al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 2, h. 427.

²⁵ Ini adalah hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Hurairah, diriwayatkan pula oleh al-Haris dalam *Bugyah al-Bāḥiis* (1/252, no. 128) dan Ibnu Khuzaimah (2/374, no. 1491), dengan redaksi yang sedikit berbeda. Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *Jāmi‘ al-Aḥādīs*, Juz 18, h. 31 (no. 17483). Redaksinya menurut Imam Ahmad:

Tranliterasi:

- i. *Qāla al-nabiyyu ṣallā Allāh ‘alaihi wa sallam iżā tawaḍa’a al-‘abdu ṣumma kharaja ilā al-masjid kataba Allāh ‘azza wa jalla lahu bi kulli khuṭwatin ḥasanatan wa maḥā ‘anhu sayyi’atan*
- j. *(wa rafa’a lahu darajatan) wa yastabsyiru Allāhu Ta’ālā kamā (yastabsyiru bi al-gā’ibi) al-ṭawīli gaibatan iżā qadima ‘alā ahlihi*

Artinya (i-j): Nabi *ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam* (semoga salawat dan salam dilimpahkan baginya) bersabda, “Jika seorang hamba berwudu kemudian ia keluar (menuju) ke mesjid, maka Allah Azza wa Jalla akan mencatat baginya untuk setiap langkahnya satu kebaikan, menghapus darinya satu keburukan, dan meninggikan derajatnya # dan Allah Ta’ala akan memberitahukan kabar gembira sebagaimana orang yang telah lama meninggalkan keluarganya memberitahukan kabar gembira ketika ia pulang kepada keluarganya.



Gambar 17



Gambar 18

- k. قال النبي صلى الله عليه وسلم اذا توضأ العبد ثم خرج الى المسجد كتب الله عز وجل له بكل خطوة حسنة ومحاماه سيئة ورفع له درجة
- l. ويستبشر الله تعالى²⁶ كما يستبشر بالغايب الطويل غيبة اذا قدم على اهله

Tranliterasi:

- k. *Qāla al-nabiyyu ṣallā Allāh ‘alaihi wa sallam iżā tawaḍa’a al-‘abdu ṣumma kharaja ilā al-mesjid kataba Allāh ‘azza*

لا يتوضأ أحد فيحسن وضوءه ويسبغه ثم يأتي المسجد لا يريد إلا الصلاة إلا استبشر الله به كما يستبشر أهل الغائب بطلعته

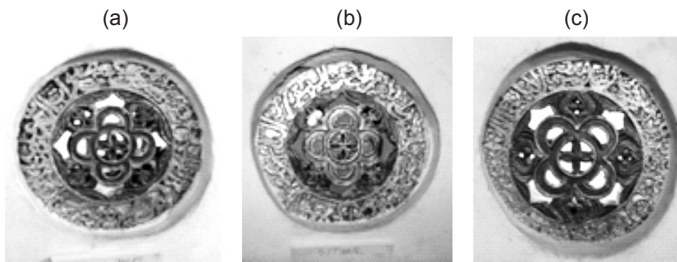
²⁶ Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *Jāmi’ al-Aḥādīṣ*, Juz 18, h. 31 (no. 17483).

wa jalla lahu bi kulli khutwatin hasanatan wa mahā 'anhu sayyi'atan wa rafa'a lahu darajatan

1. *wa yastabsyiru Allāhu Ta 'ālā kamā yastabsyiru bi al-gā'ibi al-ṭawīli gaibatan izā qadima 'alā ahlihi*

Artinya (k-l): (lihat arti no. 9-10).

- 3). Di dinding dalam mesjid bagian selatan terdapat tiga inskripsi dalam bentuk lingkaran dengan ukuran sama yaitu, lingkaran luar 25 cm, dan lingkaran dalam 18 cm dengan lebar teks 3 cm. Tulisan telah dicat dengan warna *silver*, sedangkan bahannya dari batu.



Gambar 19

Gambar 20

Gambar 21

- a) عن عيسى صلوات الله عليه اياكم والنظرة فانها تزرع في القلب الشهوة وكفى بها لصاحبها فتنة²⁷
- b) ولقد صدق من قال لا تأمننّ إلى النساء* ولا تثق (بعهودهن- فرضاؤهن وسخطهن* معلق بفروجهن- يبدين ودًا كاذبًا* والغدر حشو ثيابهن - بحديث يوسف فاعتبر* متحذرًا²⁸ من كيدهن - أو ما ترى إبليس* أخرج آدم من أجلهن)

²⁷ Lihat Ibnu al-Qayyim al-Juziyah, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, Juz 1, h. 407. Dalam kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Gazali (Juz 2/h. 301), tertulis:

قال عيسى عليه السلام إياكم والنظرة فإنها تزرع في القلب شهوة وكفى بها فتنة

²⁸ Teks pada lingkaran ini hanya terlihat sebagian, bahkan hanya terlihat penggalan kata-kata. Setelah ditelusuri, terutama dari kalimat yang terbaca, "*lā ta 'mananna ilā al-nisā'*", ternyata ada sebuah syair yang berbunyi seperti tertera di atas. Kami mengusulkan inskripsi pada lingkaran ini berbunyi demikian, tapi karena tergerus masa, beberapa kalimat tertimbun semen dan cat. Bait-bait ini terdapat dalam *Kitab Alfu Lailah wa Lailah (Kitab Seribu Satu Malam)*, h. 4. Lihat situs <http://friendsfe.50megs.com/alf4.htm>. diakses 15 Juni 2011.

c) عن البيهقي رضى الله عنه اربعة لا تشبع عن اربعة اذن²⁹
بالخبر وعين بالنظر وارض بالمطر وانثى بالذكر

a) 'an 'Isā ṣalāwātu Allāh 'alaihi iyyākum wa al-naẓrata fa innahā tazra'u fī al-qalbi al-syahwata wa kafā bihā li ṣāhibihā fitnatan

Artinya: Dari Isa--semoga salawat Allah dilimpahkan baginya: “Waspadalah kalian semua terhadap pandangan mata sesungguhnya ia menanamkan syahwat (hawa nafsu) di dalam hati dan cukuplah akibatnya bagi orang yang memilikinya (akan menimbulkan) fitnah.

b) *laqad ṣadaqa man qāla lā ta'mananna ilā al-nisā' * wa lā tasiq (bi 'uhūdihinna - fa riḍā'uhunna wa sukḥtuhunna * mu'allaqun bi furūjihinna - yubdīna wuddan kāziban * wa al-gadru hasywu ṣiyābihinna - bi ḥadīsi Yūsuf fa'tabir * mutahāzziran min kaidihinna - au mā tarā iblīs * akhraja Ādama min ajlihinna)*

Artinya: Benarlah orang yang mengatakan, “Janganlah engkau percaya kepada wanita # dan jangan pula percaya akan janji-janji mereka – Sesungguhnya keridaan dan kemurkaan mereka # tergantung pada *faraj* mereka – Mereka menampakkah cinta yang dusta # dan khianat itu terletak pada pakaian mereka – Dengan peristiwa Yusuf, ambillah pelajaran # agar engkau berhati-hati terhadap tipu daya mereka – adakah kau tak melihat iblis # telah mengeluarkan Adam karena mereka.

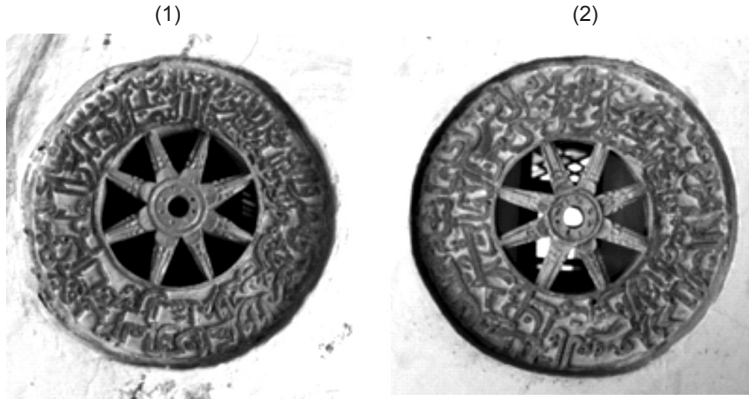
c) 'an al-Bahaqi raḍiya Allāh 'anhu arba'atun la tasyba'u 'an arba'atin uẓunun bi al-khabar wa 'ainun bi al-naẓar wa arḍun bi al-maṭar wa unsā bi al-ẓakar

Artinya: Dari Baihaqi--semoga Allah meridainya, “Empat (perkara) tidak akan kenyang dengan empat (perkara): Telinga dari berita, mata dari penglihatan, bumi

²⁹ Lihat *Gīza'u al-Albāb fī Syarḥ Manẓūmah al-Ādāb*, Juz 1, h. 119, dan lihat juga *al-Tamsīl wa al-Muḥāḍarah*, Juz 1, h. 96.

dari hujan, dan perempuan dari laki-laki.

- 4). Di bagian barat luar (pada dinding luar) terdapat dua inskripsi, di sebelah utara dan selatan, dalam bentuk lingkaran dengan ukuran lingkaran luar 39 cm dan lingkaran dalam 21 cm, lebar teks 10 cm. Bahan inskripsi ini terbuat dari batu dengan ketebalan 5 cm.



Gambar 22

Gambar 23

- (1) a) قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةَ أَشْيَاءَ لَا تَشْبَعُ مِنْ
ثَمَانِيَةِ الْعَيْنِ مِنَ النَّظَرِ وَالْأَرْضِ مِنَ الْمَطَرِ وَالْإِنْتِثَى مِنَ الذِّكْرِ
b) والعالم من العلم والسائل من المسئلة والحريص من الجمع
والبحر من الماء والنار من الحطب³⁰
- (2) a) يا ابن آدم لا تغررك عافية* عليك شاملة فالعمر معدود
ما أنت إلا كزرع عند خضرته
b) وكل شيء من الآفات مقصود فان سلمت من الآفات اجمعها*
فانت عند كمال الأمر محصود³¹
- (1) a) *Qāla al-nabiyyu ṣallā Allāh ‘alaihi wa sallam ṣamāniyatu asy-yā ‘a lā tasyba ‘u min ṣamāniyatīn al-‘ainu min al-naẓari wa al-arḍu min al-maṭari wa al-unṣā min al-ẓakari*

³⁰ Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi (selanjutnya disebut Syekh Nawawi al-Bantani), *Naṣā’ih al-‘Ibād*, (Indonesia: Pustaka Islam, 1431), h. 53-54.

³¹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Naṣā’ih al-‘Ibād*, h. 62.

- b) *wa al-‘ālimu min al-‘ilmi wa al-sā’ilu min al-mas’alati wa al-ḥarīṣu min al-jam‘i wa al-baḥru min al-mā’i wa al-nāru min al-ḥaṭabi*

Artinya (a-b): Nabi—semoga salawat dan salam dilimpahkan baginya—bersabda, “Delapan perkara tidak akan kenyang dari delapan (perkara): Mata dari pandangan, bumi dari hujan, perempuan dari laki-laki, ilmuwan dari ilmu, peminta-minta dari meminta-minta, pemburu (harta) dari menimbun (harta), lautan dari air, dan api dari kayu bakar.

- (2) a) *Ya Ibnā Ādama lātagrurka ‘āfiyah * ‘alaika syāmilah fa al-‘umru ma ‘dūdun - mā anta illā ka zar‘in ‘inda khaḍratihī*

- b) *wa kullu syai‘in min al-āfāti maqṣūdun - fa in salimta min al-āfāti ijma‘hā * fa anta ‘inda kamāl al-amri maḥṣūdun*

Artinya (a-b): Wahai anak Adam, janganlah kaum terlena dengan kesehatan # sungguh, bencana itu (kapan saja) bisa menimpamu dan umur ini terbatas – Engkau tidak lain kecuali laksana tanaman ketika menghiju – dan segala sesuatu pun pasti terkena bencana – Jika kau selamat dari bencana, hendaklah kau mengumpulkannya # maka kau pasti akan mencapai kesempurnaan.

Dari letak inskripsi keagamaan di Mesjid Al-Khusaeni, tampaknya pesan pertama yang ingin disampaikan adalah penegasan fungsi mesjid sebagai tempat beribadah atau berzikir, yaitu dengan inskripsi “*Tanbih*” (Peringatan, تنبيه, seharusnya *Tanbih* [تنبيه]) yang diletakkan di pintu utama masuk ke dalam mesjid di serambi sebelah timur (Gambar 06). Bahkan, orang yang berbicara urusan dunia akan dilaknat. Pesan lainnya adalah tentang keutamaan orang yang pergi ke mesjid, terdapat pada inskripsi pada pintu No. 2).a-a dan 2).g-h, serta 2).i-j, dan 2).k-l. Inskripsi lainnya terkait dengan pendidikan anak, yaitu No. 2).c-d, dan etika bertamu No. 2).e-f.

Sedangkan inskripsi pada dinding bagian dalam terkait dengan, *pertama*, perlunya menjaga pandangan mata No. 3).a sebab pandangan mata dapat menimbulkan syahwat (hawa nafsu). *Kedua*, peringatan

agar berhati-hati atas tipu daya wanita No. 30.b. Pada inskripsi ini diingatkannya pula agar kita mengambil pelajaran dari kisah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Adam a.s. Terakhir adalah tentang empat hal yang tidak akan kenyang dengan empat hal, No. 3).c, yaitu: “*Telinga dari berita, mata dari penglihatan, bumi dari hujan, dan perempuan dari laki-laki.*” Demikian juga dengan dua inskripsi di dinding luar bagian barat, tentang delapan hal yang tidak akan kenyang dengan delapan hal, yaitu No. 4).(1).a-b, dan agar berhati-hati menghadapi bencana, yaitu No. 4).(2).a-b.

Melihat pesan dalam inskripsi-inskripsi keagamaan di Mesjid Al-Khusaeni dan Mesjid Caringin di atas, tampaknya para pendirinya menyadari betul kondisi sosial masyarakat pada saat itu yang baru saja menghadapi bencana akibat meletusnya Gunung Krakatau. Bahkan sebelumnya telah terjadi berbagai macam bencana, berjangkitnya wabah penyakit yang menewaskan banyak binatang ternak; keadaan masyarakat semakin menderita akibat tekanan penjajah, sementara kehidupan sosial keagamaan pun jauh dari moral dan agama, kepercayaan pada tahayul dan dukun menyebar. Keadaan ini diperparah dengan kebijakan penguasa kolonial Belanda yang telah menghancurkan Kesultanan Banten dan memberlakukan kerja rodi (paksa) serta pajak yang tinggi terhadap rakyat Banten.³²

Lebih dari itu, bukan saja inskripsi-inskripsi tersebut tidak muncul dari ruang hampa tetapi juga didasarkan pada ajaran-ajaran moral, khususnya dari kitab-kitab karya ulama-ulama terkenal, yaitu Imam al-Gazali [No. 30.a] dari kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Ibnu Hajar al-Asqalani (Gambar 06; Tanbih) dari kitab *al-Madkhal*, al-Dimyati (Gambar 06) dari kitab *I‘ānah al-Tālibīn*, dan dari kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* karya Syekh Nawawai al-Bantani [No. 4.(1)-(2)] yang merupakan guru K.H. Asnawi dan K.H. M. Husein. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa inskripsi keagamaan itu dibuat dengan tujuan khusus agar masyarakat senantiasa beribadah, berzikir, mengingat Allah, dan waspada terhadap segala macam tipu daya, hawa nafsu, keserakahan, serta cobaan dan bencana.³³ Bahkan di Mesjid Caringin terdapat salah satu doa yang biasanya digunakan sebagai tolak

³² Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Proses Islamisasi Banten, Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), 154-155.

³³ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Proses Islamisasi Banten...*, 153-156.

bala, khususnya pada hari Rabu akhir bulan Safar, yang disebut Rebo Wekasan.³⁴

3. Inskripsi pada Meriam Ki Amuk

Di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama terdapat banyak tinggalan arkeologis yang berasal dari sekitar museum ini. Oleh karena itu, museum ini disebut museum *in site* (museum di dalam situs). Benda-benda arkeologis tersebut antara lain mata uang kuna yang berinsripsi Arab, uang Oridab (uang kertas yang dicetak oleh Kesultanan Banten), nisan-nisan makam, yang memuat inskripsi yang beraksara Arab dan Cina, keramik, batu-batu, gerabah, dan lain-lain. Di bagian luar, halaman museum, antara lain terdapat batu bekas alat penggilingan dan meriam Ki Amuk.

Inskripsi yang menarik dari museum situs ini adalah tiga inskripsi yang terdapat pada meriam Ki Amuk yang semuanya berbahasa Arab. Oleh karena itu, dalam makalah ini, tinjauan terhadap inskripsi keagamaan di situs ini difokuskan pada tiga inskripsi pada Meriam Ki Amuk. Meriam ini ditempatkan di halaman depan Museum Kepurbakalaan Banten Lama, Serang, sebelah timur Mesjid Agung Banten Lama dan sebelah utara Keraton Surosowan.³⁵ Inskripsi pada Meriam Ki Amuk telah diteliti oleh para ahli seperti K.C. Crucq, L.C. Damais, dan Claude Guillot bersama Ludvik Kalus. Para ahli tersebut masih menyisakan satu inskripsi pada meriam itu yang, karena kurang jelas, belum terpecahkan hingga saat ini.³⁶ Bagian inskripsi yang sudah dibaca pun masih kurang tepat, dan itu telah tersebar ke mana-mana. Bahkan Harian Republika telah mengutip transliterasi inskripsi tersebut yang ternyata kurang tepat. Inskripsi yang dimaksud adalah ungkapan “La Fata Ila Ali Ila Dzulfikar” (tiada kemenangan tanpa Ali tiada Ali tanpa pedang Dzulfikar) (sic.).³⁷ Berikut

³⁴ Lihat Halwany Michrob, *Jejak-Jejak Interaksi Islam*, h. 10.

³⁵ Ketika Claude Guillot dan Ludvik Kalus melakukan penelitian, 2005, atau sebelumnya, meriam Ki Amuk ditempatkan “di alun-alun kerajaan lama (darparagi), dekat museum kecil; dulu di Karangantu, sebelah pelabuhan timur Banten”. Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia [KPG] bekerjasama dengan Ecole Française d’Extreme-Orient [EFEO] dan Forum Jakarta- Paris, 2008), Cet. I, h. 154.

³⁶ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, h. 156-159, dan lihat juga Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, h. 377-383.

³⁷ Harian *Republika*, 14 April 2011, pada judul “Ki Amuk dan Bukti Diplomasi”, h. 24.

ini disajikan ketiga inskripsi pada Meriam Ki Amuk.

- a). Ada dua inskripsi yang berisi sama, yakni inskripsi pada lingkaran (*medallion*) bagian depan dan tengah meriam dengan diameter lingkarannya kurang lebih 10 cm dan 12 cm, yang terbaca: “*‘Āqibah al-khairi salāmah al-īmāni*” (Buah kebaikan adalah keselamatan iman)”.



Gambar 24: Ki Amuk (1)



Gambar 25: Ki Amuk (2)

(1)-(2).

عاقبة الخير سلامة الايمان

- b). Inskripsi ketiga terdapat pada *medallion* bagian belakang meriam dengan diameter kurang lebih 15 cm (3). Pada moncong meriam terdapat ukiran surya Majapahit (4).



Gambar 26: Ki Amuk (3)



Gambar 27: Ki Amuk (4)

- c) 1)
2)
3)

لا فتا الا على لا سيف الا
ذو الفقار اصبر على
هو الها لا موت (1)

Inskripsi ini seharusnya dibaca “*Lā Fatā illā ‘Alī lā saifa illā zū al-faḡār ...*”, yang berarti “Tiada ada pemuda kecuali Ali, tidak ada pedang kecuali Zulfaqar”. Lihat di bawah.

4)

(لا) باجل³⁸

Tranliterasi:

(c) 1) *Lā Fatā illā ‘Alī lā saifa illā-;*

2) *zū al-faqār iṣbir ‘alā-;*

3) *ahwālihā lā mauta-;*

4) *(illā) bi ajalīn”*

Artinya: *Tidak ada pemuda kecuali Ali, tidak ada pedang kecuali zulfaqar, sabarlah atas huru-haranya (peperangan), tidak ada kematian kecuali karena ajal.*

Sejarah dan asal usul meriam ini sesungguhnya masih diperdebatkan, tetapi di sini belum dibahas lebih lanjut karena tulisan ini difokuskan pada inskripsinya. Hanya saja perlu dicatat bahwa nama ”Ki Amuk” tidak tercatat pada daftar meriam yang ada di Kesultanan Banten, yang ditemukan tahun 1790, sebagaimana dijelaskan dalam *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, yang disusun oleh Hasan M. Ambary, dkk. tahun 1992, walaupun ada juga meriam yang ditemukan tetapi tidak disebutkan namanya (h. 35-38). Sementara menurut penelitian K.C. Crucq, yang dibantah oleh Guillot, meriam ini memiliki candra sengkala, *‘Aqibah al-khairi salāmah al-īmāni*, yang berarti angka tahun 1450 saka (1528-1529 M).³⁹ Bisa jadi meriam ini termasuk yang tidak disebutkan namanya dalam daftar laporan tahun 1790 atau bisa juga usianya lebih muda, tidak seperti yang dinyatakan Crucq.

Catatan lain yang perlu diberikan adalah bahwa salah satu inskripsi pada meriam ini, yakni teks ”... *iṣbir ‘alā ahwālihā lā mauta illā bi ‘ajal”* terdapat dalam kitab Syekh Nawawi al-Bantani, *Nasā’ih al-‘Ibād*, yang ditulis pada abad ke-19 M (selesai ditulis 21 Safar 1311 H [kolofon pada h. 80]). Kitab ini mensyarah kitab Ibnu Hajar al-Asqalani 773H- 852H/1372-1449 M), *Al-Munabbihāt*. Teks inskripsi tersebut juga terdapat dalam kitab *Tārīkh Dimasyqa*, karya Ibnu Asakir yang hidup

³⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nasā’ih al-‘Ibād*, h. 7. Dalam Ibnu Asakir, *Tārīkh Dimasyqa*, Juz 14, h. 377 (versi Maktabah Syamilah), bait ini diucapkan oleh Abū al-Qāsim bin al-Muzaffar terkait bencana dan peperangan: dengan redaksi:

اصبر على أهوالها لا موت إلا بأجل

Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, h. 155. Lihat juga De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, h. 148-149.

pada abad ke-12 M (l. 499 H/1105 M). Jika teks inskripsi tersebut diambil dari kitab Syekh Nawawi al-Bantani, maka diasumsikan bahwa meriam tersebut dibuat sekitar abad ke-19 M. Akan tetapi, jika teks tersebut diambil dari kitab Ibnu Asakir atau Al-Asqalani, sangat mungkin bahwa meriam itu dibuat pada abad ke-16 M sebagaimana candra sengkala yang dibaca Crucq.⁴⁰ Kesahihan asumsi-asumsi tersebut masih perlu ditelusuri lagi dengan memerhatikan pula perkembangan industri logam di Banten pada masa Kesultanan Banten sampai ke-19 M dan juga industri senjata di Nusantara khususnya, dan di Asia Tenggara umumnya.⁴¹

Terkait dengan teks *Lā Fatā illā ‘Alī lā saifa illā zū al-faqār*, pada Harian *Republika*, 14 April 2011, dalam judul “Ki Amuk dan Bukti Diplomasi” (h. 24), Selamat Ginting mengutip, “*La Fata Ila Ali Ila Dzulfikar*” (tiada kemenangan tanpa Ali tiada Ali tanpa pedang Dzulfikar) (*sic.*). Kalimat yang kurang tepat ini telah tersebar di berbagai situs di internet. Tampaknya kekeliruan ini berawal dari deskripsi pada *caption* di Museum Banten Lama, yang mencantumkan: “*La Fata Ila Ali la Ali Ila Dzulfikar*” (tiada kemenangan tanpa Ali tiada Ali tanpa pedang Dzulfikar)” (*sic.*). Sebagian penjelasan pada *caption* tersebut adalah: “... Pada bagian atas badannya terdapat tiga buah tulisan huruf Arab, dua diantaranya terbaca ‘*Aqibatul Choiri Salamatul Imani*’ yang merupakan candra sengkala yang merujuk angka tahun saka 1450 (1528-1529 M), yang lain terbaca “*La Fata Ila Ali la Ali Ila Dzulfikar*” (tiada kemenangan tanpa Ali tiada Ali tanpa pedang Dzulfikar) (*sic.*)”.⁴²

⁴⁰ Manshur Mu’thi A. Kafy, “‘Candra Sangkala’ Ala Syekh Nawawi Al Bantani”, dalam <http://as-sanusiyah.blogspot.com/2011/05/candra-sangkala-ala-syekh-nawawi-al.html>. yang mengutip dari situs asalnya: <http://manshuralkaf.wordpress.com>. Diakses 5 Juni 2011. Ibnu Kasir dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* meriwayatkan ungkapan “*Lā saifa illā zū al-faqār lā fatā illā ‘Alī*”, sedangkan Ibnu Asyagir dalam *Tārīkh Dimasyqa*, menyusun salah satu bait tentang peperangan, yaitu: “*‘išbir ‘alā ahwālihā # lā mauta illā bi ajal*”

⁴¹ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, h. 154-159, dan Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: KPG, 2008), h. 377-383. Lihat juga Hasan M. Ambary, dkk., *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1992), h. 35-38; Syekh Nawawi al-Bantani, *Nasā’ih al-‘Ibād, al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, karya Ibnu Kasir, *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, atau kitab *Tārīkh Dimasyqa* karya Ibnu Asakir.

⁴² Claude Guillot, dalam *Banten, Sejarah dan Peradaban*, pada h. 379, telah mencoba membetulkan hasil bacaan K.C. Crucq pada Medalion 3 menjadi seperti berikut:

⊕ لا فتا (كذا) الا على لا سيف الا ⊕ ذو الفقار اصبر على ⊕ تقوا (تقوى) دهر أو دهر إلى موت ⊕ ⊕ ⊕ ⊕

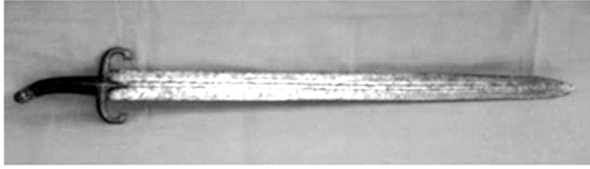
Kemudian ia memberi komentar, “Apakah ini hadis? Kami tidak berhasil menemukannya...,”

Berkaitan dengan nama pedang tersebut, terdapat dua versi. Versi pertama menyebutkan bahwa pedang itu disebut Zul Fiqar. Versi ini antara lain dalam edisi transliterasi yang telah tersebar luas, baik dari Guillot bersama Kalus, maupun pada *caption* di Museum Situs Banten Lama dan di situs *wikipedia* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Zulfiqar>). Sedangkan versi kedua menyebutnya Zul Faqār. Berdasarkan penelusuran dalam literatur Islam klasik, terutama dari Ibnu Hisyam dalam *Sīrah*, Zainuddin al-Razi dalam *Mukhtār al-Ṣaḥḥāh*, dan juga dalam *Encyclopaedia Britannica* dan *al-Munjid*, disebut sebagai “Zul Faqār”. Penulis lebih cenderung memilih bacaan Zul Faqār karena salah satu sumber tertua, yakni *Sīrah* Ibnu Hisyam menyebutnya Zul Faqār. Istilah “Dzulfikar” jelas keliru karena Arabnya “ذوالفكر” (pakai “kaf”, bukan “qaf”).

Istilah Zul Fiqār adalah variasi bacaan, yang dalam kasus nama pedang ini barangkali dikelirukan dengan Zul Fikar atau “Dzulfikar”. Kata ini dalam bahasa Arab adalah “ذوالفكر” yang transliterasinya menjadi Zul Fikar (*fikar* plural dari *fikrah*, berarti “pikiran”). Bisa jadi juga karena popularitasnya di Persia (sekarang Iran), ketika pedang ini kemudian diserahkan oleh Rasulullah saw. kepada Ali bin Abi Talib dan menjadi kebanggaan para pengikut Syi’ah, khususnya Syi’ah Dua Belas. Bahkan di Iran sekarang, Zul Fiqar menjadi salah satu nama kendaraan lapis baja (tank).⁴³

(footnote no. 5, h. 379). Penulis menemukan kalimat “*la fata illa Ali la saifa illa Zulfaqar*”, antara lain pada *Sīrah Ibnu Hisyām*, Juz 2, h. 100, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz 6, h. 5. Sedangkan “*isbir ‘ala taqwa...*”, seharusnya dibaca “*isbir ‘alā ahwālihā lā mauta illā bi ajal(in)*,” terdapat pada Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Munabbihat*, yang telah disyarah oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam *Naṣā’ih al-‘Ibād*, h. 7. Kesalahan pembacaan ini antara lain karena tidak merujuk pada kitab-kitab keagamaan. Kemudahan, teknologi informasi saat ini telah memudahkan penulis untuk melacak dan mencoba mengusulkan bacaan baru yang penulis pandang lebih tepat. Penulis mengusulkan bunyi inskripsi pada medalion 3 meriam Ki Amuk tersebut seperti di atas, dan ini sekaligus mengoreksi Guillot dan Kalus dan peneliti terdahulu lainnya. Demikian pula terjemahan *‘Aqibah al-khairi salāmah al-īmāni*, sepertinya lebih pas apabila diterjemahkan menjadi “Buah kebaikan adalah keselamatan iman”.

43 Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Juz 2, h. 100, Zainuddin ar-Razi, *Mukhtār al-Ṣaḥḥāh*, Juz 1, h. 242, *Encyclopaedia Britannica*, Edisi 1995, entri “Dhu al-Faqar” dalam http://www.uv.es/EBRIT/micro/micro_168_37.html, dan <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/160849/Dhu-al-faqar>, diakses 25 Juni 2011. Bandingkan dengan <http://en.wikipedia.org/wiki/Zulfiqar>, disebutkan Zulfiqar. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Zulfiqar_%28tank%29.



Gambar 28: Pedang Zulfiqar

Sumber: http://islamia.xtgem.com/wallislami/wall02_situsislam.htm.

Diakses 15 Juni 2011.

Berdasarkan kemungkinan bacaan sesuai dengan analisis intertekstual di atas, bacaan Guillot dan Kalus yang mengoreksi hasil bacaan Cruqç juga masih kurang tepat. Oleh karena itu, penulis memilih bacaan seperti pada transliterasi di atas, khususnya untuk kalimat:

Lā Fatā illā ‘Alī lā saifa illā zū al-faqār iṣbir ‘alā ahwālihā lā mauta illā bi ajalīn

Artinya kurang lebih: *Tidak ada pemuda kecuali Ali, tidak ada pedang kecuali Zulfaqar, sabarlah atas huru-haranya (peperangan), tidak ada kematian kecuali karena ajal.*[]

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI CIREBON, JAWA BARAT^{44*)})

E. Badri Yunardi dan M. Abdan Syukri

Penelitian di daerah Cirebon dilakukan di Pemakaman Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung, Keraton Kasepuhan, Mesjid Panjunan, dan Mesjid Keramat Buyut Trusmi serta makam, mesjid, dan museum di Keraton Kacirebonan dan Kanoman.

Dari sasaran penelitian tersebut di atas, disajikan ilustrasi sekilas tentang Pemakaman Gunung Jati di Gunung Sembung. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kejelasan bahwa nama pemakaman Gunung Jati bukan tempat dikuburkannya Sunan Gunung Jati. Di tempat ini justru dimakamkan Syekh Dzatul Kahfi. Sedang Sunan Gunung Jati sendiri dimakamkan di Gunung Sembung.

Sunan Gunung Jati adalah salah seorang di antara wali sembilan. Ia dikenal sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa bagian barat, dari Cirebon hingga Banten. Kehidupannya, selain sebagai pemimpin spriritual, sufi, mubalig, dan dai, ia juga sebagai pimpinan rakyat. Ia adalah Sultan Pertama Kesultanan Cirebon yang semula

^{44*)} “Inskripsi Keagamaan di Gunung Sembung, Mesjid Panjunan, dan Mesjid Kramat Buyut Trusmi”, ditulis oleh E. Badri Yunardi; dan “Inskripsi Keagamaan di Kerator Kacirebonan dan Kanoman”, ditulis oleh M. Abdan Syukri

bernama Keraton Pangkungwati.⁴⁵

Sunan Gunung Jati dimakamkan di Gunung Sembung. Di tempat ini juga dimakamkan Pangeran Cakrabuana beserta keturunannya sampai sekarang. Gunung Sembung terletak di sebelah Barat Gunung Jati. Jarak antara keduanya sekitar 200 meter dan masih berada dalam wilayah Desa Astana. Pemakaman Sunang Gunung Jati setiap harinya dijaga oleh 12 orang juru kunci berpakaian kain dan ikat kepala dengan tugas masing-masing sesuai dengannya jenjang kepangkatannya.⁴⁶

Sementara itu di Gunung Jati dimakamkan Syekh Dzatul Kahfi. Ia adalah pimpinan rombongan pedagang dari Bagdad bernama Syekh Idlofi Mahdi yang kemudian diberi izin menetap di Kampung Pasambangan. Sejak menetap di situ diapun melakukan da'wah, dan mengajak penduduk dan teman-temannya mengenal Islam. Kemudian Syekh Idlofi Mahdi diizinkan mengambil tempat di Gunung Jati sebagai Peguron Islam. Karena kebiasaannya di luar kegiatan dakwah, melakukan tafakur di puncak Gunung Jati, para santrinya menjulukinya Syekh Dzatul Kahfi, dan oleh masyarakat Kampung Pasambangan disebut Syekh Nur Jati. Gunung Jati pada akhirnya digunakan untuk pemakaman, terutama pemakaman Syekh Dzatul Kahfi sendiri. Pada akhirnya, tempat ini dikenal Astana Gunung Jati⁴⁷. Di pemakaman Astana Gunung Jati, selaian Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dikuburkan pula ibunda Syarifah Muda'im, uwanya Pangeran Cakrabana dan mantunya⁴⁸ Fatahillah, kerabat keraton dan pengikut atau murid-murid beliau. (Denah Komplek Pemakaman Gunung Sembung, terlampir).

Sedangkan Mesjid Panjungan adalah sebuah peninggalan bangunan rumah ibadah yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman. Menurut sejarahnya, Syekh Abdurrahman bersama tiga orang adiknya, Syarif Abdurrahaim, Syarif Kahfi dan Syarifah berasal dari Bagdad datang

⁴⁵ Hasan Basyari, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati, dan Sekilas Riwayatnya, Dilengkapi Do'a Silsilah Gunung Jati dan Ratib Al-Haddad*, (Cirebon: Penerbit Zul Fana, 1989), h. 5 dan 16.

⁴⁶ Hasan Basyari, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati...*, h. 13.

⁴⁷ Hasan Basyari, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati...*, h. 7-9

⁴⁸ Fatahillah adalah Bupati yang dinikahkan dengan Ratu Wulung Ayu, puteri Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang kemudian diangkat sebagai penasehat Pangeran Muhammad Arifin Sultan II Cirebon dengan gelar Pangeran Pasarean. Sedangkan jabatan Bupati Jayakarta diserahkan kepada Ki Bagus Angke.

di Gunung Amparan Jati dan berguru pada Syekh Nurjati. Ketika ilmu yang dipelajarinya sudah cukup, mereka diizinkan tinggal di Cirebon dan bertempat di Panjunan, karena itu dia diberi gelar Pangeran Panjunan. Mesjid yang dibangunnya dengan bentuk mesjid yang khas, kemudian dikenal Mesjid Panjunan dan banyak menarik pengunjung.⁴⁹

Data yang didapatkan di lapangan disajikan apa adanya sebagai hasil pendokumentasian melalui foto. Berdasarkan data tersebut kemudian dideskripsikan, baik fisiknya, aksara, bahasa, jenis tulisan, maupun isinya yang ditemukan pada nisan kuburan dan benda peninggalan lainnya yang terdapat di lokasi penelitian.

1. Inskripsi pada Nisan Ki Gede Sulaiman di Pemakaman Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung

Teks Inskripsi pada nisan Ki Gede Sulaiman di Pemakaman Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung, Gambar 29, adalah: “*Pemut waktu dipun kilangi Ki Gede Sulaiman ping 26 Muharram, sanah 1344*”. Artinya: “Peningkat waktu wafatnya (?) Ki Gede Sulaiman pada tanggal 26 Muharram tahun 1344”. Teks di atas berbahasa Jawa, sedang tulisannya huruf Arab (Pegon). Teks di atas ditulis dengan tipe tulisan (khat) nasakah. Namun dari segi bentuk tulisan terlihat tidak begitu indah sebagaimana tipe tulisan nasakh yang ditulis para kaligrafer atau sebagaimana bisa dilihat pada contoh-contoh jenis tulisan huruf arab (al-ḥurūf al-‘arabiyyah)⁵⁰ Hal ini ditandai dengan lengkungan-lengkungan huruf yang tidak simetris pada setiap hurufnya.

⁴⁹ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), h. 78-79.

⁵⁰ Dalam Kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lām* terdapat 8 jenis atau model tulisan Arab (*al-khuṭū‘ al-‘arabiyyah*), yaitu ṣuluṣ, naskh, fārisī, raiḥān, riq‘ah, dīwān, dīwān jalī, dan kūfī, Lihat Luwis Ma‘luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lām* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1973), h. 185.



Gambar 29:
Nisan Ki Gede Sulaiman

Teks pada Gambar 29 di atas ditulis pada batu nisan berbentuk bulat (*circle*), yang terbuat dari semen campuran pasir. Warna tulisan sama dengana warna media nisan yaitu abu-abu kehitaman. Nisan berbentuk segitiga bergerigi, pada bagian atas (puncaknya) bermotifkan daun, sedang sisi kiri dan kanan bermotifkan sayap. Pada bagian bawah dan atas berbentuk bulatan (*circle*) kiri kanan. Media nisan ini berwarna coklat.

Nisan kuburan ini terdapat di Pemakaman Gunung Sembung, yaitu pemakaman dari keluarga Kerajaan Cirebon. Di pemakaman ini dikuburkan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayuatullah), Cakrabuana, Syarifah Muda'im, Fatahillah, Raja dan kerabat keraton dari empat Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan dan Keprabonan. Pada nisan tersebut tertulis tarikh 26 Muharam 1344 H. Bila tarikh ini dikonversi dengan tahun masehi menjadi 16 Agustus 1925. Berarti usia kuburan ini berdasarkan tanggal tersebut sudah mencapai 85 tahun.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks pada foto di atas tampaknya ditulis sekadar untuk tanda peringatan. Dilihat dari segi keindahan sebuah tulisan, teks ini tampaknya ditulis oleh seseorang sekadar bisa menulis, tapi tidak mengerti serta menguasai kaidah penulisan huruf arab dan kaidah penulisan khat Arab. Hal itu tampak jelas misalnya dari lengkung atau bentuk huruf-huruf yang berbeda antara satu dengan lainnya terutama pada huruf yang sama seperti bentuk atau lengkung huruf ya. Begitu pula dalam penulisan huruf ya pada kata pemut (فيموت) ditulis dengan *nibrah* (*rengget*), padahal bila

ditulis sambung dengan huruf sesudahnya maka huruf ya tidak perlu ada nubrah lagi. Hal ini berbeda dengan huruf *ṣād* (ص) bila ditulis ada *nibrah* (*renget*) nya. Huruf lain yang tidak jelas bentuknya terlihat pada kata *kilangi*.

2. Inskripsi pada Batu Nisan Ki Samadullah

Teks pada nisan ini, yaitu: “*Samadullah Buyut Bakirusan? 1348*” Artinya *Samadullah* (nama seseorang) adalah *buyut* (turunan ketiga) dari *Bakirusan? Tahun 1348*. Teks ini tampaknya hanya sebatas memberikan penjelasan bahwa seseorang yang dikubur ini bernama Samadullah. Meninggal (tertulis) tahun 1348. Pada pasangan nisan ini tertulis dengan huruf latin tahun 1929. Teks di atas ditulis dengan tipe *khaṭ* (tulisan) nasakah. Teks ditulis dengan huruf berwarna kuning keemasan, berbeda kontras dengan dasar nisannya yang berwarna perak (*silver*). Teks di atas tidak memiliki seni atau setidaknya mengikuti kaedah penulisan khat nasakh. Hal ini antara lain terlihat dari bentuk huruf ya yang berbeda lengkungannya antara satu dengan lainnya.



Gambar 30: Nisan Samadullah

Teks pada Gambar 30 di atas ditulis pada batu nisan berbentuk segitiga terbalik. Bagian atasnya berbentuk lengkungan dua buah, pada bidang kiri dan bidang kanan. Di bidang atas dihiasi dengan ragam hias bunga dan daun. Sedang di bawah ragam hias tersebut berbenruk bundaran, di dalamnya ditulis teks tersebut. Nisan ini terbuat dari semen campuran pasir, berwarna keperakan (*silver*).

Nisan ini berada di Pemakaman Gunung Sembung. Melihat tahunnya (1929) berarti kuburannya ini sudah berumur kurang lebih 81 tahun.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks pada Gambar 30 di atas ditulis sebagai tanda peringatan waktu kematian seseorang. Melihat bentuk khatnya, keseluruhan teks ini kurang memiliki segi keindahan, sebagai sebuah tulisan yang mengandung nilai sejarah. Teks tersebut, tampaknya ditulis oleh seseorang yang sekadar bisa menulis huruf Arab, namun tidak memiliki pengetahuan tentang tatacara atau kaedah penulisan huruf Arab. Hal itu tampak jelas dari garis-garis lengkung sebagai bentuk dari suatu huruf dalam tulisan huruf Arab. Dalam hal ini bisa dilihat dari bentuk lengkungan huruf ba an huruf ya. Lengkungan huruf ya Tampak sangat lebar dibandingkan dengan huruf ba. Sekalipun keduanya itupun terkesan terlalu lebar lengkungannya, sehingga tidak terasa sentuhan estesisnya.

Begitu pula dapat dilihat pada baris awal, yaitu huruf-huruf pada kata Samadullah (صمد الله) terlalu kecil dibandingkan dengan huruf-huruf pada tulisan di bawahnya (بويوت) yang lebih besar bentuknya. Di sisi lain penempatan isi teks secara keseluruhan pada batu nisan ini tidak tertata secara apik sehingga tidak simetris. Begitu pula dalam penulisan angka tahun. Angka 3 dalam penulisan huruf Arab ditulis terbalik. Begitu pula angka 4 ditulis terbalik (menghadap ke bawah) sehingga sekilas bisa dianggap seperti angka 1 dan angka 5. Untuk membuktikan angka tersebut adalah benar tahun 1348 lalu dikonversi kepada tahun masehi, hasilnya adalah 1929. Angka tahun 1929 ini sama dengan angka tahun yang tertera pada pasangan nisannya.

3. Inskripsi pada Batu Nisan

Teks pada nisan ini: “*Waktu ganti dina jumu tanggal 14 wawulan Jumadi lawal tahun 1937. Artinya: Waktu penggantian (nisan ini) pada hari Jum’at tanggal 14 Jumadil awwal tahun 1937*”. Teks pada nisan ditulis dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf (Arab) pegon, sedangkan tanggal dan tahunnya ditulis dengan huruf latin yaitu menggunakan penunjuk tanggal dan tahun dengan angka Arab, (14 dan 1937) Teks ini tampaknya juga sebatas memberikan penjelasan bahwa nisan pada kuburan tersebut diganti pada tanggal 14 Jumadil awwal tahun 1937. Teks berwarna coklat sama dengan warna dasar nisan. Teks di atas tidak

memiliki seni atau setidaknya mengikuti kaedah penulisan huruf Arabnya berdasarkan Khat Naskhi. Sedangkan dalam teknis penulisan teksnya tidak mengikuti kaedah pemenggalan suku-katanya.



Gambar 31: Anonim

Teks pada Gambar 31 ditulis pada batu nisan berbentuk segitiga terbalik. Bagian atasnya berbentuk lengkungan dua buah, pada bidang kiri dan bidang kanan. Di bagian atas dihiasi dengan ragam hias bunga dan daun. Di bidang bawah nisannya berbentuk penyangga, dihiasi dengan ragam daun yang saling berhadapan dan di antara keduanya ada ragam hias daun yang menjulur terbalik secara vertical. Pada bagian tengahnya ada bulatan yang pada sisi kiri kanannya dihiasi pula dengan ragam hias berbentuk sayap. Teks inskripsinya sendiri terletak pada bulatan. Nisan ini terbuat dari semen campuran pasir.

Nisan ini masih terdapat di Pemakaman Gunung Sembung, tempat pemakaman dari keluarga Kesultanan Cirebon. Pada nisan tidak disebutkan siapa orang yang dikuburkan di situ, hanya disebutkan tahunnya saja, yaitu 1937. Kuburan tersebut berarti sudah berumur kurang lebih 73 tahun.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks pada foto nisan di atas tampaknya sama keadaannya dengan teks pada nisan-nisan lainnya, yaitu ditulis sekadar untuk tanda peringatan. Dilihat dari segi keindahan sebuah tulisan, teks inipun diduga ditulis oleh seseorang yang hanya bisa menulis namun tidak menguasai kaidah penulisan huruf Arab, jenis khat, cara pemenggalan suku kata dan keindahan sebuah tulisan. Hal itu tampak jelas dari cara penulisan per suku kata, yaitu kata “waktu” (وقتو), ganti (كن تي) ditulis terpisah

menjadi dua suku kata, dina (د ي ن) ditulis menjadi tiga huruf tepisah-pisah seharusnya menjadi satu rangkaian, jumu (جومو), kata ini diduga dimaksudkan sebagai nama hari Jum'at (جمعة), jumadi lawal (جومدى لول) ditulis mengikuti bunyinya, menjadi tiga pengggalan suku kata jū (جو), madī (مدى) lawal (لول), bukan ditulis sesuai kaidah penulisan (جمادى الاول).

Begitu pula ukuran hurufnya tidak sama sehingga tidak terasa sentuhan estesisnya. Dalam penulisan waktu, nama bulan ditulis dengan bulan hijriyah (Jumadil awal), sedang penulisan tahunnya digunakan tahun miladiyah (1937). Hal ini merupakan sesuatu yang tidak lazim dalam penulisan penanggalan yang mencampurkan antara penanggalan miladiyah dengan hijriyah. Kalaupun ditulis keduanya yaitu penanggalan berdasarkan tahun hijriyah dan miladiyah, biasanya keduanya ditulis lengkap.

4. Inskripsi pada Batu Nisan

Teks pada nisan ini yaitu “*Lā ilāha illalāh Muḥammad ar-rasūlullāh, ṣallalāhu ‘alaihi wa sallam*”. Artinya: “*Tiada Tuhan selain, Muhammad utusan Allah, salawat dan salam (dicurahkan) untuknya*”. Teks ini ditulis dalam bahasa Arab dengan tulisan huruf Arab. Tulisan teks berwarna perak sama dengan warna dasar nisan nyang berwarna perak (*silver*).



Gambar 32: Anonim

Teks pada foto nisan Gambar 32 di atas ditulis pada batu nisan berbentuk segitiga. Bagian atasnya berbentuk runcing di tengahnya dan di kedua sisi kiri dan kanan. Hanya saja kedua sisi kiri dan kanan bentuknya lebih kecil dibandingkan dengan di bagian tengahnya. Di bagian atas

dihiasi dengan ragam hias bunga dan daun. Bidang nisan keseluruhannya terkesan dengan garis-garis tegas. Di bagian tengah-tengah nisan agak ke atas berbentuk bulatan (*circle*), dalam bulatan ini ditulis teksnya, sedang di bidang bawah nisan berbentuk daun dalam format segitiga. Nisan ini terbuat dari semen campuran pasir.

Nisan kuburan ini masih terdapat di Pemakaman Gunung Sembung. Dalam teks di atas tidak terdapat tarikh dan nama orang yang dimakamkan di tempat itu. Karena itu tidak ada informasi yang bisa diambil dari teks tersebut tentang nama dan tahunnya.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks inskripsi di atas, disusun dalam lima baris ke bawah, yaitu pada baris pertama kata (لا اله الا الله), baris kedua (محمد رسول الله), baris ketiga (صلى الله عليه وسلم), dan baris kelima (عليه وسلم). Pemenggalan kata tersebut kepada 5 kelompok kata sesuai dengan kaedah kebahasaan. Artinya tidak ada suku kata yang dipenggal pada tulisan tersebut yang menyalahi struktur suku katanya. Dengan demikian, teks tersebut mudah dibaca. Teks di atas ditulis dengan khat nasakh. Hanya saja bentuk tulisan pada setiap suku katanya tidak sama. Pada baris pertama terkesan tidak seindah tulisan kata pada baris-baris berikutnya.

Begitu pula tulisan pada baris kelima terlalu rapat ke garis pinggir, sehingga ukuran hurufnya terlalu kecil dibandingkan dengan huruf lainnya. Perahtikan pula penulisan kata (صلى). Pada kata tersebut penulisan huruf ya tidak diberi *nibrah* (*rengget*), sementara huruf ya –dalam hal ini sebagai *alif maqsurah*–dibubuhi titik dua sebagaimana layaknya huruf ya biasa. Padahal bentuk huruf ya sebagai *alif maqsurah* biasanya tidak dibubuhi titik.

5. Inskripsi pada Batu Nisan

Teks Gambar 33 adalah: “*Lā ilāha illalāh Muḥammad ar-rasūlullāh*. Artinya: “*Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Utusan Allah*. Teks pada nisan ini ditulis dalam bahasa Arab dengan tulisan huruf Arab. Tulisan teks berwarna perak sama dengan warna dasar nisan yang berwarna perak.



Gambar 33

Nisan ini dibuat dari semen campur pasir, dan berada di Pemakaman Gunung Sembung. Inskripsinya tidak menyebut tarikh dan nama orang yang dimakamkan. Oleh karena itu, tidak ada informasi yang bisa diambil dari inskripsi ini. Teks pada Gambar 33 di atas ditulis pada batu nisan berbentuk segitiga. Bagian atasnya berbentuk runcing di tengahnya dan di kedua sisi kiri dan kanan berbentuk lengkungan. Ukuran lengkungan ketiganya hampir sama. Bedanya adalah bagian tengahnya berbentuk runcing. Di ketiga bagian itu dihiasi dengan ragam hias bunga dan daun. Di sebelah kiri dan kanan, posisi hiasannya saling berhadapan. Di bagian bawah pun diberi ragam hias daun seolah-olah menyangga lingkaran (bulatan) yang terletak di tengah-tengah nisan. Pada lingkaran di bagian tengah nisan tertulis *lafz Jalālah*. Bentuk nisan terkesan anggun karena ukuran tinggi dan lebarnya dibuat secara simetris, dalam arti ada keserasian ukurannya.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks pada foto nisan di atas, disusun dalam dua penggalan yaitu kata (لا اله الا الله) pada baris pertama dan kata (محمد رسول الله) pada baris kedua. Pemenggalan kata tersebut kepada 2 baris memberi kesan sempurna dalam memahami maknanya. Pada baris pertama pernyataan tentang keesaan Tuhan dan baris kedua pernyataan tentang kerasulan nabi Muhammad. Teks yang mengandung makna tauhid ini ditulis dalam bahasa dan huruf Arab menggunakan khat nasakh. Sayangnya dalam penulisan kata (رسول) huruf wawu dan lam terlalu berhimpitan. Padahal bila ruang bulat tempat menuliskan teks ditata dengan apik, tulisan tersebut

bisa termaut dalam ruang bundar ini. Selain itu, tulisan ini, kedua-dua barisnya terlihat tidak lurus secara simetris sehingga mengurangi estetika penampilannya.

6. Inskripsi pada Batu Nisan



Gambar 34

Teks pada foto nisan di atas, yaitu “*Lā ilāha illalāh muḥammad rasūlullāh*”. Artinya: “*Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Utusan Allah*” Teks tersebut menggunakan tulisan dan bahasa Arab. Tulisan yang tampak dalam foto berwarna putih, karena sebelum difoto terlebih dahulu dilapisi kapur tulis agar hasilnya dapat dibaca. Teks asalnya berwarna kehitaman sehitam batu nisan sebagai media tulisnya.

Teks pada foto nisan Gambar 34 di atas ditulis pada batu nisan berbentuk segitiga. Bagian atasnya berbentuk runcing di tengahnya dan di kedua sisi kiri dan kanan berbentuk lengkungan, mirip dengan foto nisan no. 5. Perbedaannya terdapat pada bagian tengah atas, unurannya lebih tinggi dan bentuknya lebih runcing. Di bagian atas dihiasi dengan ragam hias, begitu pula di bagian tengah, sebelah kiri dan kanannya dihiasi dengan ragam hias yang bentuknya saling berhadapan. Di bagian bawahpun diberi ragam hias seolah-olah penyangga bagian atas nisan. Di tengah nisan inipun dibuat lingkaran sebagai tempat penulisan teks *lafz Jalalah*. Bentuk nisan inipun terkesan anggun karena ukuran tinggi dan lebarnya dibuat secara simetris, dalam arti ada keserasian ukurannya. Nisan ini terbuat dari semen campuran pasir yang mirip batu asli.

Nisan kuburan ini masih terdapat di Pemakaman Gunung Sembung.

Dalam teks di atas tidak terdapat tarikh dan nama orang yang dimakamkan di tempat itu. Karena itu tidak ada informasi yang bisa diambil dari teks tersebut tentang nama dan tahunnya.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks pada Gambar 34 di atas, disusun dalam tiga baris, yaitu baris pertama, kata (لا اله الا) pada baris kedua, kata (محمد رسول) dan pada baris ketiga (الله). Pemenggalan kata menjadi 3 bagian sebagaimana diilustrasikan, tentu menyimpang dari kaedah penulisan dalam bahasa Arab, khususnya ketika terpisahnya huruf lam dari kata (رسول) yang merupakan satu kesatuan kata (kalimat dalam bahasa Arab). Begitu pula terpisahnya kata (الله) sebagai (مستثنى) dari kata (الا) sebagai (اداة الاستثناء) nya, sekalipun hal itu tidak terlalu fatal. Namun dari segi makna terasa kurang pas. Teknis penulisan teks inipun dirasa kurang pas dilihat dari segi estetikanya yaitu terlalu berhimpitan kata (الله) dengan kata (محمد), serta penulisan kata (رسو) yang terdapat pada baris kedua.

7. Tulisan Inskripsi di Mihrab Mesjid Panjunan

Teks pada foto mimbar di atas yaitu “*Lā ilāha illallāh Muhammad rasūlullāh*”. Artinya: “*Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad Utusan Allah*”. Teks ini diambil dari Mesjid Panjunan, terdapat (melintang) di atas mihrab mesjid. Teks ditulis dalam bahasa dan huruf Arab. Tulisannya berwarna putih, terbaca cukup jelas.



Gambar 35: Mesjid Panjunan

Teks ini ditulis pada kayu segi empat memanjang dengan ukuran, panjang sekitar 1,75 cm dan lebar 35 cm. Kayu ini bentuknya polos, tidak ada ukiran yang menghiasinya. Kayu berwarna coklat, bukan hasil proses pengecatan melainkan hasil polesan pelitur sebagaimana biasa digunakan untuk bahan terbuat dari kayu jati.

Menurut penjaga mesjid ini, tulisan tersebut telah ada sejak mesjid itu dibangun. Kalau informasi itu akurat berarti umur teks ini sudah cukup tua. Sebagaimana diketahui bahwa mesjid Panjunan didirikan oleh seseorang yang datang dari Bagdad beserta rombongannya. Mereka datang di Cirebon dengan niat mau berguru kepada Syekh Nurjati. Salah seorang di antaranya bernama Syarif Abdurrahman yang kemudian oleh Kuwu Cirebon diberi tempat di dukuh Panjunan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1464M. Di dukuh ini kemudian Syarif Abdurrahman mendirikan mesjid, yang kemudian mesjid itu disebut Mesjid Panjunan.⁵¹

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Tulisan لا اله الا الله محمد رسول الله sebagai kalimat tauhid yang ditulis dalam satu baris utuh sangat mudah dibacanya. Teks tersebut ditulis dengan khat naskh, yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat, khususnya umat Islam, dibandingkan dengan khat lainnya. Lafz tersebut juga sudah familiar di masyarakat Islam, sebagai ucapan pengakuan tauhid (keyakinan) akan keesaan Tuhan dan pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad. Dari segi estetikanya tulisan ini mudah dibaca juga karena warna huruf dengan media penulisannya cukup kontras, yaitu huruf-huruf tulisannya berwarna putih dan alasnya berwarna coklat. Keserasian warna putih pada tulisan dengan warna putih pada lengkungan mihrab juga menambah indahnya penempatan teks tersebut. Sementara itu di seputar lengkungan mihrab juga menempel piring porselin yang berwarna-warni lebih menambah estetika teks tersebut.

8. Inskripsi pada Mihrab di Mesjid Kramat Buyut Trusmi

Teks pada Gambar 36 terdapat pada dua mihrab. Teks pertama yaitu “*Astagfiru allāh(a) al-gafūr(a) al-raḥīm(a)*”. Artinya: “Aku mohon

⁵¹ S.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon*, 1984, h. 22.

ampunan kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih”. Sedangkan teks kedua, yaitu: “*Lā ḥaula walā quwwata illā bi allāh(i) al-‘aliyyi al-azīm(i)*”. Artinya: *Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dari Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung*. Teks ini ditulis pada sepasang lengkungan mihrab Masjid Kramat Buyut Trusmi. Di ujung lengkungan tampak tulisan *lafz Jalālah* dalam ukuran huruf yang lebih besar daripada teks yang ditulis pada lengkungan tadi.



Gambar 36: Masjid Kramat Buyut Trusmi

Teks ini ditulis pada kayu berbentuk melengkung mengikuti lengkungan mihrab. Lengkungan kayu tersebut di kedua tepinya terus menyatu hingga ke bawah (lantai) yang melapisi permukaan mihrab sebagaimana terlihat dalam foto. Media tulisan ini berupa kayu jati berwarna coklat oleh polesan pelitur. Sedangkan tulisannya berwarna coklat tua. Tulisan pada kayu tersebut dibuat dengan cara memahat kayu itu sehingga tulisan tersebut menyatu dengan medianya sendiri. Teks tersebut di atas diperoleh di mihrab Masjid Kramat Buyut Trusmi, di Kota Cirebon.

Tinjauan atas Teks Inskripsi

Teks tersebut karena tidak diberi harakat bisa juga dibaca dalam bentuk *fi ‘il amar* (kata kerja perintah), karena tulisan baik dalam bentuk *amar* atau *muḍāri* hurufnya sama. Teks pertama di atas adalah lafaz untuk *istigfār* (memohon ampunan kepada Tuhan). Sedang teks kedua lafaz sebagai pernyataan bahwa kemampuan manusia hanya ada di tangan Tuhan. Kedua teks tersebut ditulis dalam bahasa dan huruf Arab dengan khat *naskh*, tanpa dibubuhi harakat. Kedua teks inipun sudah cukup dikenal oleh masyarakat muslim, karena biasa dibaca dalam wirid setelah salat.

Dari segi estetika, tulisan ini mudah dibaca, karena bentuk huruf-hurufnya cukup besar. Sayangnya, warna tulisan (teks) dengan media tulisannya keduanya berwarna coklat. Karena itu, teks tersebut tidak begitu jelas bila dilihat dari jarak jauh.

Dari segi teksnya, *lafzistigfār* ini (استغفرالله الغفور الرحيم) berbeda dari lafz istigfar yang umum dibaca setelah salat (استغفرالله العظيم)) Namun demikian arti dari kedua lafz tersebut mengandung maksud yang sama yaitu permohonan ampunan kepada Tuhan. Bahkan lafaz yang tertulis pada media tersebut lebih tegas dengan menyertakan kata (الغفور الرحيم) sebagai sifat Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Dari segi tulisan, tampak huruf ra (ر) pada kata (الغفور) menyatu atau nempel pada huruf alif (ا) pada kata (الرحيم). Begitu pula pada teks kedua, huruf wawu pada kata (قوة) bentuknya terlalu bundar (bulat), mirip huruf qaf (ق), berbeda dengan huruf wawu (و) pada kata (لا حول ولا). Boleh jadi kurang serasian ini disebabkan karena huruf-huruf tersebut dipahat pada medianya langsung, dan dalam pemahatannya tidak menggunakan pola (contoh tulisan) yang dilekatkan pada media ini.

Makna Teks Inskripsi

Teks yang disajikan semuanya diaktegorikan sebagai inskripsi keagamaan. Hal ini karena teks-teks tersebut terdapat pada situs-situs yang berkenaan dengan keagamaan, seperti kuburan, mesjid, atau institusi lain yang berisfat religi.

Inskripsi keagamaan yang ditemukan di tiga lokasi yaitu, komplek pemakaman Gunung Sembung, mesjid Panjunan dan Mesjid Keramat Buyut Trusmi tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap agamanya. Hal tersebut dapat tercermin pada pembuatan nisan-nisan, kubah, atau mihrab yang di dalamnya terdapat tulisan (inskrripsi) yang maknanya mengandung unsur keagamaan sebagai ungkapan rasa kebaragamaan masyarakat akan keyakinan agamanya.

Dari segi medianya, teks tertulis pada batu, atau campuran semen dan pasir dan kayu jati tentu dimaksudkan agar tulisan tersebut tahan

lama dari pengaruh alam. Di samping itu bahan-bahan tersebut, ada pada saat itu. Karena itu banyak dijumpai tulisan yang sudah berlumut, bahkan sebagian hurufnya hilang sulit untuk dibaca. Pembuatan nisan di Jawa dari kayu jati dan di Kalimantan dari kayu ulin/besi agar bisa bertahan dari faktor alam. Keadaan tersebut hanya merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, yang kemudian diikuti generasi berikutnya tanpa ada kaitannya dengan ajaran ketauhidan keagamaan masyarakat.

Dari segi tulisannya, teks pada media-media tersebut di atas ditulis dalam huruf Arab dan bahasa Arab. Apalagi teks tersebut berasal dari ayat Al-Qur'an, nama Allah dan nama Nabi Muhammad. Semuanya itu merupakan ekspresi rasa keagamaan masyarakat dan pengagungan atas person-person yang diabadikannya pada media di atas.

Analisis Temuan Lapangan

Pada Gambar 32, 33, 34, dan 35, di batu nisan di Pemakaman Gunung Sembung dan di kubah Mesjid Panjuran terdapat inskripsi Dua Kalimat Syahadat. Terdapat perbedaan teks dalam penulisannya, yaitu pada Gambar 32, kalimat syahadat itu diakhiri dengan kata (صلى الله عليه وسلم) *sallallāhu 'alaihi wa sallam*. Teks yang lazim disertakan untuk Nabi Muhammad, sebagai ucapan salawat kepadanya.

Teks tersebut, melambangkan rukun Islam yang pertama yakni pengakuan terhadap penguasa yang tunggal dari segala yang ada di alam jagat ini. Kalimat Tauhid sebagai bukti akan pengakuan keislaman seseorang. Bagi orang yang telah mengikrarkannya dinyatakan sebagai seorang muslim. Kalimat tauhid ini, menghiasi hampir lebih separuh batu nisan sebagai hasil pengamatan peneliti di lapangan. Di pemakaman Gunung Sembung teks tersebut ditulis pada nisan, baik pada kuburan lama maupun di kuburan baru.

Tulisan atau inskripsi keagamaan di atas, hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Islam, yang digoreskan pada setiap nisan dengan berbagai variasi baik dalam penulisan nama dan penanggalan dari tokoh atau orang yang dimakamkan di situ. Berkenaan dengan identitas orang yang dikuburkan di tempat ini, menurut pengurus makam, bahwa menurut tradisi masyarakat dan kerajaan Islam di Cirebon pada masa lalu,

banyak makam atau nisan kuburan yang tidak mencantumkan baik nama, penanggalan maupun tulisan (inskripsi) pada nisan kuburan mereka.

Dari segi tulisannya, inskripsi pada media-media tersebut di atas ditulis dalam huruf Arab dan bahasa Arab. Apalagi teks tersebut berasal dari ayat Al-Qur'an, nama Allah, nama Nabi Muhammad dan para sahabat nabi. Semuanya itu merupakan ekspresi rasa keagamaan masyarakat dan pengagungan atas person-person yang diabadikannya pada media di atas.

Dari berbagai uraian di atas secara jelas tampak bahwa inskripsi keagamaan yang terdapat diberbagai lokasi tersebut di atas, tidak lepas kaitannya dengan seni kaligrafi dan hiasan yang berkembang di Indonesia. Telah dikenal betul tulisan kaligrafi dalam Islam yang disebut juga seni khat yang merupakan salah satu cabang ilmu seni rupa yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan seni rupa Islam lainnya seperti diuraikan oleh Bambang Suwondo, dalam bukunya Sejarah Seni Rupa Indonesia yang menggambarkan betapa tingginya karya nilai karya seni, peninggalan masa lalu, hasil budaya bangsa kita.

Teks-teks tersebut secara keseluruhan ditulis dengan huruf dan bahasa Arab, khususnya teks-teks ayat Al-Qur'an.⁵² Dari segi jenis tulisannya, semuanya menggunakan khat Naskhi. Hal itu mengingat jenis Khat Naskhi lebih jelas bentuk-bentuk hurufnya sehingga lebih mudah untuk dibaca dan sudah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Karakter Khat Naskhi tampak secara jelas pada media yang mirip busur atau berbentuk setengah lingkaran, dan beberapa huruf naskhi tegak lurus dan sisanya melengkung.⁵³ Kitab-kitab atau bahan bacaan yang beredar di kalangan masyarakat yang ditulis dengan huruf Arab menggunakan Khat naskhi. Begitu juga tulisan-tulisan yang ditemukan pada naskah-naskah kuno keagamaan (Islam) ditulis dengan jenis Khat Naskhi. Apalagi Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang biasa dibaca oleh umat Islam (di Indonesia) ditulis dengan Khat Naskhi. Secara umum kaligrafi yang digunakan untuk menyalin mushaf, buku dan sebagainya dinamakan Khat Naskhi.⁵⁴

⁵² Pada beberapa nisan di Pemakaman Gunung Sembung ditemukan juga teks yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa.

⁵³ Sirojuddin AR, *Cara Mengajar Kaligrafi*, Terjemahan, "Salsalah Ta'lim al-Khatt al-'Arabi, Dalil al-Ta'lim", (Surabaya: Darul Ulum Press, 2002), h. 13.

⁵⁴ Sirojuddin AR, *Cara Mengajar Kaligrafi*, h. 2.

Fenomena ini bisa jadi ada kaitannya pula dengan pengetahuan seseorang tentang ragam Khat Arabi yang masih terbatas pada jenis Khat Naskhi dibanding dengan jenis khat lainnya. Di samping itu, masih terbatasnya pula orang-orang yang memiliki keahlian (pofesional) di bidang tulis menulis dengan berbagai jenis khatnya.

Beberapa teks inskripsi yang dijumpai pada media-media tersebut, meskipun tidak begitu indah, baik ditinjau dari jenis khat maupun dari segi tehnik penulisannya, tentu memiliki andil atau memberikan sumbangan bagi perkembangan seni kaligrafi di tanah air.

Mencermati foto-foto inskripsi di atas beberapa hal dapat dikritisi sebagai berikut:

- a. Dari cara penulisan, beberapa teks yang dijumpai, ditulis tidak mengikuti kaedah penulisan bahasa Arab. Hal itu seperti terlihat pada foto 4 penulisan kata (صلي), huruf ya tidak diberi nibrah (rengget), akan tetapi diberi titik ya. Huruf ya, sebagai alif maqsurah biasanya tidak bertitik. Pada foto No. 6, yaitu di baris pertama, kata (لا اله الا الله) dipisahkan penulisannya dari kata (الله) yaitu terpisahnya lafz (الله) sebagai (مستثنى) dari (الا) sebagai (اداة الاستثناء)nya. Kendati hal itu tidak tertalu fatal, akan tetapi dari segi makna terasa kurang pas. Begitu juga huruf lām pada kata (رسول الله) dipenggal dari kata induknya (رسول) yang merupakan satu kesatuan kalimat dalam bahasa Arab. Pada foto 7, huruf ra (ر) pada kata (الغفور) nempel pada huruf alif kata (الرحيم) dan lainnya.
- b. Dari segi estetika penulisan, pada foto 4, bentuk tulisan pada setiap suku katanya berbeda. Tulisan di baris pertama terkesan tidak seindah tulisan kata pada baris berikutnya. Pada foto no. 5, tata letak baris tulisannya yang tidak lurus (simetris), sedang pada foto no. 6, terdapat tulisan yang berhimpitan seperi lafaz (الله) dengan kata (محمد), dan penulisan kata (رسول) yang terlalu kecil.
- c. Pada foto No.3, dalam penulisan huruf Arab pegon ada pemenggalan suku kata yang tidak semestinya yaitu pada kata “waktu” (قوة), ganti (كن تي), dina (دى ن) ditulis terpisah padahal seharusnya menjadi satu kata. Kata (جومو), teks ini diduga dimaksudkan sebagai nama hari Jum’at (جمعة), Kata Jumadi lawal (جومدى لول) dipenggal

- menjadi jū (جوا), madī (مدى) lawal (لول), mengikuti bunyinya.
- d. Pada foto No. 3, terdapat penulisan penanggalan, dicampurkan antara tahun miladiyah dengan tahun hijriyah, yaitu nama bulan ditulis dengan bulan hijriyah (Jumadil awal), dan tahunnya dengan miladiyah (1937).
 - e. Pada foto No.7, teks lafzistigfar (استغفرالله الغفور الرحيم) berbeda dari lafz istigfar lainnya (استغفرالله العظيم). Dari segi makna dan maksud lafaz itigfar itu, merupakan permohonan ampunan kepada Tuhan dengan penegasan bahwa Allah itu memiliki sifat Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sebagaimana tertuang pada kata (الغفور الرحيم)

9. Inskripsi Keagamaan di Makam, Mesjid dan Museum Keraton Kanoman dan Kacirebonan

Data yang didapatkan dalam penelitian ini ditampilkan apa adanya sesuai dengan kondisi kondisi di lapangan, baik di pemakaman, mesjid, museum, dan lainnya di Keraton Kacirebonan dan Kanoman, Cirebon, Jawa barat. Peneliti berusaha mendeskripsikan inskripsi atau isi teks pada artefak-artefak tersebut. Media inskripsi tersebut berupa kendi, piring yang terbuat dari porselin atau kramik buatan Tiongkok (diperkirakan dari zaman Ming), juga guci atau Kong dibawa ke Cirebon, dan sekarang tersimpan di Museum Kacirebonan. Uraian berikut ini merupakan hasil penelitian inskripsi keagamaan di Keraton Kacirebonan dan Kanoman, baik di keraton sendiri maupun di pemakaman, mesjid dan museum di kedua tempat tersebut:

a. Kaligrafi pada Mesjid Keraton Kanoman

Terdapatnya tulisan yang ada di depan atas tempat Imam memimpin salat pada sebuah mesjid, dengan tulisan *Lā Ilāha ilallāh Muḥammad Rasūlullāh* dengan tulisan kaligrafi Arab, di atas tulisan tersebut ada kaligrafi lainnya yaitu bentuk ukiran semacam hiasan daun kembang atau batik Cirebonan, kalimat ini mempunyai arti “*Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul/utusan Allah*”. Dari jenis bahasa dan

tulisan, yakni bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan Naskhi yang tidak memakai harakat/baris yang lengkap, yang hanya tampak tanda-tanda tasydid/syaddah saja. Pada lingkaran melengkung di atasnya inskripsi yaitu kaligrafi daun bunga atau batik Cirebonan akan tetapi inskripsi di bawahnya ada tulisan Arab lainnya tapi tidak jelas, serta samping kiri kanannya bunga serupa kembang cempaka yang masih kuncup sebagai penyangga.



Gambar 37

Tulisan tersebut terpampang pada media yang terbentuk dari semen dan pasir atau menempel pada tembok dinding mesjid/musala dalam Keraton Kecirebonan, tidak dapat kami ukur karena keberadaan tulisan tersebut di atas dan cukup tinggi, hanya saja kami perkirakan dua atau tiga meter panjangnya sedangkan tinggi huruf tulisan tersebut sekitar satu dm, secara memanjang, sebagaimana terlihat pada gambar dengan menggunakan warna cat hijau. Sedangkan pada tembok atau dinding mesjid lainnya banyak juga ditempel piring poselen/ kramik yang katanya berasal Cina, yang bentuknya terdiri berupa kembang-kembang, dan gambar lainnya. Di mesjid ini pula ada tempat berwudhunya kerajaan/pangeran pada saat itu. Kebanyakan juga di dekat mesjid selalu ada kuburan para bangsawan yang berkuasa di kala itu. Oleh itu hampir semua mesjid di daerah kerajaan/kesunan di sini selalu ada rumah ibadah baik di tengah pemakaman atau di mesjid kerajaan/kesunan lainnya.

Kritik Terhadap Penulisan

Tulisan tersebut di atas agaknyanya bagi yang biasa membaca dan pernah

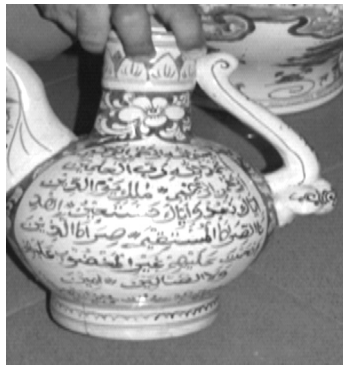
belajar bahasa Arab, kemungkinan tidak menjadi persoalan akan tetapi bagi orang awam atau khusus bagi mereka yang buta bahasa Arab, tentunya ada sedikit diperkirakan menimbulkan keraguan dalam memberikan harakat atau barisnya. Akan tetapi corak *naskh* dengan bentuk lebih menonjol dari pada bentuk *riq'ah*, yang lazim dikenal, jelas kedekatannya dengan naskh lebih kental. Bagian atas tulisan adanya bentuk daun bunga/batik Cirebon tersebut yang menghiasi tulisan tersebut. Sekilas memang tulisan tersebut mirip dengan tulisan bentuk *riq'ah* karena ciri *riq'ah* jelas tidak pakai baris akan tetapi hurufnya bentuknya besarnya sama, sedangkan tulisan yang di atas ini huruf *alif* dan *lām* misalnya atasnya besar sedangkan bagian bawahnya mengecil/ menipis demikian juga huruf lam yang ada, di sini juga dikatakan adanya bentuk *riq'ah* sebab huruf sinnya tanpa digit artinya garis lurus disambung dengan huruf *waw*, jika bentuk naskh dia huruf *sīn* pakai tiga digit.

b. Kaligrafi pada Kendi/Teko di Museum Keraton Kanoman

Tulisan *Bismillāh al-raḥmān al-raḥīm. Al-ḥamdulillāh al-rabb 'ālamīn. Al-raḥmān al-raḥīm. Mālik yaum al-dīn. Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn. Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm. ṣirāṭallaḏīna an'amta 'alaihim gairi al-magḏūbi 'alaihim wa lā aḏ-ḏallīn. āmīn.*” Terdapat pada bagian atas tulisan tersebut inskripsi yang terdiri kaligrafi kembang-kembang, demikian juga npada bagian bawah tulisan tersebut. Tulisan *umm al-qur'an* tersebut mempunyai arti “ *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan kepada Engkau kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah mengabulkan/ perkenankanlah doa kami.*

Dari jenis bahasa dan tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan naskh dengan lengkap tanda-tanda barisnya. Sesuai medianya tertulis pada bulatan kendi dengan

samping kiri dan kanan tulisan itu ada kaligrafi bentuk kembang-kembang serta berupa lingkaran lainnya.



Gambar 38

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada kendi/teko tempat air minum antik yang dapat diisi air sekitar satu sampai dua liter, dengan warna dasar putih, bahan yang digunakan adalah terdiri kramik, sedang warna tulisan dengan warna biru.

Kritik Terhadap Tulisan

Tulisan tersebut di atas adalah tulisan naskhbukan corak riq'a, sebab cara penulisannya huruf alif, lām, dan sīn memiliki digit tiga. Sedang untuk tulisan riq'ah huruf sīntidak pakai digit, maka dilihat dari tulisan ini lebih mendekati kepada bentuk naskh. Di samping itu pada tulisan di atas tersebut tidak memiliki nomor ayat, hanya saja tiap akhir ayat diberi tanda pagar atau garis-garis tegak dan melintang, sedangkan dalam Al-Qur'an, umm al-Qur'an ini memiliki nomor ayat yang lengkap.

c. Kaligrafi pada Kendi/Teko di Museum Keraton Kanoman

Inskripsi pada kendi ini merupakan ayat 225 dari Surah al-Baqarah yang dikenal dengan Ayat Kursi, yaitu: *“Allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu lā ta'khuḏuhū sinatun wa lā naum, lahū mā fī al-samāwāti wa mā fī al-arḏi man ḏallaḏī yasyfa'u 'indahū illā bi iẓnihī, ya'lamu mā baina aidihim wa mā khalfahum wa lā yuḥīṭuna bi syai'in min 'ilmihī illā bi mā syā'a wasī'a kursiyyuhū al-samāwāti wa al-arḏa wa lā ya'ūduhū*

hifzuhumā wa huwa al-‘aliyyu al-‘āzīm” (Q.S. al-Baqarah: 225)

Artinya: “Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha tinggi, Mahabesar.”

Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat inskripsi berupa kaligrafi floral motif kembang-kembang. Demikian juga di bagian bawahnya terdapat hiasan berupa lingkaran-lingkaran kecil.

Dari jenis bahasa dan tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan Naskhi lengkap tanda-tanda barisnya. Teks ditulis pada dinding kendi/tempat air tersebut. Warna dasar kendi adalah putih, sedangkan tulisan dan hiasannya berwarna biru. Kendi ini berbahan dasar porselin atau keramik, dengan ukuran sekitar dua liter air.



Gambar 39

Tulisan tersebut di atas adalah tulisan *naskh*, bukan corak *riq'ah*, sebab cara penulisannya huruf *alif*, *lām* dan *sīn* memiliki digit tiga, sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak pakai digit, maka dilihat dari tulisan ini lebih dekat kepada bentuk *naskh*. Di samping itu pada tulisan

di atas tersebut tidak memiliki nomor ayat, hanya saja tiap akhir ayat diberi tanda pagar atau garis-garis tegak dan melintang, sedangkan ayat kursi di atas tidak memiliki nomor ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana biasanya memiliki nomor ayat yang lengkap.

d. Kaligrafi pada Papan di Museum Keraton Kecirebonan

Tulisan pada inskripsi ini adalah: *Naṣrun minallāh wa fathun qarīb wa basysyir al-mu'minīn* (as-Ṣaff: 13)”. Terdapat pada bagian atas tulisan tersebut inskripsi yang terdiri kaligrafi kalimat *Lā illāha ilallāh Muḥammad Rasūlullāh*. Pada bagian bawah tulisan tersebut sulit untuk dibaca karena berbentuk goresan huruf *sin*, *ain*, dan *mim*. Teks di atas, artinya adalah: *Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Arti dari pada inskripsi di atasnya adalah: Tiada Tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah Rasul Allah/utusan Allah.*

Inskripsi ini menggunakan bahasa dan aksara Arab. Jenis tulisan yang digunakan mendekati Naskhi, tetapi tidak berharakat/baris hanya ada tanda *tasydīd/syaddah*. Mediana berupa panel/papan empat persegi panjang, dan di samping kiri dan kanannya ada kaligrafi berupa huruf-huruf Arab yang belum jelas antinya dan hiasan motif batik Cirebon.



Gambar 40

Inskripsi tersebut yang berupa panel papan berbentuk empat persegi panjang ditempel di dinding Museum Kecirebonan. Cat dasarnya berwarna hitam, dan tulisannya berwarna kuning emas, dan bahan yang digunakannya adalah kayu jati.

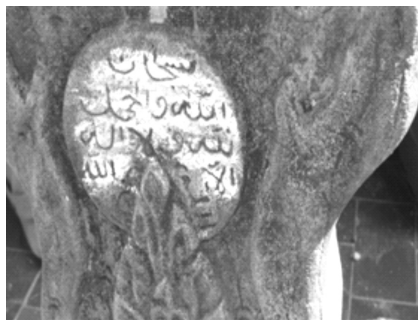
Kritik Terhadap Tulisan

Tulisan tersebut di atas adalah tulisan *naskh* bukan corak *riq'ah*, sebab cara penulisannya huruf *alif*, *lām*, dan *sīn* memiliki digit tiga, sedang dalam tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tersebut tidak pakai digit, maka dilihat dari tulisan ini jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris. Di samping itu pada tulisan di atas tersebut tidak memiliki nomor ayat dan tidak diberi tanda apa-apa. Dalam pengambilan ayat juga tidak utuh yakni di tengah ayat, begitu pula tulisan di atas (*wa basysyir al-mu'minīn*)dimana huruf *alif lām* dipotong/diputus dan huruf *mīm* juga tidak jelas.Hanya huruf *waw* di atasnya ada huruf hamzah.

e. Inskripsi pada Nisan Kecirebonan

(1) Deskripsi Inskripsi 1

Tulisan *Subhānallāh wa al-ḥamdu lillāh wa lā ilāha illallāh*, terdapat pada pemakaman yakni nisan Kecirebonan, demikian juga pada bagian bawah tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk daun, bentuk nisan sendiri dengan sebutan daerah ini yaitu bentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan kecuali Allah*. Dari jenis bahasa dan tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh* tidak memakai harakat/baris hanya ada tanda *tasydīd/syaddah*. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen.



Gambar 41: Nisan Kecirebonan

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan tulisannya sendiri terdiri dari bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas kemungkinan bercorak *naskh* atau bercorak *riq'ah*, karena tidak memiliki harakat/baris. Di samping itu, cara penulisan huruf *alif*, *lām*, dan *sīn*pun memiliki digit tiga, sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tersebut tidak memakai digit, maka dilihat dari tulisan ini lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

(2) Deskripsi Inskripsi 2

Tulisan *Ratu sukma mulya eyang bunut waktu mati tanggal 15 puasa tahun 1868* terdapat pada pemakaman yakni nisan Kecirebonan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk pucuk daun yang melingkar. Bentuk nisan sendiri dengan sebutan daerah yaitu bentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Nama Ratu Sukma Mulya adalah nene/kake pesamadi/pertapa waktu mati 15 puasa tahun 1868*. Dari jenis bahasa dan tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh*. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu.



Gambar 42: Nisan Kecirebonan

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas bercorak *naskh*, karena memiliki harakat/baris sangat jelas. Cara penulisan huruf *alif*, *lām*, dan *sīn* memiliki digit

tiga, Sedangkan untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tersebut tidak memakai digit, maka dilihat dari tulisan ini jelas lebih mendekati kepada bentuk naskh harakat/baris yang kental.

(3) Deskripsi Inskripsi 3

Tulisan *Ratu Sultan Cirebon Lisamaning Pari wafat 24 Maulid 1271 Hijriyah*, terdapat pada pemakaman yakni batu nisan Kecirebonan. Demikian juga pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk pucuk daun yang melingkar. Bentuk nisan sendiri dengan sebutan daerah yaitu bentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Nama Ratu sultan Cirebon sebutan lisamaning pari wafat 24 bulan Maulid 1271 Hijriyah*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab-pegon Jawa, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh* tanpa harakat/baris. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang dibuat dari bahan campuran pasir, semen/batu berada dalam sebuah lingkaran.



Gambar 43: Nisan Kecirebonan

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau yang dibentuk berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran.

Jenis tulisan ini adalah *Naskhi*, karena huruf seperti *sīn* bergigi tiga dan titik hurufnya satu persatu. Cara penulisan huruf *alif*, *lām*, dan *sīn* juga memiliki digit tiga, sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak pakai digit. Maka dilihat dari tulisan ini lebih dekat kepada bentuk *naskh*. Bila diteliti nisan tersebut seakan masih baru dan tidak berwarna kecoklatan.

Hal ini disebabkan beberapa kemungkinan di antaranya; 1) Karena ruangnya tertutup sehingga tidak terkena hujan dan lain-lain, 2) Karena oleh pihak keluarga nisan dilapisi semen dan dilukis ulang dengan tidak merubah aslinya. 3) Diperkirakan adapenggantian batu nisan akan tetapi tidak merubah tanggal dan tahun.

(4) Deskripsi Inskripsi 4

Tulisan *Ratu raja subiyah atau Subirin kanoman* terdapat pada nisan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk daun dan terletak dalam lingkaran. Bentuk nisan adalah bentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Nama Ratu raja Subiyah atau Subirin Kanoman*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab-pegon Jawa. Demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh* tanpa harakat/baris dengan ciri-ciri huruf *waw* dan *mim* nya berlobang. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran.



Gambar 44: Nisan Kecirebonan

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran batu nisan.

Tulisan tersebut bercorak Naskhi dan tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *sīn* memiliki digit tiga dan huruf titiknya satu persatu . Begitu pula cara penulisan huruf *alif* dan *lām*, dari atas besar kebawah mengecil/lancip dan huruf *sīn* sendiri memiliki digit tiga. Sedang untuk

tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak pakai digit titik tiga, cukup dengan garis segi tiga. Dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Dilihat dari tulisan ini maka lebih dekat kepada bentuk *naskh*. Dimungkinkan pula tulisan tersebut berbunyi ratu Subiyah Kanoman dikarenakan sulit membedakan huruf *bā* ataukah huruf *jīm* di samping tulisan tersebut tanpa harakat/baris, kenapa tulisan ratu raja bisa jadi ratu karena yang bersangkutan sebagai perempuan sedangkan raja tersebut adalah sebutan suaminya sebagai raja, Subiyah adalah sebagai ratu maka sebutannya ratu raja subiyah/Subirin Kanoman.

(5) Deskripsi Inskripsi 5

Tulisan *Allah Muhammad* terdapat pada pemakaman kelompok Kanoman yakni nisan, demikian juga pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk daun dalam lingkaran . Bentuk nisan sendiri dengan sebutan di daerah ini yaitu bentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Nama Tuhan Allah dan Muhammad Rasul Allah*. Dari jenis bahasa dan tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh* jelas tanpa harakat/baris. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran sebuah daun.



Gambar 45: Nisan Kecirebonan

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran nisan.

Tulisan tersebut di atas tidak mungkin corak *riq'ah* meskipun tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *mīm* memiliki lobang dan huruf *hā*

ada garis lurus dasar di bawah. Sedang *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segi tiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām*, dari atas besar kebawah mengecil/lancip dan huruf *sīn* sendiri memiliki digit tiga. Sedang untuk tulisan *riq'ah* yang dikenal huruf *sīn* tidak pakai digit titik tiga, penulisannya hanya dengan garis segi tiga. Dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Maka dilihat dari tulisan ini jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris. Biasanya lafaz Allah berada di atas dan kata Muhammad di bawahnya. Disini lafaz Allah di bawah sedangkan Muhammad di atas Allah. Sepintas lalu hal ini bisa menimbulkan salah pengertian, padahal hanya terdapat salah penempatan saja.

(6) Deskripsi Inskripsi 6

Tulisan *Muhammad* terdapat dalam sebuah lingkaran. Di dalam lingkaran terdapat tulisan Muhammad yang berada dalam segi empat. Tulisan ini berada pada pemakaman kelompok Kanoman yakni nisan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk tulisan empat sahabat yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali dalam sebuah lingkaran di samping tulisan tersebut dikelilingi oleh bentuk daun-daun dari semen/baru. Nisan berbentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Nama Nabi Muhammad Rasul Allah dengan dikelilingi para sahabat yang empat yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara yang dipakai adalah sedikit Arab-pegon Jawa. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh* jelas tanpa harakat/baris. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran berbentuk daun kluweh.



Gambar 46: Nisan Kecirebonan

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran nisan. Tulisan tersebut berada di dalam garis berbentuk segi empat yang dikelilingi oleh empat sahabat yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Di sampingnya dihiasi oleh bentuk daun-daun kecil pada sebuah nisan batu/semin bentuk daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas bercorak *naskh* dan tidak mungkin bercorak *riq'ah* meskipun tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *mīm* memiliki lobang dan huruf *hā* ada garis lurus dasar di bawah. Sedang *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segi tiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām*, dari atas besar kebawah mengecil/lancip. Huruf *sīn* memiliki tiga digit, sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak memakai digit titik tiga, penulisannya cukup dengan garis segi tiga dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Jika dilihat dari tulisan ini, maka jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

(7) Deskripsi Inskripsi 7

Tulisan *Allah Muhammad* terdapat pada pemakaman kelompok Kanoman yakni batu nisan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk urat-urat daun. Bentuk nisan disebut dengan sebutan di daerah yaitu bentuk daun kluweh.



Gambar 47

Tulisan tersebut mempunyai arti *Nama Allah adalah sebutan Tuhan yang Maha Kuasa dan Muhammad adalah sebutan seorang Nabi*. Dari jenis bahasa dan tulisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan sedikit

Arab-pegon Jawa. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan naskh jelas tanpa harakat/baris. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran dari bentuk polos daun kluweh.

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh polos dalam sebuah lingkaran nisan, di sampingnya dihiasi oleh bentuk polos pada sebuah nisan batu/semen bentuk daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas bercorak *naskh*, bukan bercorak *riq'ah* meskipun tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *mīm* memiliki lubang dan huruf *hā* ada garis lurus dasar ke bawah. Sedang *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segi tiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām* dari atas besar ke bawah mengecil/lancip dan huruf *sīn* sendiri memiliki tiga digit. Untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak pakai digit titik tiga, penulisannya cukup dengan garis segitiga. Untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit, maka dilihat dari tulisan ini jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

(8) Deskripsi Inskripsi 8

Tulisan berbunyi *Raden Banarta (Banarto?) Kanoman*, terdapat pada pemakaman kelompok Kanoman yakni batu nisan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk urat-urat daun. Bentuk nisan berbentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Raden keturunan setingkat pengeran/raja Banarto adalah nama seseorang dari keturunan Kanoman*. Dar Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan sedikit Arab-pegon Jawa. Bentuk tulisan yang digunakan adalah tulisan *naskh* tanpa harakat/baris. Sesuai medianya tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran dari bentuk daun kluweh.



Gambar 48

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran nisan, di sampingnya dihiasi oleh bentuk daun-daun kecil pada sebuah nisan batu/semen bentuk polos daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas bercorak *naskh* bukan corak *riq'ah* meskipun tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *mīm* memiliki lubang dan huruf *hā* ada garis lurus dasar di bawah. Pada corak *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segi tiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām* dari atas besar, kebawah mengecil/lancip dan huruf *sīn* memiliki tiga digit. Pada tulisan kanoman terdapat perbedaan di mana kata Kanoman tanpa *nūn*, huruf *mīm* dibarisan dua tanwin. Hal tersebut kemungkinan kesalahan penulisan. Sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak pakai digit titik tiga, penulisan cukup dengan garis segitiga dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Dilihat dari tulisan ini, maka jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

(9) Deskripsi Inskripsi 9

Tulisan berbunyi *Lā ilāha illallāhu muḥammad rasūlullāh* terdapat pada pemakaman kelompok Kanoman yakni nisan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk urat-urat daun. Nisan berbentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan cenderung Arab-pegon Jawa. Bentuk tulisan yang

digunakan adalah *naskh* tanpa harakat/baris, tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran dari bentuk daun kluweh.



Gambar 49

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan adalah semen atau batu yang dibentuk/berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran nisan, di sampingnya dihiasi oleh bentuk daun-daun kecil pada sebuah nisan batu/semen bentuk polos daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas bercorak *naskh* bukan corak *riq'ah* meskipun tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *mīm* memiliki lubang dan huruf *hā* ada garis lurus dasar di bawah. Sedang *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segitiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām* dari atas besar, ke bawah mengecil/lancip. Dan huruf *sīn* sendiri memiliki digit tiga, sedang untuk tulisan *riq'ah* yang dikenal huruf *sīn* tidak pakai digit titik tiga, penulisannya cukup dengan garis segitiga dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Dilihat dari tulisan ini maka jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

(10) Deskripsi Inskripsi 10

Tulisan berbunyi *Ratu dewi kaputren kanoman*, terdapat pada pemakaman kelompok Kanoman Kecirebonan yakni batu nisan. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk urat-urat/syarat-syarat daun. Nisan berbentuk daun kluweh. Tulisan tersebut mempunyai arti *Ratu/sebutan raja perempuan dua putri Kanoman*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan cenderung Arab-pegon Jawa. Bentuk tulisan yang digunakan adalah *naskh* tanpa harakat/baris. Sesuai medianya

tertulis pada sebuah batu nisan yang terbuat dari bahan semen/batu berada dalam sebuah lingkaran dari bentuk daun kluweh.



Gambar 50

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk pada batu nisan. Bahan yang digunakan untuk batu nisan itu adalah semen atau batu yang dibentuk / berupa daun kluweh dalam sebuah lingkaran nisan, di sampingnya dihiasi oleh bentuk daun-daun kecil pada sebuah nisan batu/ semen bentuk polos daun kluweh.

Tulisan tersebut di atas bercorak Riq'ah cenderung ke Naskhi tanpa baris/harakat, karena huruf seperti *mīm* memiliki lubang dan huruf *hā* ada garis lurus dasar di bawah. Sedang *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segitiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām* dari atas besar, ke bawah mengecil/lancip. Dan huruf *sīn* sendiri memiliki digit tiga, sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak pakai digit titik tiga, penulisannya cukup dengan garis segitiga dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Dilihat dari tulisan ini maka jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

(11) Deskripsi Inskripsi 11

Tulisan Surah Al-Falaq: *Bismillāhirrahmānirrahīm. Qul 'aūzu bi rabb al-falaq. Min syarri mā khalaq. Wa min syarri gāsiqin iżā waqab. Wa min syarr an-naffāsāti fi al-'uqad. Wa min syarri ḥāsīdin iżā ḥasad.* Tulisan ini terdapat pada museum kelompok Kanoman yakni tulisan dalam sebuah piring poselen/kramik. Pada bagian atas tulisan tersebut terdapat kaligrafi yang berbentuk tulisan *Subḥānallāh*. Bentuknya berada dalam garis lingkaran di samping kiri kanan tulisan tersebut ada gambar

bunga-bunga dan daun-daun. Tulisan tersebut mempunyai arti *Maha suci Allah*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah Arab. Bentuk tulisan yang digunakan adalah *naskh* memakai harakat/baris yang lengkap. Sesuai medianya tertulis pada sebuah piring porselen/kramik berbentuk bulat dan tulisannya berada dalam dua garis lingkaran.



Gambar 51: Wadah Porselin

Tulisan tersebut terpampang pada media yang berbentuk sebuah piring porselen/kramik yang konon berasal dari China. Tulisan tersebut berada dalam dua buah lingkaran kecil, di sampingnya dihiasi dengan daun-daun kecil dan semacam bunga-bunga pada sebuah piring kramik. Di daerah Kalimantan piring-piring tersebut adalah peninggalan China pada dinasti Ming dan lainnya yang disebut piring *pinggan melawin* (peninggalan kuno).

Tulisan tersebut di atas bercorak *naskh* bukan corak *riq'ah* karena tampak jelas memiliki baris/harakat. Huruf seperti *mīm* memiliki lubang dan huruf *hā* ada garis lurus dasar di bawah. Pada tulisan *riq'ah* hanya memakai garis berbentuk segitiga. Cara penulisan huruf *alif* dan *lām* dari atas besar, ke bawah mengecil/lancip. Dan huruf *sīn* memiliki digit tiga, sedang untuk tulisan *riq'ah* huruf *sīn* tidak memakai digit titik tiga,

penulisannya cukup dengan garis segi tiga dan untuk *sīn* biasa/kecil garis lurus saja tanpa digit. Dilihat dari tulisan ini maka jelas lebih dekat kepada bentuk *naskh* meskipun tanpa harakat/baris.

Dari segi lain seperti tinta yang digunakan, tidak bisa ditebak. Alat tulis yang digunakan adalah kuas kecil atau semacam mata pena yang dibuat dari bambu atau kayu lain yang ujungnya ditipiskan dan dibuat matanya sedikit miring.

Sedangkan bahan yang ditulisi terbuat dari porselen/kramik yang berasal dari Cina berupa piring. Ada yang bentuknya lonjong bundar/bulat dan lain-lain. Tidak diketahui apakah terbuat dari campuran batu kapur dengan semen putih atau pasir putih. Di Kalimantan piring porselen dari Cina seperti ini disebut *piring malawen*. Jika berbentuk mangkok disebut *pinggan melawen*.

Pembahasan Inskripsi Keagamaan di Keraton Kecirebonan dan Kanoman

Pemaknaan inskripsi keagamaan yang ditemukan di lapangan di tiga situs makam, mesjid, dan museum Keraton Kacirebonan dan Kanoman, yang ada di daerah ini, termasuk mesjidnya atau mushallanya, tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan tingkat pemahaman masyarakatnya terhadap agamanya. Dari ajaran yang mereka terima dari para guru-guru mereka ataupun pimpinan agama Islam mereka, sejak awal Islam masuk ke kerajaan Cirebon pada masanya Sunan Gunung Jati. Hal tersebut mewarnai pemakaman atau kuburan umat Islam yang tentu sangat berbeda dengan kuburan umat beragama lainnya di Tanah air. Meskipun demikian terdapat sedikit perbedaan teks inskripsi keagamaan yang batu nisan tua/lama yang tulisannya usang dan berlumut bahkan sebagian hurufnya ada hilang, sedangkan inskripsi pada batu nisan baru tulisannya tampak belum berlumut dan lebih rapi dan lengkap serta bentuknya lebih halus. Demikian juga bahan semen dan batu nisannya lebih halus dari nisan yang lama. Kebanyakan jika tulisan pada batu nisan lama lebih kasar, tidak selengkap yang baru. Tulisan pada nisan tua/lama batu atau semen di mana kata Muhammad di atas huruf/kata Allah di bawah jelas pada Gambar 45. Jadi secara aturan yang

biasa nama lafal Allah selalu di atas lafal Muhammad di bawahnya oleh karena itu pada nisan Gambar 45 tersebut lebih menyalahi aturan yang jadi kebiasaan dalam tulis menulis di Tanah air.

Sedangkan pada Gambar 37, di depan atas tempat imam sebuah mesjid terdapat tulisan dua kalimat syahadat, yang ditulis dengan bahan semen/beton bewarna hijau dengan bentuk melengkung. Hal tersebut melambangkan rukun Islam yang pertama yakni pengakuan terhadap penguasa tunggal dari segala yang ada di alam jagat ini. Kalimat ini adalah kalimat tauhid yang diyakini sejak Islam masuk ke tanah Cirebon, maka sampai pada tulisan pada nisan kuburan sangat banyak sekali hamper lebih separuhnya nisan yang ada bertuliskan kalimat tauhid tersebut. Demikian pula pada nisan kuburan Gambar 46, di mana dalam lingkaran segi tiga di dalamnya tulisan kalimat Muhammad yang tiap pinggir seginya dikelilingi oleh para sahabat yang empat, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali, hal tersebut menunjukkan pengikut Muhammad dan sabat yang empat, diharapkan syafaatnya dan karamahnya Nabi Muhammad dan para sahabat beliau untuk al-marhum. Pada nisan kuburan Gambar 47, tertulis kalimat Allah di atas dan kalimat Muhammad di bawahnya. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa tiada tuhan selain Dia; Keyakinan atas tauhid, “Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan Muhammad adalah Rasul dan utusan Allah. Untuk cara penulisan pada nisan ini sesuai aturan tulis menulis sebagaimana biasanya.

Selanjutnya pada Gambar 49, nisan kuburan yang bertuliskan dua kalimat syahadat juga terbanyak tertulis di nisan-nisan kuburan di bukit Sembung Cirebon makam Sunan Gunung Jati khususnya pada pemakaman Kanoman Keraton Kecirebonan, kalimat yang tertulis di nisan di pemakaman tersebut merupakan kebanyakan di tulis pada nisan baik yang lama maupun yang baru hanya nsaja sebagai dikemukakan di atas bahwa tulisan pada nisan baru lebih lengkap dari nama yang meninggal juga tanggal dan tahunnya ditulis, sekali lagi tulisan lama pada nisan perbedaannya tidak selengkap tulisannya dengan nisan yang baru.

Dari beberapa tulisan (inskripsi) keagamaan di atas, hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Islam di sini, dalam menggores pada setiap nisan mereka dengan variasi nama dan tulisan

lainya termasuk penanggalan dari tokoh atau orang yang berada di dalam kubur. Dikatakan oleh pengurus makam yang tertua usianya bahwa menurut tradisi masyarakat dan kerajaan Islam di Cirebon pada masa lalu banyak makam atau nisan kuburan yang tidak mencantumkan baik nama, penanggalan maupun teks inskripsi keagamaan pada nisan kuburan mereka. Makam-makam dan nisan seperti ini jelas tampak di lapangan, ada yang hanya diberi tanda tonggak batu/botol, kayu di atas kuburan atau di sisi kuburan tersebut. Di samping itu banyak pula diberi tanda batu nisan pada bagian kepala lebih besar dan bagian kaki sedikit kecil dan tanpa inskripsi apapun.

Dengan berdasar gambaran dan goresan di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan dan kepercayaan keagamaan atau tata cara penguburan umat Islam di daerah Cirebon Jawa Barat, khususnya pemakaman Sunan Gunung Jati dalam hubungannya dengan inskripsi keagamaan digores atau dicetak pada batu nisan kuburan cenderung berfaham ortodoksi. Meskipun faham pemurnian ini ini belum tentu diikuti oleh pengamalan keagamaan mereka dalam keseharian yang cenderung berfaham mistisisme. Untuk itu bisa jadi nskripsi keagamaan yang tertulis pada nisan baik yang berbentuk batu, semen, tonggak kayu, yang jika di Jawa dari kayu jati bisa tahan dari faktor alam sedangkan di Kalimantan kebanyakan dari kayu ulin/besi juga tahan dari pengaruh faktor alam. Keadaan tersebut hanya merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, selalu diikuti sejak berlaku dari masanya tanpa ada kaitannya dengan ajaran ketauhidan keagamaan masyarakat.

Melihat kenyataan dari teks inskripsi keagamaan yang mencerminkan faham ortodoksi tersebut, tidak sejalan dengan sikap masyarakat muslim dalam cara menghormati makam-makam para tokoh atau pemuka agama (auliya) yang ada di Cirebon khususnya dan daerah Jawa Barat umumnya. Di mana suatu pengramatan terhadap kubutan jells tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Contohnya telah dikemukakan di muka yakni tata cara masyarakat kita berziarah tidak sunyi dari upaya untuk memperoleh kelancaran dalam berusaha, mendapatkan jodoh bagi yang belum mendapatkan pasangannya, kesuksesan dan lain-lain, seperti perempuan-perempuan dari Bandung yang tujuh orang itu dengan menginap dikuburan selama tujuh hari, kenapa ganjil tidak genap enam hari

umpamanya, dimaksudkan katanya Nabi senang hitungan yang ganjil-ganjil.

Demikian juga pada tata cara berziarah daerah Sumedang lebih cenderung dikatakan Tahayul, Bid'ah, Churafat (TBC), peneliti menyaksikan secara langsung, yang pada waktu di makam Prabu/Pangeran Gasan Ulun disaat itu ada tamu dari Madura, Tanjung Periuk Jakarta Utara dan kami dari Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama, saat itu dengan membaca tahlil selengkapnya yang diakhiri dengan doa, saat pembacaan doa inilah yang diawali dengan ucapan ya Allah kami tidak meminta kepada nisan atau kuburan ini, akan tetapi pada ujung-ujungnya tetap minta pada kuburan, buktinya sebagaimana yang kami saksikan yaitu ya Allah kami mohon syafaatnya Nabi Muhammad dan memohon keromah dan barokahnya Pangeran Prabu Gasan Ulun agar saudara kita dari Madura dalam usaha besi bekasnya lancer, yang dari tanjung Periuk dilariskan dan dilancarkan usaha dagangannya, yang dari Jakarta agar proyeknya diperbanyak, yang perkiraan dia siapa yang datang dari Jakarta selalu pegang proyek padahal tidak begitu adanya, akhir dari doa tersebut dengan memukul kuburan tiga kali dengan ucapan agesni-agesni diakhiri bacaan hamdalah. Perlu diketahui makam-makam di Cirebon mereka pada umumnya dikatakan oleh pengelola kubur di sini, tidak sedikit masyarakat dari berbagai daerah di luar kota Cirebon yang menziarahi makam-makam yang dikaji peneliti selain menghormati dan mendoakan tokoh yang dikunjungi juga sebagaimana dikemukakan di atas juga mengharapkan keberkahan dirinya.

Pada sisi lain inskripsi keagamaan apakah berbentuk kaligrafi dan lain-lain yang terdapat di lingkungan mesjid khususnya, selain untuk memberikan suasana keindahan selain juga memiliki makna religius. Cukup banyak ragam dan variasi teks yang dimunculkan oleh para pengelola atau pengurus mesjid di dalam menghias dan meramaikan dinding dan tembok termasuk tiang-tiang, juga mimbar dan khotbah hal tersebut untuk menjadikan pengunjung merasa syahdu serta khusyuk tentunya bagi mereka yang berada atau memasuki mesjid di wilayah ini (komplek pemakaman dan keraton di Cirebon). Usaha dan upaya mendekorasi ruangan mesjid sebagai seni budaya dari dulu sampai kini terus berkembang, yakni teks-teks ayat Al-Qur'an banyak ditulis dengan

bentuk khat-khat atau kaligrafi yang ditambah dengan hiasan bingkai yang sangat menarik baik dengan ukiran semen atau goresan lainnya.

Perlu juga diangkat dalam kesempatan ini mengenai goresan atau tulisan inskripsi keagamaan yang terdapat baik di lingkungan mesjid dalam keraton dan di pemakaman tidaklah seindah kaligrafi/hiasan dalam mesjid sekarang, dapat dimaklumi kemungkinan cara tulis masa itu atau waktu silam masih terbatas dan belum memperhitungkan secara sistematis baik jarak dan tebal tulisan lainnya. Demikian juga mengenai tegaknya huruf alif, huruf dal dan lain sebagai, ada tulisannya sedikit miring, melengkung dan lain-lain. Beda dengan tulisan kaligrafi sekarang di tembok mesjid serba dengan ukuran dan perhitungan yang diatur hingga hasilnya sangat cantik dan indah sesuai dengan media yang dipakai pembuat hiasan/kaligrafi tersebut. Temuan lapangan berupa tulisan baik di mesjid dan pemakaman banyak juga dengan tidak diberi baris atau syakl istilah gundul, mekipun demikian teks inskripsi keagamaan tersebut memiliki makna yang penting bagi pembinaan dan pengembangan keagamaan umat Islam. Kembali pada tulisan di mesjid dan di nisan kuburan baik dari bahan batu, semen, maupun kayu, jika masuk mesjid dengan melihat tulisan Kalimat Syahadat, jelas kita ingat dan mengagungkan dengan tauhid Tiada ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, demikian juga tulisan yang di nisan kuburan/makam, sebagaimana sebuah hadis Rasulullah dengan para Sahabatnya, siapa yang dikatakan otaknya pintar dan cerdas? Rasul menjawab: orang yang senantiasa mengingat kematian, salah satu caranya dengan berziarah ke kubur. Di kubur ada tulisan Kalimat Syahadat adalah tauhid kita kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya.

Dari berbagai uraian di atas secara jelas tampak bahwa inskripsi keagamaan, baik yang terdapat pada mesjid, museum Keraton Kanoman dan Kecirebonan, maupun nisan pemakaman Sunan Gudung Jati di Bukit Sembung Cirebon, tidak lepas kaitannya dengan seni kaligrafi dan hiasan yang berkembang di Indonesia. Telah dikenal bentuk tulisan kaligrafi dalam Islam yang disebut juga seni khat yang merupakan salah cabang ilmu seni rupa yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan seni rupa Islam lainnya (Bambang Suwondo, 1979: 112) dalam bukunya Sejarah Seni Rupa Indonesia yang menggambarkan betapa tingginya karya

bangsa kita mengenai berupa seni dan budaya tinggalan-tinggalan masa lalu. Dikemukakan menunjukkan watak khas dari corak atau macam seni khat merupakan susunan aksara Arab kebanyakan mengambil sumber dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan syair-syair Arab. Untuk itu pula aksara Arab merupakan jenis elastis dan memiliki irama dengan penampilan dan bentuk keindahan yang sensitif tidak bedanya dengan seni kaligrafi seperti India dan Cina.

Beberapa teks inskripsi keagamaan yang dijumpai pada temuan lapangan di Cirebon yang telah dikemukakan di atas terutama tulisan lama termasuk zaman dahulu meskipun tidak seindah dan selengkap baik ditinjau dari teknik tata cara penulisan seni yang indah sekarang, akan tetapi paling tidak memiliki andil atau dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan seni kaligrafi di tanah air. Kondisi kaligrafi di atas tampak kesederhanaan yang tampak pada inskripsi keagamaan yang dijumpai dengan berbagai kemungkinan di kala itu akibat masih sedikitnya mereka yang memiliki keahlian bidang tulis menulis tentang bentuk kaligrafi.

Pada segi lainnya, di mana sejarah Islam yang berkembang di daerah penelitian khususnya wilayah Cirebon yang saat itu pun masih terbatas, hingga dimungkinkan pula pengetahuan masyarakat mengenai ajaran Islam belum kuat, karena ada beberapa nisan kuburan yang bertuliskan dengan bahasa semacam Jawa kuno/Jawa klasik yang sengaja tidak peneliti ambil, selain sulit membacanya karena akibat dimakan waktu terlebih lagi untuk menterjemahkannya. Oleh karena itu, bisa saja terjadi akulturasi budaya yang demikian dapat saja terjadi dalam berbagai aspek aspek kehidupan umat Islam dimasa itu.

Pada sisi lain mengenai inskripsi keagamaan khususnya di pemakaman/kuburan terutama kuburan yang dianggap keramat/karomah, merupakan suatu kebiasaan dan tradisi yang hingga saat ini belum bisa ditinggalkan dan sulit untuk dirubah yaitu tatacara berziarah ke kuburan/makam, yang seharusnya memberikan atau mendoakan untuk mereka yang telah meninggal dunia, akan tetapi masih oleh sebagian masyarakat kita disalah gunakan untuk memuja makam/kuburan tempat meminta atau memohon. Maka sangat disayangkan tradisi tersebut bahkan jadi budaya yang masih berjalan. Memang kebiasaan pembuatan batu nisan yang

kebanyakan besar-besar dan yang bertuliskan nama yang meninggal atau tulisan kaligrafi Al-Qur'an dan hadis-hadis yang tampak hanya secara khusus di Pulau Jawa saja, meskipun tidak menapikan juga ditemukan batu nisan yang besar-besar seperti di Jawa, hanya saja tidak banyak, di Sumatera, dan Kalimantan dan Sulawesi. Jika di luar Jawa kebanyakan hanya berupa tonggak-tonggak saja, bahkan hanya ditancapkan botol dan lain sebagainya, dan di Kalimantan digunakan tonggak dari kayu besi, kayu yang tahan tidak termakan oleh cuaca dan waktu.[]

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI SUMEDANG, JAWA BARAT

Masmedia Pinem

Menurut folklor Sumedang yang diceritakan secara turun-temurun, sebutan *Sumedang* berasal dari ucapan Prabu Tajimalela, penguasa Tembungagung. Ketika ia menobatkan putranya yang kedua bernama Gajah Agung untuk menduduki tahta kerajaan sebagai penggantinya, tiba-tiba langit terang-benderang oleh cahaya yang melengkung seperti selendang menyerupai pelangi atau taji. Peristiwa keajaiban alam itu berlangsung selama tiga hari tiga malam. Dalam suasana demikian, Prabu Tajimalela berucap “*Insun medal insun madangan*” (“*Kaula bijil kaula nyaangan*”/ “Aku lahir untuk memberi penerangan”). Maksudnya, Prabu Tajimalela ditakdirkan lahir ke dunia untuk menerangkan sesuatu bagi kemajuan kehidupan manusia. Dari ucapan Prabu Tajimalela itu kemudian muncul kata Sumedang yang digunakan menjadi nama tempat meliputi wilayah Kabupaten Sumedang sekarang.⁵⁵

Berdasarkan arti katanya, Sumedang berasal dari kata *su* yang berarti bagus (alus/hade) dan *medang* yang berarti berkembang (mencar/jembar). Munculnya motto Kabupaten Sumedang yang berbunyi “Sumedang

⁵⁵ A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Sumedang*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dengan Yayasan Pusat Studi Sunda & Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2005), h. 1.

Tandang”, ada kaitannya dengan asal-usul dan arti kata Sumedang. Dalam hal ini, Sumedang siap tampil dalam panggung sejarah untuk membangun daerah dan masyarakatnya.

Sumedang merupakan daerah yang berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 25-1.500 meter di atas permukaan laut. Di wilayah Sumedang terdapat beberapa buah gunung dan sejumlah sungai besar dan kecil, antara lain Cimanuk, Cilutung, dan Cipelas. Dari jumlah sungai yang banyak itu, baru sebagian kecil yang telah digunakan untuk kepentingan pertanian. Keberadaan gunung (Tampomas, Kareumbi, Manglayang, Cakrabuana) dan sungai menyebabkan lahan di daerah Sumedang umumnya subur. Kesuburan lahan itu ditunjang oleh curah hujan yang relatif tinggi. Curah hujan rata-rata tiap tahun sekitar 2031 mm.

Di beberapa tempat curah hujannya berkisar antara 3.000 sampai 4.000 mm. Kondisi itu menyebabkan iklim daerah Sumedang tergolong basah. Lahan di daerah Kabupaten Sumedang yang mencapai luas 159.761,42 hektar, difungsikan menjadi pesawahan 22,69%, kebun dan ladang 28,11%, sisanya digunakan untuk perumahan, perkantoran, hutan negara, hutan rakyat dan kawasan industri. Kabupaten Sumedang memiliki luas wilayah 1522,20 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang. Tahun 2003 Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Sumedang beragama Islam. Hal itu tidak mengherankan, karena pada masa penyebaran agama Islam di Jawa Barat, Sumedang termasuk daerah yang paling dulu dimasuki penyebar agama itu dari Cirebon. Sekarang pun kehidupan keagamaan, khususnya agama Islam di Sumedang cukup menonjol. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh banyaknya sarana ibadah, khususnya bagi umat Islam, berupa mesjid, langar, mushola, dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tiap kecamatan terdapat puluhan mesjid, langar, dan mushola, bahkan ada kecamatan yang memiliki ratusan mesjid, yaitu Kecamatan Cimanggung dan Kecamatan Pamulihan.

Rasa keagamaan masyarakat Sumedang juga terlihat dari banyaknya

sekolah yang bernuansa Islam, dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat menengah atas. Pada tahun 2004 di Kabupaten Sumedang terdapat 23 sekolah agama setingkat taman kanak-kanak atau Raudatul Athfal, 50 Madrasah Ibtidaiyah, 50 Madrasah Tsanawiyah dan 6 Madrasah Aliyah.

Kehidupan pendidikan di daerah Sumedang sekarang ini cukup maju. Kondisi itu tercermin dari keberadaan sekolah untuk semua tingkat pendidikan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kehidupan pendidikan di daerah Sumedang semakin berkembang/meningkat, terutama setelah berdiri berbagai perguruan tinggi, yaitu Universitas Padjadjaran (UNPAD), Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN), dan Universitas Winaya Mukti (UNWIM) di Jatinangor dan Universitas Sebelas April (UNSA) di kota Sumedang. Jenis kesenian yang paling dikenal dan merupakan kesenian khas Sumedang adalah Kuda Renggong. adalah kesenian khas Sumedang. Disebut kuda renggong karena kesenian itu menampilkan kuda yang pandai "menari", mengikuti irama gamelan yang mengiringinya. Keberadaan kesenian itu sudah berlangsung sangat lama dan terus hidup dan diminati masyarakat sampai sekarang. Kini jumlah grup Kuda Ronggeng mencapai ratusan.

Kuda Ronggong biasanya tampil dalam acara khitanan. Penganten sunat menunggangi kuda yang didandani, kemudian diarak oleh sejumlah orang diiringi permainan gamelan. Beberapa orang pengiring pun turut menari di depan dan dibelakang kuda renggong. Kesenian lainnya yang terkenal dari Kabupaten Sumedang adalah Tarawangsa. Dalam bentuk seninya Tarawangsa adalah perpaduan antara gerak tari dan lagu. Kesenian itu biasa disebut juga seni ngek-ngek atau jentreng. Kedua sebutan itu mengacu pada suara alat musik gesek, seperti biola. Seni Tarawangsa biasanya dipertunjukkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena mendapat hasil panen. Tarawangsa sering juga ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, dan selamatan bayi ketika berumur 40 hari.⁵⁶

1. Inskripsi Keagamaan di Mesjid Agung Sumedang

⁵⁶ A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Sumedang*, h. 15.

Inskripsi di Mesjid Agung Sumedang terdapat di beberapa bagian pada pintu masuk mesjid, yaitu :



Gambar 52: Pintu Utara



Gambar 53: Pintu Selatan

Parentosna # Kawiyah iye masjid
5 Juni 1854/8 Ramadan 1270 # 4 Rajab 1267/3 Juni 1850

Terjemahnya:

Selesai # Mulai membangun masjid ini
5 Juni 1854/8 Ramadan 1270 # 4 Rajab 1267/3 Juni 1850



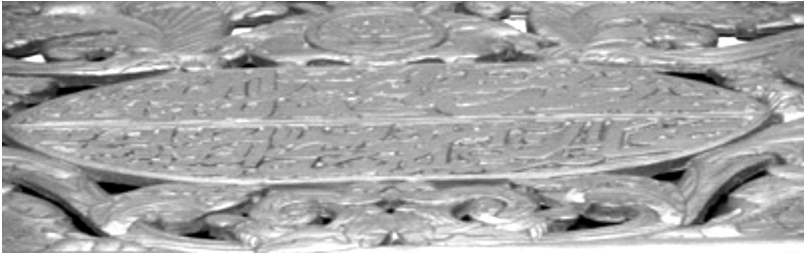
Gambar 54: Kaligrafi di Pintu Timur

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (سورة العمران: ٩٦)

Artinya: *Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (Q.S. Ali Imran [3]: 96).*

عَجِّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْمَوْتِ وَعَجِّلُوا بِالتَّوْبَةِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْمَوْتِ (الحديث)

Artinya: *Nabi saw. bersabda: bersegeralah salat sebelum waktunya berlalu, dan bersegeralah bertobat sebelum ajal menjemput. (Al-Hadis)*



Gambar 55: Kaligrafi di Pintu Timur

اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَإِنَّكَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Allah yang Esa tiada sekutu baginya, Muhammad utusan Allah maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
(سورة الاسراء: ١)

Artinya: *Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa (Q.S. Al-Isra [17]: 1)*

Motif kaligrafi yang ditemukan di Mesjid Sumedang terletak di dinding, pintu, dan jendela. Semua tulisan kaligrafi menunjukkan adanya penggunaan gaya khat naskhi. Hanya saja bentuk bacaan dan penempatan yang berbeda. Tulisan naskhi adalah tulisan yang banyak dijumpai pada hamper seluruh naskah buku, majalah, Koran dan brosur. Tulisan ini berkembang pada abad ke-10. Bentuk tulisan ini banyak menarik minat orang lain karena bentuknya tidak memiliki berbagai macam struktur yang kompleks sehingga penulisannya lebih mudah dan cepat karena hurunya yang lebih kecil dari huruf yang lain sehingga lebih praktis.

Inskripsi yang ada di Masjid Agung telah pernah diteliti oleh Muhammad Amanatullah, yang berjudul *Mesjid Agung Sumedang: Tinjauan Arsitektural dan Ornamental*. Namun ditemukan kesalahan pembacaan dan penerjemahan serta transliterasi hadis yang terdapat di bagian ventilasi pintu timur. Kesalahan pembacaan dan penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut:

Bunyi hadis:

adzilli bissolah qoblal maut wa atiru bil qoblal ash

Terjemahnya:

*berkata Nabi: Cepat-cepatlah sholat waktu dan tobat sebelum maut.*⁵⁷

Seharusnya hadis Nabi tersebut berbunyi:

عَجِّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْمَوْتِ وَعَجِّلُوا بِالتَّوْبَةِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَبْلَ الْمَوْتِ (الحديث)

Transliterasi:

qāla al-nabiyyu ṣallallāhu ‘alaihi wasallama: ‘ajjilū bi al-ṣalāti qabla al-fauti wa ‘ajjilū bi al-taubati qabla al-mauti

Artinya: *Nabi saw. bersabda: bersegeralah salat sebelum waktu berlalu, dan segeralah bertobat sebelum ajal menjemput (mati).* (Al-Hadis)

Inskripsi berupa kaligrafi yang dikutip dari ayat Al-Qur’an Surah Ali Imran: 96, Surah al-Isra: 1, dan hadis Nabi saw. Jenis tulisan kaligrafi yang dipakai adalah bercorak naskhi dan media yang dipakai adalah kayu jati berwarna keemasan. Surah al-Isra ini menunjukkan bahwa orang yang melaksanakan salat posisinya sama dengan mikrajnya Nabi saw. Hal ini sesuai dengan sabdanya:

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Salat adalah mikraj bagi orang-orang beriman*”

Ayat 96 surah Ali Imran, menggambarkan bahwa kiblat pemersatu

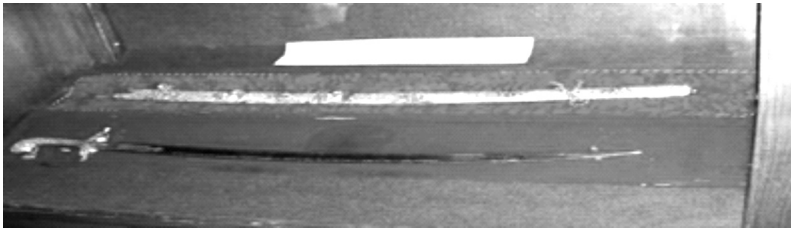
⁵⁷ Muhammad Amanatullah, “Masjid Agung Sumedang: Tinjauan Arsitektural dan Ornamental”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya UI, 2007, h. 104.

umat Islam adalah Mekah al-Mukarramah, dan surah al-Isra, menjelaskan peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. Misi yang diemban Nabi dalam peristiwa itu adalah salat lima waktu. Adapun hadis tersebut menjelaskan bahwa salat adalah sebagai pintu utama untuk bertobat bagi umat Islam.

Pada ukiran ini tulisan di atas menunjukkan tentang keesaan Tuhan dan tidak boleh mempersekutukannya serta Muhammad adalah utusan Allah. Singkatnya, ayat ini berbicara tentang syahadat orang Islam. Sedangkan ayat yang terdapat di bawahnya menceritakan kisah Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw.

2. Pedang Quwait di Museum Prabu Geusan Ulun

Pedang ini tersimpan di Museum Geusan Ulun, kota Sumedang yang medianya terbuat dari besi.



Gambar 56: Pedang di Museum Geusan Ulun

السَّيْفُ عِزَّةٌ مَجِيدٌ أَنْتَ قَابِضُهَا وَعِزَّةٌ مَجِيدٌ لَا تَأْتِيكَ بِالْوَهْنِ فِي السَّيْفِ دِفَاعُ
الْعَرَبِ قَاطِعَةٌ وَفِي السُّيُوفِ دِفَاعُ الْعَرَبِ وَالْوَطَنِ.

Artinya: *Pedang adalah keagungan yang tinggi yang engkau genggam, ia merupakan kemuliaan yang agung, tidak akan engkau dapati dengan kelemahan, di dalam pedang itulah pertahanan bangsa Arab menjadi pasti, dan dalam pedang itulah pertahanan bangsa Arab dan tanah air.*

Dari kalimat dan terjemahan di atas bisa dimaknai sebagai ungkapan patriotism kepada setiap yang berjuang di jalan Allah, dan pantang mundur dari medan juang sampai titik darah yang terakhir. Karena dengan semangat juang dan pantang mundur serta persatuan suatu bangsa dan tanah air maka kemenangan akan dijamin oleh Allah swt.

Akan tetapi, mengapa pedang ini dinamakan pedang Kuwait secara pasti belum ditemukan jawabannya. Namun menurut penjaga museum tersebut diperkirakan pedang ini hadiah yang diberikan dari kerajaan Kuwait kepada Pangeran Geusan Ulun.⁵⁸

3. Inskripsi di Makam Pangeran Geusan Ulun dan Ratu Harisbaya

Makam Geusan Ulun dan makam Ratu Harisbaya ini berada di desa Dayeuh Luhur, Kec. Ganeas, Kab. Sumedang. Nisan ini terbuat dari semen yang telah dicat putih. Makam Ratu Harisbaya juga terbuat dari semen, namun ada tulisan yang tidak bisa dibaca karena tulisan rusak dan berlumut. Inskripsi yang terdapat di makam Geusan Ulun, sebagai berikut:



Gambar 57

فيمت (Paimut)

... اويت وونت (uwit wawanti)

اغ نكاري سمداغ فغيران (ing negeri sumedang pangeran)

(Geusan Ulun putra Pangeran Santri Tadal)

غسن اولون فترا فغيران سنتری تadal

والی (wali)

⁵⁸ Bapak Dedi, Penjaga Museum Pangeran Geusan Ulun di Sumedang, *Wawancara*, tanggal, 26 Mei 2010.



Gambar 58

(tiada tuhan) لا اله

(kecuali Allah Muhammad) الا الله محمد

(utusan Allah ya Allah) رسول الله اللهم .

(Salawat atas Nabi dan kepada sahabat Nabi) صل على محمد وعلى آل محمد

Makam Pangeran Geusan Ulun dan Ratu Harisbaya terletak di Puncak bukit di desa Dayeuh Luhur. Dari temuan lapangan semua makam yang ditemukan berada di perbukitan, mulai dari Cirebon sampai Sumedang. Hal ini memang merupakan kelanjutan budaya dari masa prasejarah di mana semua makam ditempatkan di tempat yang tinggi.

Makam Geusan Ulun dan Ratu Harsbaya adalah saling berdekatan. Jarak antara keduanya sekitar 50 meter. Pada makam nisan Geusan Ulun inskripsi yang ditemukan, menyebutkan bahwa di nisan bagian kepala bertuliskan huruf Arab berisi tentang syahadat kepada Allah dan syahadat kepada Nabi Muhammad saw. beserta sahabat-sahabatnya. Insripsi itu bermakna bahwa setiap Muslim harus mengucapkan syahadat kepada Allah dan Rasul-Nya. Syahadat juga merupakan rukun Islam yang pertama yang harus diakui oleh setiap Muslim. Sementara pada nisan di bagian kaki terdapat inskripsi yang bertuliskan Arab berbahasa Sunda, yang menjelaskan secara singkat riwayat hidup dari Pangeran Geusan Ulun.

Adapun pada makan nisan Ratu Harisbaya, terdapat inskripsi yang bertuliskan Hanacaraka. Isi dari tulisan itu adalah menjelaskan bahwa Ratu Harisbaya merupakan Nyonya Raden Perwata Wanita, Bunga Bangsawan, yang juga dikenal dengan Nyi Sumedang. Dalam tulisan

Hanacaraka tersebut, di bagian akhir ada tulisan yang tidak terbaca karena telah aus dimakan usia dan berlumut berwarna hijau.



Gambar 59: Makam Ratu Harisbaya

Media yang dipakai untuk membuat nisan makam ini adalah semen. Nisan makam ini terlihat mulai lapuk dan berlumut karena tidak alat pelindung di atasnya, sehingga tulisannya pun ada yang tidak terbaca lagi. Adapun bacaan yang terdapat pada nisan tersebut adalah sebagai berikut:

Baris 1: Nyi Raden Ratna Dewi (Nyonya Raden Perwata Wanita)

Baris 2: Kusumah Ningrat (Bunga Bangsawan)

Baris 3: Nyi Sumedang (Nyonya Sumedang)

Baris 4: Wafat di... (Meninggal di...)⁵⁹

4. Makam Cut Nyak Dien

Makam Nut Nyak Din terdapat di pemakaman Gunung Puyuh Kota Sumedang. Media nisan ini terbuat dari yang diukir dengan ukiran-ukiran Aceh dan senjata dari Aceh: Rencong. Tulisan Arab yang terdapat pada makam ini adalah tulisan naskhi. Sebagiaian tulisan berbahasa Arab Melayu tulisan Jawi.



Gambar 60: Nisan di bagian kepala

⁵⁹ Terima kasih kepada Bapak Muhammad Mukhtar Zaedin, Ketua Pusat Konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon, yang telah membaca dan menerjemahkan tulisan di batus nisan Ratu Harisbaya.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: *Wahai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya (Q.S. al-Fajr [89]: 27-30)*



Gambar 61: Nisan di bagian kaki

*Wahai jiwa suntingan masa
Sesudah melepaskan tugas perkasa
Pulanglah kepada yang Mahakuasa
Ke dalam surga yang cita rasa*



Gambar 62: Nisan sebelah kiri

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ
وَأَعْدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ...

Artinya: *Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau*

terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an... (Q.S. at-Taubah [9]: 111)



Gambar 63: Nisan sebelah kanan

Karena jihad kemala Nanggroe⁶⁰
 Aceh kemuwo nibak Beulanda
 Rakyat Aceh bandum kamo
 Teringat keu budi pahlawan wanita

Terjemah bebasnya:
 (Karena jihad putri Nanggroe)
 (Aceh melawan kolonila Belanda)
 (Rakyat Aceh mengenang kamu)
 (Teringat ke budi pahlawan wanita)



Gambar 64

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

⁶⁰ Terima kasih kepada Ibu Cut Dr. Fakhriati, MA, yang telah mentranskripsi dan menerjemahkan tulisan berbahasa Aceh di makam Cut Nyak Din.

Tjut Nyak Dien

Lahir di Aceh pada 1848

Wafat di Sumedang pada 2 Nopember 1908



Gambar 65

Di sinilah dimakamkan Pahlawan Putri Aceh

Tjut Nyak Dien

Istri Teuku Umar Johan Pahlawan

Panglima Perang Besar dalam Perang Aceh

Selama hidupnya Tjut Nyak Dien telah

Berjuang mati-matian sebagai seorang pahlawan

Putri yang setia di samping suaminya menentang

Belanda dalam Perang Aceh

Setelah suaminya wafat Tjut Nyak Dien meneruskan jihad

Memimpin perjuangan sehingga beliau tertawan oleh Belanda

Pada tanggal 6 Nopember 1905 di Aceh Barat

Tjut Nyak Dien dilahirkan di Aceh pada tahun 1848 dan wafat dalam

Pembuangan di Sumedang (Jawa Barat) pada tanggal 6 Nopember 1908

Semoga Allah memberi berkah kepada arwah suci

Pahlawan Putri yang amat berjasa dan setia ini, Amin.

Allahummagfirlaha warhamha wa'afiha wa'fuanha...

Pada makam Cut Nyak Din ditemukan banyak inskripsi yang beragam, baik ayat Al-Qur'an dan tulisan-tulisan yang berbahasa Aceh. Begitu juga kapan beliau lahir dan kapan meninggal tercantum dalam nisan makam ini. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada makam nisan ini

adalah Surah al-Fajr/89: 27-30, dan at-Taubah/9: 111.

Ayat dari surah al-Fajr tersebut menggambarkan bahwa almarhum Cut Nyak Din dapat mendapatkan posisi yang mulia di hadapan Allah swt. berkat perjuangannya melawan kolonialisme di Tanah Aceh dan Indonesia pada umumnya. Begitu juga surah at-Taubah ayat 111, menggambarkan bahwa Allah swt. akan membeli jiwa dan harta orang Islam yang berjihad di jalan Allah dengan balasan surga. Diketahui bahwa Cut Nyak Din sebagai pahlawan putri Aceh dengan gigih memperjuangkan dan melawan penjajahan kolonialisme di bumi pertiwi Indonesia.

Begitu juga tulisan-tulisan yang berbahasa Aceh yang ada pada makam Cut Nyak Din menggambarkan patriotisme seorang kemala Aceh. Puisi-puisi yang tertulis juga menunjukkan penghargaan yang tinggi diberikan kepada Cut Nyak Din sebagai pahlawan nasional.

5. Makam Bupati-Bupati Sumedang

Makam ini terletak di Gunung Ciung Pasarean Gede, Kota Sumedang. Pejabat-pejabat Sumedang yang dimakamkan di sini adalah: 1) Pangeran Santri (Pangeran Kusumah Dinata I, 1530-1579); 2) Ratu Pucuk Umun (Ratu Dewi Inten Dewata, 1530-1579); 3) Pangeran Karuhun (Pangeran Kusumah Dinata VII, 1709-1749); 4) Dalem Istri Ayu Raja Ningrat, 1744-1759; 5) Dalem Adipati Kusumah Dinata (Dalem Anom, 1959-1764); 6) Dalem Adipati Suria Negara II, 1761-1765; 7) Dalem Adipati Surialaga, 1765-1773; 8) Pangeran Kornel (Pangeran Kusmah Dinata IX, 1791-1828; 9) Dalem Talun (Dalem Adipati Surialaga II 1791-1828); 10) Dalem Sindang Raja, 1834-1838; 11) Dalem Ageng, 1828-1833; 12) Dalem Alit, 1833-1835; 13) Mbah Komarudin (Eyang Jangkung); 14) Ibu Hajjah Siti Aminah; dan 15) Raden Demang Suriyamijaya.



Gambar 66:

Nisan Makam Ayu Raja Ningrat 1744-1759 (Bupati Sumedang)

Tidak semua makam ini ada inskripsinya. Ada satu nisan yang terbaca, yaitu nisan makam Ayu Raja Ningrat Bupati Sumedang ini terbuat dari semen yang telah dicat berwarna putih, yakni Gambar 66. Inskripsinya beraksara dan berbahasa Arab. Isinya adalah salawat kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya.

Inskripsinya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Artinya: *Ya Allah salawat atas Muhammad dan sahabatnya dan keberkahan dan keselamatan atasnya*

Di makam ini ditemukan hanya sedikit inskripsi, itupun hanya sebatas kalimat tauhid dan salawat kepada Nabi saw saja. Kalimat tauhid dan salawat Nabi juga dipadukan dengan bahasa lokal (Sunda). Selain itu, pada nisan makam ini secara singkat menjelaskan siapa orang yang dikuburkan di makam ini.[]

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI DEMAK, JAWA TENGAH

M. Kasim Abdurrahman

Kabupaten Demak terletak 26 km ke arah Timur dari kota Semarang. Demak terkenal dengan sebutan “Kota Wali”. Untuk itu diperlukan penelusuran sejarah perkembangan kota Demak dari masa masa Walisongo hingga kini. Di sana banyak ditemukan peninggalan bersejarah yang bisa ditelusuri guna mendapatkan sebuah bukti-bukti sejarah yang menggambarkan perkembangan Islam di tanah air dan mencari serta menyingkap pesan-pesan sejarah di dalamnya. Salah satu bukti sejarah tersebut adalah inskripsi atau tulisan pada benda-benda kuna, misalnya pada Mesjid Agung Demak, Mesjid Kadilangu, Makam Sunan Kalijaga, dan bangunan lain museum.

Dalam sejarah Islam di Indonesia dikenal sembilan wali yang sangat terkenal dan besar pengaruhnya, yang kemudian lebih dikenal dengan julukan Walisongo. Para waliullah yang dikenal umum adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati.

Walisongo dikatakan juga sebagai suatu Dewan Dakwah atau Dewan Mubalig; Apabila salah seorang dari mereka pergi atau meninggal dunia, segera digantikan oleh wali yang lainnya. Keberhasilan Walisongo dalam

menyebarkan agama Islam di Indonesia adalah berkat strategi dan metode dakwah yang tepat dalam melaksanakan tugas sesuai petunjuk Al-Qur'an, Surah an-Nahl/16: 125, yang artinya:

“Hendaklah engkau ajak orang ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan dengan petunjuk-petunjuk yang baik (ramah-tamah), serta ajaklah mereka berdialog (bertukar pikiran), dengan cara yang sebaik-baiknya”.

Demikian juga Walisongo menjadi legenda masyarakat Indonesia, karena dalam penyebaran agama, para wali selalu menunjukkan sifatnya yang welas asih, sopan santun, luhur budi, luwes, jujur, sabar, agung dan berwibawa yang patut menjadi panutan rakyat.

Di antara kebesaran Walisongo ditunjukkan dalam penciptaan sistem penyebaran Islam melalui pendekatan budaya dan menggunakan seni sebagai media dakwah, serta mampu mengasimilasikan nilai-nilai Islam ke dalam nilai-nilai budaya masyarakat. Seluruh kegiatan dakwah Walisongo kebanyakan terpusat di mesjid, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. pada masa perjuangannya yang juga memusatkan dakwah Islamiyah dari mesjid. Oleh karena itu, Walisongo pun mendirikan mesjid, salah satunya yang sekarang dikenal dengan Mesjid Agung Demak. Walisongo sebagai teknokrat pada waktu itu ternyata mampu membuat perencanaan sekaligus sebagai pelaksana pembangunan Mesjid di tengah Pulau Jawa, khususnya di Glagahwangi/Bintoro/Demak wilayah Provinsi Jawa Tengah. Sebuah bangunan Mesjid berarsitektur abad ke-15 M. dibangun pada tahun 1466 M yang dilanjutkan dengan tahap pembangunan ke-2 tahun 1477 M dan tahap ke-3 pada 1479 M. dengan landasan pembangunan yang mengacu pada akidah Iman, Islam dan Ihsan. Akhirnya, berdirilah Mesjid Agung Demak sebagai salah satu karya besar peninggalan Walisongo yang menjadi Monumen Hidup karena mempunyai nilai historis.

Pada situs ini banyak ditemui artefak dan inskripsi, misalnya di Mesjid Agung Demak, di makam dan museum Demak, juga di Mesjid Kadilangu, dan makam Sunan Kalijaga.

Mesjid Agung Demak memang unik. Mesjid Induk ber dinding segi empat dan memiliki empat sudut. Seluruh bangunan atap terdiri dari tiga

tingkat yang disangga/didukung oleh “empat soko guru” yang berupa wakaf dari Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati. Hal Ini mengindikasikan bahwa para Wali yang pernah hidup di tahun 1400-1500 M, dan telah menganut paham salah satu Mazhab yang Empat yaitu “Mazhab Imam Syafi’i” dengan “I’tikad Ahlusunnah Waljamaah”.

Luas situs Mesjid ini \pm 1,5 ha. Ukuran dari bagian dalam 24 x 24 m, ketinggian sampai Mustaka 21,65 m, dan emperan keliling lebar rata-rata 2,80 M² sedang luas mihrab/pengimaman 1,46 x 2,68 m. Luas serambi Mesjid 17,50 x 29,00 m, dengan tinggi 7,63 m. Bagian pawestren/keputrian khusus untuk salat kaum wanita seluas 7x13 m².

Kelengkapan bangunan Mesjid Induk terdiri dari: 1) Pintu Gledek “Condro Sengkolo” abad XIV; 2) Soko Guru wali: Ampel, Kalijaga, Bonang dan Gunung Jati abad XI; 3) Denpar Kencana/Mimbar Abad XIII; 4) Kholwat/maksurah; 5) Lambang-lambang dan hiasan seperti lambing bulus di pengimaman, Surya Majapahit, akar mimang/lambang gaib, piringan Putri Campa, huruf-huruf Ilahiyah, dan prasasti lain.

Hampir seluruh bangunan mulai dari atap (genting), kerangka konstruksi, balok loteng, geladak, soko guru dan lain-lain terbuat dari kayu jati ukuran besar (raksasa). Bangunan atas, berupa atap limas piramida susun tiga (gunungan/meru) yang merupakan pengejawantahan dari aqidah Islamiyah yang bersumber kepada (1) Iman (2) Islam (3) Ihsan. Bangunan puncak dari mesjid tersebut biasanya disebut Mustaka. Dalam hal ini dapatlah memberi gambaran, bahwa kekuasaan yang tertinggi secara mutlak hanyalah kehadiran Allah Swt.

Kelengkapan bangunan Serambi Mesjid dari bekas Pendopo Majapahit abad XIII, antara lain bukti sejarah berupa delapan Soko guru dari kayu yang ditopang dengan batu andesit. Semuanya diukir model kuno/bermotif ukiran Majapahit. Kelengkapan yang bersifat khusus adalah situs/bekas kolam wudu bersejarah abad XIV dan bencet/jam matahari yang dipakai sebagai penentu waktu salat, terutama Zuhur dan Asar.

Situs lain berupa makam dari beberapa nama yang dapat dikenal antara lain: diluar cungkup: R. Fattah/Sultan Demak I, R. Patiunus/

Sultan Demak II, Permaisuri R. Fattah, Pangeran Sedo Lopen/Pangeran Surowiyoto (Putra kedua R. Fattah), Sunan Ngudung sekalian (orang tua Sunan Kudus), Ky. Ageng Campa, Prabu Darmo Kusumo, Adipati Terung (adik R. Fattah), Pangeran Arya Panangsang, P. Jaran Panoleh, P. Jipang Panolan, P. Aryo Jenar, P. Benowo, K. A. Natas Angin, Syekh Maulana Maghribi, Syekh Maulana Su'ud, P. Singo Yudho, R. Khulkum, R.H. Tumenggung Wironegoro, Nyi Ageng Serang dan lain-lain.

Bangunan Menara, yang biasanya digunakan untuk Azan, berkonstruksi baja—dibangun tahun 1932 atas ide K. H. Abdoerochman seorang Penghulu Demak; dengan tinggi 22 m. Kini usianya sudah lebih dari 50 tahun dan masih utuh sehingga bisa dijadikan sebagai Benda Cagar Budaya yang dilindungi UU No. 11 tahun 2010.

Guna menampung berbagai benda cagar budaya peninggalan sejarah, seni budaya Walisongo dan Kesultanan Bintoro Demak, barang-barang purbakala yang dimiliki oleh Mesjid ini ditempatkan di Museum Mesjid Demak yang lokasinya berada di sebelah utara Mesjid Agung Demak yang isinya antara lain : Bedug + Kentongan Wali Abad XIV, Pintu Bledug abad XIV, Guci dari Dinasti Ming abad XIII, Kitab Suci dan Al-Qur'an tulisan tangan mulai zaman Sunan Bonang, bekas Soko Guru Wali, Prasasti dari kayu berukir huruf Jawa dan Arab, lampu Robyong, Pintu Serambi, Huruf Ilahiyah/Kaligrafi, Silsilah Nabi/Rasul, Silsilah para wali dan lainnya. Meski kurang memenuhi syarat penampungan benda-benda bersejarah, tapi benda-benda tersebut telah ditampung pada tempatnya di museum tersebut.

1. Maksurah dan Cap Kenabian di Bagian dalam Mesjid Agung Demak

Deskripsi tentang inskripsi, artefak dan ekofak akan dimulai dari inskripsi yang terdapat di dalam Mesjid Agung Demak. Apabila kita memasuki mesjid tersebut maka mata kita akan terpaku pada semacam gebyok ala Yogyakarta yang di atasnya terukir sebuah inskripsi berupa Khulwat atau Matsurah di atas pintu dengan bahan dasar kayu jati tua berukir dengan warna dasar merah yang berukuran panjang 210 cm, lebar 150 cm, dan tebal 3 cm, yang ditulis dengan warna kuning keemasan

yang dibuat pada 1287 H/1866 M seperti yang terlihat pada gambar 1 dan 2 di bawah ini.

Pada Gambar 67 adalah penampilan keseluruhan khulwat yaitu sebuah tempat khusus untuk orang-orang atau tamu-tamu penting yang ingin berkhulwat atau bertafakur di dalamnya agar lebih khusus'.



Gambar 67

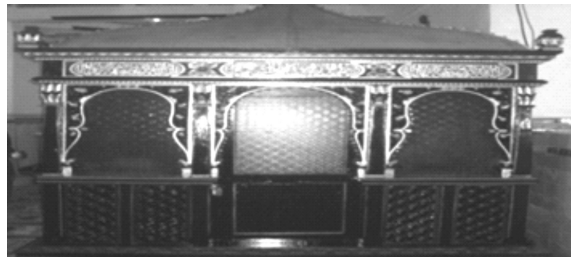
Di atasn maksurah ini terdapat ukiran yang cukup indah dengan tinta emas. Teks inskripsinya sebagai berikut :

هَذَا مُصَلَّى فِي بَلَدِ الشَّرِيفِ الْأَمِينِ الْمَشْهُورِ بِدَمَاءِ الَّذِي اشْتَهَرَ بِاسْمِ رَهَادِينَ
مَسْ تُوْمَعُكُوْعْ أَرْيَا فُوْرِبَانَعْرَات

Transliterasi: *Hāzā muṣallā fī baladi asy-syarif amīn al-masyhūri bi damā'iallazī isytahra bismi rahādīn mas tumanggung arya purbaningrat*

Artinya: *Ini adalah mushalla yang mulia dan terkenal di Demak, yang dikenal dengan nama Raden Mas Tumanggung Arya Purbaningrat.*

Gambar 68 2 tersebut memiliki sebuah pintu: yang tengah berwarna hijau kacanya yang diapit dengan dua buah dinding yang diukir seperti pintu yang berwarna coklat tua dengan bingkai berukir berwarna kuning emas. Dan untuk lebih jelasnya tulisan tersebut dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 68

Sedangkan inskripsi yang terukir di sisi atas sebelah kanan adalah :

لااله الاالله محمد رسول الله

Transliterasi: *Lā ilāha illallāh, Muḥammad rasūlullāh*

Artinya: *Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.*

Adapun inskripsi yang terdapat pada atas sebelah kiri tertulis sebuah doa yang dikutip dari Al-Qur'an yang isinya adalah:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Transliterasi: *Rabbigfirlī waliwālidayya wa liman dakhala baitiya mu'mininan wali al-mu'minīna wa al-mu'mināti walā tazid az-ẓālimīna illā tabāran.*

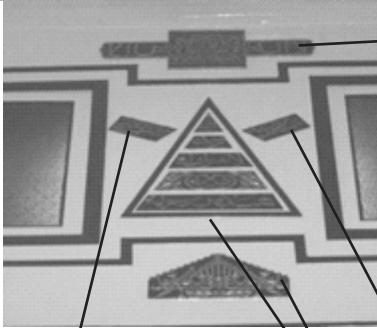
Artinya :*Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".(Q.S. Nuh: 28).*

لااله الاالله محمد رسول الله

Transliterasi: *Lā ilāha illallāh, Muḥammad rasūlullāh*

Artinya: *Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.*

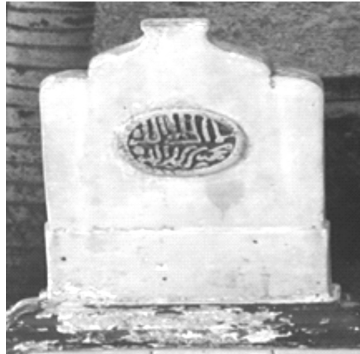
Bila kita melayangkan pandangan ke dinding mesjid, maka ada sebuah gambar berbentuk segi tiga yang ujungnya lancip dan tak bisa diukur karena tinggi yang diapit pada kanan dan kirinya dengan berwarna hijau. Teks inskripsi tersebut bersifat keagamaan yang intinya adalah cap kenabian. Pada inskripsi ini tidak tercantum tahun pembuatannya, hanya diketahui pembuatannya pada masa Sultan Raden Fatah dan Walisongo saja. Di bawah ini adalah gambar yang dapat dilihat pada Gambar 3:

	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لا اله الا الله محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم</p> <p>Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah Shallallahu 'alaihi wasallam.</p>
<p>Gambar 69</p> <p>لَهُ لَا شَرِيكَ وَحْدَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدٌ</p> <p>Allah, sendirian, tidak ada sekutu baginya, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.</p>	<p>فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ</p> <p>Sesungguhnya kamu ditolong</p>
<p>تَوَجَّهَ حَيْثُ شِئْتَ</p> <p>Menghadaplah sesuka kamu</p>	<p>Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali</p>

Demikian inskripsi yang terdapat di dalam Mesjid Agung Demak, selebihnya berupa ukiran sebagai ornament mesjid.

2. Nisan Makam di Bagian Luar Mesjid Agung Demak

Di lingkungan Mesjid Demak, terdapat batu nisan makam Syekh Maulana Maghribi dan pada batu nisan tersebut terdapat sebuah teks inskripsi keagamaan yang bahan dasarnya terbuat dari marmer putih, dengan bentuk khusus khas makam-makam di daerah Jawa Tengah, yang pada bagian atas puncaknya bergelombang. Pada nisan tersebut terdapat kalimat: La ilahillallah, Muhammad Rasulullah, dengan lingkaran berbentuk telur. Jenis tulisannya termasuk Khat Naskhi yang disusun dalam dua baris tanpa harokat. Tulisannya masih tampak jelas, tapi ukurannya hanya dapat diperkirakan, yaitu sekitar 75 cm panjang dan 50 cm lebarnya. Nisan tersebut tidak dapat diukur secara pasti karena makam tersebut di pagar, jadi hanya diambil gambarnya saja, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 70 berikut ini :



Gambar 70

Inskripsi:

لااله الاالله محمد رسول الله

Transliterasi: *Lā ilāha illallāh, Muḥammad rasūlullāh*

Artinya: Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.

Di sekitar mesjid ada terdapat makam dari beberapa nama yang dapat dikenal antara lain makam: R. Fattah/Sultan Demak I, R. Patiunus/Sultan Demak II, Permaisuri R. Fattah, Pangeran Sedo Lopen/Pangeran Surowiyoto (Putra kedua R. Fattah), Sunan Ngudung sekalian (orang tua Sunan Kudus), Ky. Ageng Campa, Prabu Darmo Kusumo, Adipati Terung (adik R. Fattah), Pangeran Arya Panangsang, P.Jaran Panoleh, P.Jipang Panolan, P.Aryo Jenar, P.Benowo, K.A Natas Angin, Syekh Maulana Su'ud, P.Singo Yudho, R.Khulkum, R.H.Tumenggug Wironegoro, Nyi Ageng Serang, namun tidak terdapat inskripsi pada nisan-nisan tersebut selain makam Syekh Maulana Maghribi.

3. Museum Demak

Guna menampung berbagai benda cagar budaya sebagai peninggalan sejarah, seni budaya dari Walisongo dan Kesultanan Bintoro Demak beserta seluruh barang-barang purbakala yang dimiliki oleh Mesjid ini telah ditempatkan dan disimpan di Museum Mesjid Demak yang lokasinya berada di sebelah utara Mesjid yang isinya antara lain berupa: Bedug dan kentongan Wali dari Abad ke XIV, Pintu Gledeg, Guci dari Dinasti Ming dari Abad XIII, Kitab Suci dan Al-Qur'an tulisan tangan mulai dari

zaman Sunan Bonang, bekas Soko Guru Wali, Prasasti dari kayu berukir huruf Jawa dan Arab, lampu Robyong, Pintu Serambi, Huruf Illahiyah/ Kaligrafi, Silsilah Nabi/Rasul, Silsilah para wali dan lainnya. Meski kurang memenuhi syarat penampungan benda-benda bersejarah dari segi sarana dan fasilitas lainnya, tapi benda-benda tersebut telah ditampung pada tempatnya di museum tersebut, walau kurang tertata dengan baik.

Di museum tersebut juga terdapat beberapa inskripsi, antara lain: Teks inskripsi yang bentuknya persegi panjang dengan bahan dasarnya dari kayu jati. Ukuran panjangnya adalah 280 cm, lebar 50 cm, dan tebalnya 2 cm. Panjang tulisan ayat dalam sekitar 140 cm, dengan lebar 35 cm.

Teks inskripsi terdiri atas empat baris; baris pertama adalah teks berbahasa Madura dengan aksara Pegon; dan baris kedua, ketiga dan keempat ditulis dengan bahasa Arab. Teks ini menggambarkan tanggal pembangunan Masjid Agung Demak. Papan berukir tersebut adalah prasasti untuk mengingatkan tentang pembangunan Masjid Agung Demak yang sekarang disimpan di museum.



Gambar 71

Transliterasi: *Ingang Yasa Regol Mesjid Agung Ing Negara Demak Kanjeng Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat Bupati Ing Negara Demak*

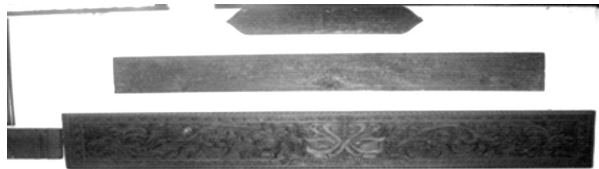
Artinya: *Yang memberikan kehormatan pada papan Mesjid Agung di Negara Demak, Yang Mulia Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat Bupati di Negara Demak.*

Teks Arab:

تَارِيخُ بِنَاءِ هَذَا الْبَيْتِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ فُؤْنَ خَلَّتْ مِنْ عِشْرِينَ يَوْمًا مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمَكْرَمِ فِي سَنَةِ بُصْرَعٍ مِنْ هِجْرَةِ مَنْ خَلَقَهُ اللهُ عَلَى اَكْمَلٍ وَصَفِهِ عَلَيْهِ فَضْلُ الصَّلَوَاتِ وَاشْرَفِ التَّسْلِيْمَاتِ وَالْاَلِ وَالْاَصْحَابِ اَشْرَفِ الْبَرِيَّاتِ جَعَلَهُ اللهُ مَكَانًا مُبَارَكًا مَعْمُورًا بِالْخَيْرَاتِ مَعْصُومًا مِنَ الْاَفَاتِ وَاغْفِرْ لَنَا وَلِمَنْ دَخَلَ هَذَا الْبَابَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِيْنَ اِسْتَعْفَرُوا مِنْ الذُّنُوبِ وَتَابَ اَمِيْنُ اَمِيْنُ يَا رَبَّ الْاَرْبَابِ بِيَدِ الْقَاضِي وَالْاِمَامِ كَافُوْرَانِ فِي هَذَا الْبَلَدِ الْاَمِيْنِ مَسْ حَاجِ مُحَمَّدُ حَسَنُ بَصْرِي فِي هَذَا التَّارِيخِ سَنَةِ ١٢٩٢ اَلْهَآ

Artinya: Tanggal pembangunan rumah ini, hari Senin Pon tanggal 20 Sya'ban bulan mulia tahun Ba' Shad Ra' Ain Hijriah. Dia adalah orang yang telah diciptakan Allah dengan sifat yang sempurna, baginya mudah-mudahan diberi anugrah kesejahteraan dan kemuliaan salam, keluarga dan sahabat-sahabat semulia-mulia manusia. Mudah-mudahan Allah menjadikan rumah ini diberkahi, dimakmurkan dengan kebaikan, dipelihara dari bencana, mengampuni dosa kita dan orang yang masuk dari pintu ini, dari orang-orang yang beriman, yang memohon ampun dari dosa dan bertaubat. Amin, wahai Tuhan Pemilik seluruh kekuasaan yang ada di tangan pemimpin di negeri yang aman ini, yaitu Mas Haji Muhammad Hasan Basri di tanggal ini tahun 1292 Alha'.

Teks inskripsi yang lain bentuknya persegi panjang dengan ukuran panjang dan lebarnya tidak jauh beda dengan figura yang pertama dan bahannya juga dari kayu jati dengan tulisan yang tidak begitu jelas. Tapi masih bisa ditengarai ukiran tersebut berbunyi:



Gambar 72

اَحَدَ لِكِي فِعْ ١١ جُمَادِي الْاَوَّلِ سَنَةِ ١٢٩٣

Ahad Legi Ping 11 Jumadil Awwal Sanah 1293 M

4. Mesjid Kadilangu

Mesjid ini didirikan dengan tujuan untuk menyelamatkan harta peninggalan Sunan Kalijaga baik yang fisik maupun non fisik, agar tetap ada dan bermanfaat untuk kepentingan anak cucu dari Sunan Kalijaga dan masyarakat umum untuk sepanjang masa. Mengurus, merawat dan melestarikan benda-benda peninggalan Sunan Kalijaga, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Dan memberikan pengabdian kepada bangsa, khususnya dalam lapangan pendidikan keagamaan, sosial, keagamaan, ketrampilan kemanusiaan dan penyantunan yatim piatu, serta mendidik dan mengarahkan masyarakat, khususnya anak didik agar menjadi insan yang berpengetahuan terampil, cakap, berbudi luhur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi bangsa dan negara.

Mesjid Sunan Kalijaga yang sekarang disebut juga Kadilangu terletak dikelurahan kadilangu tepatnya disamping kompleks makam Sunan Kalijaga yang berbentuk joglo dengan atap tumpang susun tiga. Mesjid Kadilangu juga sering disebut mesjid wali, karena pendiriannya dilakukan oleh seorang wali yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga.

Titimangsa tahun pendirian tersebut sampai sekarang masih dapat dibaca dibagian atas pintu serambi mesjid bukan merupakan candra sengkala melainkan tulisan aksara Jawa (inskripsi) yang berbunyi: ”puniko titimangsa ngadegipun Mesjid Kadilangu dinten ahad wage tanggal 16 sasi Dulhijjah tahun Hijriyah alip tahun 1456”. Titimangsa tahun tersebut sama dengan tahun 1534 Masehi. Pendirian Mesjid Kadilangu yang dilakukan pada bulan Dzulkaidah atau bulan besar itu rupanya juga dimaksudkan untuk menghormati hari raya haji. Itulah sebabnya sampai sekarang pada bulan Dzulkaidah, masyarakat menyelenggarakan perayaan tradisional yang disebut besaran (grebek besar).

Di atas pintu masuk ke dalam mesjid terdapat sebuah teks inskripsi berbentuk piring lebar dengan bingkai bergelombang di atasnya, bahan dasarnya kayu jati, warnanya merah dengan tulisan Arab. Gambar ini melambangkan lafal Muhammad dalam wujud dua tulisan ini yang bersinggungan/bertolak belakang arah kiri dan kanan. Tulisan yang paling atas agak buram, disamping kiri dan kanannya ada tercantum nama-nama

Khulafaur Rasyidin, yaitu sahabat nabi yang empat. Di samping kotak sebelah kanan dalam terukir nama Abu Bakar dan Usman, dan sebelah kiri dalam terdapat nama Umar dan Ali.

Selanjutnya nama-nama sahabat nabi yang lainnya adalah terdiri dari Abu Ubaidah, Sa'ad bin waqas, Said bin zaid, sebelah kiri setelah Umar dan Ali ada nama sahabat bernama Zubair, Thalhah, dan Abdurrahman. Itu adalah nama-nama 10 sahabat yang dijamin masuk syurga. Prasasti ini menandakan bahwa awal berdirinya Mesjid Kadilangu yang didirikan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan tulisan yang ada di bawahnya agak buram, sehingga sulit untuk dibuat transliterasinya.



Dalam kotak:

محمد

ابوبكر

عمر

عثمان

علي

Gambar 73

Transliterasi: *Puniko titih wongso ngadecipun mesjid ngadilangu ing dino ahad wage tetes 16 sasi dzul hijjah tahun azahizi jawi 1486*

Artinya: *Sekarang waktu didirikannya mesjid NGADILANGU pada hari Ahad Wage bertepatan tanggal 16 Dzulhijjah Tahun Azazi Jawa 1486*

Atas: *tidak terbaca agak buram*

Nama-nama Sahabat Rasulullah : Abu Ubaidah – Sa'ad bin Waqqas – Said bin Zaid

Zubair – Thalhah – Abdurrahman

Pada pintu masuk ke dalam Mesjid Kadilangu ada tulisan Arab yang bahannya dari kayu jati dengan cat dasarnya berwarna merah, gambar ini jelas dapat dibaca yang artinya menunjukkan “lebih baik salat berjamaah daripada sendirian”

Di pintu masuk ke dalam Mesjid Kadilangu terdapat tiga buah

inskrripsi pada atas, kanan dan kiri pintu tersebut (Gambar 8).

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Ya'murunā bi al-ma'rūfi wa yanhauna 'an al-munkari

“Mereka memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar”.(QS. Ali Imran: 104 atau 114)



Gambar 74

لَا تَتْرُكَنَّ جَمَاعَةً فَإِنَّهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ
الْفَذِّ بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*La tatrukkanna jama'atan fa
innaha afdalu min salawatil faddi
bisab'in wa 'isyirina darajaatan.*

Kalimat tersebut dikutip dari hadis yang artinya: *Janganlah kamu meninggalkan salaj jamaah, karena sesungguhnya salah jamaah itu lebih utama dari salat sendirian dengan mendapat pahala dua puluh tujuh derajat.*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Transliterasi: *Lā ilāha illallāh, Muḥammad rasūlullāh*

Artinya: *Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.*

Di atas jendela juga ada tulisan Arab berbentuk segi empat dengan warna dasarnya hijau muda, pada gambar tersebut tampak di atasnya ada bingkai ada tulisan inskripsinya berupa cap kenabian, di atasnya ada ukiran bunga. Inskripsi tersebut adalah :



اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُحَمَّدٌ
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Allah, Maha Esa, tidak ada
sekutu bagi-Nya, Muhammad
adalah hamba dan Rasul-Nya.

Gambar 75

5. Makam Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Said. Dia adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilwatikta atau Raden Sahur. Nama lain Sunan Kalijaga antara lain Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman. Berdasarkan satu versi masyarakat Cirebon, nama Kalijaga berasal dari Desa Kalijaga di Cirebon. Pada saat Sunan Kalijaga berdiam di sana, dia sering berendam di sungai (kali), atau *jaga kali*.

Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai 3 putra-putri: R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah. Ketika wafat, beliau dimakamkan di Desa Kadilangu, dekat kota Demak (Bintara). Makam ini hingga sekarang masih ramai diziarahi orang.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Mesjid Agung Cirebon dan Mesjid Agung Demak. Tiang "tatal" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama mesjid Demak adalah kreasi Sunan Kalijaga.

Dalam dakwah, ia punya pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf" bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah.

Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat

akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Tidak mengherankan, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang populer adalah *Ilir-ilir* dan *Gundul-gundul Pacul*. Dialah penggagas baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, serta lakon carangan *Layang Kalimasada* dan *Petruk Dadi Ratu* ("Petruk Jadi Raja"). Lanskap pusat kota berupa kraton, alun-alun dengan dua beringin serta mesjid diyakini pula dikonseptkan oleh Sunan Kalijaga.

Kompleks makam Sunan Kalijaga menempati areal kompleks makam, disitu terdapat empat buah bangunan. Bangunan tempat peristirahatan bagi para peziarah, bangunan tempat pendaftaran, bangunan makam pangeran Wijil ke V (merupakan cucu dari Sunan Kalijaga) dan bangunan makam Sunan Kalijaga.

Sedangkan di dalam gedung makam Sunan Kalijaga, selain Sunan Kalijaga dan istri ada beberapa makam lain yaitu putra-putri Sunan Kalijaga antara lain: (1) Panembahan Hadi; (2) Ratu Retno Pembayun; (3) Ratu Penenggak; dan (4) Raden Abdurrachman.

Kemudian Kinasih Sunan Kalijaga yaitu Kyai Deri, disisi sebelah timur makam Dewi Roso Wulan (adik Sunan Kalijaga) dan sebelah barat makam Raden Tumenggung Wilatikto (ayah Sunan Kalijaga). Bangunan induk makam Sunan Kalijaga telah mengalami pemugaran oleh Presiden R.I. pertama yaitu Ir. Soekarno yaitu sekitar tahun 1963 – 1964. Kemudian pada tahun 2001 Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu telah merenovasi sirap atap makam Sunan Kalijaga sampai sekarang kondisinya cukup baik. Kompleks areal makam Sunan Kalijaga adalah merupakan pemakaman khusus bagi para ahli waris keturunan Sunan Kalijaga dan keluarganya, sehingga bukan merupakan kuburan umum.

Makam Sunan Kalijaga dibuka pada hari Jum'at pon, Kliwon dan Pahing yang dimulai pada jam 08.00 sampai 17.00. Sebelum gedung makam Sunan Kalijaga dibuka, diadakan upacara doa tahlil oleh sesepuh dan kerabat keturunan ahli waris Sunan Kalijaga. (Sesepuh adalah tokoh

spiritual yang menjalankan prosesi spiritual dan adat istiadat). Setelah doa tahlil selesai dilaksanakan kemudian pintu gedung makam dibuka oleh juru kunci, kemudian setelah pintu makam terbuka barulah proses ziarah makam Sunan Kalijaga dilaksanakan sesuai dengan tata caranya.

Bila kita memasuki makam Sunan Kalijaga. Di Makam Sunan Kalijaga ada dinding makam, berbentuk segi empat dengan bahan medianya dari kayu jati dengan warna agak hitam dan tidak bisa diukur karena agak tinggi. Disekitar hadist dan ayat Al-Qur'an tersebut dikelilingi ukiran gambar bunga-bunga dan semacam daun pakis. Lihat Gambar 76:



Gambar 76

اطلع بالقبور واعتبروا بالنشور

Transliterasi: *Utlu' u bil quburi wa 'tabiru binnusyur*

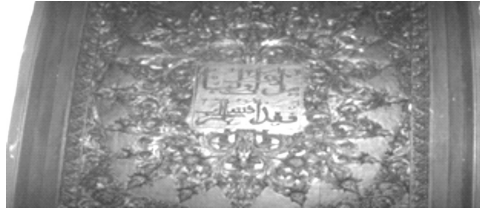
Artinya: *Lihatlah kuburan dan ambillah i'tibar dengan hari kebangkitan.*

الهاكم التكاثر حتى زرتم المقابر

Transliterasi: *Alhākum at-takāsur ḥattā zurtum al-maqābir* (Q.S. al-Takāsur: 1-2)

Artinya: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*

Di sisi lain kanan dan kiri dinding juga ada prasasti serupa yang berbentuk kotak dengan ukiran bunga dan daun berujung seperti tombak yang membentuk lingkaran dan di tengahnya terdapat inskripsi yang merupakan hadis dari Abu Ya'la yang dikutip dari Sahih Bukhari, yang berbunyi :



Gambar 77

من اذى لى وليا فقد اذنته بالحرب

Transliterasi: *Man aẓā lī waliyyan faqad āzantuhū bi al-ḥarbi*

Artinya: *Barangsiapa yang menyakiti wali-Ku, maka Aku mengizinkan-nya untuk perang.*

Inskripsi berikut bukan berupa ayat Al-Qur'an ataupun hadis, yang bunyinya:



Gambar 78

اذا تحيرتم فى الامور فاستعينوا من اهل القبور

Transliterasi: *Iẓā taḥayyartum fī al-umūri fasta'inū min ahl al-qubūr.*

Artinya: *Jika kamu bingung menghadapi banyak urusan, maka mintalah tolong kepada ahli kubur!*



Gambar 79

يا ايها الذين اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة واجاهدوا فى سبيله لعلكم تفلحون

Transliterasi: *Yā ayyuhallazīna āmanuttaqullāha wabtagū ilaih al-wasīlata wa jāhidū fī sabīlihi la 'llakum tufliḥūna.*

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (Q.S. Al-Maidah: 35).



Gambar 80

ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله اموات بل احياء ولكن لا تشعرون

Transliterasi: *Wa lā taqūlū liman yuqtalu fī sabīlillāhi amwātun bal aḥyāun wa lākin lā tasy'urūna.*

Artinya: *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (QS. Al-Baqarah: 154).

Pembahasan dan Analisis

Setelah menelusuri lokasi penelitian yaitu Mesjid Agung Demak dengan museumnya, serta Mesjid Kadilangu dengan makam Kali Jaganya, sudah kami dapatkan beberapa artefak dan inskripsi di dalamnya yang kebanyakan ditampilkan dengan ukiran khas Demak karya para Wali Songo. Artefak dan inskripsi tersebut ditulis ada yang menggunakan bahasa Jawa Arab dan juga bahasa Arab. Untuk memahaminya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dulu, lalu baru kalimat atau hadist atau ayat Al-Qur'an tersebut dianalisis maknanya.

Berikut ini akan dianalisis masing-masing dari inskripsi yang ditemukan agar jelas maksud atau pesan-pesan yang terkandung dalam inskripsi tersebut.

1. Bagian dalam Mesjid Agung Demak

Artefak bangunan berukir peninggalan dimasa lalu itu dinamakan Maksurah atau Khulwat, yang memiliki nilai dan bangunan estetika yang unik dan indah, sehingga relatif mendominasi keindahan di ruang dalam mesjid. Maksurah ini dipergunakan oleh penguasa dalam menunaikan salat dan munajat untuk memperoleh barokah, rahmat dan hidayah Allah Swt. Di luar maupun di dalam artefak terdapat tulisan berukir dengan bahasa dan huruf Arab yang intinya memulyakan keesaan Tuhan Allah SWT. Prasasti di dalam maksurah menyebut angka tahun 1287 H yang identik dengan tahun 1866 M, yang saat itu Adipati Demak dijabat oleh KRM Aryo Purbaningrat.

Sedangkan inskripsi yang terukir di sisi atas sebelah kanannya adalah *Lailaha illallah, Muhammad Rasulullah* yang maknanya adalah bahwakita tidak boleh menyekutukan Allah dan meyakini bahwa Muhammad itu utusan Allah yang terakhir dan tidak ada lagi nabi setelah Beliau. Adapun inskripsi yang terdapat pada atas sebelah kirinya tertulis sebuah doa yang dikutip dari Al-Qur'an yang isinya dikutip dari surah Nuh ayat 28. Maksud dari ayat tersebut adalah agar kita selalu memohon doa hanya kepada Allah, karena hanya Allah-lah yang kuasa mengabulkan segala hajat dan keinginan kita. Setelah itu kita hendaknya senantiasa mendoakan kedua orang tua kita sebagai salah satu bentuk pengabdian anak kepada orang tuanya setelah kita mematuhi perintahnya dan merawatnya serta berkata yang sopan dan menyenangkan hatinya. Hal ini dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya sebagai pengejawantahan berbakti kepada Allah. Selanjutnya mendoakan orang-orang yang beriman agar mereka selalu dalam lindungan dan kasih Allah dan sebaliknya kita harus berdoa selalu untuk kebinasaan orang-orang kafir yang zalim. Seperti doa nabi Nuh as yang memohon kepada Allah agar menambah kesesatan orang-orang kafir, sehingga mereka akhirnya akan merasakan azab yang tidak terkirakan di hari kiamat.

Kemudian dinding mesjid terdapat sebuah teks inskripsi berbentuk segitiga, yang disebut Cap Kenabian. Di atasnya ada tulisan basmalah yang maksudnya bila kita akan melakukan segala sesuatu hendaklah kita mengawalinya dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang, agar Allah senantiasa mengasihi dan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada kita. Lalu ada kalimat tahlil yang mengukuhkan bahwa tak perlu kita menyembah dan menggantungkan nasib kita kepada selain Allah. Dan shalawat untuk meneguhkan cinta kita kepada pemimpin dan pembimbing kita kejalan yang diridhai Allah yaitu Muhammad saw.

Pada segitiga (cap kenabian) tercantum tulisan bahwa Allah Esa dan tunggal tak perlu sekutu bagi-Nya dan hanya Muhammad-lah utusan terakhirnya yang membimbing kita kepada kehidupan yang lebih baik dari kita hidup didunia yang berefleksi pada kehidupan akhirat. Dalam suatu riwayat Said bin Yazid yang berdiri dipunggung Rasul melihat cap kenabian di antara kedua tulang belikat Beliau seperti kancing segitiga. Karya Muhammad Ismail Abu Abdullah terbitan Ibnu Katsir al-Yamamah tahun 1987 Hadits no.187. Makna inskripsi yang ada disebelah kanan dan kirinya adalah bahwa kemana saja wajah kita menghadap Allah, maka kita akan tetap mendapatkan pertolongan dari Allah.

2. Bagian Luar Mesjid Agung Demak dan Museumnya

Artefak yang terdapat di luar mesjid banyak sekali makam para wali dan orang-orang terkemuka pada masanya, tapi hanya satu nisan makam yang ada inskripsinya yaitu pada makam Syekh Maulana Maghribi yang artinya Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah. Sesungguhnya mengingatkan kepada orang yang berziarah kubur, bahwa tidak ada yang bisa memberi selain Allah. Tidak ada tuhan yang bisa memberi pertolongan kecuali Allah. Dan Muhammad itu utusan Allah yang terakhir.

Di sebelah kanan masuk mesjid terdapat sebuah museum guna menyimpan benda-benda bersejarah dari para wali dan sunan. Dan dari seluruh benda yang disimpan hanya beberapa saja yang ada inskripsinya, seperti salah satu papan ukir yang ada di dinding dalam museum yang menyatakan pembangunan Mesjid Agung Demak ini pertama kali dibangun oleh Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat Bupati di Negara Demak yaitu: Mas Haji Muhammad Hasan Basri pada Ahad Legi ping 11 Jumadil Awal tahun 1292 Alha'.

3. Mesjid Kadilangu

Mesjid Sunan Kalijaga yang disebut juga Mesjid Kadilangu yang terletak dikelurahan Kadilangu disamping kompleks makam Sunan Kalijaga yang berbentuk joglo dengan atap tumpang susun tiga. Mesjid Kadilangu juga sering disebut mesjid wali, karena pendiriannya dilakukan oleh seorang wali yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga.

Mesjid ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pengabdian kepada bangsa, khususnya dalam lapangan pendidikan keagamaan, sosial, keagamaan, ketrampilan kemanusiaan dan penyantunan yatim piatu, serta mendidik dan mengarahkan masyarakat, khususnya anak didik agar menjadi insan yang berpengetahuan terampil, cakap, berbudi luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi Bangsa dan Negara.

Ketika memasuki mesjid, di atas pintu ada sebuah prasasti terbuat dari kayu berukir berbetuk oval bergelombang di bagian atasnya. Ditengahnya ada kotak dengan empat garis membingkai tulisan Muhammad bersilang terbalik dengan nama-nama khulafaur rasyidin di keempat sudutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw selalu dalam satu bingkai berfikir dan bertindak serta bertuturnya bersama keempat sahabatnya yang selalu setia mendampingi perjuangan beliau.

Tulisan di atasnya tidak jelas sehingga tidak terbaca karena sudah agak buram dan di bawahnya tertulis tanggal berdirinya Mesjid Kadilangu, yaitu hari Ahad Wage tanggal 16 Zulhijah 1486 tahun Jawa. Di sebelah kanan dan kiri bingkai kotak tadi terukir enam nama sahabat Rasulullah lainnya yang dijamin masuk surga.

Pada bagian atas pintu masuk Mesjid Kadilangu yang melengkung ada ukiran bunga berwarna kuning berdaun hijau toska yang dikelilingi oleh tiga inskripsi. Inskripsi di bagian atas terukir ayat 104 atau 114 dari Surah Ali Imran, yang maknanya adalah bahwa agar di antara umat Islam harus ada yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran (maksiat). Dengan demikian, umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi dari pihak manapun. Dengan persatuan yang kokoh dan kuat akan muncul kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan.

Inskripsi sebelah kanan adalah sebuah peringatan bagi para pemimpin untuk tidak meninggalkan jamaah, karena meninggalkan jamaah itu lebih utama dari salat sendirian yang mendapat ganjaran 27 derajat. Maksudnya adalah bahwa seorang pemimpin haruslah bertanggung jawab penuh akan jamaahnya agar tidak berpecah belah, yang menyebabkan mudahnya musuh melumpuhkan umat yang kacau tanpa pemimpin.

Di sebelah kirinya terdapat pengakuan tauhid dan keyakinan terhadap Muhammad saw sebagai khotamul anbiya'. Demikian pula inskripsi yang terdapat di atas jendela Masjid Kadilangu memiliki makna yang sama.

4. Makam Sunan Kalijaga

Di pemakaman Sunan Kalijaga, di dinding makam Sunan Kalijaga inskripsi yang diukir di atas sebuah media dari kayu berbentuk lingkaran ditengahnya ada tertulis sebuah kalimat, bukan dari ayat Al-Qur'an ataupun hadits: "*Uṭlu'ū bi al-qubūri wa'tabirū bi an-nusyūr*" yang artinya: *Lihatlah kuburan dan ambillah i'tibar dengan hari kebangkitan*. Maksudnya adalah agar kita biasakan berta'ziah atau ziarah kubur agar kita bisa mengambil i'tibar atau contoh dari setiap adanya kematian. Para ulama berpendapat bahwa menziarahi kuburan adalah obat penawar yang paling ampuh untuk melunakkan hati, karena dengan ziarah kubur itu manusia akan ingat mati dan hari akhirat, maka dengan sendirinya akan membatasi keinginan-keinginan yang bukan-bukan. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: "*Saya pernah melarang kamu menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kubur itu, karena menziarahi kubur itu akan menjadikanmu zuhud dari kemewahan dunia dan mengingatkan kamu kepada kehidupan akhirat.*" (Riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud).

Kemudian pada prasasti yang satunya tertulis ayat pertama dan kedua dari surah at-Takatsur, dimana Allah melarang manusia untuk tidak bermegah-megah, karena hal itu dapat melalaikan manusia dari beribadah kepada Allah. Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia senantiasa sibuk bermegah-megahan dengan harta, teman, dan pengikut yang banyak, sehingga melalaikannya dari kegiatan beramal. Mereka asyik dengan berbicara saja, terpedaya oleh keturunan mereka dan teman sejawat tanpa memikirkan amal perbuatan yang bermanfaat

untuk diri dan keluarga mereka. Nabi Muhammad saw bersabda, “Wahai anak Adam! Engkau tidak memiliki dari hartamu kecuali apa yang engkau makan dan telah engkau habiskan, atau pakaian yang engkau pakai hingga lapuk, atau yang telah kamu sedekahkan sampai habis” (Riwayat Muslim). Selanjutnya Allah menjelaskan keadaan bermegah-megah di antara manusia atau dengan usaha untuk memiliki lebih banyak dari orang lain akan terus berlanjut hingga mereka masuk lubang kubur. Dengan demikian, mereka telah menyia-nyiakan umur untuk hal yang tidak berfaedah, baik dalam hidup di dunia maupun untuk kehidupan akhirat.

Di sisi lain kiri dinding juga ada prasasti serupa yang berbentuk kotak dengan ukiran bunga dan daun berujung seperti tombak yang membentuk lingkaran dan ditengahnya terdapat inskripsi yang berbunyi: *āzā lī waliyan faqad āzantuhū bi al-ḥarbi* yang artinya: *Barangsiapa yang menyakiti wali-Ku, maka Aku mengizinkannya untuk perang*. Inskripsi tersebut adalah sebuah hadits dari Abu Ya’la yang dikutip dari Shahih Bukhari. Lalu tulisan yang lainnya masih tergantung pada dinding yang sama berbunyi “*Izā tahayyartum fī al-umūri fasta ‘inū min ahl al-qubūr*” yang artinya: *Jika kamu bingung menghadapi banyak urusan, maka mintalah tolong kepada ahli kubur!* Kalimat ini sudah cukup jelas dan tak perlu untuk diuraikan lagi.

Pada dinding yang satunya hanya tergantung sebuah prasasti yang berisi Surah al-Ma’idah ayat 35, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bertakwa, dan juga menuntut agar ia berupaya mencari cara dan teknis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah memerintahkan orang-orang mukmin supaya selalu berhati-hati mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan Allah untuk menjauhinya. *Al-Wasilah* yaitu mendekat atau memperoleh sesuatu dengan keinginan yang kuat. Sedangkan hakekat *al-wasilah* adalah memperhatikan dan menjaga cara-cara mendekatkan diri kepada Allah baik dengan ilmu pengetahuan, ibadah, amal saleh, meninggalkan yang dilarang dan mengerjakan yang diperintahkan. *Al-*

Wasilah juga bisa diartikan/dipakai bagi suatu tempat/derajat yang tertinggi di surga, sebagaimana doa yang sering diucapkan oleh seorang Muslim setelah mendengarkan azan. Ada ketentuan hukum di dalamnya tentang :

1. Kita wajib patuh (taat) kepada Allah.
2. Kita disuruh mencari jalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.
3. Kita disuruh berjuang (perang) di jalan Allah.

Ibnu Abbas r.a., mengatakan bahwa, "*Umair bin al-Hamman ra, gugur dalam perang Badar. Allah lalu menurunkan ayat ini, terkait dengan Umair ra dan sahabat-sahabat lain yang gugur sebagai syuhada*" (H.R. Ibnu Majah. Lihat *al-Wahidi*, 36-37).

Dalam Surah Ali Imran, ayat 169, "*Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati.*"

Dalam Hadis Qudsi dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah bersabda: "*Allah berfirman, Barangsiapa yang memusuhi waliku, maka aku izinkan kepada-Nya untuk berperang*". (H.R. al-Bukhari; Hadis No. 6137).

Mempertahankan agama Islam adalah suatu perjuangan. Dalam perjuangan dibutuhkan pengorbanan. Dalam perjuangan mungkin ada yang kehilangan harta benda atau keluarga dan ada juga yang gugur di medan perang, dan sebagainya. Mereka yang gugur di medan perang adalah *syuhada* di jalan Allah. Mereka menduduki tempat yang amat mulia. Sesungguhnya mereka itu hidup di sisi Allah. Arwah para *syuhada* diistimewakan dari arwah manusia lainnya. Semangat dan cita-cita perjuangan mereka dapat menjadi teladan oleh generasi-generasi sesudahnya sehingga akan tetap hidup selamanya. Mereka hidup di alam lain yang bukan alam kita ini. Mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan kehidupan di alam itu.

Dari inskripsi yang ditemukan di lokasi penelitian memiliki arti yang sangat baik dan memberikan arahan tentang keagamaan dan mempunyai nilai dakwah dan pesan-pesan keagamaan yang diperintahkan oleh Allah

dan Rasulullah. Akan tetapi, ada sebuah inskripsi yang dianggap kurang sejalan dengan syariat yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada umat Islam, yaitu sebuah inskripsi yang terdapat di makam Sunan Kalijaga yang berbunyi: *Izā tahayyartum fī al-umūri fasta‘inū min ahl al-qubūr*. Artinya: *Jika kamu bingung menghadapi banyak urusan, maka mintalah tolong kepada ahli kubur*.

Hal inilah yang menurut hemat penulis kurang sejalan dengan ajaran Islam, dan memerlukan pendalaman, khususnya dari segi akidah. Dalam Islam diajarkan bahwa bila kita menghadapi masalah apa saja hendaknya kita berkonsultasi atau memohon pertolongan hanya kepada Allah swt. dan bukan kepada yang lain, meski kepada Nabi Muhammad sekalipun, apalagi kepada ahli kubur. Hal ini dapat mendorong manusia untuk berbuat syirik kepada Allah. Inskripsi tersebut perlu ditinjau kembali, agar tidak menyesatkan umat Islam yang masih awam dan tidak kritis atau juga tidak memahami arti dari kalimat itu.[]

INKSRIPSI KEAGAMAAN DI KUDUS, JAWA TENGAH

D. Zainuddin

1. Inskripsi Keagamaan di Situs Mesjid al-Aqsa

a. Prasasti Batu Hitam Mesjid al-Aqsa

Prasasti Batu Hitam Mesjid al-Aqsa ditulis pada batu hitam yang dibawa oleh Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dari Palestina ketika membawa rombongan haji ke Makkah al-Mukarromah lalu singgah di Palestina. Batu ini ditulis dalam bahasa Arab dan tulisan Arab model tulisan *Khufi*, ditulis dalam lima baris atau lima bingkai yang dipisah oleh lis horizontal, bentuk persegi ukuran panjang 46 cm, dan lebar 30 cm, terletak di atas pengimaman (mimbar) mesjid. Keadan prasasti masih terawat dengan baik, hanya saja beberapa gugusan huruf tercemar oleh berkas-berkas cat sehingga bisa disamatkan seperti tanda titik.



Menurut Kalusan C. Guilot⁶¹, bahwa berdasarkan saksi-saksi setempat prasasti tersebut bukan di tempat asalnya, mungkin dipindahkan

⁶¹ Ludvik Kalus dan Claude Guillot, *Kota Yerussalam di Jawa dan Mesjidnya al-Aqsa, Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H/1549 M*, dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, h. 101.

ataupun baru ditemukan kembali waktu renovasi mesjid. Prasasti ini baru dibaca oleh *Sayyid Dzia Shahab* tahun 1959, dan ditranskripkan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh sejarawan Solichin Salam dalam bukunya *Sunan Kudus: riwayat hidup serta perjuangannya*.

Inskripsi Batu Hitam tersebut berada di dalam *Mesjid al-Aqsa*⁶² atau Mesjid al-Manar, tepatnya ditempel di atas mihrab mesjid. Inskripsi itu memuat nama Mesjid al-Aqsa atau al-Manar, serta tahun pembangunan mesjid tersebut pada 956 H atau 1549 M. Menurut Solichin Salam,⁶³ Mesjid al-Aqsa atau al-Manar telah berkali-kali mengalami perbaikan dan perluasan, antara lain tahun 1919 M dengan memperlebar bagian dalam mesjid. Sebab, semula bentuk mesjid aslinya tidaklah sebesar keadaan sebagaimana sekarang. Semula ruang mesjid hanya mulai dari bagian mimbar sampai ke gapura kembar pertama (gapura kembar barat). Kemudian diperluas dengan membuat serambi mesjid di depan gapura kembar barat sampai ke gapura kembar timur. Berikut teks inskripsi pada batu hitam di mesjid ini:



Gambar 81: Prasasti Batu Hitam Mesjid al-Aqso

⁶² Menurut kisah perjalanan Haji Ja'far Shidiq, ia beserta rombongan mengunjungi Mekah, Medinah, dan Masjidil Aqsa di Palestina (*Lembaga Research dan Survey IAIN Walisongo*, 1947, h. 26). Di samping menunaikan ibadah haji, ia juga mendalami ilmu agama Islam, dan dalam hal mendalami ilmu agama Islam mendapatkan penghargaan dari Amir (Gubernur) Negeri Palestina (Baitul Maqdis), yaitu batu pualam yang indah. Ja'far Shidiq minta supaya batu pualam itu ditulis seperti apa yang kita lihat sekarang ini. Melihat bentuknya tulisan itu bergaya *Kufi* dengan kaligrafi yang baik, sehingga dapat dipastikan bahwa tulisan itu bukan tulisan orang asli. Kisah lain mengenai hadiah batu pualam itu ialah ketika Baitul Maqdis terjangkit epidemik, Ja'far Shidiq ikut berjasa dalam membantu memberikan pengobatan dan menanggulangi penyakit. Akhirnya, ia penghargaan dari Amir Baitul Maqdis berupa batu pualam. Ja'fa Shidiq minta supaya batun pualam itu diberi tulisan sebagai kenang-kenangan berdirinya negeri Kudus dan Masjid Kudus. Batu pualam dari Baitul Maqdis itulah yang kini terletak di atas mihrab Masjid Menara. Dari tulisan pada batu paulam itu diperoleh informasi yang jelas tentang: *Pertama* tahun pendirian mesjid dan nagari Kudus; *Kedua*, Pendiri Masjid Menara dan Negeri Kudus, yaitu Ja'far Shidiq (*Babad Timbayat 1986*, h. 149); dan *ketiga*, masjid didirikan itu diberi nama masjid Aqsha. (*Hari Jadi Kudus*, h. 6)

⁶³ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), h. 31.

Teks/Isi inskripsi :

*Bismillahirrahmanirrahimi Aqaama bina al-Masjid al-Aqsā wa al-Balad al-Kuds Khalifatu hādza al-Dahr” habra (āli) Muhammad,”*⁶⁴ *yastajzi gadan fi jannah al-khuldi” nuzulan wa qurban min al-Rahman bi balad al-Kuds.”*⁶⁵ *Ansya’a haža al-Masjid al-Manar al-musamma bi al-Aqsa khalifatulah fi al-Ardhi, al-hadhir fi ajliha wa al-Arasy syekh al Islam wa al-muslimin zainun, al-ulama al-mujtahid al-a’lim al-a’mil al-kamil al-faḍil, al-makḥṣuṣ bii’nayati rubani al-Khaliq al-qaḍi Ja’ar al-Ṣadiq ibtigāi liwajhillah, wa ’iwada barrihi min yadillah wa itbā’an lisunnati Rasūlullāh ṣallallāhu alaihi wa sallam. Wa kāna al tārikh tsamāniyata wa ’isyriṅa min syahri Rajab fi sanati sittin wa khamsina wa is’i miatin min al-hijrati al-nabawiyati wa ṣallallāhu ’ala sayyidinā Muhmmadin wa ālihi wa aṣḥābihi ajma’in*

Artinya: ”Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Mesjid al-Aqso ini dan Negeri Kudus didirikan oleh seorang khalifah pada zaman ulama dari keturunan Nabi Muhammad, yang mengharapkan balasan pahala kelak di surga yang kekal. Diturunkan (perintah) tentang terlahirnya kota Kudus (dan pendirian mesjid al-Aqso tersebut) untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Rahman. Membangun mesjid al-Manar (yang memancarkan cahaya) yang diberi nama al-Aqso (didirikan oleh) Khalifah Allah. Ia akan hadir dalam singgasana pemegang tahta (kekuasaan), yang dituakan (pemimpin) kaum muslimin sebagai penghias dan penyebar agama Islam pertama (di tanah Kudus), seorang ulama yang mujtahid, alim yang banyak berkarya, sempurna yang memiliki banyak kelebihan, yang secara khusus telah memperoleh anugrah dari Tuhan Maha Pencipta, dia seorang hakim, namanya Ja’far Shodiq yang mengharapkan ridha Allah dan kebajikan dari Allah swt, sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Menurut hitungan tahun almanak Islam (pembangunan mesjid al-Aqso itu) adalah tanggal 28 bulan Rajab tahun 956 Hijrah, atau 22 Agustus 1549 Masehi. Semoga

⁶⁴ Pemaknaan oleh Solichin Salam dalam *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, cetakan kedua, (Kudus: Menara Kudus, 1977). Sementara versi Ludvik Kalus dan Claude Guillot dalam *Kota Yerussalam di Jawa...*, memaknai “tenggang waktu yang sempurna”.

⁶⁵ Pemaknaan versi Ludvik Kalus dan Claude Guillot dalam *Kota Yerussalam di Jawa...* Sementara Solichin Salam dalam *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam* tidak memberikan pemaknaan, sebagai suatu isyarat bahwa tulisan itu tidak terbaca, lalu ia membeberkan kode dengan tanda lima titik.

Allah swt melimpahkan rahmat kepada junjungan Nabi Muhammad dan kepada keluarganya, serta kepada para shabatnya.”

Pada tahun 1344 H atau 1925 M di bagian depan ditambah bangunan baru berupa serambi mesjid, untuk menampung jamaah mesjid ketika salat Jum'at. Kemudian pada tanggal 16 Rajab 1352 H bertepatan dengan tanggal 5 Nopember 1933 M, serambi itu pun disambung pula dengan bangunan baru di depannya, berupa serambi depan mesjid, sehingga Kori Agung yang terkenal dengan sebutan Lawang Kembar yang semula berada di serambi mesjid, menjadi ternaungi oleh serambi mesjid, dengan demikian Lawang Kembar masuk dalam bagian serambi depan mesjid.

Di sekeliling kubah dihias pula dengan nama-nama pahlawan Islam seperti *Tolkah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, Abdul Rahman bin Auf, Abu Bakar r.a, Umar ra. Syafi-ie, Hambal,i Hanafi, Maliki, Utsman ra, Kalimat Laa ilaaha illallah, Ali Karamallah Wajhah, Sa'ad bi Waqos, Said bin Zaid, Abu Ubaidah Amirunul Jarah*. Setelah pertengahan tahun 1960 mesjid kuno inipun mengalami perbaikan buat kesekian kalinya. Sehingga ada perubahan luas mesjid, misalnya tinggi mesjid sebelum dibongkar pada tahun 1960 setinggi 13,25 m, sedangkan setelah tahun 1960 tingginya menjadi 17,45 m. Kemudian tahun 1344 H atau 1925 M, oleh kebutuhan mendesak, karena setiap hari Jum'at mesjid dipergunakan untuk salat Jum'at berjamaah, sehingga dirasa perlu untuk diperluas serta diperindah. Maka pada tanggal 16 Rajab 1352 H, bertepatan dengan tanggal 5 Nopember 1933, serambi itupun disambung pula dengan bangunan baru di depannya, berupa serambi depan mesjid, sehingga Kori Agung yang terkenal dengan sebutan Lawang Kembar yang semula berada diserambi mesjid, menjadi ternaungi oleh serambi mesjid, dengan demikian Lawang Kembar masuk dalam bagian serambi depan mesjid. Atas serambi itupun dibangun aula kubah yang besar. Bentuk kubahnya mengikuti gaya bangunan di India.

Solihin Salam menambahkan,⁶⁶ di atas puncak mesjid (mastaka atau mustika) mesjid kuno Kudus terbuat dari emas yang bertangkai kaca. Jadi bukan mustakanya yang terbuat dari pada emas, melainkan bagian atas dari pada mustika tersebut. Sewaktu mastaka tersebut hendak diturunkan, karena bagian atas akan dirombak (1960), mastaka mesjid yang terbuat

⁶⁶ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 31.

dari tanah liat itu pecah dan tidak dapat digunakan lagi. Akan tetapi, bagian dari pada mastaka yang terbungkus emas itu dapat diselamatkan. Ketika itu, bagian mastaka yang terbuat dari emas itu disimpan oleh Sajad, salah seorang pengurus mesjid. Pada April 1961, Solichin Salam telah dapat menyaksikan sendiri. Pada kesempatan itu telah ia mengukur dan menimbang benda tersebut. Menurutnya, emas itu 24 karat, tingginya mastaka 33 cm; tinggi emas 19 cm, tingi kaca 14 cm; lingkaran emas 20 cm, dan bagian bawah emas 40 cm. Berat benda tersebut seluruhnya 320 gram. Panitia perbaikan mesjid saat itu, H. Sajad maupun H. Sofie, berencana mengganti mastaka mesjid dengan aluminium atau timah.

Kritik terhadap Penulisan

Inskripsi yang terdapat dalam batu hitam sebagian hurufnya tidak jelas lagi, ada yang terputus, ada beberapa bintik putih yang menyerupai titik, sehingga beberapa peneliti yang menulis kembali inskripsi ada perbedaan pemaknaan, misalnya pada baris pertama, *Solihin Salam*⁶⁷ menulis kembali kata-kata *khabra Muhammad* (atau *aali Muhammad*), artinya keluarga keturunan Nabi Muhammad, maksudnya bahwa mesjid al-Aqso itu dibangun oleh seorang (ulama) dari ketrurunan Nabi Muhammad saw. Sementara Claude Guillot⁶⁸ memaknai *hiina mukammal*, artinya waktu yang selesai (terlaksana), maksudnya bahwa mesjid al-Aqso dibangun oleh seorang khalifah pada rentang waktu yang sempurna. Kalau diurut silsilah Sunan Kudus, Ja'far Shodik adalah keturunan Arab dan kepergiannya ke Makkah itu dalam rangka menelusuri silsilah keturunan kedua orang tuanya sampai kepada Nabi Muhammad saw. Namun demikian, inskripsi tersebut sebagai jawaban kapan Ja'far Shodik memasuki Kudus dan mendirikan mesjid al-Aqso tidak terbantahkan, jika dihubungkan dengan waktu pergolakan di kerajaan Demak yang memaksa Sunan Kudus meninggalkan Demak dan memasuki sejarah baru penyebaran Islam di Kudus.

Kerajaan Islam Demak pimpinan Sultan Trengganu, pada tahun 1526 dan 1527 Masehi Demak melancarkan dua serangan besar, yaitu (1) serangan lewat laut menyerang Banten pimpinan panglima *Nurullah* atau

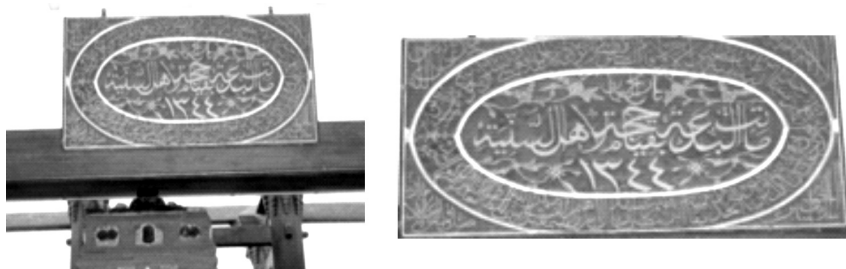
⁶⁷ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 30.

⁶⁸ Ludvik Kalus dan Claude Guillot, *Kota Yerussalam di Jawa...*, h. 106.

Sunan Gunung Jati, dan (2) serangan lewat darat menyerang Majapahit pimpinan panglima perang Senopati kerajaan Demak yaitu *Ja'far Shodik*, yang selanjutnya begelar Sunan Kudus, dan kedua serangan tersebut berakhir dengan kemenangan Demak. disebutkan ketika Sunan Kudus berselisih dengan Sultan Demak masalah awal bulan Ramadhan, maka sunan meninggalkan Demak menuju ke Tajuk yang kemudian diubahnya menjadi Kudus, pada tahun 956 Hijrah atau tahun 1549 Masehi⁶⁹, Solihin Salam menceritakan keberanaian Ja'far Shodik, ia pernah memimpin pasukan Demak menyerang pasukan Portugis di Malaka (orang Portugis menyebutnya Adipati Unus, maksudnya Adipati dari Kudus). Jika ini benar, maka tidaklah salah apabila Sunan Kudus itu dihormati serta disegani kawan maupun lawan pada masa itu, karena di samping ia memegang kekuasaan, juga menjadi Senopati kerajaan Islam Demak, ia adalah panglima perang yang gagah berani⁷⁰. Berdasarkan informasi dari inskripsi inskripsi batu hitam menunjukkan bahwa persebaran di agama Islam Kudus oleh Jafar Shodik, mengalir dari kerajaan Demak.

b. Inskripsi pada Prasasti Renovasi Pertama Mesjid Al-Aqso Tahun 1344 Hijriah

Teks inskripsi ditulis dalam bahasa dan huruf Arab. Tulisan inti terdapat di tengah inskripsi, yaitu: (1) *Tarih al-'Imarah Maatat al-Bid'atu Biqiyami Hujjatun Liahli al-Sunnah 1344 H.* Artinya: Sejarah Renovasi: Matinya Bid'ah dan Berdirinya Hujjah Ahlu Sunnah, Tahun 1344 Hijrah.



Gambar 82: Renovasi Ke-1 Mesjid Al-Aqso Tahun 1344 Hijrah

⁶⁹ Ludvik Kalus dan Claude Guillot, *Kota Yerusalem di Jawa...*, h. 104.

⁷⁰ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 26.

Pada sisi sudut kanan atas tertulis (2) *Lā Ilāha Illallāh*. artinya tiada Tuhan selain Allah. Pada sudut bawah kanan tertulis: (3) *Al-malikul Haqqul Mubin*. Artinya: Tuhan pemegang kebenaran yang nyata. Pada sisi atas kiri tertulis: (4) *Muhammad Rasulullah*. Artinya Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah SWT. (5) *Sādiqul Wa'dul Amin*, artinya, orang yang selalu berkata benar dan dapat dipercaya. (6) *Innama ya'muru masjidallāhi man āmana billāhi wabil yaumil ākhiri wa iqāmis salāta wa itā'iz Zakāh, wa lam yakhsa illallāh, fa'asā an yakūna minal muhtadīn*. Artinya, sesungguhnya orang-orang yang pantas meramaikan mesjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan beriman kepada hari kiamat, mendirikan salat, membayarkan zakat, dan ia tidak takut selain takut kepada Allah SWT, mudah-mudahan ia masuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk. (7) *Waja'alnal Baita Matsabata Linnasi wa Amna wat Takhidzuu min Maqaami Ibrahim Mushlla, wa A'hidna ila Ibrahim wa Ismaila an Thahhira Baitiya lit Thaiḥina wal Aḥina war Rukka'is Sujud*. Artinya: Dan kami telah menjadikan Ka'bah sebagai perekat bagi manusia dan telah memberi keamanan, dan dijadikan sebagai tempat salat oleh Nabi Ibrahim as, dan kami telah membuat perjanjian dengan Ibrahim dan Ismail agar keduanya mensucikan Ka'bah ini, berthawaf, meminta maaf, ruku dan sujud.

Bahan inskripsi terbuat dari perunggu dicat dengan warna biru tua, tulisan nasah warna tinta emas. Inskripsi berbentuk papan kaligrafi dengan tulisan Arab *Naskhi*. Tulisan utama yang menyatakan tahun renovasi, kalimat simbol penegakkan Hujjah Ahlu Sunnah berada di lingkaran tengah yang diapit oleh dua buah hiasan bunga. Di pojok keempat sudut inskripsi tertulis nama *Allah SWT dan Rasulullah saw*, sedangkan pada lingkaran kedua tertulis dua buah ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang yang beriman itu yang pantas meramaikan mesjid itu. Pada ayat kedua menyatakan, bahwa Allah SWT telah menjadikan Ka'bah itu sebagai perekat umat manusia dan memberi keamanan.

Bentuk inskripsi memanjang dari utara ke selatan, dengan ukuran 1 meter x ½ meter. Ketinggian inskripsi dari lantai mesjid al-Aqso 3 meter, jarak ke mimbar mesjid 4 meter. Inskripsi terletak di atas Gapura Kembar Barat, membelakangi mimbar imam mesjid atau menghadap ke arah timur berhadapan dengan Gapura Kembar. Di antara dua gapura tersebut

terdapat ruang salat yang sebelum diperlebar merupakan serambi mesjid. Inskripsi tersebut sebagai lambang pelaksanaan renovasi mesjid tahun 1344 Hijrah, hanya saja apakah inskripsi tersebut masih asli atau sudah diganti dengan yang baru seperti yang ada sekarang ini.

Inskripsi tersebut di atas terletak di atas Gapura Kembar atau Lawang Kembar. Menurut cerita rakyat, Menara Kudus maupun Lawang Kembar, masing-masing dibawa oleh Sunan Kudus dengan dibungkus sapu tangan dari tanah Arab. Sedangkan Lawang Kembar, katanya dipindahkannya dari Majapahit⁷¹. Kata-kata kembar diambil dari nama untuk *mata air* yang dahulunya berada di tempat yang sekarang berubah menjadi Menara Kudus. Sumur kembar, atau mata air, atau sumber kehidupan tersebut ditutup oleh Sunan Kudus, karena didewa-dewakan masyarakat Hindu dan Buddha yang membahayakan akidah masyarakat. Jika filosofi ini benar, maka yang dimaksud dengan *Kembar* di sini adalah *Agama Hindu dan Agama Budha*.⁷² Jadi, Gapura Kembar yang dimaksud di sini, jika dianalogikan pada pemahaman sumber kembar (mata air), maka kedua gapura tersebut melambangkan penyatuan agama Hindu dan Buddha dalam tatanan Islam yang keduanya berada di dalam Mesjid al-Aqsa.

Solichin Salam⁷³ menyebutkan bahwa gapura kembar itu disebut juga Gapura Kori Agung. Gapura yang bagian dalam lebih kecil dibandingkan yang di luar. Di serambi depan juga ada sebuah gapura lain. Pada Gapura Lawang Kembar terdapat inskripsi dalam tulisan bahasa Arab: *Hijratun al-Nabi al-Musthofa Shalla Allahu 'Alaihi wa al-Salam Alfu wa Miatani wa Khamsata Asyarata (1215) fi Yaumil Isnen, Dzulhijjah, Aa'mul Daal fi al-Zamani al-Qadhi Tambak Haji*. Artinya, Tahun hijriah seribu dua ratus lima belas (1215)/pada hari Senin bulan Haji tahun Dal pada zaman Penghulu Tambak Haji.

Sedangkan sebelah baratnya di Gapura Lawang Kembar, ada inskripsi dalam tulisan dan bahasa Jawa: *Kala binangun jenengipun Kanjeng Rahaden Tumenggung Panji Haryo-Panegaran Sinengkalan Pandito Karno Wulanganing Jalma 1727*. Artinya: Pada waktu didirikan nama (yang memerintah) Kanjeng Raden Tumenggung Panji Ario Panegaran,

⁷¹ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 24.

⁷² Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 49.

⁷³ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 37-38.

diberi tahu candra sengkala Pandito (7); Karno (telinga=2); Wulang (ajaran=7); Jalma (manuia=1). Tahun Jawa 1727, sama dengan tahun Hijrah 1215, atau 1800 M.

Gapura Kembar yang ada dis ebelah timur lebih besar ukurannya daripada Gapura yang ada di sebelah barat. Gapura Kembar Timur panjang 548 cm, lebar 272 cm, dan tinggi 625 yang terbuat dari bata merah kuno, tahun pendirian 1609 Mesehi atau 956 Hijrah⁷⁴. Pada kiri kana Gapura Kembar Barat terdapat keramik berbentuk kembang yang konon berasal dari Vietnam. Menurut Arkeologi Fukuoka Municipal Center, *Sakai Takashi* (Jepang), dua keramik yang menempel di *Gapura Kembar* Menara Kudus itu juga mempunyai ciri akulturasi budaya yang unik. Di Gapura sebelah utara keramik yang diperkirakan abad ke-14 menggabungkan gaya Islam, China dan Hindu (Vietnam). Pada keramik berbentuk persegi empat itu, ciri ornamen lengkungan dan lingkungan mewakili budaya Islam, lukisan bunga lotus mewakili Kebudayaan Hidu Vietnam, dan ornamen lukisan di pinggiran sangat bergaya China. Sedangkan di gapura sebelah selatan keramik berbentuk bunga lotus, keramik yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 itu menurut Sukai juga ditemukan di Istanbul dengan angka 1450. Bentuk yang mirip juga yang pernah ditemukan di Afganistan.⁷⁵ Kedua Gapura Kembar tersebut terdapat di tengah-tengah Masjid al-Aqsa.

Kritik terhadap Penulisan

Inskripsi yang terdapat di atas Gapura Kembar Barat, jika dilihat dari bentuk inskripsi dan inskripsi yang ditulis pada inskripsi diprediksi bukan inskripsi asli, tetapi sebagai inskripsi pengganti yang sudah rusak karena usia. Menunjukkan tahun renovasi mesjid al-Aqso *tahun 1344 Hijriah*, yang mengubah serambi mesjid al-Aqso menjadi ruang tempat salat, mengingat ruang salat yang sudah tersedia tidak lagi menampung jamaah salat, utamanya pada waktu salat Jum'at. Sementara usia Gapura Kembar sendiri jika dilihat dari inskripsi yang terpampang pada tiang

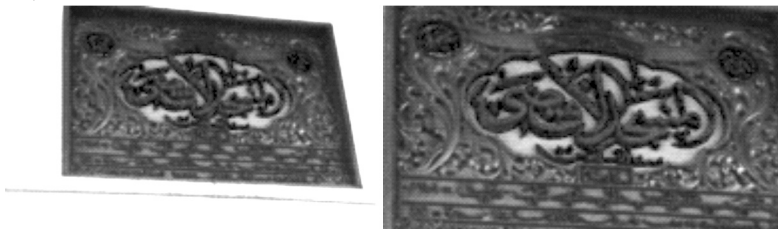
⁷⁴ Ahfas Muntohar, *Inventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB), Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Situs Menara, Situs Muria dan Sekitarnya*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Kudus, 2010), h. 22.

⁷⁵ Sony Wibisono, "Menelusuri Ornamen Akulturasi Menara Kudus (1): Keramik Langka Menara Berasal dari Vietnam", *Suara Merdeka*, Senin 1 September 2008.

penyanggah Gapura menunjukkan tahun 1683 Masehi, artinya perbedaan dengan tahun berdirinya mesjid tahun 154 Masehi, artinya perbedaannya 134 tahun lebih dahulu mesjid dibangun, selanjutnya baru dibangun gapura. Hal ini dipertanyakan kebenarannya, karena kemungkinan tahun tersebut adalah tahun renovasi Gapura karena aslinya sudah rusak, maka diganti, baik tiang, pintunya maupun sebagian batu batanya. Tetapi kalau dibandingkan dengan tahun yang terdapat pada Menara Kudus tahun 1687 Masehi, perbedaannya 4 tahun. Artinya' tahun yang terpampang pada Gapura Kembar maupun Menara Kudus bukan tahun pembangunannya, tetapi tahun renovasi keduanya, diprediksi tahun pembuatannya tidak jauh selisihnya dengan pembangunan Mesjid al-Aqso tahun 1549 Masehi. Tahun yang menunjukkan keasliannya sudah tidak ada lagi, yang masih asli ada pada batu hitam saja.

c. Inskripsi pada Prasasti Renovasi Kedua Mesjid Al-Aqsa Tahun 1401 Hijriah

Teks inskripsi pada inskripsi piagam renovasi ke-2 Mesjid al-Aqsa tahun 1401 H, hadza *Tajdidu Hadza al-Masjidu al-Aqsha Manaratu Qudus Tarikh*. Artinya, perbaikan mesjid al-Aqso mesjid al-Manar di Kudus. *Lamasjidun ussisa 'alā al-taqwā min awwali yaumin Aḥaqqu bi rajabin 1401 H*. Artinya, mesjid itu sebagai dasar-dasar bagi orang-orang yang bertaqwa, pada bulan Rajab 1401 Hijrah. *Yaum al-Jum'at Khamsata 'asyarata Rajab 'āmu ra'si al-mi'ati al-khamsah 'asyarata*. Artinya, dimulai hari Jum'at Kliwon tanggal 25 Rajab tahun Seratus Lima Belas (1115 H)- 17. ... *al-Ka'batu Tamaman fī al-sā'ah al-Imārah 16,17 (1931 M, 29)*.



Gambar 83: Renovasi Ke-2 Mesjid Al-Aqsa Tahun 1401 Hijrah

Inskripsi lambang renovasi/pembangunan Mesjid al-Aqsa kedua

tahun 1401 H., terletak tidak di atas Gapura Kembar timur, di atas pintu gerbang masuk ke ruang mesjid bagian tengah, bersandar ke tembok mesjid. Bahan inskripsi terbuat dari kayu jati warna coklat, tulisan terbuat dari ukiran kayu jati. Di tengah-tengahnya terdapat lingkaran bentuk oval, dengan tulisan ukir dari kayu jati *Mesjid al-Aqso*, di atas cat dasar biru tua, dihiasi sekelilingnya oleh ukiran kayu jati gambar tipe daun. Di pojokan atas tertulis sudut kanan atas kalimat *Allah*, dan sudut atas kanan *Muhammad*.

Di bawah tulisan al-Mesjid al-Aqso yang ditulis di tengah inskripsi berbentuk oval, terdapat tulisan dalam bahasa dan huruf Arab dengan huruf ukiran dari kayu jati yang menyatakan tanggal dan tahun renovasi, yaitu bulan Rajab tahun 1401 Hijrah. Inskripsi tersebut menghadap ke serambi mesjid dan halaman mesjid depan sebelah timur atau menghadap ke jalan raya. Lambang renovasi ini yang menyatakan bahwa mesjid al-Aqso diperluas kembali pada tahap kedua, yang sebelumnya sebagai serambi mesjid, hanya saja karena kebutuhan jema'ah pada waktu Salat Jum'at perlu ada perluasan, kecuali untuk keseharian ruang salat itu biasanya dipakai peristirahatan oleh para peziarah.

Inskripsi berada di dalam mesjid antara Gapura Kembar Timur dengan serambi mesjid yang ada menghadap ke halaman depan mesjid al-Aqso, terletak di atas pintu masuk sebelah kanan ruang salat bagian tengah, bersandar ke tembok mesjid bagian atas. Serambi mesjid tersebut, sewaktu-waktu dipakai untuk salat pada waktu Salat Jum'at, tetapi kalau sehari-hari dipakai oleh para peziarah sebagai tempat peristirahatan. Di antara peziarah ada yang membaca buku, foto-foto keluarga atau melepaskan lelah dengan tiduran. Renovasi mesjid al-Aqso bagian serambi mesjid ini, jika dilihat dari inskripsi yang ada terjadi dua kali renovasi, pertama renovasi tahun 1931 M pembuatan lantai serambi mesjid sebagai bangunan tambahan untuk memperluas mesjid. Kemudian pada tahun 1933, tepatnya tanggal 5-11-1933 renovasi tiang penyangga dan kubah mesjid al-Aqso, inskripsi tersebut terdapat pada kaki tiang penyangga serambi mesjid yang terbuat dari tembok beton. Jadi selisih 2 tahun dengan pembuatan serambi mesjid. Di sekeliling kubah mesjid al-Aqso dihias dengan kaligrafi nama-nama para sahabat Nabi saw.

Mesjid al-Aqso sendiri terdapat di Desa kauman Kecamatan Kota, berukuran panjang 6333 cm, lebar 2.722 cm, tinggi 1700 cm, dengan luas tanah 6.325 m² dan luas bangunan 1.723 m². Masjid ini milik pemerintah dikelola oleh Yayasan YM3SK, sejak dulu sebagai tempat ibadah. Masjid al-Aqso adalah warisan peninggalan sejarah Islam di Kudus pada masa Sunan Kudus berkuasa. Untuk memperjelas sejarah Masjid al-Aqso ini telah dilaksanakan penelitian sejarah dan survey eskavasi pemugaran yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Nasional dan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Propinsi Jawa Tengah di Prambanan tahun 1919, 1933, 1976 dan tahun 1978.⁷⁶

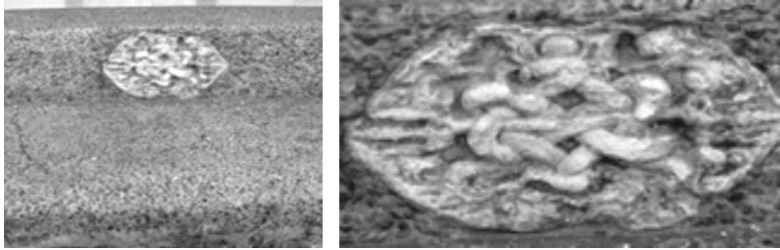
Kritik terhadap Penulisan

Teks yang ada pada inskripsi *tajdidu hadal mesjid al-Aqsha* tersebut di atas, diperkirakan renovasi tahap kedua yaitu Jumat Keliwon bulan Rajab tahun 1401 Hijrah, atau memasuki abad ke-15 H, kalau tahun masehinya tahun 1931 M, atau memasuki abad ke-20 M. Tenggang waktu dengan renovasi tahap pertama selama 57 tahun, yaitu pada tahun 1344 H. Susunan kalimat dalam inskripsi cukup jelas masih utuh, hanya permasalahannya apakah inskripsi tersebut dibuat pada tahun renovasi, yaitu tahun 1401 H, atau 1931 M, tetapi kalau melihat dari kondisi inskripsi itu sendiri dan inskripsi yang tertulis pada inskripsi, sepertinya dibuat sekitar tahun 1990-an. Di samping itu, terdapat perbedaan jauh antara tahun Hijrah dan Masehi yang tertulis dalam inskripsi tersebut. yaitu kalau berdasarkan hitungan tahun Hijrah, renovasi mesjid tahap kedua tahun 140 H sampai sekarang tahun 1431 H, usianya sudah 30 tahun, tetapi kalau perhitungan tahun Masehi 1931 M sampai sekarang tahun 2010 M, usianya sudah umur 70 tahun. Artinya penanggalan pada inskripsi antara tahun Hijrah dengan tahun Masehi tidak pas, ada perbedaan signifikan yang mencolok yaitu 49 tahun. Di sisi lain, ada pengkodean angka dalam huruf Arab yang ditempatkan di bawah susunan kalimat, misalnya pada kalimat *at-Taqwa* di bawahnya dicantumkan angka 538, di bawah *awwalu* tertulis angka 37 dan seterusnya.

⁷⁶ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Kudus, 2005), h. 37.

d. Inskripsi pada Mesjid Langgar Dalem Tahun 863 H./1458 M

Inskripsi lain adalah inskripsi yang ada pada mesjid langgar dalem terdapat pada lantai pintu masuk mesjid dalam bentuk Sengkalan memet dengan gambar *Tri Sula Pinulet Naga* yang menunjuk angka tahun berdirinya mesjid tersebut 863 Hijrah *Trisula = 3, Pinulet = 6, Naga = 8* atau bertepatan tahun 1458 Masehi.



Gambar 84: Mesjid Langgar Dalem Tahun 863 H. = 1458 M.

Bentuk inskripsi ini segi empat belah ketupat dalam bentuk kata *Sengkala* yang menunjukkan angka dalam bahasa Sanskerta, dalam bentuk gambar seekor naga yang melilit trisula atau semacam garpu bergigi tiga. Inskripsi tersebut ditempatkan pada lantai dasar terlas atau serambi mesjid Langgar Dalem, tepatnya pada pintu masuk serambi mesjid di bawah ubin lantai serambi mesjid bagian tengah, memanjang dari utara ke selatan bentuk persegi panjang oval menghadap ke halaman mesjid. Gambar trisula dililit dengan seekor naga terbuat dari semen putih dalam bentuk ukiran di kelilingi oleh rangkaian bunga. Gambar sengkala juga dijumpai di mesjid Baitul Aziz yang ditempatkan di atas mimbar mesjid. *Trisula* dalam kepercayaan agama Hindu merupakan simbol senjata para dewa, seperti dijumpai pada kompleks mesjid Bubar dijumpai relief patung Dewi Siwa berdiri dengan memegang senjata Tri Sula, yang konon di kompleks mesjid tersebut, sebelumnya diperkirakan ada Candi Hindu. Di kompleks tersebut terdapat juga *Menhir* atau batu berdiri atau lingga, serta *Yoni* atau batu lumpang segi empat, Yoni sebagai simbol wanita pelengkap dan Lingga biasanya kalau ada Lingga pasti ada Yoni, hal ini merupakan simbol kesatuan antara wanita dan laki-laki melambangkan kesuburan. Sebelum Islam masuk di daerah itu diperkirakan sebagai tempat pemujaan agama Hindu.⁷⁷

⁷⁷ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 26.

Inskripsi Sengkalan Trisula Pinulet Naga berada di lingkungan mesjid Langgar Dalem, Desa Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kab/Kota Kudus, Jalan Menara Kudu. Ukuran mesjid panjang 32, 50 meter, lebar 24, 70 meter, tinggi 9 meter, luas tanah 825 meter persegi, dan luas bangunan 722, 5 meter persegi. Langgar Dalem dari kata langgar samadengan mushlla. Dalem artinya rumah kediaman, tempat tinggal. Dalam bhsa Jawa dimungkinkan Langgar Dalem itu adalah tempat tinggal Sunan Kudu. Atas dasar toponim dan sengkalan memet tersebut permukiman atau dsa yag bercorak Islam sudah ada di Kudus sejak abad ke-15 H. Hanya merupakan perkampungan kecil. Langgar/mesjid kuno ini hingga kini masih kokoh, pada seambi dalam terdapat pintu gapura Padureksa yang kanan kirinya penuh dengan raga hias motifnya seperti mesjid *Wali Baitul Aziz Hadiwarno Mejobo*. Kekunoannya yang masih ada lagi adalah Jaga Soko Empat, Balandar Jati, Kusen dan Daun pintu Besar ada 6 tempat, yaitu serambi depan 3 buah, tembok selatan 2 buah, dinding sebelah utara 1 buah, dan juga mustokonya masih asli terbuat dari tanah liat/terakota termasuk Mustaka dan tiang papat di tempat wudhu.

Sebelah timur langgar Dalem terdapat sebuah tua yang dinaakan masyarakat sekitar *Sumur Puter*. Konon ceritanya tempat bersuci Sunan Kudus. Rupanya sumur semacam itu tidak hanya ada di Kudus melainkan juga di daerah Sendang Duwur Lamongan yang dinamakan Sumur Giling. Sumur Tua, sumur puter ini pernah digunakan untuk shoting uka-uka dari TPI 2005. Sebelah Tenggara Langgar Dalem tepatnya diperbatasan langgar Dalem dengan dukuh jagalan terdapat bekas bangunan kuno yang ada Belik atau sumur tradisional, oleh masyarakat setempat dipercaya bekas tempat mandi dan pertapaan *Ratu Kalinyamat*, sehingga daerah tersebut dikenal dengan sebutan *Kalinyamatan*. Menurut Bapak Ifi, ketua RT 01/03 mesjid Langgar Dalem dihuni pula makhluk halus sejenis jin, sering orang sekitar dijumpai *Penambakan*, tetapi jin tersebut tidak jahat. Pernah ada santri pondokan tidur di bawah jalur Bedug dipindahkan ke dekat WC, setelah terbangun dia seperti diingatkan karena belum salat malam yang biasa dia kerjakan. Jadi sifatnya jin tersebut membangunkan agar segera beribadah.⁷⁸

⁷⁸ Ahfas Muntohar, *Inventarisasi Benda Cagar Budaya...*, h. 30-31.

Kritik terhadap Penulisan

Inskripsi yang ada di mesjid Langgar Dalem menunjukkan tahun bedirinya mesjid tersebut, simbol tahun dengan menggunakan kata sengkalan relief, yaitu seekor ular naga melilit trisula. *Tri Sula* adalah senjata para dewa dalam kepercayaan agama Hindu, menunjukkan bahwa dalam penyebaran Islam di Kudus oleh Kanjeng Sunan Kudus masih tetap menghormati nilai-nilai kepercayaan pribumi masyarakat Kudus yang beragama Hindu. Hal ini, menurut penulis bahwa Kanjeng Sunan ingin menunjukkan kepada masyarakat setempat yang beragama Hindu, bahwa agama Islam tetap menghargai nilai-nilai kepercayaan agama lain termasuk agama Hindu. Simbol sengkalan itu, mengandung pemaknaan seekor naga adalah agama Islam, senjata Tri Sula adalah agama Hindu, di sini mengandung arti bahwa agama Islam melindungi agama Hindu. Sehingga dengan demikian sangat memudahkan dan memuluskan penyebaran agama Islam oleh Kanjeng Sunan Kudus kepada masyarakat Hindu di Kudus. Inskripsi di mesjid Langgar Dalem yang masih tampak asli adalah relief Sengkalan itu, sementara inskripsi lain dalam bentuk gapura sudah tidak kelihatan lagi, karena seluruh ruang mesjid Langgar Dalam bagian dalamnya sudah diperhalus dengan adukan sehingga tidak tampak lagi inskripsi aslinya. Akan tetapi, di Mesjid Abdul Aziz ketika penulis berkunjung ke mesjid tersebut sedang dilakukan renovasi oleh Dinas Budaya Kudus, yaitu dengan jalan mengupas kembali tembok mesjid yang sudah dilepas dengan adukan, sehingga dengan demikian tampak kembali keaslian gapura mesjid dan kata sengkalan seperti yang ada di mesjid Langgar Dalem.

e. Inskripsi pada Mesjid Langgar Bubar Tahun 953 Hijrah

Teks yang terdapat pada inskripsi Mesjid Bubar terdapat angka yang menyerupai huruf Arab yang menunjukkan angka 5, diapit oleh 2 angka lagi yang ada di kanan dan di kiri angka 9 dan angka 3, sehingga kalau digabung menjadi susunan angka 953, artinya bahwa Mesjid Bubar tersebut dibangun pada tahun 953 Hijrah.



Gambar 85: Masjid Langgar Dalem Tahun 863 H. = 1458 M.

Inskripsi tersebut terbuat dari tanah liat yang dibakar dalam bentuk ukiran seperti batu bata warna merah. Inskripsi tersebut terletak di samping kanan luar mesjid Bubar, di tengah pintu masuk ke mesjid. Bentuk inskripsi persegi lima ukuran antara 30x20 cm, menghadap ke luar, di kiri kanan bangunan mesjid yang seluruhnya terbuat dari batu bata, karena konon mesjid tersebut belum selesai dibangun keburu bubar, sehingga yang tampak hanya tumpukan batu bata yang menyerupai bangunan sebuah mushalla.

Mesjid Bubar ini terletak di Dukuh Tapasan Desa Demangan, berukuran panjang 630 meter, lebar 6 meter, tinggi 2,75 meter, sedangkan luas tanah 73,416 meter persegi. Mesjid ini sekarang menjadi milik pemerintah. Kondisinya sudah rusak. Semula mesjid ini untuk tempat ibadah, sekarang menjadi Benda Cagar Budaya (BCB). Pada abad ke-15 M, sebelum Menara Kudus berdiri, para Wali telah membuat mesjid ini. Namun belum selesai dibangun ditinggalkan, sehingga oleh masyarakat disebut *Mesjid Bubar*. Bangunan ini tersusun atas batu bata merah yang disusun tanpa semen. Kekhususan mesjid ini adalah adanya mihrab dan relung pada dinding sebelah luar dihias dengan motif tumbuh-tumbuhan. Pada pilaste relief dinding sisi selatan terdapat angka 953 Hijriah, dan tahun tersebut pun dalam menyusun menentukan hari jadi Kota Kudus.⁷⁹

Lokasi mesjid Langgar Dalem, sebelumnya dipergunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat ritual agama Hindu. Mungkin saja, kenapa Kanjeng Sunan Kudus tidak sampai selesai membangun mesjid Langgar Dalem ini, diprediksi sebagai prinsip toleransi Kanjeng Sunan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, Sunan tidak mau mengganggu umat lain melakukan ritual. Di sekitar mesjid Langgar

⁷⁹ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 28.

Dalem dijumpai peninggalan agama Hindu, seperti *Batu Pilar bermotif Desa Siwa* yang berukuran panjang 200 cm, lebar 35 cm, tinggi 15 cm, dengan luas 74 cm dan luas bangunan 10 m², dibuat sekitar abad XV M. Batu ini milik pemerintah Kudus dengan kondisi terawat. Semula diperkirakan berfungsi sebagai pelengkap upacara peribadatan agama Hindu. Pada bagian pilar bawah terdapat relief patung Dewi Siwa berdiri dengan memegang senjata Tri Sula. Adanya pilar ini menunjukkan bahwa sebelumnya di tempat ini dulu diperkirakan ada *Candi Hindu*⁸⁰.

Di lokasi mesjid Langgar Bubar juga terdapat *Lingga* dan *Yoni*. *Lingga* atau, *Menhir*, atau batu berdiri bentuknya seperti tugu untuk melambangkan *Siwa*. *Lingga* berukuran panjang 125 cm, keliling lingkaran 155 cm, tinggi 125 cm, diameter 45 cm. *Lingga* sebagai simbol kesuburan sudah mulai ada di Kudus pada zaman Hindu-Budha, sebagai penggambaran Dewa Siwa tersebut dari batu, merupakan simbol dari Siwa. Adapun *Yoni* atau batu *Lumpang* berlubang berdiameter 77 cm, tinggi 50 cm, dan keliling lingkaran 250 cm, dibuat paa abad XIV M. Batu *Lumpang* sebagai lambang kewanitaan *Parwati* yang juga kesuburan, melambangkan bumi, Patung *Yoni* merupakan penggambaran dari *Sakti (istri)* yang seringkali digambarkan bersama-sama dengan *Lingga*. *Lingga* ada yang berebentuk segi empat ada yang bundar dengan lubang di tengah. *Lingga – Yoni*, sebagai simbul kesatuan antara wanita dan laki-laki yang melambangkan kesuburan. Dengan batunya *Lingga* dan *Yoni* dalam upacara keagamaan dimaksudkan akan tercipta sebuah energi baru yang menghasilkan kesuburan. Diharapkan dengan memuja *Lingga-Yoni*, akan terjadi kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat.⁸¹

Kritik terhadap Penulisan

Inskripsi yang ada di Mesjid/Langar Bubar dibangun jauh sebelum Kanjeng Sunan membangun Mesjid Kudus, namun dalam tradisi tulisan tidak terdapat penjelasan kenapa Kanjeng Sunan Kudus tidak tuntas membangun mesjid tersebut, bahkan ditinggalkannya. Jawabannya hanya berupa prediksi-prediksi, misalnya karena di lokasi tersebut terdapat peninggalan sesembahan agama Hindu, dimana Kanjeng Sunan tidak

⁸⁰ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 18.

⁸¹ Ahfas Muntohar, *Inventarisasi Benda Cagar Budaya...*, h. 8.

mau mengganggu kenyamanan umat lain beribadah. Tetapi persoalannya, apakah Kanjeng Sunan sudah mengetahui atau belum bahwa di tempat tersebut sebagai tempat suci orang-orang bergama Hindu. Tetapi yang berkembang pada tradisi lisan dari mulut ke mulut bahwa ketika Kanjeng Sunan membangun mesjid Bubar keterlambatan sampai menjelang Subuh terlihat ada garis yang sedang menyapu sebagai pertanda bahwa waktu sudah menjelang siang, lalu Kanjeng Sunan meninggalkan pembangunan mesjid tersebut.

Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sampai saat ini baru menginventarisasi situs-situs sebagai Benda Cagar Budaya (BCB), dan belum menyentuh kepada pemaknaan inskripsi atau tulisan yang ada dalam situs tersebut, padahal pemaknaan tersebut sangat penting berkaitan dengan sejarah masuknya agama Islam di Kabupaten/Kota Kudus. Perlu segera diantisipasi mengingat para sesepuh yang mengetahui tentang pemaknaan inskripsi ini masih ada hidup walaupun sangat sulit dijumpai, mereka bisa membantu pemaknaan inskripsi tersebut, walaupun masih dalam bentuk tradisi lisan, hal tersebut perlu dituangkan di dalam bentuk tulisan. Masih banyak inskripsi yang terdapat di mesjid-mesjid, mustaka, makam, dan gapura-gapura belum dimaknai oleh Dinas Pariwisata dan Budaya kabupaten Kudus, termasuk belum ada pemaknaan terhadap inskripsi yang ada pada situs di Mesjid/Langar Bubar.

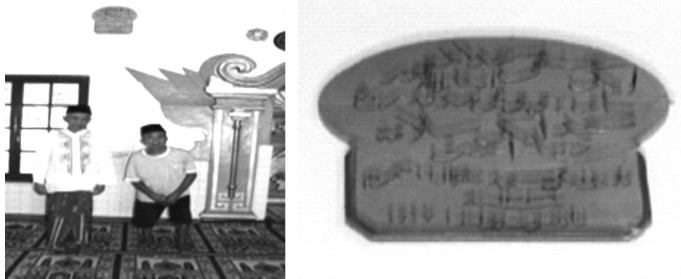
f. Inskripsi pada Mesjid al-Makmur Desa Jepang Tahun 1268 H

Inskripsi pada Mesjid al-Makmur, Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupten Kudus, bagian atasnya berbentuk bulat oval, dan bagian bawahnya segi empat, terbuat dari tembaga kuning dengan tulisan hitam. Inskripsi ditulis dalam huruf Arab Melayu bahasa Jawa. Letaknya di atas jendela mesjid atau sebelah kiri atas mihrab. Mihrab itu sendiri dibentuk sedemikian rupa dengan lukisan yang menyerupai gapura, sementara di samping sebelah kanannya terdapat mimbar untuk khotbah. Mimbar ini terbuat dari besi dan kayu. Bagian atasnya terdapat mustaka yang terbuat dari tembaga kuning, bertuliskan huruf dan bahasa Arab; di antaranya kiri dan kanan ada kalimat Allah dan Muhammad, dan juga di bawahnya. Di atas puncak mimbar terdapat angka tulisan Arab 1268 H, yang

menunjukkan tahun berdirinya Mesjid al-Makmur.

Menurut cerita, Mesjid al-Makmur, yang disebut juga dengan Mesjid Jepang, merujuk nama desa Jepang, didirikan oleh Aryo Panangsang dari Jipang Panolan dan digunakan sebagai Pasanggrahan. Konon setiap ada pertemuan di Panti Kudus yang dihadiri oleh para murid dan santri kinasih Sunan Kudus, salah satunya adalah Aryo Panangsang. Sekalian *nyanggrah* dulu ke mesjid ini untuk istirahat. Berdasarkan prasasti Mesjid Jepang, bahwa mesjid ini dibangun pada tahun 1268 Hijrah atau 826 Tahun Saka, ada angka betulis Arab 1268.

Dalam prasasti itu juga disebutkan, bahwa mesjid dipugar tanggal 16 Muharam 1336 Hijrah. Mesjid dan tanah sudah tercatat sebagai wakaf nomor 2356, dengan luas tanah 1290 m². Di atas pintu gerbang masuk mesjid yang terbuat dari tembok beton tertulis dua kalimat syahadat: "*Lā ilāha illallāh Muḥammad Rasūlullāh.*" Di samping mesjid sebelah kanan terdapat sumur sakti ketinggian permukaan air 1 meter. Konon air sumur tersebut dapat menyembuhkan segala penyakit. Kini Mesjid Al-Makmur atau Mesjid Jepang berdiri kokoh, yang mendapat bantuan renovasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Peninggalan yang masih asli hanya gapuranya. Berikut ini inskripsi pada Mesjid al-Makmur:



Gambar 86. Mesjid Jepang Tahun 1268 H.

Teks Inskripsi:

Iki Jenenge Mesjid Makmur, Insya Allah sopo-sopo wonge shodaqoh ring mesjid iki selamet donya akhirat. Dadine iki masjid, tanggal 16 Muharom Sanah/Tahun 1336 H, tahun Walanda 1917 M.

Di depan mesjid terdapat Gapura berukuran panjang 700 cm, lebar 206 cm, tinggi bangunan 460 cm dan luas tanah 1.290 m², sedangkan panjang pintu gapura 124 cm, lebar pintu 94 cm, tebal dinding 91 cm,

dan tebal bangunan 56 cm. Bahannya terbuat dari batu, bata merah dan kayu jati. Gapura ini didirikan pada abad XV M, kondisinya terawat baik, tetapi sebagian sudah keropos. Gapura ini semula pintu masuk ke halaman mesjid, sekarang sebagai tujuan pariwisata peninggalan sejarah dan merupakan milik pemerintah.⁸² Gapura semula merupakan pintu masuk ke mesjid, yang diapit kiri kanan oleh dua pintu gerbang mesjid berdiri kokoh. Gapura sendiri sudah mengalami renovasi tambal sulam, tampak sebagian batu bata yang ukuran kecil merupakan pengganti, karena batu bata yang asli ukurannya lebih besar. Demikian juga, kayunya sudah diganti dengan yang baru, baik tiang kusen pintu mau masuk juga sudah diganti, kecuali daun pintu bagian dalam masih asli yang terbuat dari kayu jati. Di depan gapura mesjid terdapat taman ukuran 2x3 m menghadap ke jalan raya, berhadapan dengan lembaga pendidikan.

Kritik terhadap Penulisan

Dua inskripsi yang diperkirakan masih asli terdapat di Mesjid Jepang ini, yaitu pada gapura dan prasasti yang terbuat dari besi kuning dengan tulisan Arab. Tulisan yang berbunyi *Iki Jenenge Mesjid Makmur, Insya Allah sopo-sopo wonge sodaqoh ring mesjid iki selamat donya akhirat. Dadine iki masjid, tanggal 16 Muharom Sanah/Tahun 1336 H, tahun Walanda 1917 M.* Mesjid Jepang dan mesjid-mesjid lainnya yang ada di Kudus yang masuk Benda Cagar Budaya (BCB), di samping mendata fisiknya juga perlu ditulis sejarah singkat berdirinya mesjid tersebut. Misalnya, terkait dengan situs-situs dan inskripsi yang ada di lingkungan BCB, seperti inskripsi tersebut di atas perlu dijelaskan artinya, sejarah dan maksudnya, karena hal ini akan berguna bagi para pengunjung, termasuk para peneliti dalam melakukan pengkajian.

g. Inskripsi pada Mustaka Mesjid at-Taqwa Ngloran Kulon Kudus

Mustaka Mesjid at-Taqwa terbuat dari tanah liat menyerupai tropi singgasana raja yang ditempatkan di atas kepala raja, dan hampir semua mustaka mesjid yang ada di beberapa mesjid di Kudus seperti itu. Pada saat Mesjid at-Taqwa dipugar untuk renovasi, mustaka ini mengalami

⁸² Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 66.

retak, dan untuk melindungi dari kerusakan, mustaka ini tetap dipasang di menara mesjid, dengan cara dilindungi atau dibungkus oleh menara mesjid yang terbuat dari stanles. Menara mesjid yang tampak sekarang berbentuk bulat dan di atasnya ada tulisan “Allah”. Adapun teks inskripsi pada Muskata Masjid at-Taqwa adalah sebagai berikut:



Gambar 87: Mustaka Masjid at-Taqwa Ngloran Kulon Kudus

Teks inskripsi pada Mustaka Masjid at-Taqwa yaitu *Sungging Badar Duwung juga mendirikan mesjid di daerah Ngloran Kudus, Tajuk Mesjid Sunan Kudus juga hasil karyanya.*

Mustaka tersebut berada di lingkungan mesjid at-Taqwa Ngloran Kulon Kudus. Pada tahun 1411 H atau 1990 M mesjid tersebut terakhir direhab, dan sebelum direhab mesjid ini memiliki mustaka yang terbuat dari tanah liat ditempatkan di atas menara mesjid. Setelah mesjid ini direhab, mustaka tersebut tetap dipasang di atas menara mesjid. Bentuk mustaka seperti tropi kebesaran para raja atau sultan.

Menurut cerita, arsitek Masjid at-Taqwa di Ngloran Kulon Kudus, dan Tajuk Mesjid Sunan Kudus adalah Tji Wie Gwan atau Sungging Badar Duwung. Sungging Badar Dawur, nama aslinya adalah Tji Wie Gwan, adalah nama seorang Patih pada kerajaan Campa di negeri Cina, dan ia adalah orang tua angkat Sultan Hadirin atau Raden Toyib. Raden Toyib adalah putra Sultan Mukhayat Syah dari Aceh, ia meninggalkan kebesaran kerajaannya mengembara ke negeri Campa di Cina untuk memperdalam ilmu agama Islam. Sekembalinya dari Campa menuju kampung halamannya di Aceh, ia singgah dulu di pelabuhan Jepara, bertemu dengan Ratu Kalinyamat putri Sultan Trenggano dan menikahinya. Raden Toyib naik tahta menggantikan Sultan Trenggano dengan gelar Sultan Hadirin.

Pernikahan Sultan Hadiri nikah dengan Ratu Kalinyamat tidak

membuahkan anak, lalu atas usul Ratu Kalinyamat ia menikah lagi dengan putri Sunan Kudus *Raden Ayu Prodo Binabar*, juga tidak punya anak, lalu Sultan mengangkat putri Sultan Banten *Dewi Wuryan Ratnawati*, sebagai anak asuh. Ketika Raden Toyib berada di Campa, raja Campa dengan para pembesar kerajaan masuk Islam, termasuk bapak angkatnya Tji Wie Gwan. Sekembalinya Sultan Hidirin dari Campa dan menjadi Sultan di Jepara yang dikenal dengan *Sunan Mantingan Kalinyamatan Jepara*, ia memboyong Tji Wie Gwan ke Jepara, dan diangkat sebagai patih. Tji Wie Gwan memiliki keahlian dalam seni ukir dan memahat, lalu ia dijuluki *Sungging Badar Duwung*, mengandung arti, *Sungging* = ukir; *Badar* = batu; *Duwung* = tanah, artinya ia ahli di bidang mengukir di batu dan di tanah. Tji Wie Gwan atau Sungging Badar Duwung inilah kemudian mengarsiteki pembangunan Mesjid at-Taqwa di Ngloran Kulon Kudus dan Tajuk Mesjid Sunan Kudus.

Di samping itu dibangun pula gapura, yang disebut Gapuro Padureksa yang terdapat di Desa Laram Kulon Kecamatan Jati Kabupten Kudus berukuran panjang 1.500 cm, lebar 148 cm, dan tinggi 553 cm. Bangunan terdiri dari batu, bata merah dan kayu jati, peninggalan tahun 1596/1597 Masehi, kondisi Gapuro dikelola yayasan, terawat dengan baik. Gapuro dibangun oleh Sungging Badar Duwung atas permintaan Sunan Kudus selaku mertuanya. Acara tradisional di mesjid Loram Kulon adalah amplang, pesta bumi menyambut Maulid Nabi Muhammad saw setiap Rabiul Awal. Yang tidak kalah pentingnya, anak keturunan warga Loram bila melangsungkan pernikahan secara adatm dirinya mengelilingi Gapuro Paduraksa Loram Kulon sebanyak 3 x (tiga kali), sebagai syarat untuk tabarukan/mengelap berkah dari Allah swt. Selamatan dengan nasi 7 bungkus dan lauk bothok 7 bungkus. Bagi orang yang punya hajat, sejumlah 7 atau dalam bahasa Jawa *pitumempunyai* maksud filsafat *pitutur, pituduh dan pitulung*.⁸³

2. Inskripsi pada Gapura

a. Inskripsi pada Gapura Lawang Kembar Barat

Inskripsi pada Gapura Lawang Kembar Barat ditulis dalam bahasa dan

⁸³ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 58.

huruf Jawa, di atas pada kayu jati warna coklat. Bentuknya persegi panjang, dengan ukiran pada tiang gapura yang berwarna coklat. Teks inskripsi juga berwarna coklat hampir sama dengan warna jati. Tulisan dibagi dua oleh sebuah pemisah gambar daun yang diukir sebagai imitasi.

Inskripsi tersebut berada pada tiang pintu/kusen gapura bagian atas memanjang dari utara ke selatan, ketinggian 625 cm, panjang 548 cm, lebar 272 cm, didirikan tahun 956 Hijrah. Gapura tersebut terbuat dari bahan batu merah kuno yang disusun rapi tanpa bahan perekat yang merupakan peninggalan Sunan Kudus yang sampai sekarang masih berdiri tegak walaupun sudah dimakan usia beratus-ratus tahun lamanya. Adapun kayu jati dan tulisan yang ada sekarang merupakan replikasi yang ditulis pada tahun 1215 Hijrah, Pada bagian luar Gapura Kembar Barat, posisi di atas pintu atau pada tiang pintu gapura terdapat angka yang menunjukkan tahun Masehi dalam huruf Arab 1683 Masehi.⁸⁴



Gambar 88: Gapura Lawang Kembar Barat

Teks Inskripsi:

Kala Binangun Jenengipun Kanjeng Tumenggung Panji Haryo Panegaran Sinengkalan Pandhito Karno Wulanganing Jalmo 1727.

Artinya kurang lebih: Pada waktu didirikan nama (yang memerintah) Kanjeng Raden Tumenggung Panji Ario Panegaran, diberi tahun Candra Sengkala Pandito (7); Karno (telinga = 2); Wulang (ajaran =) jalma (manusia = 1). Tahun Jawa 1727 sama dengan tahun Hijriah 1215 Hijriah atau 1800 Masehi.⁸⁵

Pada bagian kiri dan kanan pintu gapura kembar timur terdapat hiasan dinding yang sejenis dengan hisan (relief) yang kita saksikan di Masjid

⁸⁴ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 38.

⁸⁵ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 38.

Mantingan Jepara, dan dua buah keramik asal Vietnam, yang menunjukan bahwa keramik itu diproduksi abad 14 masehi, yang menurut peneliti dari Jepang bahwa keramik sejenis di negaranya sendiri Vietnam sudah tidak ada lagi. Di atas pintu gapura kembar timur di atas tiang/kusen pintu gapura bagian dalam dijumpai Inskripsi dalam tulisan dan bahasa Jawa.

Letak gapura di tengah-tengah ruang mesjid, sebagai pembatas antara ruang tengah dengan ruang serambi mesjid berhadapan dengan gapura kembar barat. Bentuknya lebih besar dari gapura kembar timur. Konon dulunya gapura kembar timur ini berfungsi sebagai benteng mesjid, dan sekarang sebagai tempat menampung jamaah Salat Jum'at dan dipakai juga sebagai tempat peristirahatan para peziarah yang melepaskan lelahnya bersama keluarga sambil berfoto, dan juga sebagai pintu gerbang memasuki mesjid. Sementara bagian depan gapura kembar timur terdapat halaman mesjid yang dipisah oleh dua gapura utama yang memisahkan antara mesjid dengan jala raya.

Gapura Padureksan Kidul Menara dianggap paling keramat dan banyak rajah yang tersimpan di pintu pertama masuk ke tajuk menara karena dikenal membawa kekeramatan. Oleh karena itu, setiap pejabat yang akan berziarah disarankan tidak melewati gapura ini. Diceritakan bahwa setiap pejabat yang masuk melewati pintu ini akhirnya pangkatnya melorot atau bahkan turun dari jabatannya.

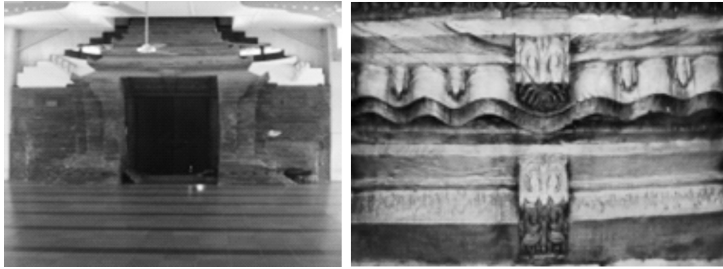
b. Inskripsi pada Gapura Lawang Kembar Timur

Gapura Lawang Kembar Timur, semula untuk pagar benteng zaman Kewalian Sunan Kudus. Sekarang untuk pengamanan mesjid dan pendidikan Islam. Gapura kembar berada di serambi luar Mesjid Agung Menara Kudus. Ukuran panjang gapura 548 cm, lebar 272 cm, dan tinggi 625 cm, sedang ukuran pintu, lebar 116 cm, dan tingi 271 cm. Gapura tersebut terbuat dari bahan batu bata merah kuno yang disusun rapi tanpa bahan perekat. Gapura ini merupakan peninggalan Sunan Kudus yang sampai sekarang masih berdiri tegak walaupun sudah dimakan usia beratus tahun lamanya.⁸⁶

Inskripsi pada Gapura Lawang Kembar Timur ditulis dalam bahasa

⁸⁶ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 25-26.

dan huruf Arab. Mediana kayu jati warna coklat, ukuran persegi panjang, dengan Khat Sulus, tulisan diukir pada kayu jati tiang gapura warna coklat atau sama dengan warna jati. Tulisan di bagi dua oleh sebuah pemisah gambar daun yang diukir sebagai imitasi.



Gambar 89: Gapura Lawang Kembar Timur

Teks inskripsi di Gapura Lawang Kembar Timur:

Hijratun al-Nabi Musthofa Shalla Allahu 'Alaihi wa al-Salam Alfuwa Miataani wa Khamsya Asyara Sanatan (1215 H) fi Yaumi al-Its'naini fi Syahri al-Haji fi Sanati Dal fi Alfin min al-Qadhi Haji = Renovas Gapura Lawang Kembar Timur pada hari Senin, bulan Dzulhijjah tahun 1215 Hijrah

Pada kompleks mesjid, menara dan makam Sunan Kudus terdapat banyak gapura. Di dalam mesjid sendiri ada dua buah gapura kori agung. Di bagian dalam agak kecil bentuknya dibandingkan yang di luar. Di kanan-kiri gapura tersebut terdapat hiasan dinding yang sejenis dengan hisan (relief) yang terdapat di Mesjid Mantingan, Jepara. Di serambi depan juga ada gapura kori agung, yang bentuknya mirip dengan Bajang Ratu di Jawa. Di sebelah timur gapura ini (lazimnya disebut oleh masyarakat setempat) dengan nama “Lawang Kembar”, terdapat inskripsi dalam tulisan dan bahasa Arab, yaitu” *Hijratun al-Nabi Musthofa Shalla Allahu 'Alaihi wa al-Salam Alfu wa Miataani wa Khamsya Asyara Sanatan 1215 fi Yaumi al-Its'naini fi Syahri al-Haji fi Sanati Dal fi Alfin min al-Qadhi Khaaji*”. Artinya: Tahun Hijrah seribu dua ratus lima belas (1215) pada hari Senin bulan Haji tahun Daal pada zaman Penghulu Tambak Haji.⁸⁷

Di sebelah utara mesjid juga terdapat gapura, demikian pula di depan serambi serta di sampingnya. Gapuranya berbentuk candi bentar (*gespleten*

⁸⁷ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 38.

poort). Di depan menara sebelah timur terdapat dua buah gapura beratap tapi tidak berpintu, dan di sebelah selatan terdapat sebuah gapura serupa. Di pinggir jalan menuju ke tajug dan makam terdapat juga gapura kori agung, kemudian di depan tajug terdapat gapura candi bentar dan kori agung. Di sebelah utara tajug dan di ambang pintu makam Sunan Kudus terdapat gapura kori agung. Gapura kori agung di depan tajug berangka tahun 1216 H = 1801 M, sedangkan di pintu gerbang sebelah utara tajug berangka 1210 H = 1795M. Di depan makam Pangeran Poncowati ada sebuah tembok yang berangka tahun 1228 H = 1813 M.⁸⁸

c. Inskripsi pada Renovasi Menara Kudus Tahun 1687 M

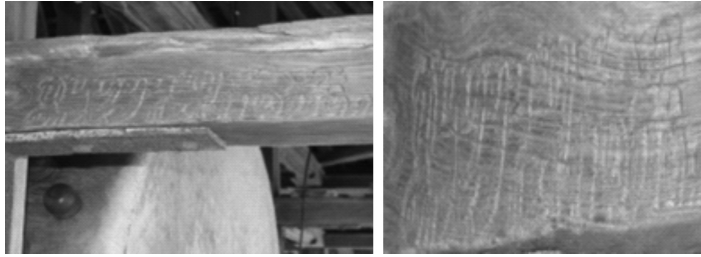
Tulisan *Gapura Rusak Ewahing Jagad* yang ditulis dalam bahasa dan tulisan ejaan Jawa sebagai *candra sengkala* atau bentuk kata kiasan, yang dapat diartikan : *Gapura*= 9, *Rusak*= 0, *Ewahing*= 6; *Jagad*= 1, artinya pada tahun 1609 tahun Jawa atau tahun 1687 Masehi Menara Kudus dibangun oleh Sunan Kudus.⁸⁹ Namun menurut Dinas Parawisata Kabupaten Kudus,⁹⁰ maksud prasasti itu bahwa pada tahun 1609 atau tahun 1687 Masehi itu bukan awal pembangunan Menara Kudus, tetapi terjadi perubahan atap menara. Kemudian pada tahun 1947 M., mustaka yang terletak pada bagian atas Menara Kudus yang terbuat dari Terako disambar petir, akibatnya mengalami kerusakan dan diganti baru yang terbuat dari bahan aluminium. Kemudian atap tajug bertingkat dua disanggah oleh empat buah tiang kayu dengan hiasan bercorak Hindu, dimana pada keempat sisi bangunan menara terdapat relung seperti layaknya bangunan Candi. Menurut Solihin Salam⁹¹ di tangga menara bagian dalam yang terbuat dari pada kayu jati terdapat angka 1313 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1895 M.

⁸⁸ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 39.

⁸⁹ Ahfas Muntohar, *Inventarisasi Benda Cagar Budaya...*, h. 16.

⁹⁰ Dedy Riandono, *Potensi Wisata Budaya Pilgrim dan Alam di Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Dati. II Kudus), 1985, h. 3.

⁹¹ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 36.



Gambar 90: Renovasi Menara Kudus Tahun 1687 M

Inskripsi ditulis pada kayu jati berukuran persegi, dengan panjang 50 cm dan lebar 5 cm, ditulis dalam bentuk ukiran. Tepatnya berada pada tiang penyangga mustaka yang terbuat dari kayun jati, bersebelahan dengan bedug dan kentongan yang juga terbuat dari kayu jati. Di atas menara terdapat ruang khusus untuk petugas yang adzan salat (muadzin). Kayu jati dan tulisan yang diukir tersebut dicat kuning, sehingga bentuk tulisan nyaris tidak tampak karena saru dengan warna kayu dasarnya. Inskripsi yang terdapat pada tiang penyangga mustaka tersebut menghadap ke arah timur memanjang dari utara ke selatan, yang hanya dapat dibaca dari arah timur pula. Adapun jarak dari dasar pijakan muazin ke tiang penyangga tingginya satu setengah meter. Pada kayu bedug yang juga terbuat dari kayu jati, terdapat pula ukiran tahun pembuatannya dalam huruf latin 16 – 9 – 1985, berikut nama pembuatnya dalam bentuk lingkaran bulat oval yang terbuat dari tembaga *Bapak Mochtarom*, Pengrajin Rebanan & Bedug, Prambatan Kidul 10/11 Kudus telp. (0291) 444943.

Situs Menara Kudus⁹² berada pada ketinggian 18 meter, luas 10 meter persegi, berdenah bujur sangkar, dibangun dari bahan batu merah, sirap dan semen tanpa lepa menghadap ke barat. Konstruksi Menara Kudus seperti candi bangunan Hindu yang terdiri dari selasar batur, kaki tubuh dan atap. Pada bagian atas kaki menara terdapat hiasan dekoratif berbentuk ornamen geometrik yang berupa hiasan segi empat yang masing-masing ujung kiri dan kanannya disambung dengan hiasan berbentuk segitiga. Konsepsi ataupun unsur-unsur bangunannya menunjukkan kebudayaan campuran

⁹² Menurut Solihin Salam bahwa perkataan Menara berasal dari bahasa Arab *manārah* yang berarti tempat menaruh cahaya di atas (mercusuar). Awalan *ma* menunjukkan tempat. Jadi perkataan *manārah*, dari asal kata *nār* (api) atau *nūr* (cahaya), menjadi *al-manar* atau tempat cahaya. Akan tetapi kemudian mempunyai pengertian yang lain, yaitu tempat yang digunakan oleh muazin untuk berazan menyeru orang salat. Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 32.

antara Hindu dan Islam, yang dibangun pada tahun 1687 Masehi. Untuk menaiki menara menggunakan tangga masuk yang berada di sebelah barat, yang terbuat dari batu-batu dan kayu jati. Dari tanah sampai selasar terdapat 20 undakan trap, dan selasar sampai ke kaki melalui 11 undakan. Pada bagian atas menara terdapat sebuah ruangan yang di dalamnya ada sebuah bedug dan kentongan. Beduk dan kentongan dibunyikan sebagai tanda waktu salat.

Ada samentara pendapat bahwa Menara Kudus bentuknya mirip Candi Kidal di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1250 Masehi, dan mirip juga dengan Candi Singosari. Bangunan Menara Kudus dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu: (1) *Segi Archeologis*, bahwa Menara Kudus ini merupakan paduan antara seni Hindu dan Islam; (2) *Segi Historis*, menunjukkan bahwa kedatangan Islam ke Jawa di dahului oleh kedatangan agama Buddha dan Hindu. Pembuatan Menara itu dilakukan pada masa peralihan dari kebudayaan Hindu Jawa ke arah kebudayaan Islam; (3) Dengan didirikan Menara Kudus diartikan sebagai tanda untuk memamatkan sumber kepercayaan lama, mengakhiri masa untuk mendewadewakan raja sebagai Tuhan. Menurut Prof. Sotjipto, kaki menara ini sesuai dengan bantuk candi pada zaman pra-Islam, yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kaki menara, badan kaki menara dan puncak kaki menara. Adapun bentuk bangunan Menara Kudus mirip dengan Candi Juago (Jayaghu), tempat pemakaman dari Raja Wisnuwardhana, yang didirikan antara tahun 1275 - 1300 M, di dekat Malang, Jawa Timur.

Menara Kudus bisa jadi kunci penting perkembangan karya keramik di dunia Islam, pada komplek Menara Kudus yang dibangun pada masa Sunan Kudus itu ternyata terdapat keramik kuno berasal dari Vietnam peninggalan abad ke-14 dan 15. Keramik ini mejadi istimewa, karena saat ini masih menjadi satu-satunya barang peninggalan utuh yang terdapat di Indonesia. Menurut Arkeologi Fukuoca Municipal Center *Sakai Takashi*⁹³, dua keramik yang saat ini tertempel di gapura kembar Menara Kudus itu juga mempunyai ciri akulturasi budaya yang unik. Di gapura sebelah utara, keramik yang diperkirakan buatan abad ke-14 menggabungkan gaya Islam, China dan Hindu (Vietnam). Pada keramik berbentuk *persegi*

⁹³ *Suara Merdeka* menurunkan tajuk berita secara berseri, Seri 1 pada Senin, 1 September 2008, dan Seri 2 pada Selasa, 2 September 2008. Seri 1 berjudul "Menelusuri Ornamen Akulturasi Menara Kudus: Keramik Langka Menara Berasal dari Vietnam."

empat itu. Ciri ornamen lengkungan dan lingkran mewakili kebudayaan Hindu Vietnam, dan ornamen lukisan di pinggirannya sangat bergaya Cina, sedangkan di gapura sebelah selatan keramik berbentuk menyerupai *bunga lotus*. Keramik yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 itu, menurut Sakai, juga ditemukan di Istanbul dengan angka tahun 1450 Masehi.

Inskripsi yang terdapat di Menara Kudus berbahasa Jawa dan tulisan Jawa dalam bentuk sangkala atau bahasa kiasan, yang tidak banyak diketahui artinya oleh orang Jawa sendiri, kecuali oleh orang-orang tua tertentu saja. Oleh sebab itu, sebaiknya ungkapan kata yang dalam bentuk kiasan tersebut artinya ditulis kembali di bawahnya dalam bentuk terjemahan atau dalam bentuk angka latin yang bisa dibaca oleh orang banyak terutama para peziarah. Memang diakui, bahwa sebagian besar inskripsi yang terdapat pada situs-situs di Kesunanan Kudus banyak menggunakan cendra sengkala atau bahasa kiasan dalam ejaan bahasa Jawa kuno atau Sanskerta, yang kebanyakan menunjukkan tahun pembuatan atau tahun pelaksanaan situs dimaksud. Banyak situs-situs lain yang menggunakan Cendra Sengkala yang tidak dipahami oleh generasi sekarang ini. Bahkan petugas yang memandu tamu banyak yang tidak mengetahui artinya, karena memang hanya orang-orang tertentu saja yang menanyakan masalah inskripsi tersebut seperti para peneliti. Oleh karena itu, diusulkan agar semua tulisan dalam situs tersebut ditulis ulang dan diterjemahkan artinya serta diuraikan maksudnya, karena ada kaitannya dengan masalah sejarah. Buku-buku yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus lebih banyak mendesain masalah situs-situs daripada inskripsinya. Masih banyak inskripsi yang belum bisa dibaca karena tulisannya sudah rusak, namun demikian barangkali kalau ditelusuri masih ada orang-orang tua kasepuhan yang mengetahui artinya, atau siapa tahu inskripsi tersebut pernah ditulis oleh Sunan Kudus atau generasi berikutnya dalam naskah-naskah klasik.

d. Inskripsi pada Gapura Tajug

Inskripsi yang tertera di tajug atau musala berupa tulisan huruf Arab yang menyatakan tahun berdirinya tajug, yaitu tahun *1145 Hijrah* (1732 M). Di bawahnya tertulis maksud yang sama dalam bahasa dan huruf

Jawa kuno. Tulisan dalam bentuk Sulus ini diukir pada kayu jati warna krem. Menurut Solichin Salam, tajug dalam bahasa Sunda, berarti langgar tempat salat. Di atas tiang atap tajug tersebut terdapat angka 1145 H = 1732 M. Di sebelah barat tajug terdapat sebuah perigi yang bernama *Sumur Bandung*.



Gambar 91: Gapura Tajug

Bentuk artefak, kayu Jati persegi panjang, ukuran panjang 50 cm, lebar 20 cm, tertulis pada kayu jati dengan cat krem dipernis. Tulisannya diukir, lingkaran tulisan diukir dalam bentuk belah ketupat. Situs memanjang dari utara ke selatan berada pada tajuk atau mushala yang berhadapan dengan pintu gerbang kompleks makam dan berhadapan dengan pancuran untuk wuduk. Ketinggian artefak dari lantai tajug 1 meter, artinya kalau orang dewasa salat di tajuk keadaan tiang situs setinggi dada orang dewasa, kalau orang salat berarti situs itu ada di depan orang yang salat.

Situs tajug berada di lingkungan tajug atau mushala, terdapat dua tajug yang berada berdampingan dengan kompleks makam Kanjeng Sunan Kudus, atau di samping mimbar sebelah selatan Mesjid al-Aqso. Sebelum memasuki tajug atau mushala terlebih dahulu melewati pintu gerbang atau gapura tajug yang masih asli peninggalan Sunan Kudus, yang dipersiapkan untuk menyambut tamu penting dan kerabat dekat Sunan Kudus. Ukuran tajug, panjang 410 cm, lebar 196 cm, tinggi menara 494 cm, luas tanah 6.323 m², dan luas bangunan 8.036 m². Tahun pendirian tajug periode Islam abad XIV.⁹⁴ Adapun bahan bangunan Gapura Tajug dari bata merah, dibuat pada periode Islam (XIV), dan kondisinya baik terawat. Gapura ini milik pemerintah yang dikelola oleh Yayasan YM3SK.⁹⁵

Loksi tajug berada di sebelah selatan Mesjid al-Aqso, berhadapan

⁹⁴ Ahfas Muntohar, *Inventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB)*..., h. 24

⁹⁵ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 42.

dengan pintu gerbang komplek makam Kanjeng Sunan Kudus, atau berada pada persimpangan jalan menuju ke komplek makam tersebut, atau bersebelahan dengan ruang penjaga makam yang menyediakan buku tamu dan kotak amal bagi setiap peziarah yang datang. Sekarang tajug ini dipakai sebagai tempat para pejiarah beristirahat, sebelum dan sesudah berziarah ke makam. Di depan tajug sebelah barat terdapat pancuran tempat berwuduk dan mencuci kaki, baik ketika para peziarah akan salat maupun ketika pejiarah masuk dan keluar makam, karena para pejiarah masuk ke makam harus menanggalkan alas kaki.

Artefak yang terdapat pada tajug yang berdekatan dengan makam atau pancuran terdapat tulisan atau inskripsi dalam posisi memanjang dari utara ke selatan. Konon ceritanya, bahwa Kanjeng Sunan Kudus sebelum membangun Mesjid al-Aqso terlebih dahulu membangun dua buah tajug tempat salat bagi laki-kali dan perempuan secara terpisah. Di samping itu, Sunan Kudus salat di tajug ini bersama para sunan lain, sekaligus tempat membicarakan masalah-masalah agama Islam. Karena keasliannya itu, banyak peziarah yang lebih memilih salat di kedua tajug ini dari pada salat di Mesjid al-Aqso, yang sudah beberapa kali mengalami renovasi. Kondisi kedua tajug posisinya agak miring/*doyong* ke arah barat.

Kritik terhadap Penulisan

Inskripsi yang ada di tajug atau musala cukup terawat dengan baik. Tulisannya jelas sekali, karena diprediksi situs tersebut dibuat belakangan, beberapa puluh tahun ke belakang, sebagai pengganti situs yang asli yang sudah lapuk termakan usia. Bahkan ada kemungkinan pada tiang tajug penyangga, aslinya tidak terdapat inskripsinya, dan tulisan yang ada sekarang ini dibuat penulisnya belakangan berdasarkan perhitungan sejarah Kesunanan Kudus. Selisih perbedaan usia tajug dengan Mesjid al-Aqso, jika dilihat dari tahun yang tertulis pada inskripsi tajug, yaitu tahun 1145 H, dan berdirinya Mesjid al-Aqso tahun 968 H, berarti selisihnya 177 tahun lebih muda daripada usia Mesjid al-Aqso. Demikian juga selisih usia tajug dengan usia situs yang ada pada Gapura Komplek Makam Kanjeng Sunan Kudus yang dibangun tahun 1217 H, berarti usia tajug 72 tahun lebih tua daripada usia Komplek Makam Kanjeng Sunan

Kudus. Artinya, Kanjeng Sunan Kudus membangun Mesjid al-Aqso pada tahun 968 H, lalu membangun Menara Kudus tahun 1105 H, dilanjutkan dengan membangun tajug tahun 1145 H. Sepeninggal Sunan dibangunlah kompleks Makam Kanjeng Sunan Kudus pada tahun 1217 H.

Sebenarnya, jika perhitungan itu diurut berdasarkan inskripsi yang tertulis pada situs-situs di Kesultanan Kudus, diprediksi situs yang masih asli hanya ada di batu hitam saja, dengan pertimbangan batu tahan lama dibandingkan dengan kayu jati, sekalipun tulisannya sebagian sudah mengalami kerusakan. Mungkin saja Menara Kudus bukan dibangun 1105 H, karena ada selisih 137 tahun dengan pembangnan mesjid. Artinya tahun yang tertulis pada situs yang ada di Menara Kudus, bukan tahun pembuatan menara tetapi tahun renovasi Menara Kudus yang mengalami kerusakan akibat termakan usia atau akibat gempa bumi yang melanda Kudus dan sekitarnya. Demikian juga inskripsi pada situs di Tajug diprediksi bukan tahun pembangunannya, tetapi tahun renovasi tajug akibat dimakan usia atau ada kerusakan, karena pembangunan kedua buah tajug itu sebenarnya Kanjeng Sunan Kudus masih berkuasa. Diprediksi artefak di tajug dan inskripsinya ditulis tahun 1900-an. Kalau pembangunan tajug sesuai dengan yang ada di situs tahun 1145 H, berarti selisih dengan pembangunan Mesjid al-Aqso sekitar 177 tahun, dan hal ini kecil kemungkinannya, paling tidak selisih beberapa tahun saja karena pembangun Tajug dilakukan pada saat Kanjeng Sunan Kudus masih hidup.

e. Inskripsi pada Gapura Makam Sunan Kudus

Artefak yang ada di Gapura Makam Kanjeng Sunan Kudus berbentuk segi empat, dengan ukuran panjang situs 1meter lebar 30 cm, panjang tulisan 50 cm, lebar 10 cm yang terukir pada kayu jati yang kondisi fisik masih baik dicat persnis warna kekuning-kuningan. Usia kayu masih belum lama, sebagai pengganti kayu jati yang aslinya sudah lapuk dimakan usia, maka inskripsi ditulis kembli pada kayu jati yang baru. Gapura Makam, terletak di pintu masuk ke kompleks makam Sunan Kudus, diawali oleh makam para Senopati, disusul makam para prajurit, pangeran, dan makam Sunan Kudus. Setiap kelompok makam dilindungi oleh sebuah bangunan

yang terbuat dari kayu jati, sebagian terdapat inskripsi yang menjelaskan dibuatnya bangunan tersebut.



Gambar 92: Gapura Makam Sunan Kudus

Teksi/Isi Insripsi pada Gapura Komplek Makam Sunan Kudus:

Hijratun al-Nabi al-Musthofa Shalla Allahu 'Alaihi wa al-Salam Alfu wa Miatani wa Sab'atu 'Asyara (1217 H) fi al- Zamani al-Qadhi Tambak Haji.

Artinya: Hijrah Nabi Musthafa Shallallahu Alaihi Wa Sallam 1217 pada zaman Qadi Tambak Haji

Maksudnya bahwa Gapura Makam Kanjeng Sunan Kudus dibangun pada tahun 1217 Hijrah, atau jauh setelah Kanjeng Sunan Kudus wafat dan dimakamkan di kompleks ini, karena pembangunan Mesjid al-Aqso saja pada tahun 968 Hijrah, jadi tenggang waktu antara pembangunan mesjid al-Aqso dengan Gapura Makam selisih 261 tahun lamanya.

Makam Sunan Kudus adalah makam tempat ziarah kepada Sunan Kudus, Syekh Ja'far Shadiq yang diziarahi setiap hari, atau hari-hari besar Islam, maupun hari-hari tertentu. Makam tersebut berada di belakang mesjid Menara Kudus. Bentuk bangunan makam berdinding batu putih dengan hiasan bunga dengan luas bangunan 10 m². Setiap tanggal 10 Asyuro (tahun Jawa), yaitu setahun sekali di makam Sunan Kudus diadakan upacara tradisional “Buka Luwur”, yaitu upacara penggantian kain kelambu penutup nisan makam Sunan Kudus.⁹⁶

Makam Sunan Kudus yang terdapat di Komplek Menara Kudus termasuk Desa Kauman, Kecamatan Kota, berukuran panjang 225 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 40 cm. Sedangkan batu nisan tinggi 68 cm, dan lebar 14 cm. Makam Sunan Kudus dilindungi cungkup diberi kain/kelambu warna putih dan daun pintu ukiran jati. Pada setiap tanggal 10 Syuro diadakan acara penggantian kelambu yang dikenal dengan *Tradisi*

⁹⁶ Dedy Riandono, *Potensi Wisata Budaya Pilgrim dan Alam di Kudus*, h. 3-4.

Buka Luwur. Pada acara tersebut masyarakat datang dari seluruh penjuru memberikan doa, pada acara tersebut masyarakat berjubel minta *Nasi Buntel* yang katanya bisa membawa berkah.⁹⁷

Di sebelah barat mesjid kuno Kudus terletak makam Sunan Kudus. Kata makam diambil dari kata *koma, yakumu*, yang artinya tempat berdiri. Mungkin ini pengaruh dari India, karena orang suka berdiri di atas kuburan orang-orang keramat/wali. Kemudian kata makam berarti kuburan, sedangkan kata kuburan dalam bahasa Arab, berasal dari kata: *kabr* (jamak: kubur). Adapun perkataan yang sinonim ketiga dari *kabr* ialah *dharieh*. Jika bagi kuburan orang yang mati syahid disebut: *masyhad* (kebanyakan istilah ini dipakai orang-orang Syi'ah). Di pintu makam Sunan Kudus, terukir dengan kalimat asma'ul khusna, berangka tahun 1895 Jawa atau 1296 H = 1978 M. Bentuk nisan makam Sunan Kudus adalah sama seperti bentuk nisan pada makam-makam wali di Demak, termasuk pula hiasan-hiasannya.

Tembok di sekeliling makam dihias dengan ukiran-ukiran, demikian pula di atas makamnya diberi mustaka (mastaka) seperti terdapat pada mesjid di sampingnya, serta bangunan tajug di sebelah selatan makam.⁹⁸ Makam Sunan Kudus berukuran panjang 225 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 40 cm. Sedangkan batu nisan, tinggi 68 cm dan lebar 14 cm. Makam Sunan Kudus dilindungi cungkup dan diberi kain atau kelambu warna putih dan pintu ukiran jati. Pada setiap tanggal 10 Suro diadakan acara penggantian kelambu yang dikenal dengan tradisi *Buka Luwur*. Pada acara ini masyarakat datang dari seluruh penjuru memberikan doa dan pada acara tersebut masyarakat berjubel minta nasi *buntel* yang katanya bisa membawa berkah.⁹⁹

Makam *Pangeran Palembang*, panjang 265 cm, lebar 65 cm, tingi 50 cm, tinggi nisan 47 cm. Makam menantu Sunan Kudus yang ini diberi pelindung pagar besi guna untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya peninggalan sejarah pada zaman perkembangan Agama Islam di Pulau Jawa. Pangeran Palembang adalah menantu Sunan Kudus yang makamnya berada di belakang Mesjid Agung Menara Kudus.¹⁰⁰

⁹⁷ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 43.

⁹⁸ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 36-37.

⁹⁹ Ahfas Muntohar, *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*, h. 26-27.

¹⁰⁰ Ahfas Muntohar, *Inventarisasi Benda Cagar Budaya...*, h. 29.

Kritik Terhadap Tulisan

Teks yang tertulis pada situs Gapura Makam Kanjeng Sunan Kudus masih terpelihara baik, walaupun pada beberapa ruas tiang penyanggah sudah agak lapuk, yang terbaru hanya tiang yang memanjang yang ada inskripsinya. Artinya, kayu jati yang asli sudah diganti dengan yang baru ini, jika dilihat dari fisik kayu jatinya yang ada sebagiannya sudah lapuk dimakan usia, diperkirakan sampai sekarang selisih usianya hampir 250 tahun. Sementara jika dilihat dari fisik kayu yang ada inskripsinya diperkirakan dibuat tahu 1980-an, karena kayu yang masih mulus dicat hanya kayu yang ada inskripsinya saja.

Inskripsi ini memuat informasi tentang berdirinya Makam Kanjeng Sunan Kudus, yaitu tahun 1217 Hijrah pada masa Qadhi Tambak Haji. Artinya, pada masa Kanjeng Sunan Kudus masih Hidup, sementara itu jarak waktu antara berdirinya makam dengan pembangunan mesjid saja yang tertulis pada Batu Bitam tahun 968 Hijrah, ada selisih selama 261 tahun. Usia Kanjeng Sunan Kudus mungkin tidak sampai 150 tahun. Hal ini kurang diperhatikan oleh penulisnya. Sebab, kalau disimak dari butir-butir tulisan di inskripsi ini seolah-olah makam ini dibangun ketika Kanjeng Sunan Kudus masih hidup. Atau memang sebenarnya seperti yang tertulis dalam inskripsi itu, *wallhu a'lam*. tetapi yang jelas bahwa tahun wafatnya Kanjeng Sunan Kudus tidak tercatat dalam sejarah Kesunanan Kudus.

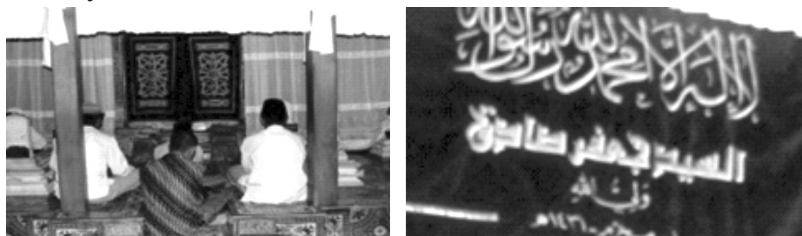
3. Inskripsi pada Makam Kanjeng Sunan Kudus

Makam Sunan Kudus terdapat di Komplek Menara Kudus, Desa Kauman, Kecamatan Kota. Ukuran panjang 225 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 40 cm. Tinggi batu nisan 68 cm dan lebar 14 cm. Makam Sunan Kudus dilindungi cungkup dan diberi kain/kelambu warna putih dan pintu ukiran jati. Pada pintu makam terdapat ukiran kalimat Asma'ul Husna dan angka tahun 1895 Jawa atau 1296 Hijrah (1878 Masehi). Bentuk nisan Makam Sunan Kudus adalah sama seperti bentuk nisan pada makam-makam wali di Demak, demikian pula hiasannya. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus,¹⁰¹ bentuk bangunan makam ber dinding batu

¹⁰¹ Dedy Riandono, *Potensi Wisata Budaya Pilgrim dan Alam di Kudus*, h. 4-5.

putih dengan hiasan bunga, dan luas bangunan sekitar 10 m².

Inskripsi di Makam Kanjeng Sunan Kudus tergantung pada kelambu makam yang ditutup dengan kain putih, yang setiap tanggal 10 Muharam kelambu tersebut dibuka dan diganti dengan kelambu baru. Adapun artefak berupa kain yang memanjang ke bawah, terbelah menjadi dua bagian, warna hijau tua ukuran tinggi 3 meter, dan lebar 2 meter, tanpa ada inskripsi kecuali berupa mitasi hiasan warna tinta emas. Sementara pada pojok bagian bawah ada tulisan Djafar Sodik ukuran 50x20 cm, ditulis dengan huruf latin pada kayu dengan cat warna hijau, huruf latin warna tinta mas. Pada bagian atas situs makam Kanjeng Sunan Kudus terdapat inskripsi dasar kain sutera warna hitam, menumpang di atas situs warna hijau ukuran persegi panjang 2 x 1 meter, tulisan huruf Arab dua kalimat syahadat.



Gambar 93: Makam Kanjeng Sunan Kudus

Teks inskripsi ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, sedangkan pada bagian bawah ujung kanan tertera tulisan *Djakpar Shodik*. Kalimat tersebut adalah:

Lā ilāha illallāh Muhammad Rasulullāh. Al-Syaikh Ja'far Sādik Waliyullāh, 10 Muharram 1431 Hijrah.

Artinya: Tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhamamad saw adalah utusan Allah. Syekh Ja'far Shodik Wali Allah, tanggal 10 Muharram 1431 Hijrah.

Posisinya terpampang pada bagian muka makam Kanjeng Sunan Kudus menghadap ke arah selatan, di bawahnya terdapat makam istri dan adik Kanjeng Sunan Kudus berikut ketiga putranya. Sebenarnya ada media lain di pintu masuk ke makam Kanjeng Sunan Kudus tulisan dalam bahasa Indonesia huruf Latin berbunyi: *Astana Tjakra Hadinegaran Kamoeljaken, Selasa Pon 7-2-1939, Ahli Waris Kanjeng Sunan Kudus.*

Di dalam komplek makam ini terdapat makam Kanjeng Sunan Kudus, Istri Kanjeng Sunan Kudus, adik perempuan yang juga istri Sunan Muria, berikut ketiga putranya. Di luar makam, ada ruangan khusus untuk para peziarah menyampaikan doa, tahlil, dan membaca Al-Qur'an secara bergantian, karena hanya memuat antara 40 sampai 50 orang. Di antara peziarah, ada yang ziarah perorangan, dan ada juga rombongan dipimpin oleh ketua rombongan yang memimpin doa bersama.[]

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI SURAKARTA, JAWA TENGAH^{102*})

M. Syatibi Al-Haqiri dan E. Badri Yunardi

Mesjid Agung Surakarta didirikan pada tahun 1699 Jawa/1773 M (Ricklefs: 1974). Letak mesjid di sebelah barat alun-alun, berdampingan dengan pasar Klewer, sedangkan keraton berada di sebelah selatan alun-alun. Untuk memasuki mesjid ini terdapat 11 pintu masuk; 5 pintu pada bagian depan mesjid dan 6 pintu pada bagian utara dan selatan (masing-masing 3 pintu). Pada 9 pintu bagian dalam di atasnya terdapat tulisan Arab (kaligrafi), 5 pada bagian depan (pintu utama), 2 pada pintu sebelah utara dan 2 pada pintu sebelah selatan. Tulisan-tulisan tersebut ditulis pada papan jati dalam bentuk panel empat persegi panjang yang berukuran 169x48 cm kecuali satu panel yang berukuran 200 x 48 cm yang terletak di pintu tengah bagian depan (pintu utama).

Selain itu ada juga panel yang terletak di atas mihrab dengan bentuk lengkungan, bertuliskan ”*Buniya al-islāmu ‘alā syahādati an lā ilāha illallāh, Iqām aṣ-ṣalāh, itā’ az-zakāh, ṣaumu ramḍāna wa hijju al-baiti*”

ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله أموات بل أحياء ولكن لا تشعرون

Pada bagian kiri dan kanannya terdapat gambar semacam cawan dan

¹⁰² *) “Inskripsi Keagamaan Mesjid Agung Surakarta” ditulis oleh *M. Syatibi Alhaqiri*, dan “Inskripsi Keagamaan di Mesjid al-Wusto Mangkunegaran” ditulis oleh *E. Badri Yunardi*

ditengahnya terdapat kaligrafi bertuliskan “*Qithmir*” dan di sekelilingnya ada hiasan kaligrafi (belum terbaca).

Tulisan-tulisan pada panel di atas pintu berwarna kuning mas (telah memudar), sedang panel-panelnya berwarna coklat (mahoni). Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil pemotretan kurang sempurna (memudar) dan kurang mendapatkan gambar yang baik, antara lain karena kekaburan warna tulisan pada beberapa panel, dan kurang memadainya sinar pada bagian dalam, di samping teknik pemotoan yang belum sempurna. Untuk mendapatkan kejelasan bacaan dan memudahkan dalam mengkajinya, tulisan-tulisan yang ada di panel-panel didalin ulang apa adanya.

Tulisan yang ada di panel terdiri dari 2 baris, dengan masing-masing berukuran 12 cm di dalam bingkai selebar 33 cm. Sedang bagian pinggirnya dihiasi dengan bingkai yang menonjol. Berdasarkan keterangan yang didapat, baik dari pengurus mesjid ataupun dari duku *Naskah Kelayakan Mesjid Agung Surakarta*, penulisan inskripsi dilakukan pada saat pembangunan yang kedua, yaitu tanggal 29 Rabiul-awwal tahun Je (Jim) 1331 Jawi = 1842 M. Informasi ini sesuai dengan prasasti dalam bahasa Jawa beraksara Pegon yang terletak pada panel di atas pintu sebelah utara.

Di lingkungan Mesjid Agung Surakarta, terdapat hiasan-hiasan kaligrafi Arab (inskripsi) yang terletak di atas mimbar dan di atas pintu bagian luar atau dalam. Kaligrafi yang ada ditulis dengan huruf Arab, Jawa dan Pegon dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Tulisan-tulisan itu menerangkan waktu sekitar pembangunan mesjid yang kedua dan siapa yang memeloporinya. Selain itu, tulisan yang ada juga menjelaskan sekitar ayat-ayat Al-Qur’an, hadits Nabi, ungkapan-ungkapan ulama sufi dan prasasti pembangunan yang kedua Masjid Agung Surakarta. Terdapat banyak kaligrafi – setidaknya ada ada 22 kaligrafi - yang diukir pada panel-panel diatas pintu mesjid. Banyaknya kaligrafi yang ada memungkinkan tidak dapat mengungkapnya secara keseluruhan. Dan dalam penelitian ini akan mencoba mengungkap beberapa kaligrafi yang ada pada bagian dalam Mesjid Agung Surakarta khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur’an, al-Hadits, Prasasti dan ungkapan ulama sufi.

1. Inskripsi Keagamaan Masjid Agung Surakarta

a. Inskripsi 1

Tulisan “عز من قنع ذل من طمع” *‘azza man qani‘a żalla man ṭami‘a*”¹⁰³ dan bisa dibaca “’aza man qani‘a żalla man ṭami‘a”. Kedua model bacaan tersebut, dapat saja diucapkan, karena pada tulisannya tidak dibubuhi tanda baca (harakat). Pada huruf *zay* dalam kata *‘aza* tidak dibubuhi tanda *syaddah* seperti pada huruf *lām* pada kata *żalla* yang dibubuhi tanda *syaddah*, sehingga memungkinkan dibaca dengan cara yang kedua, atau bahkan bisa dibaca lain, karena tidak ada tanda harkat pada tulisan tersebut. Hanya saja dilihat dari tatanan bahasa Arab, bacaan yang pertama yang dianggap benar. Tulisan “’azza man qani‘a żalla man ṭami‘a”, terdapat pada 8 panel pada beberapa bagian atas pintu mesjid baik pada bagian dalam atau luar. Kalimat ini mempunyai arti “*mulia bagi orang yang senantiasa menerima dan hina bagi orang yang senantiasa tamak atau rakus*”.



Gambar 94: Inskripsi pada Masjid Agung Surakarta

Teks inskripsi

عز من قنع ذل من طمع

Bacaan 1:

‘azza man qani‘a żalla man ṭami‘a

Bacaan 2:

’aza man qani‘a żalla man ṭami‘a

Artinya:

Mulia bagi orang yang senantiasa menerima dan hina bagi orang yang senantiasa tamak atau rakus

Dalam *Maktabah Syamilah*, tulisan yang sama terdapat dalam beberapa tempat, antara lain pada kitab *Gidza‘u al-albab fi syarhi manzumatu al-Adab* dari sumber kitab *Mauqi‘u-al-Islām* (موقيع الاسلام), *Tafsir al-Haqiqi* (التفسير الحقيقي) dari sumber kitab *Mauqi‘u at-Tafasir* (موقيع الاسلام) dan *An-Nihayah fi garibi al-hadis wa al-asar* (النهاية في غريب الحديث والآثار) dari sumber kitab *Barnamij al-Muhadis*

¹⁰³ Menurut kaidah bahasa Arab, dapat dibaca seperti ini.

al-Majani (برنامج المحدث المجاني).¹⁰⁴ Pada dua kitab pertama dan ketiga tulisan tersebut diberi harkat ”’azza man qani’a žalla man žami’a”.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab demikian juga aksara atau tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab. Jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan diwani yang telah mengalami perubahan dari bentuk tulisan aslinya dan telah disesuaikan dengan bentuk medianya (medalion). Pada lingkaran pinggir yang mengelilingi kalimat ”’azza man qani’a žalla man žami’a” ada hiasan tulisan Arab yang berbunyi :

لا اله الا الله محمد رسول الله على عثمان عمر ابو بكر

Lā ilāha illallāh muḥammad rasūlullāh ali uṣmān (1313) ‘umar abū bakr

Tulisan pada bagian pinggir agak sulit dibaca, selain bentuk tulisan yang digunakan mirip sulur juga pada kata Muhammad berbentuk sulur seperti bunga, dan model ini biasa digunakan dalam tradisi Jawa pada ragam hias di mimbar mesjid-mesjid lama.

Inskripsi tersebut terpampang pada media yang berbentuk panel empat segi panjang dengan ukuran 78 x 33 cm. Warna tulisan menggunakan warna emas sedang warna panel berwarna antik/mahoni (coklat mahoni). Bahan panel yang digunakan adalah papan jati utuh dengan tidak ada sambungan ditengahnya. Pada pinggir (atas/bawah – kiri/kanan) medalion/bulatan telur yang berisi inskripsi, terdapat hiasan-hiasan bunga, segitiga, bulatan yang dihiasi tanda silang empat semacam tanda salib. Balokan empat segi panjang (membujur kiri/kanan), bulatan yang dihiasi tanda silang empat dan bentuk lengkungan seperti genting yang berjajar dari kiri kekanan (atau sebaliknya) secara teratur dan baik.

Data tentang inskripsi ini terdapat di atas pintu bagian dalam Mesjid Agung Surakarta yang menurut Ricklef dibangun pada tahun 1699 Jawa = 1773 M hampir bersamaan dengan dibangunnya keraton Surakarta (pindahan dari keraton Kartasura) pada tahun 1695 Jawa = 1769 M.¹⁰⁵ Sedang menurut data lain (Sejarah Mesjid Agung Surakarta) pembangunan Mesjid Agung Surakarta dibangun setelah 12 tahun

¹⁰⁴ *Al-Maktabah al-Syamilah*.

¹⁰⁵ Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggaalan Sejarah dan Purbakala, “Naskah Studi Kelayakan Masjid Agung Surakarta” (tidak terbit), 1986, h. 4.

pembangunan keraton Surakarta yaitu tahun 1689 Saka atau 1757.¹⁰⁶ Pembangunan yang kedua yang dilakukan oleh Abdurrahman 10 bersama penyempurnaannya, termasuk inskripsi pada panel-panel yang ada saat ini dilakukan pada tahun 1912 M. Akan tetapi ada beberapa angka tahun yang tertera pada panel di bagian atas pintu bagian dalam yang terletak di sebelah utara, terdapat angka tahun pada gambar/bagian 2:

Amara bi tajdīdi hāza al-jāmi' al mu'zzam ma'a ziyādati 'imāratun wa taslihatun jammatur qurliyun ni'matuna wa 'azizi malnikina (malikina) al- habab al-'ali Abdu al-rahman al- 'asyir 1330 – 1842 al-hali idza amarallah mulkahu wa kana dzalika fi 9 Je (jim) sanah 1912 M.

Gambar/bagian 3

Pinget hing nalika pembangunipun hingkang kaping kalih margi hing dinten rabu legi tanggal 29 wulan rabiul akhir tahun Je (jim) al-akhir 1331/1842 wuku para ngabekti kasar ngososo (membuat) sangat Ahmad Razaq 10, 1798, 1219

Kritik terhadap Tulisan

Inskripsi yang ada khususnya pada bagian utamanya ('azza man qani'a zalla man tami'a) masih sangat sulit untuk ditelusuri dari model tulisan yang digunakan, mungkin corak diwan atau mungkin juga bentuk riqah atau naskh, yang jelas kedekatannya dengan diwan cukup kentara. Demikian pada inskripsi bagian lingkaran pinggir, tulisan seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali sangat jelas bercorak diwan, akan tetapi pada bagian "Lā ilāha illallāh Muḥammad Rasūlullāh" cukup sulit karena tulisannya kurang jelas, dan tulisan yang ada lebih mendekati pada sulus, lebih lagi pada kata *Muhammad* yang juga melingkari bagian atas, tulisan yang ada lebih berbentuk sulur yang biasa terdapat pada mimbar-mimbar mesjid kuno di Jawa.

Dari segi tampilan tulisan, bisa dibaca dengan berbagai bacaan. Susunan huruf: *ain, zay (tanpa syaddah), mīm, nūn, qaf, nūn, 'ain, zāl (ada syaddah), lām, mīm, nūn, ṭa, mīm dan 'ain* ditulis tidak menggunakan harakat (gundul).¹⁰⁷

Tulisan-tulisan dengan bentuk serupa sebenarnya banyak dijumpai pada makam atau hiasan mesjid kuno, selain memerlukan ketelitian

¹⁰⁶ Basit Adnan, "Sejarah Pembangunan Masjid Agung Surakarta", Surakarta, 1996, h. 12.

¹⁰⁷ Istilah Jawa tulisan yang tidak diberi harakat/sandang disebut tulisan gundul. Model ini lazim digunakan pada kitab-kitab klasik atau kuning di lingkungan pesantren salafiyah.

dalam memecahkannya, juga perlu kecermatan dalam mengamatinya. Tulisan model ini kebanyakan ditulis di Nusantara bukan produk dari luar, karena produk luar pada saat itu biasanya menggunakan bentuk *sulus* dan *kufy*.

Pada hiasan bagian pinggir (diluar lingkaran), tampak asing bukan merupakan hiasan jawa yang biasanya didominasi menggunakan bunga (kantil), atau binatang (macan), tapi bila kita perhatikan hiasan pinggir ini tampak pengaruh dari Eropa dengan bentuk bulatan-bulatan yang didalamnya terdapat hiasan dan kalau ditafsirkan secara ekstrim hiasan bagian dalam bulatan tersebut semacam tanda gambar salib.

Makna Inskripsi

Seperti disebut di atas, bahwa inskripsi model ini ditampilkan di 8 tempat pada hiasan bagian dalam Mesjid Agung Surakarta, tentunya menunjukkan arti dari kalimat ini sangat penting pada saat itu, dibanding dengan kalimat lain yang hanya pada satu penampilan. Kalau diamati artinya “*mulia bagi orang yang senantiasa menerima dan hina bagi orang yang senantiasa tamak atau rakus*”, dimungkinkan merupakan cerminan kehidupan keagamaan sufistik di lingkungan Keraton Surakarta khususnya, dan masyarakat Surakarta umumnya pada saat itu. Selogan ini lebih akrab digunakan bagi orang-orang yang zuhud¹⁰⁸/sederhana dalam kehidupan keduniaan (sufi). Tetapi, bisa saja dicantulkannya kalimat tersebut sebagai cerminan kesederhanaan para tokoh agama (ulama) pada saat itu dan sebagai sikap keperihatinan atas tindakan penjajah Belanda terhadap lingkungan Keraton Surakarta yang berlebihan, baik dalam bidang ekonomi politik moral dan lainnya. Kanjeng Winarno (Pak Win)¹⁰⁹, mengatakan: “pada masa dibangunnya Keraton Surakarta 1757 M sebagai solusi dari perpecahan di lingkungan kasultanan Mataram yang asalnya bertempat di Kartasura, akibat campurtangan Belanda yang ingin memecah belah kasultanan Mataram, karena Mataram pada saat itu dianggap salah satu kesultanan yang masih mempunyai potensi untuk

¹⁰⁸ Menerima apa yang telah diberikan Tuhan dengan tanpa mengharapkan sesuatu yang berlebihan.

¹⁰⁹ Winarno salah satu abdi dalam yang banyak menguasai hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan Keraton Surakarta dan ia dipercaya menjabat sebagai abdi dalam yang mengurus kesekretariatan di lingkungan keraton.

menyatukan bangsa Indonesia khususnya di Jawa.”

Dalam kitab-kitab klasik yang menjelaskan kalimat ”’*azza man qani’ a zalla man tami’a*”,¹¹⁰ adalah ungkapan dari keberadaan kesederhanaan. Orang yang sederhana (*al-qāni’*) akan terus mulia dan tidak akan hina dalam kehidupannya, sebaliknya orang yang rakus (*tāmi’*) akan selalu hina dan tidak akan mulia walaupun dalam kehidupan dunianya kelihatan mewah tapi hatinya resah. Dan ada juga yang menyebutkan sebagai hadis garib.¹¹¹

Selain itu, *slogan* itu sampai saat ini masih banyak didengungkan di lembaga-lembaga keagamaan Islam seperti Majelis Taklim, mesjid, pondok pesantren atau lainnya melalui para mubalig dalam ceramahnya atau oleh para kyai dan santri di pondok pesantren (dikenal dengan mahfudzat¹¹²). Hal ini dapat diartikan sebagai tanda masih lekatnya hal-hal yang bersifat sufistik pada sebagian umat Islam Indonesia, walaupun dalam kenyataannya arti dari slogan itu sudah hampir tidak lagi di praktekan seiring dengan perkembangan kehidupan material pada masyarakat keagamaan.

b. Inskripsi 2

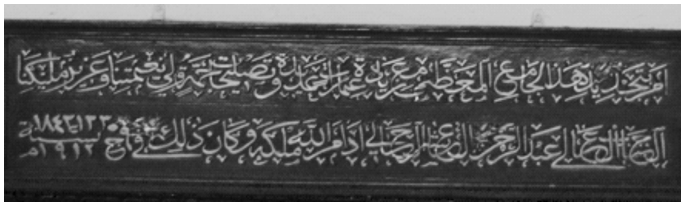
Teks inskripsi 2 di Mesjid Agung Suraarta ditulis pada media yang berbentuk panel empat segi panjang dengan ukuran 78 x 33 cm, terletak di atas pintu bagian dalam sebelah utara mesjid. Inskripsi terdiri dari dua baris, masing-masing baris berukuran 12 x 33 cm, dan antara baris atas dan baris bawah ada jarak sekitar 3 cm. Inskripsi merupakan hasil pahatan yang sangat halus dan rapih sehingga ketimbulkan pahatan huruf tidak kentara menonjol. Warna tulisan menggunakan warna kuning emas (saat ini telah memudar), dan panel berwarna antik/mahoni (coklat mahoni). Bahan panel adalah papan jati utuh dengan tidak ada sambungan di tengahnya. Pada bagian pinggir panel ada frem (lis) yang menonjol. frem tersebut bukan tambahan tapi menyatu dengan papan yang ada. Panel-panel yang ada dibuat seragam, baik dalam bentuk atau ukurannya kecuali

¹¹⁰ *Gīza’u al-albab fi syarhi manzhumatu al-Adab* dari sumber kitab *Mauqī’u-al-Islam, Tafsir al-Haqiqi* dari sumber kitab *Mauqīu at-Tafasir dan An-Nihayah fi garibi al-hadis wa al-asar* dari sumber kitab *Barnamij al-Muhadis al-Majani*.

¹¹¹ Hadis yang diriwayatkan oleh satu rawi saja (*wa qaul garīb mā rawā rawin faqat*)

¹¹² Kata-kata mutiara yang perlu di hafal dalam rangka melestarikan teks dan artinya.

pada bagian depan sebelah utara atau pintu utama yang terletak di tengah-tengah mempunyai ukuran panel yang berbeda, yaitu 106 x 37 cm.



Gambar 94.a

Teks inskripsi 2:

امر بتجديد هذا الجامع المعظم مع زيادة عمارات عديدة وتصلحات جملة قرلى
نعمتنا وعزيز ملنيكنا
الحباب العالى عبد الرحمن العاشر ١٣٣٠ = ١٨٤٢ الحالى ادام الله ملكه وكان ذلك
فى ٩ ج سنة ١٩١٢ م

Transliterasi :

Amara bi tajdīdi hāzā al-jāmi' al-mu'azzam ma'a ziyādati 'imārātīn 'adīdah wa taṣliḥātīn jammah quraliyun ni'matuna wa 'azizi malinikina

al-habab al-'ali Abdurrahman al-'asyir 1330 – 1842 al-hali adamallah mulkahu wa kana dzalika fi 9 jim (je) sanah 1912 M

Artinya: Perintah untuk memperbaiki mesjid agung ini dengan penambahan dan perbaikan menyeluruh untuk kemakmuran dan kebesaran raja kami yang tercinta dan agung Abdurraman kesepuluh 1330 = 1842 pada saat ini, semoga Allah memanjangkan kekuasaan (kerajaan)-nya, yaitu pada 9 Jim tahun 1912.

Inskripsi ini menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Dari ciri tulisan menggunakan Khat Naskhi. Penulisan inskripsi ini cukup baik dan relatif mudah dibaca, hanya saja karena warna panel dan tulisan hampir sama maka agak sulit membacanya kecuali dari dekat. Besarnya tulisan dengan posisi lebar 12 cm membantu dalam membacanya secara langsung. Walaupun demikian, kedekatan warna antara tulisan dan panel mengakibatkan gambar yang diambil dengan kamera biasa kurang tajam dan tidak terlalu jelas.

Letak panel yang berisi teks berada di atas pintu bagian dalam sebelah utara Mesjid Agung Surakarta. Mesjid ini dibangun pada tahun 1699 Jawa = 1773 M setelah dibangunnya keraton Surakatrta (pindahan dari keraton Kartasura) pada tahun 1695 Jawa = 1769 M. Pembangunan keraton dan mesjid ini dilakukan pada masa Sunan Pakubuwono II. Pembangunan

Mesjid Agung dilakukan sebagai sarana ibadah, pendidikan (dilingkungan Mesjid Agung ada Madrasah Mambaul Ulum) dan musywarah umat Islam di lingkungan kekeratonan Surakarta.¹¹³ Pada tahun 1912 M Mesjid Agung direnovasi dan pada pembangunan yang kedua ini dilakukan oleh Abdurrahman (Pakubuwono) X dengan penyempurnaan secara menyeluruh, termasuk di dalamnya peletakan hiasan panel-panel yang berisi kaligrafi (inskrripsi), baik yang ada pada bagian atas pintu atau lainnya. Akan tetapi ada sedikit perbedaan angka tahun yang tertera pada panel di bagian atas pintu bagian dalam yang terletak di sebelah barat atau panel nomor 2 (panel ini) yang menggunakan bahasa Arab dengan panel nomor 3 (di bawah) yang menggunakan bahasa Jawa. Kalau pada panel yang berbahasa Arab, pembangunan mesjid kedua berangka tahun 1330 Jawa = 1842 M, sementara pada panel nomor 3 (panel dibawah ini) yang menggunakan bahasa Jawa berangka tahun 1331 Jawa = 1842 M. Panel nomor 2 berbahasa Arab berbunyi *"Amara bi tajdīdi hāza al-jāmi' al mua'zzam ma'a ziyādati 'imāratin wa tasliḥatun jammatun quraliyun ni'matunā wa 'azīzi malnikina al-habab al-'ali Abdu al-rahman al-'asyir 1330 – 1842 al-hali idz amarallah mulkahu wa kana dzalika fi 9 jim sanah 1912 M"*. Sedang pada panel nomor 3 berbahasa Jawa berbunyi *"Pinget hing nalika membangunipun hingkang kaping kalih maringi hing dinten rabu legi tanggal 29 wulan rabiul akhir tahun je al-akhir 1331/1842 wuku parangabakti sangat Ahmad Razaq 10, 1798, 1219. Ada perbedaan satu tahun dalam tahun jawa yaitu pada panel No 2 yang berbahasa Arab 1330 = 1842 dan pada panel 3 berbahasa Jawa 1331 = 1842.*

Kritik terhadap Tulisan

Dalam teks inskripsi tertulis di atas, ada beberapa tulisan yang perlu dikritisi karena kurang sesuai dengan kaidah tulisan Arab, antara lain: a) Pada kata *hāza* setelah huruf *zal* tidak terdapat huruf *alif* sebagai tanda mad (panjang), namun bias saja tidak menggunakan huruf *alif* dan menggunakan fathah berdiri, hanya saja tradisi penulisan kaligrafi atau pembelajaran bahasa Arab di Indonesia atau Nusantara pada saat itu,

¹¹³ Tradisi dalam lingkungan kesultanan atau kerajaan di Jawa bangunan, keraton terletak di sebelah selatan alun-alun, mesjid sebelah barat, pengadilan sebelah timur dan keamanan sebelah utara.

dimungkinkan penulisannya banyak menggunakan *alif* sebagai tanda mad (bacaan panjang). b) Pada kata *malikina* tertulis *malnikina* atau *mulnikina*, setelah huruf *lām* kelebihan huruf *nūn*, dan bila dilihat dari segi maksud kata tersebut *malīkinā* lebih sesuai dari *malnikinā* atau *mulnikinā* yang mempunyai arti raja kita atau yang memiliki:

c. Inskripsi 3

Inskripsi 3 ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon. Jenis tulisannya adalah Naskhi. Penulisnya diperkirakan Ahmad Rozak sebagai bentuk pengabdian. Tanda angka 1912, 1798, 10 = Ahmad Razaq 10 1798, 1798. Isi Inskripsi ini hampir sama dengan Inskripsi sebelumnya yang menggunakan bahasa Arab (Inskripsi 2) yang menjelaskan tahun pembangunan yang kedua Mesjid Agung Surakarta. Bila dilihat dari bentuk atau cara penulisannya agak berbeda dengan Inskripsi 2 yang berbahasa Arab, dan dimungkinkan penulisnya berbeda dengan yang di atas (Inskripsi 2).

Teks yang ada ditulis pada media yang berbentuk panel empat segi panjang dengan ukuran 78 x 33 cm terletak di atas pintu bagian dalam sebelah utara Mesjid Agung Surakarta. Panel terletak berdampingan dengan panel nomor 2 (sebelah timurnya) dan sebagai pintu keluar menuju tempat berwuduk. Inskripsi terdiri dari dua baris, masing-masing baris berukuran 12 x 33 cm, antara baris atas dan baris bawah ada jarak sekitar 3 cm. Teks yang ada merupakan hasil pahatan yang sangat halus dan rapih sehingga ketimbulan pahatan huruf tidak kentara menonjol, inskripsi ini diperkirakan ditulis oleh Ahmad Razaq. Warna tulisan menggunakan warna kuning emas sedang warna panel berwarna antik/mahoni (coklat mahoni). Bahan panel yang digunakan adalah papan jati utuh dengan tidak ada sambungan di tengahnya. Pada bagian pinggir panel ada prim yang menonjol.



Gambar 95

فيعت هيع نليكا مباعونفون هيعكع كفيح كليه مرعى هيع دينتن ربولكي
تعكل ٢٩ ولن ربيع الاخرتهن جم الاخير ١٨٤٢/١٣٣١ وكوفرا عبكت كسر
عاسا سعة احمد رزق ١٠، ١٩٧٨، ١٩١٢

Transliterasi:

Pinget hing nalika membangunipun hingkang kaping kalih maringi hing dinten rabu legi tanggal 29 wulan rabiul akhir tahun jim (Je) al-akhir 1331/1842 wuku para ngabekti kasar ngoso (membuat) sangat Ahmad Razaq 10, 1798, 12, 19.

Artinya : “Mengingatn ketika membangun yang kedua kali bertepatan pada hari rabu legi tanggal 29 bulan Rabiulakhir tahun Jim akhir 1331/1842 bertepatan para pegawai kasar membangun pada saat Ahmad Razaq 10, 1798, 1219.”

Kritik Terhadap Tulisan

Bentuk tulisan yang digunakan kurang indah dibanding dengan tulisan pada panel lainnya, karenanya cukup sulit membacanya, terutama pada bagian akhir tulisan setelah kalimat “*wuku para ngabekti... sangat Ahmad Razaq 10, 1798, 1219*”. Kesulitan membaca, juga karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang sudah agak jarang digunakan pada saat ini, contoh kesulitan pada tulisan di atas, sama dengan kesulitan memahami bacaannya.

Kekurangindahan juga terdapat pada tulisan yang menumpuk dan adanya hiasan bunga yang terletak di atas tulisan yang ada, seperti pada awal kalimat dan akhir baris pertama serta diatas kata tahun Jim.

d. Inskripsi 4

1) Inskripsi 4.a.



Gambar 96: Bahasa Arab dengan aksara Arab

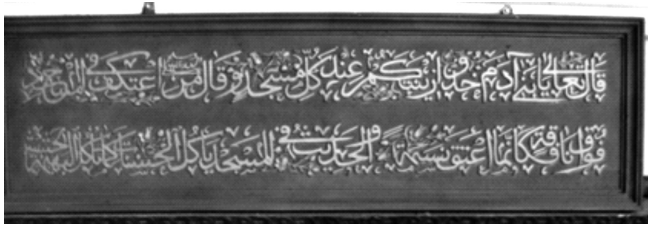
وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَسْرَجَ فِي الْمَسْجِدِ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ
وَحَمَلَتْهُ الْعَرْشُ

يُصَلُّونَ عَلَيْهِ مَا دَامَ ذَلِكَ الضَّوُّ فِيهِ وَإِنَّ مَهْرَ الحُورِ العِينِ كُنُسُ المَسْجِدِ عَلَيْكَ

Transliterasi: *Wa qāla Rasūlullāhi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama: man asraha fi al-masjidi sirājan lam tazal al-malāikatu wa ḥamalahū al-‘arsy yuṣallūna ‘alaihi mā dāma zālika aḍ-ḍawf fihi wa anna mahra al-hūr al-‘īn wa kanasa wa al-mesjid ‘alaika.*

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: Barang siapa memasang lampu (memberi penerangan) di dalam mesjid satu lampu saja, maka tidak putus-putusnya para malaikat dan para pemangku ‘arsy (hamalatul arsy) mendoakan pada orang tersebut selama lampu itu bersinar di dalamnya dan sesungguhnya mahar al-hūr al-‘īn (bidadari) itu mesjid atasmu”.

2) Inskripsi 4.b.



Gambar 97: Bahasa Arab dengan aksara Arab

قال تعالى يبنى ادم خذوا زينتكم عند كل مسجد وقال صلى الله عليه وسلم
مَنْ اعْتَكَفَ فِي المَسْجِدِ
فَـوَاقِ نَافِقَةٍ فَكَانَ مَآءُهَا عَذَابًا نَسَمَةً ، وَالحَدِيثُ فِي المَسْجِدِ يَأْكُلُ الحَسَنَاتِ
كَمَا تَأْكُلُ البَهِيمَةُ الحَشَبَةَ

Transliterasi: “*Qāla ta’ā yābanī ādama khudū zinatakum ‘inda kulli masjidin wa qāla sholla Allahu ‘alaihi wa sallama man i’takafa fi al masjidi fawāqun nāfaqatan fakannama a’taqa nasamatan, wa al haditsu fi al masjidī ya’kulu al hasanāti kamā ta’kulu al bahīmatu al hasyabatu*”

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) mesjid (Q.S. al-A’raf/7: 31). Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang beriktikaf di mesjid dengan pakaian yang bagus nan rapi, maka dia seakan memerdekakan jiwa seseorang. Hal ini sejalan

dengan salah satu hadis: Masjid ini senantiasa 'memakan' kebaikan, sebagaimana hewan ternak memakan kayu (makanannya).

3) Inskripsi 4.c.



Gambar 98: Bahasa Arab dengan aksara Arab

أَسَسَ هَذَا الْجَامِعَ الشَّرِيفَ جَلَالَةُ الْمُلْكِ الْأَفْخَمِ الْمَرْحُومِ الْمُكْرَمِ الْجَنَّابِ
الْعَالِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّابِعِ

إِذْ أَمَرَ اللَّهُ مُلْكَ ذِرَايَةِ بِالْعِزِّ وَالْأَمَانِ أَمِينٌ وَكَانَ الْفِرَاعُ مُوَافِقًا فِي خَمْسِ ٢٤
شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةِ ١٢٧٢ هِجْرِيَّةِ الْبَاءِ وَسَنَةِ الْجَاوِيَّةِ ١٧٨٣

Transliterasi : *“Ussisa hadza al jâmi’u as syârifu jalâlata al mulki al afkhami al marhûmi al mukarrami al jannâbi al ‘âlîy ‘abdi ar rahmâni as sâbi’i id amara allahu mulka dzirâyatin al ‘izzi wa al amâni amîna wa kâna al firâ’u muwâfiqan fî khamsi 21 syahri ramadhâna sanah 1227 hijriyatin al bâ wa sanah al jâwiyati 1783”*

Artinya: Masjid Jami ini dibangun oleh almarhum Paduka Raja Agung, Yang Mulia, Yang Terhormat, Abdurrahman VII, yang diperintah Allah menebar kemuliaan dan ketentraman. Selesai dibangun pada hari Kamis, 24 Ramadhan tahun 1272 H, Al-Ba’, 1783 tahun Jawa.

4) Inskripsi 4.d.



Gambar 99: Bahasa Arab dengan aksara Arab

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
 الدِّينَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ أَخْرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ
 إِذَا بَنَى اللَّهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Transliterasi : "Qul amara rabbî bi alqisthi wa aqimû wujûhakum 'inda kulli masjidin wad'ûhu mukhlîshîna lahu addîa qâla annabiyyu shallâ allahu 'alâihi wa sallama man banâ masjidan allahu banâ allahu baîtan fî al jannati wa fî riwâyatî man akhraja min al masjidî idzan banâ allahu baîtan fî al jannati"

Artinya: "Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan" dan (katakanlah), "Luruskanlah muka (diri) kalian pada setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kalian kepada-Nya." (Q.S. al-A'raf/7: 29). Kemudian Baginda Rasul saw. bersabda: "Siapa saja yang membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangun sebuah rumah bawaginya di surga.: Dalam riwayat lain, disebutkan, 'Siapa saja yang mengeluarkan (menyumbang) sesuatu untuk masjid, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga."

5) Inskripsi 4.e.



Gambar 100: Bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon

المَوْلَانَا عَاشِرُ السَّلَاطِينِ تَعْمِيرُ لِدَا الْمَسْجِدِ تَارِيخُهُ بَيْتِ قَائِلِ
 بِأَوَّلِ أَيَّامِ وَتَاسِعِ حَامِسِ شَهْرِ الْحِمْيِمِ الْأَخِيرِ شَعْلِ بَضِيعِلِ ١٣٣٥ - ١٨٤٢

Transliterasi : "al maûlânâ 'âsyiru as salâthîni ta'mîru lidza al masjidî târikuhu baiti qâilin bi awwali ayyamin wa tâssi'in khâmisin syahru al hamîmi al akhîri...1335-184"

Artinya: *Paduka Sultan ke X, pelayan masjid ini, tanggal Bait A'qil, hari pertama, kesembilan, dan kelima, bulan Jim al-Akhir, Sya' l Bidhai'l, 1842-1335.*

6) Inskripsi 4.f.



Gambar 101: Bahasa Arab dengan aksara Arab

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ
دَرَجَةً وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَّهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا
قَطَعَهُ اللَّهُ

Transliterasi: “*Qâla shallâ allahu ‘alaihi wa sallama shalâtu al jamâ’ati afdhalu min shalâti al faddi bi sab’i wa ‘isyri’na darajatan shallâ allahu ‘alaihi wa sallama man shala shaffan washalahu allahu wa man qata’a shaffan qatha’ahu*”

Artinya: *Rasulullah saw. bersabda: “Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat menyendiri. (Keutamaan antara keduanya sangat jauh) yaitu dua puluh tujuh derajat.” Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang menyambungkan satu barisan shalat, maka Allah akan menyambungkannya. Namun, siapa saja yang memutuskannya, maka Allah akan memutuskannya.”*

7) Inskripsi 4.g.



Gambar 102: Bahasa Arab dengan aksara Arab

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَعْظُوا الْمَسَاجِدَ حَقَّهَا. قَالُوا: وَمَا حَقُّهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا دَخَلْتُمْ فَصَلُّوا رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسُوا

Transliterasi : "kāna rasūlullahi shalla allahu 'alaihi wa sallama yaqūlu 'athu al masāji haqqaha qālū wamā haqquhâ yâ rasūla allahi qāla idzâ dakholtum fashallū rak'ataîni qabla an tajlisû"

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: Berikanlah hak masjid. Para sahabat bertanya: "Apa hak masjid itu, ya Rasul?" Beliau menjawab: Ketika masuk masjid, shalatlah kalian dua rakaat sebelum duduk."

8) Inskripsi 4.h.



Gambar 102:

Teks Inskripsi Gambar 102:

محمد
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ نصر— من الله
وفتح قريب وبشر المؤمنين
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
ابو بكر عمر عثمان علي
فاكوبوانا كفيغ سداسا
...



Gambar 103:

Teks Inskripsi Gambar 103:

محمد
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ نصر— من الله
وفتح قريب وبشر المؤمنين
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
ابو بكر عمر عثمان علي
فاكوبوانا كفيغ سداسا
...

2. Inskripsi Keagamaan di Mesjid al-Wusto Mangkunegaran

Mesjid Mangkunegaran adalah salah satu situs mesjid bersejarah yang ada di Kota Surakarta. Mesjid bersejarah lainnya yaitu Mesjid Agung Surakarta, Mesjid Kepatihan, Mesjid Tegalsari, Mesjid Jamsaren, Mesjid PGA disebut Mesjid Nong Tjik dan lain-lainnya. Mesjid Mangkunegaran atau disebut juga Mesjid al-Wusta beralamat di Jalan Kartini No. 3 Ketelan Banjarsari Surakarta.

Mesjid Mangkunegaran didirikan atas prakarasa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran I di Kadipaten Mangkunegaran sebagai mesjid lambang Panotogomo. Mesjid ini sebelumnya terletak di wilayah Kauman, Pasar Legi. Masa Adipati Mangkunegara II memerintah, mesjid tersebut dipindahkan ke wilayah Banjarsari, yang lebih strategis tempatnya dan lebih dekat dengan Pura Mangkunegaran. Pengelolaannya dilakukan para abdi dalem Pura Mangkunegaran, sehingga statusnya menjadi Mesjid Pura Mangkunegaran. Saat ini Mesjid Mangkunegaran bernama al-Wusto. Sebutan tersebut diberikan oleh Bopo Penghulu Pura Mangkunegaran Raden Tumenggung K.H. Imam Rosidi, pada tahun 1949.

Mesjid Mangkunegaran dipugar secara besar-besaran pada masa pemerintahan Adipati Mangkunegara VII. Pada saat itu Mangkunegara VII meminta arsitek dari Perancis untuk ikut serta mendesain bentuk mesjid ini. Luas Mesjid Mangkunegaran sekitar 4.200 m², dikelilingi pagar tembok yang bagain depannya kebanyakan berbentuk lengkung. Bentuk lengkungan juga dibuat pada gapura depan dan gapura dalam sebelum markis.¹¹⁴

Keterangan tentang pembangunan mesjid ini diabadikan pada pintu utama mesjid yang terdapat di teras mesjid. Teks tersebut tertulis (Gambar 104):

امر بعمارة هذا المسجد الجامع كعجع كوستى فعيان هاديقتى هريا فربو
فرع وادانا السابع فى ١٥ شعبان سنة ١٣٣٧ هـ ف بو

¹¹⁴ Markis bangunan tambahan terletak di depan serambi mesjid berukuran 5 x 5 m. Markis juga sebagai batas bagi orang-orang non muslim untuk dapat melihat (berkunjung) ke mesjid. Di Mesjid Mangkunegaran, markis itu di kelilingi di sebelah timur, utara dan selatan oleh gapura yang dihiasi inskripsi-inskripsi dengan ukuran cukup besar.

Amara bi 'imārati hāza al-masjidi al-jāmi'i Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harya Prabu Prangwadono al-sābi' fī 15 Sya'ban sanat 1337 H. F bu

Artinya : *Pembangunan Mesjid Jami ini atas perintah Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Arya Prabu Prangwadana ke-7 pada tanggal 15 Sya'ban, tahun 1337. (Hasil converse ke kalender Masehi, yaitu 16 Mei 1919 M/Jum'at).*

Di bagian kanan teks dalam kotak segi empat terdapat tulisan *Abu Bakar dan Umar*¹¹⁵, sedang di bagian kirinya terdapat tulisan *Usman dan Ali*¹¹⁶

Bangunan Mesjid Mangkunegaran terdiri dari:

- a. Serambi berukuran 22x11m, disangga oleh 18 buah tiang. Di bagian Utara Timur terdapat Bedug bernama Kanjeng Kyai Danaswara dan sebuah kentongan. Di depan serambi ada Markis berukuran 5x5m.
- b. Ruang Salat Utama. Ruang ini berukuran 24x22m disangga oleh 4 soko guru (tiang utama) dan 12 buah tiang lainnya.
- c. Maligin: tempat untuk melaksanakan khitanan bagi putra kerabat Mangkunagaran, dibangun atas prakarsa Adipati Mangkunagara V. Sejak pemerintahan Mangkunagara VII Maligin diperkenankan untuk digunakan oleh Muhammadiyah sebagai tempat khitanan masyarakat umum.
- d. Pawasteren, merupakan bangunan tambahan yang dipergunakan untuk tempat salat khusus wanita. Ruangan ini berukuran 10x7m, terletak di bagian selatan bangunan mesjid.
- e. Menara, berukuran tinggi 25m dengan diameter 2m, dibangun tahun 1926 pada masa Mangkunagara VII. Dari menara ini dikumandangkan adzan oleh 3-4 orang muadzin secara bersama-sama ke 4 arah yang berbeda.

¹¹⁵ Teks Abu Bakar dan Umar sekilas terbaca hanya Abu Bakar. Karena ada huruf yang sama pada kedua teks tersebut yaitu huruf ra di ujung tulisan seolah-olah hanya tertulis Abu Bakar, padahal di tengah tulisan itu terdapat huruf ain, sebagai huruf pertama dari kata Umar. Keduanya adalah sahabat Nabi saw. dari Khulafā al-Rāsyidīn.

¹¹⁶ Pada teks ini sekilas terbaca hanya Usman, karena yang tampak jelas di awal huruf 'ain dan diakhiri dengan huruf nun, padahal di bagian bawah teks tersebut ada huruf ya, sebagai huruf akhir dari kata Ali. Keduanya juga adalah sahabat Nabi saw. dari Khulafā al-Rāsyidīn.

Pada saat ini Mesjid al-Wustho (Mangkunegaran) berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama. Pengurus Mesjid ditetapkan berdasarkan SK. Kepala Kanwil Depag, Provinsi Jawa Tengah, terakhir ditetapkan berdasarkan SK. No. KW.11.6/5/BA.01.1/9170/2009, tertanggal 7 September 2009 untuk periode 2009-2012. Dalam susunan pengurus Badan Pelaksana, Kepala Kantor Kemenag Kota Surakarta menjabat sebagai ketua.

Di Mesjid al-Wustho terdapat 67 buah inskripsi. Inskripsi tersebut terdiri dari 34 ayat-ayat Al-Qur'an, 28 inskripsi Al-hadis, 1 buah teks syahadat, 1 buah teks tentang tanggal pendirian mesjid, 1 buah teks tentang penunjuk arah angin, 1 buah teks tentang nama mesjid al-Wustho dan 1 buah prasasti.

Untuk menggambarkan letak inskripsi, denah situs mesjid dibagi 4 bagian yaitu: 1. Gapura Depan, 4 inskripsi, 2. Gapura Dalam, 6 inskripsi, 3. Teras Mesjid 10 inskripsi, 4. Ruang Utama/Salat terdiri dari a. Tiang Utama sebelah Utara 2 buah, 8 inskripsi, b. Tiang Utama sebelah Selatan 2 buah, 8 inskripsi, c. Pintu dan Jendela sebelah Utara 5 buah, 10 inskripsi, d. Pintu dan Jendela sebelah Selatan 5 buah, 10 inskripsi, e. Jendela sebelah Barat 4 buah, 8 inskripsi, f. Menara mesjid 1 inskripsi, g. atap mesjid 1 inskripsi, dan dinding mesjid 1 inskripsi. Pada tempat-tempat tersebut dijumpai 65 buah inskripsi.

Inskripsi-inskripsi ini semuanya ditulis dalam huruf (tulisan) dan bahasa Arab. Sedangkan bentuk khatnya nasakh. Inskripsi di gapura, pintu dan jendela terletak di lengkungan bagian atasnya. Sedangkan inskripsi pada tiang utama (soko guru) terletak pada keempat bidang tiang bagian bawah yang berbentuk segi empat. Paparan berikut ini, dibatasi hanya inskripsi pada gapura dan inskripsi yang isinya tentang salat.

a. Gapura Depan

Pada Gapura depan, terdapat empat buah inskripsi. Dua buah inskripsi di bagian dalam gapura, dan dua buah inskripsi lainnya di bagian luar. Lengkungan gapura berukuran kurang lebih 2 m yang dipenuhi dengan dua buah inskripsi secara bersusun di baris atas dan di bawah. Inskripsi pada baris atas lebih kecil ukurannya dibandingkan dengan inskripsi di

baris bawahnya. Teks Inskripsi ini bersumber dari hadis tiga buah dan satu inskripsi berupa teks *syahadatain*.



Gambar 105: Gapura Depan Bagian Dalam Masjid al-Wusto

الاسلام يعلا ولا يعلى عليه

al-islāmu ya'lā walā yu'lā 'alaihi.

Artinya: *Islam itu tinggi dan tidak ada yang menandinginya.*

Di bawah teks itu tertulis:

اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله

Asyhadu allā ilāha illallāhu wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāhi.

Artinya: *Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Muhammad Rasul Allah.*

Inskripsi pada terdapat pada gapura depan bagian luar sebagaimana berikut (Gambar 106):



Gambar 106: Gapura Depan Bagian Luar Masjid Al-Wusto

مفتاح الصلاة الطهور، الطهور نصف الايمان

Transliterasi: *Miftāḥu al-ṣalāti al-Ṭahūru al-Ṭahūru niṣfu al-Īmāni.*

Artinya: *Kunci salat adalah suci. Suci itu separuh dari iman.*

Di bawahnya tertulis teks:

مثل الصلوات الخمس كمثل نهر عذب على باب احد يغتسل منه كل يوم
خمس مرات فما يبقى من ذلك الدنس

Transliterasi: *Maṣalu al-ṣalawāti al-khamṣi kamaṣali nahrin aẓbin
'alā bābi aḥadin yagtasilu minhu kulla yaumin khamṣa marrātin famā
yabqā min zālīka al-danasu.*

Artinya: *Perumpamaan salat lima waktu seperti sungai air tawar
(mengalir) di pintu (rumah) kalian. Siapa yang mandi (dengan air
tersebut) lima kali setiap hari, maka pekerjaan yang demikian tidak
menyisakan kotoran.*

b. Gapura Dalam

Pada gapura dalam terdapat enam buah inskripsi, terdiri atas tiga buah inskripsi berupa ayat Al-Qur'an dan tiga inskripsi lainnya adalah hadis Nabi saw. Letak inskripsi dan ukurannya sama dengan di gapura depan.

1). Teks Inskripsi di sisi sebelah timur (muka gapura) (Gambar 107):

ان الصلاة كانت على المومنين كتابا موقوتا

Transliterasi: *Inna aṣ-ṣalāta kānat alā al-mu'minīna kitāban
mauqūtā.*

Artinya: *Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan
waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Nisa/4: 103).*

Di bawahnya tertulis:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Transliterasi: *ṣalātu al-jamā'ati afdalu min ṣalāti al-fāẓi bi
sab'in wa 'isyrīna darajatan.*

Artinya: *Salat berjama'ah lebih utama daripada salat sendirian
dengan (bilangan) 27 derajat.*



Gambar 107: Gapura Dalam Sebelah Timur

- 2). Pada lengkungan gapura di sisi sebelah utaranya terdapat teks:



Gambar 108: Gapura Dalam Sebelah Utara

فبشر عبادى الذين يستمعون القول فييتبعون احسنه

Transliterasi: *Fabasysyir 'ibādiya allaāina yastamiūna al-qaula fa yattabi'ūna aḥsanah.*

Artinya: ... Sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (Q.S. Al-Zumar: 17-18).

Di bawahnya terdapat teks:

من ترك الجمعة ثلاثا من غير ضرورة كتب منافقا

Man taraka al-jumu'ata salāsāan min gairi ḍarūratin kutiba munāfiqan.

Artinya: Barang siapa meninggalkan salat Jumat tiga kali, bukan karena darurat tercatat sebagai orang munafiq.

c. Pada lengkungan gapura sebelah selatan



Gambar 109:

Inskripsinya:

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم

Transliterasi: *Yā ayyuhā allāzīna āmanū aṭīū allāha wa aṭī'ū al-rasūla wa ulī al-amri minkum.*

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan di antara kamu. (Q.S. an-Nisa 59).*

Di bawahnya tertulis teks:

حفظ دين ثم نفس مال نسب ومثلها عقل عرض قد وجب

Ḥifẓu dīnin ṣumma nafsin, mālin, nasabin wa miṣluhā 'aqlin, 'arḍin qad wajab.

Artinya: *Memelihara agama, jiwa, harta benda, keturunan, dan semisalnya, akal, kehormatan merupakan kewajiban.*

3. Teras Mesjid

Di teras mesjid ada tiga inskripsi tentang salat, yaitu:

a. Di pintu kedua (tengah teras) sebagai pintu utama (Gambar 110):

قل امر ربى بالقسط و اقيموا وجوهكم عند كل مسجد و ادعوه مخلصين له الدين فاذا قضيت الصلاة فانتشروا فى الارض وابتغوا من فضل الله

Transliterasi: *Qul amara rabbī bi al-qisṭi wa aqīmū wujūhakum ‘inda kulli masjidin wa ud’ūhu mukhliṣīna lahū al-dīna * Fa iżā quḍiyat al-ṣalātu fa intasyirū fi al-arḍi wa ibtagū min faḍiillāh.*

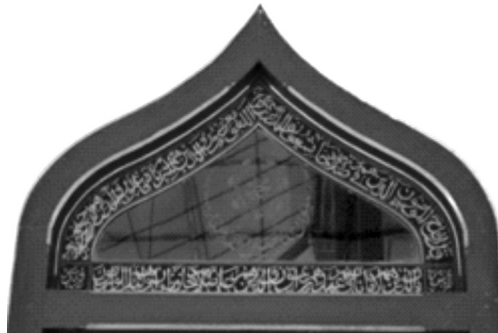
Artinya: *Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepa-da-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. (al-A’raf : 29)* Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah (Q.S. al-Jumu’ah: 10).*



Gambar 110:

Di bawahnya terdapat teks yang di kanan dan kirinya ada pula teks:
امر بعمارة هذا المسجد كعجع كوستى فعيان هادى فاتي هاريا ف بو فريو
فراع وادانا السابع فى ١٥ شعبان سنة ١٣٣٧

b. Pada pintu ketiga mesjid



Gambar 111

Teks inskripsinya:

قد افح المومنون الذين هم في صلاتهم خاشعون والذين هم عن اللغو معرضون
والذين هو للزكاة فاعلون والذين هم لفروجهم حافظون

Transliterasi: *Qad aflaha al-muinuna allazina hum fi shalatihim khasyi'una wa allazina hum an al-lagwi mu'riduna wa allazina hum li al-zakati fa'iluna wa allazina hum li furujihim hafizuna.*

Artinya: *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam sa-latnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemalu-annya. (al-Mu'minin: 1-5)*

Di bawahnya terdapat teks:

والذين هم لاماناتهم وعهدهم راعون والذين هم على صلاتهم يحافظون اولئك
هم الوارثون

Transliterasi: *Wa allazina hum li amanatihim wa 'ahdihim ra'una wa allazina hum 'ala shalatihim yuhafizuna ulaika hum al-warisuna.*

Artinya: *Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janji-nya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewa-risi. (Q.S. al-Mu'minin : 8-10).*

Di kanannya tertulis teks المومنون dan di sebelah kirinya teks الفردوس

4. Ruang Salat (Utama)

Di ruang salat ada lima (5) inskripsi tentang salat, yaitu:

a. Tiang Utama 1 (utara), di sisi utara tertulis teks:

ان الله امركم بصلاة الجمعة بنص الكتاب فقال يا ايها الذين امنول اذا نودى
للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم ان
كنتم تعلمون ومن ترك الجمعة ثلاث مرات من غير عذر فقد ترك دينه وراء
ظهره --

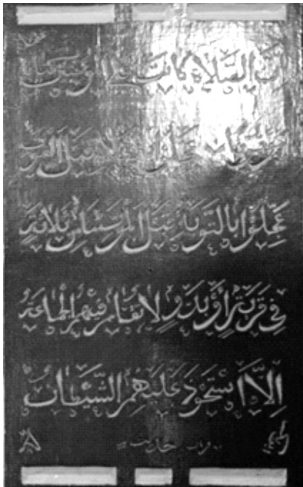
Transliterasi: *Inna Allaha amarakum bi shalat al-jumu'ati bi nash'i al-kitabi faqala, ya ayyuha allazina amanu izā nudiya li al-shalati min yaumi*

*al-jumu'ati fa is'au ilā zikri allāhi wa żarū al-bai'a żālikum khairun lakum in kuntum ta'lamūna. * Wa man taraka al-jumu'ata šalāsa marrātin min gairi uzrin faqad taraka dīnahū warā'a zahrihī.*

Artinya: Allah memerintahkan salat Jum'at dengan (nas) Al-Qur'an, firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka se-geralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu me-ngetahui. (Al-Jumu'ah: 9) Barangsiapa meninggalkan salat Jum'at tiga kali tanpa uzur orang itu meninggalkan agamanya secara terang-terangan.

Di bawahnya terdapat teks حديث - قران dan di keempat sudutnya terdapat teks: أبو بكر عمر عثمان علي

b. Tiang utama 1 (utara), sisi barat:



Gambar 112

Teks inskripsi:

ان الصلاة كانت على المومنين كتابا
موفوتا عجلوا بالصلاة قبل الفوت
عجلوا بالتوبة قبل الموت مامن ثلاثة
في قرية او بدو لا تقام فيهم الجماعة الا
استحوذ عليهم الشيطان

*Inna al-şalāta kānat 'alā al-mu'minīna kitāban mauqūtā * 'Ajjilū bi al-şalāti qabla al-fauti, 'ajjilū bi al-taubati qabla al-mauti. * Mā min şalāşatin fī qaryatin au badwin lā tuqāmu fīhim al-jamā'atu illā istahważa 'alaihim al-syaiṭānu.*

Artinya: Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan

waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. an-Nisa: 103) * Bersegerlah salat sebelum habis waktunya dan segerakan bertaubat sebelum mati. Barang siapa ada tiga orang di suatu kampung yang tidak didirikan salat berjama'ah, melainkan mereka dikalahkan setan.. (Al-Hadis).

Di bawahnya terdapat teks *قران - حديث* dan di empat sudutnya terdapat teks *علي ابو بكر عمر عثمان*

c. Tiang Utama 4 (selatan), sisi selatan, tertulis teks:

والمعتكف يعكف الذنوب ويجر له من الاجر كأجر عامل الحسنات كلها كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعتكف العشر-الواخر من رمضان حتى توفاه الله ثم اعتكف ازواجه من بعد لانه اقرب لصون النفس عن ارتكاب ما يليق

Artinya: Orang beri'tikaf berdiam diri di mesjid karena dosa-dosanya, dan diberi pahala dan baginya pahala, seperti pahala orang yang melakukan kebaikan.* Rasulullah SAW beri'tikaf sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan sampai beliau wafat kemudian isteri-isteri beliau beri'tikaf pula sesudahnya karena I'tikaf itu dapat menjaga nafsu dari perbuatan yang tidak pantas.

Transliterasi:

Wa al-mu'takifu ya'kifu al-zunūba wa yujarru wa lahū min al-ajri ka'ajri 'āmili al-ḥasanāti kullihā Kāna Rasūlu allāhi ṣallā allāhu 'alaihi wa sallama ya'takifu al-'asyra al-awākhirā min ramadāna ḥattā tawaffāhu allāhu summa I'takafa ajwājuhū min ba'du li annahū aqrabu li ṣauni al-nafsi 'an irtikābi mā lā yaliq.*



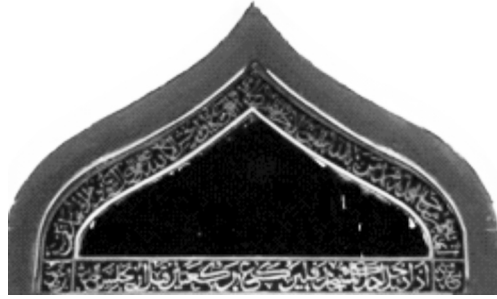
Gambar 113

Di keempat sudutnya terdapat teks *علي ابو بكر عمر عثمان*

5. Pintu dan Jendela di Ruang Salat

Pada Pintu dan Jendela di Ruang Salat ada tiga inskripsi berkaitan dengan salat, yaitu:

a. Pada jendela dalam utara (2), terdapat teks



Gambar 114

Teks inskripsinya:

انما يعمر مساجد الله من امن بالله واليوم الاخر واقام الصلاة واتى الزكاو الزكوة
ولم يخش الا الله فعسى اولئك ان يكونوا من المهتمدين

Innamā ya 'murū masājida Allāhi man āmana bi Allāhi wa al-yauma al-ākhirī wa aqāma al-ṣalāta wa āta al-zakāta wa lam yakhsya illā Allāha fa 'asā ulā'ika an yakūnū min al-muhtadīna.

Artinya: *Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (at-Taubah : 18).*

Di bawahnya ada teks

إذا دخل احدكم المسجد فليركع ركعتين قبل ان يجلس - الحديث
izā dakhala aḥadukum al-masjida falyarka' rak'atāni qabla an yajlisa.

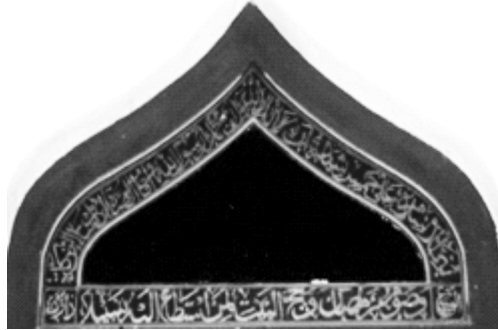
Artinya: *Apabila seseorang masuk mesjid hendaklah salat dua raka'at sebelum duduk.*

Di sebelah kanannya terdapat teks سعد dan di sebelah kirinya ada teks ابن عوف

Artinya: *Iman dibangun atas empat tiang (penyangga), keyakinan, sabar, jihad dan keadilan.*

Di sebelah kanannya terdapat teks شعب dan di sebelah kirinya ada teks موسى

b. Pada pintu dalam selatan (3)



Gambar 115

بنی الاسلام علی خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله واقام الصلاة
وايتاء الزكاة

Buniya al-islāmu ‘alā khamsin syahādati an lā ‘ilāha illā allāhu wa anna muḥammadan rasūlullāhi wa iqāmi al-ṣalāti wa itā’i al-zakāti.

Di bawahnya ada teks sebagai lajutannya.

وصوم رمضان ويحج البيت لمن استطاع اليه سبيلا
wa ṣaumi ramadāna wa yaḥujju al-baita liman istaṭā’a ilaihi
sabilā,

Artinya: *Islam dibangun atas lima, mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad rasul Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, pusa pada bulan Ramadan, dan melaksanakan haji di Baitullah bagi orang yang memiliki kemampuan dalam perjalanannya.*

Di sebelah kanannya terdapat teks اليسع dan disebelah kirinya ada teks داود (Kritik kata Qur’an tidak pakai “al” tidak sesuai *ṣifāh mauṣūf*).

Inskripsi-inskripsi yang terdapat di situs Mesjid al-Wustho secara garis besar dapat dikategorikan tempatnya kepada 4 yaitu, gapura, pintu, jendela dan tiang. Inskripsi pada gapura ukurannya lebih besar, dalam

bidang 2 meter. Inskripsi pada pintu dan jendela mempunyai ukuran yang sama, panjang 140 cm dan lebar 20 cm. Sedang inskripsi pada tiang berukuran 48 x 33 cm. Bentuk inskripsi pada gapura dan lengkungan kusen bagian atas pintu melengkung, dan bersusun kebawah sebanyak 5 baris pada tiang-tiang utama.

Inskripsi yang terdapat di situs Mesjid Al-Wustā memiliki ciri yang sama yaitu teks-teksnya tidak disertai dengan ragam hias yang berlebihan. Bahkan inskripsi pada tiang cukup dilengkapi dengan harakat yang lengkap, sehingga mudah dibaca. Sementara inskripsi pada pintu dan jendela harakatnya dibubuhkan pada huruf-huruf tetentu.

Inskripsi yang ada di gapura pada media semen dan pasir dengan warna dasar putih sedang huruf-hurufnya berwarna hitam. Sedang inskripsi yang terdapat di jendela, pintu dan tiang pada media kayu ditulis dengan cat berwarna kuning dan warna dasar hijau.

Pembahasan dan Analisis

a. Analisis Teks inskripsi

Secara garis besar isi inskripsi dapat dikelompokkan, tentang Islam dan Iman(6) Bersuci (3), Salat (15), akhlak (14), patuh kepada pimpinan (3), keseimbangan hidup (1), balasan amal perbuatan (3), hidayah Tuhan (2), pembangunan mesjid (3), perlindungan Tuhan (2), amar ma'ruf (1), nafakah/kebajikan/sadaqah (3), kewajiban melaksanakan perintah agama (2), Al-Qur'an (2), keutamaan salawat (1), kepastian hari akhir 1), khamar (2). Keesaan Tuhan (1). Berdasarkan pengelompokan tersebut, inskripsi tentang salat dan akhlak merupakan jumlah terbanyak, masing-masing 15 dan 14 inskripsi. Dalam analisis isi, akan dibatasi hanya inskripsi pada gapura dan inskripsi berkenaan dengan salat.

Pada gapura depan, inskripsi diawali dengan pernyataan bahwa Islam itu tinggi (mulia) dan tidak ada yang mengungguli ketinggian (kemuliaan) Islam. Kemudian diikuti dengan kalimat syahadat. Masih dalam gapura depan ini, inskripsi berikutnya sebuah pernyataan tentang kunci (sah)nya salat itu adalah (ber)suci. Dan salat lima waktu diumpamakan dengan air sungai sebagai penyucian dari kotoran.

Berlanjut ke gapura dalam, isi inskripsinya sebuah pernyataan tentang keutamaan salat jamaah dibanding salat sendiri sebesar 27 derajat. Dan pernyataan bahwa salat itu telah ditetapkan waktunya dengan pasti. Masih inskripsi pada gapura itu, yang isinya pernyataan tentang peringatan kepada orang yang meninggalkan salat Jum'at 3 kali tanpa ada alasan akan dicatat sebagai orang munafiq. Selain itu inskripsi lainnya menyatakan bahwa keharusan memelihara agama, jiwa, harta, keturunan, kehormatan, akal merupakan keharusan. Dua inskripsi lainnya pada gapura ini bersumber dari Al-Qur'an yaitu Surah az-Zumar 17-18 yang intinya perintah menyampaikan kabar gembira kepada hamba-hamba Tuhan, dan perintah mengikuti atau kepatuhan kepada Allah, Rasul dan ulil amri.

Dari inskripsi yang tertulis pada gapura itu kalau dihubungkan (konteks antar inskripsi) bisa dipahami bahwa Agama Islam sebagai agama yang (tinggi) mulia, dan untuk menganut agama Islam seseorang harus mengucapkan kalimah syahadat. Dengan syahadat (setelah menjadi muslim) dan dengan dalam keadaan suci seseorang masuk mesjid untuk melaksanakan salat yang waktu-waktunya telah ditetapkan. Salat yang dilaksanakan di mesjid dengan cara berjamaah akan mendapat keutamaan 27 derajat dibanding dengan salat sendiri. Orang yang tidak melaksanakan salat jumat berulang-ulang hingga 3 kali dikategorikan sebagai seorang munafik. Hal itu semua merupakan kabar (gembira) yang perlu disampaikan kepada umat manusia dan keharusan untuk mengikuti dan patuh atas perintah Allah, rasul dan pemimpin. Dan terakhir ditutup dengan inskripsi tujuan syariat (*maqāsid al-syari'ah*)¹¹⁷, yang tidak hanya ibadah –dalam skop khusus salat- sebagai pelaksanaan seseorang dalam beragama, tetapi meliputi 5 hal lainnya yaitu menjaga, jiwa, harta, keturunan, akal dan kehormatan.

Khusus inskripsi tentang salat (yang jumlahnya 15 buah) memiliki hubungan yang erat antara satu inskripsi dengan inskripsi lainnya, yaitu:

- 1) Gapura depan ini, pernyataan tentang kunci (sah)nya salat itu adalah (ber)suci. Salat lima waktu diumpamakan dengan air sungai sebagai

¹¹⁷ *Maqāsid al-syari'ah* ada enam tujuan, yaitu menjaga agama, jiwa, harta, keturunan, akal dan kehormatan. Dalam banyak literatur hanya terdapat lima tujuan tanpa disebutkan kehormatan. Lihat *Dokumentasi Pertemuan Ahli Hadis ke-3* tentang "Dirasah Usul Fiqh" oleh Ali Ahmad Muhammad (*al-Maktabah al-Syamilah*).

penyucian dari kotoran.

- 2) Gapura dalam, pernyataan tentang keutamaan salat jamaah dibanding salat sendiri sebesar 27 derajat. Salat itu telah ditetapkan waktunya dengan pasti. Pernyataan tentang peringatan kepada orang yang meninggalkan Salat Jum'at 3 kali tanpa ada alasan akan dicatat sebagai orang munafiq.
- 3) Pintu kedua di teras mesjid berisi tentang perintah untuk melaksanakan salat secara konsisten (istiqamah) dan dengan cara ikhlas.
- 4) Pintu ketiga teras, pernyataan bahwa orang yang melaksanakan salat dengan khusyu' adalah manusia yang beruntung.
- 5) Tiang pertama utara sisi utara, perintah melaksanakan salat jum'at dan peringatan bagi yang meninggalkan salat jum'at.
- 6) Tiang pertama utara sisi barat, salat yang telah ditentukan waktunya, mengingatkan untuk segera melaksanakan salat sebelum terlambat dan bertobat sebelum mati dan peringatan bagi yang tidak mendirikan salat jamaah.
- 7) Pada tiang ketiga selatan sisi timur, berisi pahala orang yang berjalan ke mesjid untuk salat dan pahala menunggu waktu salat.
- 8) Pada tiang keempat selatan sisi selatan, berisi pahala beri'tikaf.
- 9) Pada jendela 2 sebelah utara, etika bagi yang masuk mesjid salat 2 rakaat sebelum duduk.
- 10) Pintu kedua di teras mesjid, perintah mencari nafkah setelah Salat Jum'ah.

Dari inskripsi-inskripsi tersebut di atas tampak dengan jelas adanya hubungan kontekstual berkenaan dengan salat. Hubungan tersebut yaitu tentang bersuci untuk salat, waktu salat, pelaksanaan salat dengan khusuk, peringatan untuk menyegerakan salat, peringatan untuk salat berjamaah, pahala bagi orang yang pergi ke mesjid untuk salat, pahala bagi orang yang menunggu salat, pahala orang beri'tikaf, etika orang masuk mesjid dan *ṣalat taḥiyyatal masjid*, perintah Salat Jum'at dan peringatan bagi yang meninggalkannya, serta mencari nafkah setelah salat jum'at.

Inskripsi tentang ketentuan waktu salat dan peringatan bagi orang yang tidak melaksanakan jum'at tertulis dua kali. Boleh jadi ini sebagai

penegasan kepada umat Islam (jamaah mesjid) bahwa betapa pentingnya melaksanakan salat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Begitu halnya peringatan bagi yang meninggalkan salat jum'ah.

Dalam Tafsir Ibn Kasir dijelaskan bahwa beribadah (salat) itu harus memenuhi dua hal agar diterima Tuhan yaitu benar dan konsisten mengikuti rasul dan ikhlas dalam melaksanakannya.

...أى أمركم بالاستقامة فى عبادته فى محالها وهى متابعة المرسلين المؤيدين بالمعجزات فيما أخبروا به عن الله وما جاؤوا به من الشرائع وبالإخلاص له فى عبادته فإنه تعالى لا يتقبل العمل حتى يجمع هذين الركنين أن يكون صوابا موافقا للشريعة وأن يكون خالصا من الشرك..

Pelaksanaan salat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atas perintah nas Al-Qur'an dan penjelasan nabi Muhammad merupakan perintah syari'at yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh setiap muslim yang melaksanakan ibadah salatnya.

Kemudian dari segi letaknya, inskripsi-inskripsi tersebut tersebar dari mulai gapura, di luar mesjid, teras mesjid hingga ruang utama. Dengan demikian kepada jamaah, mulai dari pintu gerbang, menuju teras sampai ke ruang utama mesjid, telah dibangun komunikasi tidak langsung melalaui tulisan-tulisan tersebut. Dengan demikian maka inskripsi-inskripsi tersebut tidak hanya berfungsi hiasan, melainkan juga da'wah (ajakan) untuk melakukan atau tidak melakukan pesan-pesan yang tertuang dalam inskripsi tersebut.

b. Kritik atas Inskripsi

Selanjutnya dari sisi penulisan, ada beberapa catatan yang dapat dikemukakan dalam analisis ini. *Pertama*, ukuran inskripsi pada gapura dibuat dalam dua ukuran. Pada lengkungan atas ditulis lebih kecil sedang pada lengkungan bawahnya lebih besar.

Kedua, dari segi tulisan (khat), inskripsi ini ditulis dalam khat nasakh. Khat jenis ini umumnya digunakan di berbagai media penulisan karena disesuaikan dengan karakternya. Karakter *Khaṭ ṣulūṣ* adalah *fakhāmah* (anggun), *Riq'ah* adalah *Sur'ah* (cepat), *Diwani* adalah *tau'iyah* (plastis),

Farisi adalah *rasyāqah* (cantik semampai) dan karakter *Nasakh* adalah *jamāl* (indah).¹¹⁸ Selanjutnya ditegaskan bahwa “... secara umum kaligrafi yang digunakan untuk menyalin mushaf, buku dan sebagainya dinamakan khat naskhi”.¹¹⁹ Begitu juga halnya inskripsi-inskripsi yang terdapat di Mesjid Al-Wustā ditulis dalam khat naskhi.

Ketiga, inskripsi-inskripsi yang terdapat di Mesjid Al-Wusta ini tentu tidak hanya sekadar tulisan yang terpampang. Inskripsi ini memiliki fungsi dalam memberikan informasi mengenai suatu hal. Dalam hal ini tentang Islam, kesucian dalam melaksanakan ibadah dan salat dengan aspek-aspek terkait dengan salat.

Keempat: inskripsi-inskripsi yang bersumber dari hadis, ada di antara teksnya tidak ditulis secara lengkap. Seperti inskripsi مفتاح الصلاة الطهور lengkapnya مفتاح الجنة الصلاة ومفتاح الطهور¹²⁰. Atau hadis مثل الصلوات الخمس كمثل نهر عذب على باب احد يغتسل منه كل يوم خمس مرات فما يبقى من ذلك الدنس

ditemukan teks lain

مثل الصلوات الخمس كمثل نهر جار عذب على باب احدكم يغتسل فيه كل يوم خمس مرات فما يبقى من ذلك الدنس

dan lainnya

Kelima: ditinjau dari segi kaidah penulisan huruf Arab (Al-Qur’an) terdapat beberapa kekeliruan atau perbedaan dalam penulisannya, yaitu pada kata *ya’lā* seharusnya ditulis *ya’lū* (يعلا - يعلو), kata *al-ṣalāt*, *al-zakāt* (الصلاة - الزكوة) ditulis dengan kaedah imlaiyah الزكاة (الصلاة), kata ‘*isyirina*, *fabasysyir*, (عشرين, فيشر), huruf *syin* ditulis kelebihan *nubrah* (rengget). Khusus kata (الصلوة) pada inskripsi ini ditulis dengan dua versi khat imlaiyah dan rasm usmani.¹²¹. []

¹¹⁸ Sirojudin AR, *Cara Mengajar Kaligrafi*, h. 5.

¹¹⁹ Sirojudin AR, *Cara Mengajar Kaligrafi*, h. 2.

¹²⁰ al-Suyuti, *Jāmi’ al-Aḥadīṣ*, juz, 19, h. 438.

¹²¹ Kata (الصلاة) pada inskripsi di gapura dan pintu 2 teras ditulis dengan *khatt imlā’iyyah*, (Surah al-Nisa ayat 103 dan al-Jumu’ah 10), sedang inskripsi pada tiang 1 utara ditulis dengan Rasm Usmani (pada Surah al-Jumu’ah ayat 9).

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI GRESIK, MADIUN, DAN PONOROGO, JAWA TIMUR

Alfan Firmanto dan Thanthawy Djauhary, A.Ka

1. Lokasi Situs dan Artefak di Gresik

Dalam sejarah perkembangan agama Islam Gresik mempunyai posisi yang sangat penting. Di wilayah ini banyak tersebar situs-situs bersejarah yang berpengaruh besar dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Pada observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 s.d 25 April 2010 di wilayah Kabupaten Gresik Jawa Timur paling tidak ada 3 situs yang dianggap paling penting pengaruhnya dalam sejarah Islam di Indonesia, ketiga situs tersebut adalah :

a. Situs Makam Fatimah binti Maimun

Situs Makam Fatimah binti Maimun terletak di desa Leran kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur, Jarak dari kota Gresik kurang lebih 7 kilometer arah barat dari pusat kota Gresik ke arah Lamongan. Artefak yang penting pada situs tersebut adanya sebuah batu nisan yang inskripsinya akhir-akhir ini menjadi kontroversial karena dipertanyakan keaslian geografisnya. Batu nisan yang saat ini sudah berpindah tempat

di Museum Pusat Informasi Majapahit Trowulan Mojokerto, secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut, bahan terbuat dari batu marmer abu-abu, ukuran tinggi 83 cm, panjang 45 cm, tebal 5 cm, sudut atas agak membulat, dengan inskripsi berjumlah 7 baris, tetapi saat ini hanya 6 baris yang masih dapat terbaca dengan jumlah kolom delapan baris, pada kolom paling bawah tidak terdapat inskripsi/sisa inskripsi, sedangkan pada baris atas sudah tidak dapat dibaca, masing masing kolom dipisahkan dengan garis tipis setebal 0,5 cm dan lebar 7 cm dan panjang 31 cm, dikelilingi dengan hiasan sulur-sulur dan pola stilisasi daun-daun, adapun inskripsinya bergaya Kufi. Adapun inskripsinya berdasar bacaan Moquete adalah sebagai berikut :¹²²

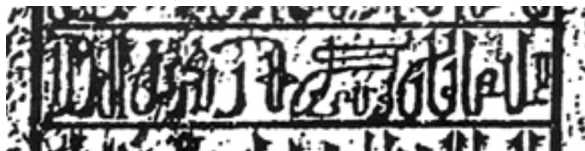


Gambar 116: Prasasti Makam Fatimah Binti Maymun di Leran Gresik



Baris pertama

Bismillāhi (ar-rahmān ar-rahīm kullu man)



Baris kedua

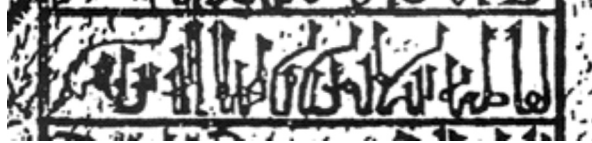
‘Alaihā fānin wa yabqā wajhu rabbika zul jalā

¹²² Menurut Louis Charles Damais, JP Moquete adalah orang pertama yang menafsirkan prasasti Leran, lihat Louis Charles Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, (Jakarta; EFEQ, 1995), h. 172.



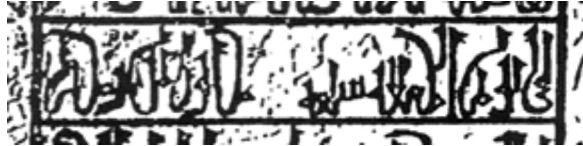
Baris ketiga

Lī wal ikrāmi (hādza) qabru al-mutawaqiyyah (syahidah)



Baris keempat

Li ('Ashimah?) Fathimah binti maymuun bin Hibatullah tuwufiyat



Baris kelima

min rajab Fii yaumi al-jum'ati li sab'ati layaali khalauna



Baris keenam

Wa fii sannati khomsata wa tis'iina (sabi'ina?) wa arba'a (mi) 'ati ila rahmati



Baris ketujuh

Allahi 'alimu al-ghaibu shadaqallahu al-'adzimu wa rasuuluhu al-kariimu

Artinya: Dengan Nama Allah yang Mahapemurah lagi

Mahapenyayang, setiap yang ada Di atasnya (bumi) akan fana (binasa), dan akan abadi wajah (dzat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran Dan kemuliaan (Q. S. Ar-rahman 55: 26-27) ini qubur perempuan yang tidak berdosa Fathimah (yang tidak menyimpang) binti Maymun bin Hibatullah yang wafat Pada hari jum'at malam yang kedelapan dari bulan rajab (tanggal 8) Di tahun empat ratus tujuh (sembilan) puluh lima dengan rahmat Allah yang maha mengetahui yang ghaib, Maha benar Allah yang Mahaagung beserta Rasul-Nya yang mulia.

b. Makam Sunan Gresik

Makam Sunan Gresik, dikenal sebagai Maulana Malik Ibrahim, Lokasi makam di desa Gapura, Kecamatan Sukalila (sekarang kota Gresik), Kabupaten Gresik Jawa Timur. Makam terletak di dalam bangunan cungkup yang letaknya lebih rendah dari makam lain di sekitarnya. Dalam cungkup terdapat tiga buah makam yang berjajar dengan bentuk jirat dan batu nisan yang serupa; yang paling timur adalah makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang tengah makam Siti Fathimah isteri Maulana Malik Ibrahim, dan yang paling barat Syekh Maghfurah putranya. Bangunan cungkup makam adalah bangunan baru sedangkan yang masih asli adalah jirat dari ketiga makam tersebut. Jirat makam tersebut mirip dengan makam Sultanah Ratu Nahrisyah dari Pasai di Lohkseumawe. Nisan dan jirat terbuat dari batu pualam/marmer putih dengan ukuran nisan, panjang 180 cm, lebar 50 cm, tinggi 99 cm, tebal 6 cm. Sedangkan ukuran jiratnya lebar 117 cm, tinggi 145 cm, panjang 180 cm. Pada bagian nisan kepala atasnya berbentuk lengkungan kubah atau lunas perahu, yang bagian depannya dipenuhi dengan hiasan dan tulisan kaligrafi huruf Arab dengan gaya Naskhi/Sulus, dan ornamen geometris, lampu gantung.



Gambar 117: Batu Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)

Inskripsi pada nisan ini sebagian merupakan kutipan ayat Al-Qur'an dan perkataan ulama. Aksaranya Arab dengan bahasa Arab, dan jenis kaligrafinya didominasi Khat Sulus dan sebagian Kufi. Inskripsi tersebut terdiri atas beberapa bagian, yaitu: pada pias terluar sebagai lapis pertama yang merupakan bingkai tertulis Ayat Kursi (Q.S. 2: 255-256), pada lapis kedua ditulis Surat Ali Imran (Q.S. 3: 185), dan bagian dalam bagian atas kalimat tahlil dengan Khat Sulus, yaitu "*lā ilāha illallāh Muḥammad rasūlullāh*". Pada kolom bagian bawahnya lagi tertulis Surat al-Rahman ayat 26-27. Tiga bagian di atas yang dipahat pada bagian yang membentuk kubah, pada bagian bawahnya yang berbentuk empat persegi panjang tertulis basmalah, dalam gaya Khat Kufi yang dikombinasikan dengan empat ayat Surah al-Ikhlās (Q.S. 114:1-4).

Bagian bawahnya di dalam kolom empat persegi panjang berjumlah tujuh baris tertulis masing-masing :

1. Kolom pertama Surah at-Taubah ayat 21
2. Kolom kedua Surah al-Taubah ayat 22
3. Kolom ketiga tertulis: *Hāzā Qabru al-marḥūm al-magfūr lahu rāji' ilā raḥmatillāhi ta'ālā*
4. Kolom keempat tertulis: *Maḥkhar al-Umarā' 'umdaḥ al-salāṭīn wa al-wuzarā' wa gais al-masākīni wa al-fuqarā'*
5. Kolom kelima: *al-Sa'īd al-syahīd burhān al-daulah wa al-dīn mālik ibrahīm al-ma'rūf (ruka'i)*

6. Kolom keenam: ... *tagmaduhu fī sabīlillāh bi al-rahmah wa al-riḍwān wa askanuhu fī dār al-jannah wa tuwufiya fī yaum*
7. Kolom ketujuh: *al-īsnain sānī ‘asyar min rabī’ al-awwal sanah īsnaini wa ‘isyrīn wa šamānu mi’ah*

c. Makam dan Mesjid Sunan Giri

Situs ini terletak di bukit desa Girigajah, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, dalam situs ini terdapat tiga kelompok situs yaitu Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, dan mesjid Giri (Ainul Yakin) ketiga situs tersebut terdapat pada bagian paling atas dari bukit Girigajah, Mesjid terletak pada sisi paling utara, di tengah makam Sunan Giri, sedangkan di sebelah selatannya yang lebih rendah makam Sunan Prapen. Dari ketiga situs tersebut yang paling banyak inskripsinya adalah di situs mesjid Giri, terutama pada bagian pintu utama setelah teras yang terdiri dari tiga buah pintu inskripsi terpahat pada kayu bagian atas dan kusennya, serta pada soko guru dan langit-langit papan atas di bagian atap utama.

Selain dari ketiga situs tersebut tentu masih banyak situs lain yang tersebar di sekitar kabupaten Gresik, dan salah satu yang juga perlu disinggung di sini adalah situs makam Puspanegara Bupati pertama di Gresik yang terletak bersebelahan dengan komplek makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, namun mengingat adanya berbagai keterbatasan teknis, maka pada penelitian saat ini belum merupakan prioritas. Sedangkan dari ketiga situs tersebut yang akan di teliti secara lebih mendalam inskripsinya adalah inskripsi pada mesjid Sunan Giri, yaitu Mesjid Ainul Yaqin, dengan pertimbangan bahwa inskripsi pada kedua situs yang lain telah banyak diteliti oleh orang lain, antara lain yaitu Claude Guillot dan Ludvik Kalus dan Dr. Machi Suhadi dengan Dra Halina Hambali, serta Louis Charles Damais.¹²³

¹²³ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: KPG, EFEO, dan Forum Jakarta-Paris, 2008), Machi Suhadi dan Hambali Halina, *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), dan Louis-Charles Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, (Jakarta: EFEO, 1995).

Inskripsi Mesjid Ainul Yaqin pada Situs Makam Sunan Giri Gresik

a. Sejarah singkat Mesjid Ainul Yakin

Mesjid ini awal mulanya adalah sebuah mushala yang dibangun oleh Sunan Giri, untuk salat berjamaah dan untuk melengkapi kegiatan pesantren Sunan Giri yang terletak di bukit Giri Kedaton, pada tahun 1407 Saka atau sekitar tahun 1481 M, mushala tersebut mengalami pemugaran dengan perluasan bangunan dan secara resmi berubah menjadi Mesjid Jamik. Bangunannya sangatlah artistik, penuh ukiran dan kaligrafi huruf Arab serta ayat suci Alquran. Atapnya terbuat dari sirap kayu (yang dibelah tipis-tipis) dan ber dinding batu. Dan, sejarah pendirian mesjid ini terukir dengan bahasa Arab. Tulisan tersebut baru dibuat oleh (Alm) H Muhammad Ya'kub Reksa Astana tahun 1856.

Dalam perkembangannya, 10 tahun setelah Sunan Giri wafat, perhatian masyarakat beralih ke makam Sunan Giri. Maka, terjadilah peralihan penduduk. Sebagian besar tinggal di Bukit Giri ketimbang di Bukit Kedaton. Melihat situasi ini, tergeraklah hati Nyi Ageng Kabunan (salah satu cucu Sunan Giri yang telah menjanda) untuk memindahkan mesjid dari Bukit Kedaton ke Bukit Giri, yang berdekatan dengan makamnya. Pemandahan ini dilakukan pada tahun 964 Hijriyah. Mesjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri sebelumnya adalah Mesjid Jamik Ainul Yaqin Sunan Giri. Sunan Giri adalah salah satu dari Wali Sanga yang mempunyai nama lain Raden Muhammad Ainul Yaqin, Jaka Samudra, Raden Paku dan Prabu Satmata. Mesjid peninggalan Sunan Giri saat ini berkedudukan di Jl. Sunan Giri Gg. 18, Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik¹²⁴

b. Inskripsi Keagamaan di Mesjid Ainul Yaqin

Inskripsi Pada mesjid Ainul Yaqin Sunan Giri terletak pada ketiga kusen pintu yang menghubungkan serambi dengan ruang utama, pada soko guru, dan pada bagian atas atap.

¹²⁴ Mengenai sejarah singkat mesjid ini disarikan dari Badan Litbang Agama, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1999), Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press 1999), dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Ziarah Masjid dan Makam*, (Jakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006).

- 1). Inskripsi pada pintu utama, Inskripsi terletak di bagian kusen pintu yang menuju ruang utama mesjid ada di sekeliling kiri kanan dan atas kusen pintu bagian luar, pintu ada tiga buah yaitu di tengah, kiri, dan kanan atau utara selatan, adapun bentuk pintu menyerupai gerbang paduraksa, dengan ukuran tinggi pintu di kiri dan kanan kurang lebih 240 cm, lebar 121 cm, dengan ketebalan kusen kanan dan kiri 22 cm, sedangkan ukuran pintu tengah dengan tinggi seluruhnya kurang lebih 6 m, lebar 1,38 m tinggi kusen 2,51 m, inskripsi terpahat pada kusen yang terbuat dari kayu¹²⁵, beraksara arab dan bahasa arab bergaya naskhi tidak standar, berisi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan riwayat sejarah mesjid dan kalimat-kalimat thayibah, inskripsi hanya ada pada bagian kusen pintu yang menghadap keluar atau arah timur. Adapun inskripsi di masing-masing kusen pintu adalah sebagai berikut:

Pintu utara pada bagian atasnya tertulis Surah al-Jumua'ah ayat 9 (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9-11).



Gambar 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا
تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ
التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9). Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan

¹²⁵ Jenis kayu yang dipakai sulit dipastikan karena ketebalan catnya.

ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (10). Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.(11)” (Q.S. al-Jumu’ah/62: 9-11)

Pada bagian kanan tertulis Surah al-Baqarah ayat 285-286 tertulis dalam 11 bidang kolom:



Gambar 118.a: Dibaca dari kiri ke kanan

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْ يَدَهُ بِكَيْتِهِ وَكُتِبَ لَهُ
 وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat.” (mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali (285). Allah tidak membebani

seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir (286).” (Q.S. al-Baqarah/2: 285-286)

Pada bagian kiri tertulis dalam bahasa dan aksara Arab:



Gambar 118.b.

تنبيه الزمان لما روى حين بنى هذا المسجد
 القوم كلهم يعملون بالبر والحب والسلام
 ولا يعسرون كل عمل ولن احاف (اخاف) الا في؟
 كل الحواج¹²⁶ يعون الله الكريم و شفاعة سيدنا

¹²⁶ Tertulis الحواج seharusnya الحوائج

وحبيبنا محمد واله واصحابه اجمعين وبركة
سلطان و امام عارفين المتقين عين اليقين
مولا قيرى¹²⁷ فى جبل وقيرى الذين هم يعملون ويعينون
كل الحوائج تبرك لله فى هذا المسجد
وطلبابعون الله الكريم بالعف وتغمدنا الله لهم¹²⁸
بمغفرته ورحمته وهم الثقلين من الجن والانس
لا... الا و..... الله¹²⁹

Artinya:

(Tanda) Peringatan ini sesuai riwayat, zaman ketika mesjid ini didirikan

Semua orang bekerja untuk kebaikan, kecintaan, dan kedamaian

Dan setiap pekerjaan tidak ada kesukaran, ketakutan, tiada lain dari

Setiap kebutuhan, dengan pertolongan Allah yang Maha Mulia, dan syafaat, kekasih kita (nabi) Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabat semuanya serta barakah dari Sultan dan pemimpin yang arif (bijaksana), taqwa yaitu Ainul Yaqin Penguasa Giri di bukit Giri, sedangkan orang-orang yang bekerja dan membantu pendirian mesjid ini diberkati Allah swt.

Dengan memohon pertolongan dan ampunan Allah yang Maha Mulia semoga mereka dalam ampunan dan rahmatNya, dan mereka diringankan dari (gangguan) Jin dan manusia.

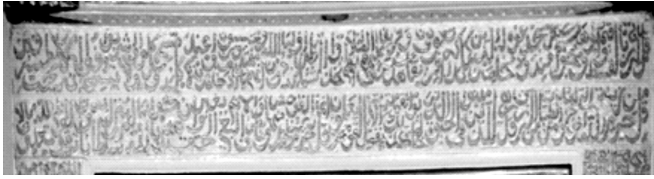
.....?

Pada pintu tengah bagian atas tertulis Surah Al-A'raf (QS.7:29-33),

¹²⁷ Tulisan قيرى (Giri) tidak konsisten di bagian luar mesjid tertulis “ كيرى “ dengan huruf “ ك “ bukan dengan “ ق “

¹²⁸ Tertulis الانس seharusnya الاثش

¹²⁹ Inskripsi sudah rusak dan tidak dapat dibaca lagi.



Gambar 119

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
 الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ
 اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنََّّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾ يَا بَنِي آدَمَ
 خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلذَّيْنِ
 آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾
 قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ
 تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

“Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya) (29) Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk(30). Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (31). Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui (32). Katakanlah: “Tuhanku hanya

mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (33)” (Q.S. al-A‘rāf/7: 29-33)



Gambar 119.a.1.

Pada pintu tengah bagian kanan tertulis :

قال النبي ص م : المسجد بيت كل تقى¹³² وقال اذا رايتم الرجل يلزم...¹³¹،¹³⁰
 لمسجد فاشهدوا له بالايمان وقال النبي ص م : من تكلم الدنيا¹³³
 في المسجد فاحبط اعماله في اربعين سنة
 و... الملائكة... بكلام اللغو في المسجد...¹³⁴

¹³⁰ Belum dapat dibaca.

¹³¹ Hadis ini riwayat dari al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dari Abu Sa‘id al-Khudri. Teks lengkapnya adalah:

المسجد بيت كل تقى وتكفل الله لمن كان المسجد بيته بالروح والرحمة

¹³² Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tabrani dan Bazzari, dari Abi Darda. Adapun teks lengkapnya:

إذا رأيتم الرجل يلزم المساجد فلا تخرجوا أن تشهدوا أنه مؤمن

¹³³ Hadis riwayat Ahmad, Nasai, dan Ibnu Hibban dari Ubay ibnu Ka‘ab, adapun teks selengkapnya adalah :

من تكلم بكلام الدنيا في المسجد أحبط الله عمله - وفي رواية أعماله أربعين سنة

¹³⁴ Beberapa kata pada inskripsi ini belum dapat dibaca

قال النبي ص م: و خير البقاء مسجدها و شر البقاء اسواقها¹³⁵
 قال النبي ص م: حرم اذا دخل احدكم في المسجد حتى يصلي ركعتين¹³⁶



Gambar 119.a.2.

قال النبي ص م: ان المسجد يرتفع الى السماء شاكر من اهله يتكلمون بكلام الدنيا¹³⁷
 فالملائكة يهلكهم استقباله فقد بعث في المسجد فيقول الله له رجم
 ومن يرجع في المسجد يستغفر له الملائكة ذلك ما دام في المسجد.....?
 ومن..... في المسجد حتى استغفر له معين الى ملك يقطع ذلك بخير عبر
 ومن اخرج قدرة المسجد فاخرج الله من اعظم دنوبه من نفسه

Artinya :

Nabi saw bersabda : “Mesjid adalah rumah bagi orang yang taqwa” dan (Nabi saw) berkata: “Jika melihat seseorang yang tertambat di mesjid bersaksilah baginya dengan iman”.

Bersabda Nabi saw : “Barang siapa yang berbicara urusan dunia di mesjid maka akan dihapus amal (pahala)nya selama empat puluh tahun”, dan malaikat...? perkataan sia-sia di mesjid....?,

Bersabda Nabi saw : “Sebaik-baik tempat yang langgeng adalah mesjid, seburuk-buruk tempat yang langgeng adalah pasar”.

Bersabda Nabi saw : “Diharamkan bagi seseorang masuk

¹³⁵ Hadis riwayat Ahmad, Abu Ya’la. Al-Bazari, dan Hakim, dari Ibnu Umar, adapun teks hadis tersebut selengkapnya :

خير البقاع المساجد، و شر البقاع الأسواق

¹³⁶ Pada hadis yang diriwayatkan oleh Abi Qatadah teksnya adalah :

إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين

¹³⁷ Beberapa teks inskripsi pada bagian ini belum dapat dipastikan kebenaran susunan kalimat dan asal teksnya (hadisnya), sehingga belum dapat diterjemahkan.

(duduk) ke dalam mesjid sebelum salat dua rakaat”.

.....?

.....?

Dan barang siapa kembali ke dalam mesjid, dan selama ia tinggal di dalamnya maka para malaikat akan memohonkan ampunan baginya.

.....?

Dan barang siapa yang dengan sengaja pergi ke mesjid, maka Allah akan menghapuskan dosa-dosa besarnya.

Pada tengah bagian kiri tertulis :



Gambar 120

وهذه بيت الله و مسجد (كي؟) مؤمن
قد كنت يوم الاحد اربعة عشر الا (جل) لآخر
لاهلا من شهر المحرم الحميم
الاول وفي ذلك السنة
الف و مائتان سبعة و سبعون
من هجرة النبي صلى الله عليه وسلم
بكرمة سيدنا محمد السلطان عين اليقين
قد فرغت في يوم الاحد من شهر رمضان سنة عشرين
في تاريخ الخلى بنيت بالنفس و امرنى ربي

و بينه¹³⁸ في ذلك الزمان الفقير الى الله
الحاج محمد يعقوب ركسا استنا قبرى

Artinya :

Dan inilah Rumah Allah mesjid kaum mu'min, yang telah selesai pada hari ahad (tanggal) empat belas akhir tanpa hilal (bulan sabit) di bulan Muharam Jim awal pada (sesuai dengan) tahun itu seribu dua ratus tujuh puluh tujuh, dari hijrah Nabi saw dengan karamah (kemuliaan) tuan Muhammad Sultan Ainul Yaqin. Telah ku selesaikan (tulisan ini) pada hari ahad bulan Ramadhan tahun ke dua puluh, ku dirikan sendiri dengan perintah dari Tuhanku. Dan dibuat pada saat itu oleh Al-faqir ilallah Haji Muhammad Ya'qub Reksa Astana Giri.

Di pintu selatan tertulis Surah Al-Munafiqun (Q.S.63: 9-11):

Gambar 121:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنْفَقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ
أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

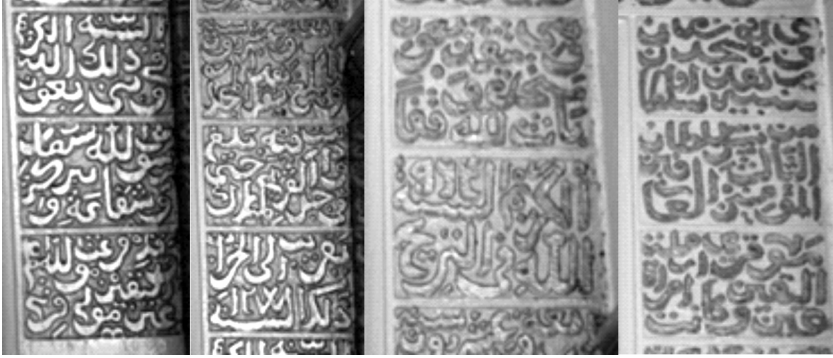
Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi (9). dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh? (10) dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (11). (Q.S. al-

¹³⁸ Kemungkinan yang benar adalah “بناه”

Munafiqun/63: 9-11)

Pada bagian kanan tertulis:

Inskripsi yang menyatakan sejarah pembangunan Mesjid



Gambar 122: Dibaca dari kiri ke kanan

تنبه روى هذا المسجد في زمان سلطان
المؤمنين الثالث من نيل سلطان العارفين
عين اليقين مولا قيرى وكانت امراة رملة
بانة مسجدة لله وقفها وهي شفة¹³⁹ بعون
الله الكريم السنة ٩٦٤ في التريخ
اربعة و عشرون ولما بلغ ينقل هذا المسجد (سنة؟)
في جبل القيرى المبرك و دامت فيه حتى بلغ
ذلك يقرب الى الحراب السنة ١٢٧٧
و بنى في ذلك السنة بعون الله الكريم
و شفاعة رسول الله و ببركة سعان¹⁴⁰
عين اليقى مولى قيرى و قد فرغت والله اعلم

Artinya:

(tanda)Peringatan yang diriwayatkan mesjid ini pada masa kekuasaan Sultan orang mu'min yang ketiga yang mendapat kekuasaan dari Sultan Arifin (yang arif) Ainul Yaqin, penguasa Giri, saat itu seorang jandanya telah membangun mesjid Allah, dengan

¹³⁹ شفة semestinya dengan ت biasa, bukan ة marbutah

¹⁴⁰ Tertulis سعان seharusnya سلطان

mengharap pertolongan dari Allah yang Maha Mulia pada tahun 964 tanggal 24, sehingga akhirnya dipindahlah mesjid tersebut ke bukit Giri yang diberkati, dan kejadian ini berlangsung pada tahun 1277, pembangunan pada saat itu dapat dilakukan berkat pertolongan Allah yang Maha Mulia, Syafaat Rasulullah, dan barakah dari Sultan Ainul Yaqin penguasa Giri. Telah selesai Wallāhu a'alam

Pada bagian kiri tertulis :



Gambar 122: Dibaca dari kanan ke kiri

والمهندس هذا المسجد الذى وكله دولة
 القيرشتى¹⁴¹ السمان الاسم مهندس
 ويضمن ايضا على المسجد كل الحوائج
 لله وقفا او هذنه من المال ومعه خمسون
 نفرا متعلما او صبيا او ملاحامان كلهم
 القوم وكذلك الناس الذى يعمل وبعينه
 تبرك فى المسجد و منهم من يجاهد بنفسه
 وماله ولا يحصى بنسباتهم الا الله و منهم
 من يجاهد بنفسه فقط , كل بلاد او
 قرية قريبة كانت او بعيدة سواء
 كانت عملا او حاملا والله اعلم

Artinya:

Perancang bangunan mesjid ini, seseorang yang ditunjuk oleh negara Giri Astana, nama perancang adalah Siman, Pembangunan mesjid ini juga membutuhkan banyak biaya dan tenaga hingga

¹⁴¹ Kemungkinan yang dimaksud adalah القيرى (giri astana)

mencapai lima puluh orang terbaik (terpilih) serta pelajar (santri) dan anak-anak yang sudah remaja, semua orang dan (berbagai) golongan yang bekerja dan membantu akan mendapat berkah di mesjid ini, dan diantara mereka ada yang berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwanya saja, seluruh negeri dan desa baik yang dekat maupun yang jauh sama saja, semua amalnya akan mendapat pahala, Wallāhu a'alam

2). Inskripsi Medalion pada Tiang (Soko Guru) dan Pintu

Inskripsi berbentuk medalion lonjong dengan garis tengah kurang lebih 5 s.d 7 cm, terpasang di atas pintu 30 buah sedangkan yang terpasang di tiang utama ada 44 buah, terbuat dari kaca dan logam, seluruhnya berjumlah 74 buah yang berisi tulisan nama-nama nabi pada soko guru, dan malaikat pada kusen pintu bagian atas.

Beberapa contoh inskripsi berbentuk medalion di atas kusen pintu:



Gambar 123,
عتيد عليه السلام

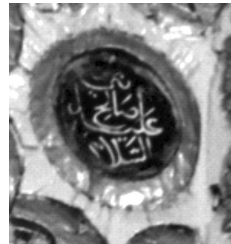


Gambar 124:
شمعون عليه السلام

Inskripsi bentuk medalion pada soko guru Bertuliskan



Gambar 125:
نبي يوسف عليه السلام



Gambar 126:
نبي صالح عليه السلام

3) Inskripsi pada Kaca dan Atap Mesjid



Gambar 127

Hiasan terdiri dari 4 macam, bentuk bujur sangkar dengan ukuran tidak dapat dipastikan karena tidak terjangkau, bentuk tulisan menyerupai simbol-simbol tarekat.

Pada ornamen hiasan ini selain kata Allah dan Muhammad pada keempat sisinya tertulis nama sahabat yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib, sedang pada sisi lainnya tertulis nama empat malaikat yaitu Jibril as, Mikail as, Israfil as, dan Izrail as. Bentuk bujur sangkar dengan empat segitiga dan setengah lingkaran menyerupai bulan sabit, Pada bagian tengah lingkaran dari atas searah jarum jam tertulis :

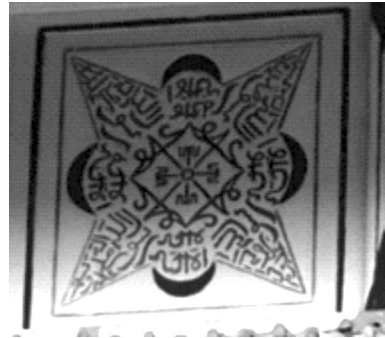
مرسا، سرج، مدر، مران، دیوز، دمرج، دکود، سنبار

Sampai saat ini belum ditemukan sumber yang dapat digunakan untuk menafsirkan inskripsi ini. Hal ini mengesankan ada delapan penjuru mata angin seperti dalam simbol Surya Majapahit, seperti gambar di bawah.¹⁴²

¹⁴² Foto Gunawan Kartapranata, diunduh dari *Wikipedia.org*, batu majapahit dari abad ke 14 M, koleksi museum “Pusat Informasi Majapahit Trowulan”, Mojokerto, Jawa Timur.



Gambar 128



Gambar 129

Pada ornamen ini tertulis, di bagian tengah kata Allah digabung dengan kata Muhammad, sedang bagian luarnya dikelilingi dengan kalimat tahlil (*lā ilāha illallāh*) pada bagian setengah lingkaran yang menyerupai bulan sabit sedang pada bagian sudut yang meruncing tertulis kalimat *Rasulullāhi shalallāhu ‘alaihi wasallam*.



Gambar 130



Gambar131

Pada ornamen ini tertulis kalimat Allah dan Muhammad dengan motif geometrik yang bersambung dengan kombinasi kotak-kotak yang indah, yang sebelah kiri ada di bagian dalam sedangkan yang kanan di luar keduanya terbuat dari kayu.

Analisis Inskripsi

a. Analisis Fungsi Penempatan Inskripsi

Penempatan inskripsi pada tempat-tempat tertentu pada mesjid Ainul Yaqin agaknya lebih disebabkan oleh pertimbangan ketepatan

dan dekoratif semata, tanpa ada penjelasan lebih lanjut tentang alasan simbolik penempatan inskripsi tersebut, karena tidak ada sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk menfasirkannya. Penempatan inskripsi pada pintu utama mesjid menegaskan identitas Islam yang ingin ditunjukkan oleh mesjid. Mesjid adalah penanda identitas masyarakat muslim. Islam menunjukkan identitasnya lewat mesjid, dan inskripsi pada mesjid Ainul Yaqin agaknya hendak menegaskan betapa tingginya identitas Islam tersebut. Inskripsi pada pintu menunjukkan posisi Islam yang luhur dan hal tersebut ditegaskan dengan menempatkan Ayat-ayat Al-Qur'an pada posisi yang paling tinggi pada inskripsi tersebut, mengingatkan kita bahwa Al-Qur'an adalah sumber inspirasi bagi umat Islam.

Inskripsi di mesjid Ainul Yaqin ditempatkan sedemikian rupa pada kusen pintu yang merupakan batas antara serambi dengan ruang utama bagian dalam mesjid yang merupakan batas antara ruang yang sakral dan profan. Durkheim memahami sacred sebagai sesuatu yang suci, keramat, terlindung dari pelanggaran, dijaga kesucianya dari pencemaran, dosa, dan kekotoran (*polluted*). Sedangkan profan adalah keadaan yang biasa-biasa saja. Dua hal sakral dan profan adalah sesuatu yang berbeda dan tak bisa dicampuradukan.¹⁴³

Ketika seseorang sudah memasuki ruang utama maka itu menandakan ia sudah memasuki tempat yang sakral/yang utama/yang suci. Ia sudah memasuki status baru dalam keadaan suci untuk menunaikan kewajibannya mendirikan sholat sebagai salah satu bentuk ketundukan dan penghambaan kepada Allah swt. Karena itulah, inskripsi pada pintu depan menegaskan akan kewajiban sholat bagi siapa saja yang mengaku diri sebagai orang Islam dan dalam keadaan suci. Pentingnya sholat terutama sholat jumat juga ditampilkan oleh inskripsi pada sisi kanan (utara).

b. Analisis Fungsi Kaligrafi pada Inskripsi

Inskripsi mesjid dalam bentuk kaligrafi, sebagaimana jenis seni lainnya memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini menurut pandangan Edi Sedyawati, kesenian memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu penyaluran daya cipta, penyaluran kebutuhan rasa

¹⁴³ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary of The Religious Life*, (New York: Free Press).

keindahan, sarana pencarian nafkah, sarana pembentukan rasa solidaritas kelompok, dan lain-lain.¹⁴⁴ Fungsi-fungsi seni tersebut kadangkala muncul secara serentak, tetapi ada juga kalanya muncul beberapa bagian saja.

Dalam hubungannya dengan inskripsi pada mesjid Ainul Yaqin, paling tidak memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai media ibadah dan dakwah, penyaluran kreatifitas seni dan penghias, dan media komunikasi.

c. Media Ibadah dan Dakwah

Inskripsi dalam bentuk kaligrafi tidak dapat dilepaskan dari nilai ibadah dan dakwah, karena setiap karya seni Islam selalu bertujuan untuk mengagungkan nama Allah. Hal ini seperti ditegaskan Ali Akbar.¹⁴⁵ Bagi kaligrafer kegiatan menulis ayat-ayat Allah adalah *dzikr Allah*. Kegiatan ini mengandung pahala yang nilainya selalu diperoleh oleh para penulisnya secara terus-menerus.

Menurut Hossein Nashr, kaligrafi merupakan dasar dari seni yang tiada habis-habisnya serta tak pernah berhenti merangsang ingatan (*zikr*) kepada Allah bagi mereka yang mampu merenungkannya.¹⁴⁶ Hal ini terlihat pula pada inskripsi yang ada di Mesjid Ainul Yaqin yang bernuansa religius dan mengandung nilai-nilai ibadah. Bagi pembacanya, ia akan melafalkan bagian dari ayat Al-Qur'an dan diberikan pahala oleh Allah. Bahkan, seseorang yang membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadits tentu juga bernilai ibadah kepada Allah.

Di samping sebagai media ibadah, inskripsi mesjid berupa kaligrafi berfungsi pula sebagai media dakwah. Kaligrafi yang terdapat pada mesjid biasanya berupa teks-teks perintah dan larangan yang dikutip dari Al-Qur'an dan Hadits, kalimat-kalimat berisi nasehat, ajakan, dan peringatan yang ditulis oleh para ulama yang ditujukan kepada pembaca. Fungsi dakwah ini tampak jelas pada kaligrafi yang terdapat di mesjid Ainul

¹⁴⁴ Edi Sedyawati dan Darmono, *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*, (Jakarta: UI-Press 1982), h. 6.

¹⁴⁵ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 1-2.

¹⁴⁶ Lihat lebih lanjut Abdul Hadi W.M., *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Yaqin yang banyak memberikan nasehat, ajakan, dan peringatan kepada pembaca (khususnya para jama'ah salat) untuk meningkatkan keimanan.

d. Sarana Kreativitas Seni dan Fungsi Penghias

Inskripsi berupa kaligrafi pada mesjid, merupakan sarana penyalur kreatifitas seni dari penulisnya. Dalam hal ini, penulis kaligrafi mesjid Ainul Yaqin, yaitu H. Muhammad Ya'qub Reksa Astana. Kreatifitasnya telah menunjukkan adanya paduan seni kaligrafi Islam dengan unsur-unsur seni lokal, sehingga muncul karya kaligrafi beridentitas Islam Jawa. Jika diperhatikan karakter ragam hias dan gaya kaligrafi yang dibuat pada atap mesjid tersebut yang mengesankan mirip dengan simbol Surya Majapahit, terlihat bahwa penulis ingin membentuk tulisan dengan jenis karakter kaligrafi yang bebas, sama sekali tidak memenuhi kaedah kaligrafi. Pola hias tradisional yang sudah berkembang sebelumnya di Majapahit dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya kaligrafis yang indah tanpa menghilangkan karakter tulisannya.

e. Media Komunikasi Politik

Dalam berkomunikasi seseorang menyampaikan pesan tidak hanya melalui lisan melainkan pula melalui tulisan, apalagi tulisan yang indah dalam bentuk kaligrafi. Inskripsi yang berupa kaligrafi pada gapura dan markis mesjid dapat dijadikan sebagai media komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu, termasuk didalamnya komunikasi politik.

Mesjid Ainul Yaqin merupakan simbol *panatagama* (penjaga dan pelaksana ajaran agama). Tersirat makna komunikasi politik saat itu terkait dengan peran dan eksistensi Sunan Giri sebagai penguasa dengan masyarakat secara umum. Makna komunikasi politik, misalnya terdapat pada teks inskripsi yang menegaskan posisi Sunan Giri (Ainul Yaqin) yang disebut sebagai sultan dan maula dari Giri.

2. Inskripsi Keagamaan di Madiun

Munculnya artefak-artefak di Kabupaten Madiun tersebut tidak

terlepas dari perkembangan Pemerintah Kota Madiun sendiri. Karena inskripsi-inskripsi yang di mesjid khususnya di kuburan selalu ada kaitan di kode Pemerintahan Kabupaten Madiun. Dan kebetulan inskripsi-inskripsi yang ditemui dilapangan di wilayah Kota Madiun, tidak sebanyak seperti wilayah-wilayah yang sejarah perkembangan lebih didominasi para tokoh-tokoh/ulama dan wali yang mengembangkan dan menyebarkan agama Islam pada masa itu. Dan untuk Kabupaten Madiun hanya terdapat situs-situs yang inskripsinya bertulisan Arab (bahasa Arab). Berikut ini inskripsi-inskripsi yang ada di Kabupaten Madiun.

a. Wilayah Kabupaten Madiun

Mesjid Al-Basyariyah berada di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Arsitekturnya seperti tipe Demak. Mesjid ini didirikan 1743 M, pada masa Paku Buwono II, Penguasa Mataram Kartasura waktu itu. Pendiri mesjid mempunyai garis keturunan dari Sunan Ampel dan Raden Fatah. Ia termasuk leluhur pendiri pondok pesantren-pondok pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng dan Pesantren Termas serta yang lainnya. Di mesjid ini terdapat inskripsi keagamaan beraksaran dan berbahasa Arab. Jenis tulisannya termasuk Sulus. Bahannya terbuat dari seng dengan ukuran 7 x 40 cm. Bentuk medianya persegi panjang. Inskripsi ini dibuat tahun 1945 M, dan letaknya di atas pintu masuk mesjid. Di sekitar mesjid terdapat bangunan makam yang dibuat tahun 1811 M.

Teks inskripsi adalah:

نويت الاعتكاف لله تعالى

Artinya: *Saya berniat i'tikaf/berdiam diri di dalam Mesjid karena Allah ta'ala*

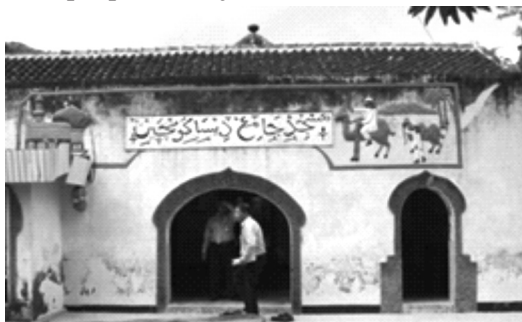


Gambar 132

Wawancara dengan Bapak Drs. Muh. Baidawi (38 tahun), para Sentana di Sewulan, termasuk Pengurus Mesjid, H. Mawardi, Ki Maksum dan Ki Ageng Basyariah R.M. Bagus Harun dimakamkan pada tahun 1811 Masehi. Makam ini masih ditempati keturunannya.

Selanjutnya, Mesjid Desa Kuncen, Desa Pakuncen, Kecamatan Caruban, Kabupaten Madiun, yaitu Makam Ki Ageng Anom Besari dan inskripsi agama di Desa Pakuncen terdapat di atas pintu depan masuk Mesjid yang bernama Mesjid Jami' Desa Kuncen. Adapun karakteristiknya adalah teks tulisan bahasa Arab; terdapat teks Arab Melayu (Pegon); Bahan tulisan di atas semen; Jenis tulisan mirip Naskhi; Ukuran 30 x 60 cm; Bentuk Media lurus persegi; Tahun ditulis 1919 Masehi; Situs lingkungan Mesjid/Makam; Letak/posisi satu baris lurus; Riq'ah tidak banyak lekuk-lekukan pada ujung hurufnya; dan Tipe nisan Demak.

Teks inskripsi pada Mesjid Jami' Desa Kuncen:



Gambar 133:

مسجد جامع دیسا کوپنچن

Mesjid ini berdiri 1919 Masehi, dengan bahan terdiri dari batu bata / semen dengan lebar 4 m x 10 m, dan cukup sederhana terletak dekat kantor Kelurahan Pekuncen. Bangunan tidak direnovasi sekalipun, baik bentuk fisik dan sarana lainnya, dan ada mimbar, didukung sarana penguat suara dan air ledeng / PAM.

b. Wilayah Kotamadya Madiun

Di Wilayah Kotamadya Madiun terdapat Cagar Budaya Perlindungan

Peninggalan Sejarah Purbakala, yaitu Makam Mesjid Taman Madiun. Pada mesjid ini terdapat inskripsi dengan teks/isi tulisan bahasa Arab; Bahan tulisan di atas semen timbul; Jenis tulisan biasa; Ukuran tulisan 3 cm x 3,5 cm; Bahan Media Semen; Bentuk Media Oval persegi; Situs lingkungan makam/mesjid; Letak inskripsi di atas Gapura Makam; Letak/posisi inskripsi dalam lingkaran garis bulat.



Gambar 134

Isi tulisan nama Tuhan Yang Maha Esa dengan *lafaz jalalah* ”الله” di atas gapura Raden Ronggo Prawirodirdjo Tahun 1784-1797 Masehi. Mesjid Kuno Taman yang dibangun 1725 M. Sampai sekarang telah mengalami beberapa perbaikan dan penambahan yang disebabkan oleh faktor teknis maupun non teknis. Di samping itu kompleks makam ini berada disebelah barat bangunan Mesjid Taman. Makam ini dibangun oleh Pangeran Mangkudipuro. Kompleks Makam Taman merupakan kompleks Makam Bupati-Bupati Madiun. Tiap-tiap makam mempunyai halaman sendiri-sendiri yang dipisahkan oleh tembok sebagai pembatas serta masing-masing memiliki gapura. Kompleks Makam Taman terdiri dari 10 halaman, pada masing-masing halaman terdapat sejumlah makam. Pada kompleks makam ini terdapat tiga buah bangunan paseban. Paseban-Paseban tersebut mempunyai ukuran yang sama yaitu: 8,5 x 7 m, dengan lantai yang terbuat dari ubin tegel, bangunan berbentuk joglo dengan atap dari genteng dan disangga oleh 12 tiang. Pada bagian tengah terdapat empat tiang utama (soko guru) dengan ukuran tinggi 2,20 meter dan tebal 0,45 meter. Tiang-tiang lainnya berukuran lebih kecil yaitu tinggi 1,66 meter dan tebal 0,29 meter. Paseban-paseban ini berfungsi sebagai tempat beristirahat, tempat pertemuan dan tempat selamatan hari-hari besar agama Islam. Di kompleks makam Taman terdapat 13

buah gapura. Sembilan diantaranya merupakan gapura masuk ke dalam halaman-halaman makam. Sedangkan empat gapura lainnya merupakan gapura untuk keluar masuk kompleks makam.

Lokasi lain adalah Taman Makam Pangeran Timur Kota Madiun, Ki Ageng Panembahan Ronggo Djumeno, 18 Juli 1956-1986 M. Terdapat beberapa inskripsi, di antaranya :

- 1). Inskripsi Mesjid Kuncen Madiun, yang tertulis pada Padasan (Gentong) terbuat dari semen/batu, yang terletak di kanan pintu masuk makam dan sebelah kiri Mesjid Kuncen.
 - Teks isi tulisan Arab;
 - Bahasa yang digunakan Arab;
 - Tulisan Arab;
 - Bahan tulisan dari semen dan batu;
 - Jenis tulisan Naskhi;
 - Ukuran tulisan 50 cm x 60 cm;
 - Bentuk media lingkaran lonjong ke bawah;
 - Tahun ditulis / dibuat pada tahun 1283 Hijriyah;
 - Situs pada lingkungan makam dan mesjid;
 - Letak Situs tertulis di Gentong (Padasan);
 - Bagian bentuk nisan kerucut ke bawah;
 - Mesjid Kuncen berdiri pada tahun 1700 Masehi;



Gambar 135:

Teks inskripsinya:

صعد الله هجره النبي م ١٢٨٣

Ṣa'adallāh hijrah Nabi 1283 Masehi.

- 2). Inskripsi pada gapura (pintu) masuk makam Mesjid Kuncen di sebelah kiri inskripsi gentong di atas.
- Teks / isi tulisan bahasa Arab;
 - Bahasa yang digunakan dalam teks Arab;
 - Bahan tulisan semen;
 - Jenis tulisan / aksara sulus;
 - Ukuran tulisan 10 x 30 cm;
 - Bentuk media lurus memanjang;
 - Bahan media semen dan ditulis di atas nama Ki Ageng Penembahan Ronggo Djoemeno;
 - Letak situs pada pintu gapura masuk makam;
 - Tahun di tulis 1725 Masehi.



Gambar136

Terks inskripsi di atas adalah Kalimat Syahadat yang sebelum didahului huruf Allah kecil (الله) dan diakhiri nama Muhammad (محمد). Teks Kalimat Syahadat tersebut adalah:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

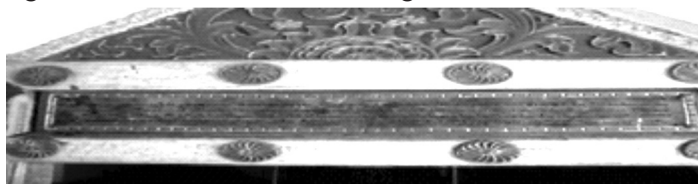
Artinya:

Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad Rasul Allah

3. Inskripsi Keagamaan di Ponorogo

Ponorogo salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur. Masyarakat dan rakyat Ponorogo sejak dulu kala merupakan suatu kelompok masyarakat yang berkeyakinan kuat akan ber-Tuhan dan bersendikan religius, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bermaksud pula sumber-sumber sila-sila yang menjadi falsafah Negara R.I, serta sebagai sendi pengayoman ekonomi, politik, seni dan budaya.

Inskripsi keagamaan di Kabupaten Ponorogo terdapat di dua Desa/ Kecamatan, yaitu di Desa Taman Arum, Kecamatan Ponorogo dan di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis Ponorogo.



Gambar 137

a. Makam Taman Arum Ponorogo

Desa Taman Arum, situs dengan inskripsi terdapat pada makam Raden Tumenggung Aryo Wiryodiningrat Somodiwirjo Makam Taman Arum Ponorogo:

- Teks / isi tulisan Arab;
- Bahasa yang digunakan dalam teks bahasa Arab;
- Bahan tulisan dari kayu;
- Jenis tulisan Hijaiyah;
- Ukuran tulisan 95 x 7,3 cm;
- Bentuk media di tempil pada semen di atas pintu masuk makam;
- Tahun dibuat / ditulis pada tahun 1755 Masehi;
- Situs berada di lingkungan makam;
- Letak situs di atas pintu masuk makam;

- Alamat situs di Kelurahan Tanarum;
- Bentuk isi balok;
- Bentuk huruf Riq'ah, tidak banyak lekuk-lekukan pada ujung hurufnya;
- Tahun dimakamkan sekitar Tahun 1745 Masehi;
- Arti inskripsi tersebut adalah Puji-pujian kepada Allah (wawancara Bapak Prabowo 37 tahun) juru kunci makam dan ahli waris.

Tulisan inskripsi pada pasarean Taman Arum Ponorogo:

- 1). Subḥānaka antallāhu lā ilāha illā anta ar-raḥmān ar-raḥīm subḥānaka antallāhu lā ilāha illā anta salām al-mu'minīna' subḥānaka antallāh;
- 2). Lā ilāha illā anta al-muhaimin al-'azīzu, subḥānaka antallāhu lā ilāha al-khāliq al-bāri'u, subḥānaka antallāhu lā ilāha illā anta muṣawwiru wa al-ḥakīmu;
- 3). Painget Pasareanipun bendera Raden Mas Arya Wiryadiningrat 'ing kang sinuwun-ngasta..... bupati Ponorogo'
- 4). Tineken dadi.....'nalika tanggala ping 27 wulan ruwah tahun alif'

سبحانك أنت الله لا إله إلا أنت الرحمن الرحيم ❁ سبحانك أنت الله لا إله إلا أنت السلام المؤمن ❁ سبحانك أنت الله لا إله إلا أنت المهيمن العزيز ❁ سبحانك أنت الله لا إله إلا أنت الخالق البارئ ❁ سبحانك أنت الله لا إله إلا أنت المصور الحكيم ❁

b. Mesjid Jami Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Ponorogo

Desa Tegalsari didirikan kira-kira pada pertengahan abad ke-18 oleh Ki Ageng Kosan Bosari I (Mohammad Bosari), dimana beliau mendirikan pesantren. Kira-kira di dalam tahun 1760 desa itu dijadikan perdikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono II. Di dalam tahun itu setelah beliau lari dari keraton Kartosuro, karena diserbu oleh pemberontak dari salah satu famili dan dibantu oleh bangsa Tionghoa, beliau berdiam di Desa Sawo (Ponorogo).

Di situ, ia sering minta nasihat dan doa kepada ulama tersebut agar

ia dapat kembali ke Kartosuro dan menduduki tahta kerajaan. Ia berjanji bahwa apabila ia dapat kembali dan menduduki tahta kerajaan, maka desa Tegalsari akan dijadikan Desa Perdikan.



Dalam tahun itu juga beliau dapat kembali ke Kartosuro dan menduduki tahta kerajaan, akan tetapi kerajaan lalu dipindah ke Surokarto. Setelah keadaan menjadi aman dan tenteram kembali, maka beliau ingat akan janjinya kepada Ki Ageng Kasan Bosari di Tegalsari. Pada tahun 1760 oleh beliau desa Tegalsari diberikan kepada Ki Ageng Kasan Besari turun temurun dan desa itu dijadikan perdikan.

Inskripsi pada Masjid Jami' Tegalsari (Gambar 138):

- Teks/isi tulisan Arab Melayu;
- Bahasa yang digunakan dalam teks Arab Pegon / Jawa;
- Bahan tulisan Kayu Mimbar;
- Jenis tulisan aksara Naski;
- Ukuran tulisan, T. 76 cm x P. 20 cm x L. 2 cm;
- Bentuk Media Melengkung;
- Bahan Media Kayu Jati;
- Situs Masjid Jami';
- Letak / posisi, dari kanan kekiri melengkung dua baris;
- Letak situs di atas mimbar mesjid;

- Alamat situs Mesjid Jami' Tegalsari;
- Tahun dibuat 1777 Masehi, 18 Ramadan;
- Tahun berdirinya Mesjid Jami' Tegalsari tahun 1600 Masehi, Abad ke-18;
- Tulisan Arab Naski, tulisan yang bergerak berputar.;
- Pendirinya K.H. Muhammad Bosyari Tahun 1743 Masehi;
- Arti tulisan ayat secara umum tahun dibuatnya mimbar.

Inskripsi mimbar mesjid Tegalsari :

- 1). “kala dinamel ing wulan ramadhan ing tahun alif antara
Kang hijrah nabi shalallahu ‘alaihi wasalam lan enten waris kang
bekel tegal sari karajene (kerjane) kiyahi ageng ingkang yara”
- 2). “*Lā ilāha illallāh muḥammad rasūlullāh*”
لا إله إلا الله محمد رسول الله

Terjemahan :

- 1). “*Dibuat ketika bulan ramadhan tahun alif antara 1188 hijrah Nabi saw dan ada 4 waris yang menjadi bekel Tegalsari (ini) pekerjaan Kyai Ageng yang (yara?)*”
- 2). *Tidak ada Tuhan selain Allah; (Kaligrafi dalam figur kambing) tertulis “Hijrah Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam”*
هجرة النبي صلى الله عليه وسلم

4. Pembahasan Temuan Penelitian

a. Akulturasi Budaya Islam-Jawa

Dalam konteks sejarah kebudayaan Islam Jawa, rentangan waktu abad XIV – XIV ditandai tumbuh suatu kebudayaan baru yang menampilkan sentesa unsur kebudayaan Hindu, Buddha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru itu didalam kepustakaan antara lain dikenal sebagai kebudayaan peralihan, berdasarkan temuan bukti – bukti arkeologi, Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan bahwa apa yang digambarkan bersamaan waktunya dengan masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan timbulnya Demak sebagai kesultanan

Islam pertama di Jawa.

Pengetahuan tentang kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa Timur, kiranya cukup penting karena menyangkut dua hal: (1) Untuk melacak penyiaran Islam di lingkungan masyarakat di bandar-bandar dan Lingkungan Keraton yang mayoritas beragama Hindu dan Buddha; (2) Untuk mengetahui latar belakang sejarah pertumbuhan dan seni bangun dan tradisi.

Sastra teks Islam yang memperlihatkan unsur-unsur budaya pra Islam. Hasil budaya tersebut dapat dikatakan sebagai kreativitas yang berakar dalam pengalaman kolektif sejarah mengalami interaksi dengan kebudayaan dari luar sekitar abad ke-4 M.¹⁴⁷

Aktivitas manusia yang disebut seni dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1). Seni yang langsung keluar sebagai hasil dari gerakan anggota badan, misalnya, seni vokal [termasuk menyanyi, bersair dan berkisah];
- 2). Seni Tari dan pertunjukan [termasuk bermain musik, pantomim, sandiwara, akrobat dan- Sulap];
- 3). Seni yang menggunakan media benda, misalnya seni lukis, seni sastra tulis, seni pahat, dan Seni bangunan.

Dalam menanggapi Seni, setidaknya dua cara yang dapat dilakukan:

Pertama, dengan ajaran Islam murni yang menjauhi setiap bentuk seni; *Kedua*, dengan tradisi Islam Nusantara yang telah merekayasa karya-karya seni menjadi karya bernafaskan Islam. Tradisi Islam Nusantara inilah yang berbicara lebih lanjut dalam-masalah seni bangun dan seni hias¹⁴⁸. Hiasan dalam arti seni pahat dapat mencakup dua hal yaitu bentuk keseluruhan makam, jirat, dan nisannya serta jenis pahatan yang menghiasi bangunan makam, jirat dan nisannya.

Tradisi pembuatan nisan telah tumbuh bersamaan dengan terbentuknya komunitas muslim antara lain ditunjukkan para pengrajin setempat. Hal ini dapat dibuktikan oleh adanya bakalan nisan yang belum

¹⁴⁷ Moehamad Habib Moestopo, *Kebudayaan di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Grafika, 2001), h. 171

¹⁴⁸ Machi Suhadi, dkk., *Makam-Makam Walisongo di Jawa*, (Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan, Sekjen. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995-1996), h. 31-32.

dibutuhkan inskripsi yang hasilnya berupa angka tahunan, ragam hiasan.

Kebudayaan Islam di Jawa Timur pada awal perkembangannya menunjukkan ciri khas dibandingkan dengan kebudayaan Islam yang terdapat di wilayah-wilayah yang lazim disebut sebagai Dunia Tamadun Islam di Timur Tengah dan sekitarnya.¹⁴⁹

Hal lain adalah tentang tradisi ziarah makam. Kunjungan terhadap makam di sebut ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah ialah untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menyampaikan doa agar arwah ahlul kubur di Surga Allah. Suatu ziarah adalah perbuatan sunnah artinya, jika dilakukan mendapat pahala dan ditinggalkan tidak berdosa.

Tradisi ziarah kubur erat hubungannya dengan kharisma dari leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat dikondisikan dengan bentuk dan hiasan seni bangunan yang dikuasainya.¹⁵⁰

b. Pemaknaan Inskripsi

Adapun pemaknaan terhadap inskripsi keagamaan yang ditemukan di dua situs, yaitu: Pada Makam dan Mesjid di Ponorogo dan Madiun tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan perkembangan agama Islam. Dengan ajaran tauhidnya, sejak awal kehadiran ajaran Islam di kabupaten Ponorogo dan Madiun telah mewarnai kuburan-kuburan umat Islam, yang berbeda dengan kuburan umat beragama lainnya. Walaupun adanya tulisan teks inskripsi terdapat perbedaan antara kuburan lama dengan kuburan relatif baru, akan tetapi keduanya memiliki arti yang seiring dengan ajaran dalam agama Islam. Ini tergambar dari inskripsi-inskripsi di dua kota yang ditemui di lapangan, baik pada kuburan lama maupun baru memiliki makam tentang kalimah syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an dan puji-pujian kepada Allah Yang Mahasuci dan Mahabesar.

Inskripsi keagamaan diatas sampai era informasi masih tetap di jalankan oleh umat Islam, untuk membuat inskripsi yang bervariasi pada

¹⁴⁹ Malay Seal Inskription, *A Study in Islamic Epigraphy From Southeast Asia*, Vol. 2.

¹⁵⁰ Machi Suhadi, dkk., *Makam-Makam Walisongo di Jawa*, h. 29.

kuburan yang dikehendaki. Namun menurut tradisi masyarakat Islam kabupaten Ponorogo dan Madiun yang sebelumnya jarang mencantumkan nama dan penanggalan maupun inskripsi keagamaan pada batu nisannya. Makam-makam diberi batu nisan sebagai tanda adanya kuburan baik yang baru maupun yang lama. Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa keyakinan umat Islam di Ponorogo dan Madiun dalam kaitannya pada inskripsi keagamaan pada khususnya kuburan atau makam dapat dikatakan berpaham tradisional (ortodok). Hal ini belum tentu dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, karena lebih senang pada ajaran bersifat mistisisme. Tidak jarang teks inskripsi yang tertulis pada nisan berkaitan dengan pemahaman mengikuti tradisi pada masanya yang tidak ada konteksnya dengan ajaran ketauhidan. Realitanya, teks Inskripsi keagamaan yang orientasinya tradisional di atas tidak seiring dengan tokoh-tokoh agama yang ada pada Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun. Ziarah ke kuburan yang kemudian dikeramatkan adalah sangat tidak dibenarkan oleh ajaran agama Islam, dan apalagi ketergantungan pada kuburan karena dianggap punya kelebihan dalam kehidupannya, sehingga menyerahkan nasib kehidupannya pada kuburan yang dikunjungi apalagi dikeramatkan. Dari pengamatan kami untuk wilayah kabupaten Ponorogo dan Madiun tidak seramai di daerah lain seperti Sunan Ampel dan lain-lain. Pada umumnya, peziarah berharap keberkahan di samping berdoa untuk ahli kubur.

Selanjutnya, inskripsi keagamaan di lingkungan mesjid, di samping mempunyai nilai estetika dan juga memiliki nilai-nilai keagamaan. Terdapat bermacam-macam teks sesuai selera para muktamir dan pengurus mesjid, baik yang terdapat pada pintu masuk, dinding mesjid, maupun pada mimbar di dalam mesjid. Inskripsi ini mempunyai makna khusus bagi kehidupan keagamaan di lingkungan mesjid. Pada umumnya, teks-teks tersebut merupakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagian tentang informasi almarhum atau niat dan doa yang juga bertuliskan Arab dan Bahasa Arab. Bentuk kaligrafi terkadang disertai bingkai hiasan dan ada juga yang langsung digoreskan pada batu nisan tanpa dihias.

Teks inskripsi yang terdapat pada Mesjid Jami' Tegalsari, Ponorogo, tertera pada mimbar mesjid, yang terdiri dari kayu jati. Teks ditulis dalam aksara Arab Pegon berbahasa Jawa. Artinya: "*Membuat mimbar pada*

bulan ramadhan tahun alif antara 118 Hijriah Nabi Saw; ada empat bekel Tegalsari (ini) pekerjaan Kiyai Ageng yang (yara), diteruskan dengan dua kalimah syahadat, Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad rasulullah dalam kaligrafi pada binatang (kambing) tetulis dalam teks bahasa arab disambung teks dengan tulisan Hijrah Nabi shalallahu 'alaihi wasalam''.

Di Kabupaten Madiun terdapat inskripsi keagamaan pada dua buah mesjid. *Pertama*, pada Mesjid Al-Basyariah Desa Sewulan, Dagangan, Madiun, pada media seng berbentuk persegi panjang dan terletak di atas pintu masuk mesjid. Aksaran dan bahasanya adalah Arab dengan tulisan Sulus. Isinya adalah niat iktikaf di mesjid, yang artinya: "Saya berniat iktikaf (berdiam diri) di dalam mesjid karena Allah Ta'ala".

Inskripsi kedua pada Mesjid Jami' Kuncen Desa Pakucen, Caruban, Madiun. Inskripsi ini beraksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Inskripsinya terletak di atas pintu masuk mesjid di atas tembok dengan posisi lurus "Mesjid Jami' Kuncen".

Inskripsi keagamaan yang terdapat pada batu nisan pintu gerbang masuk makam atau kuburan dan pintu masuk mesjid, sangat erat kaitannya dengan seni kaligrafi yang berlaku di Indonesia. Seni kaligrafi Islam juga disebut seni khat merupakan salah satu cabang seni rupa yang tidak kalah pentingnya di dibandingkan dengan seni rupa lainnya¹⁵¹

Walaupun teks inskripsi keagamaan yang dijumpai pada penelitian sebagai bahasan pada uraian-uraian terdahulu tidak seindah harapan dan tidak lengkap dengan berbagai teknik hiasannya, namun memiliki andil bagi perkembangan seni kaligrafi di tanah air. Kesederhanaan yang tercermin pada inskripsi keagamaan yang dijumpai, mungkin karena pada masa itu masih langkanya para kaligrafis.

Pada aspek lain, sejarah Islam yang berkembang di daerah penelitian pada saat itupun masih terbatas, sehingga pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam masih lemah, karenanya pada makam terdapat dekorasi latar belakang budaya agama Hindu. Akulturasi budaya semacam itu pada awal perkembangan Islam dapat saja terjadi dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Sementara teks inskripsi keagamaan yang

¹⁵¹ Bambang Suwando, dkk; *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979), h. 112.

dilukis di lingkungannya menjadi dapat dipahami sebagai media dakwah dalam arti pendidikan keagamaan yang tak kalah pentingnya dengan dakwah bil lisan, bahkan peran tersebut sekaligus menjadi kenangan bagi generasi sekarang dan bahkan memberi rasa hormat kepada penulis sesuai kapasitasnya masing-masing.[]

BAGIAN KETIGA

Inskripsi Keagamaan di Sumatera

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI ACEH BESAR, NANGGROE ACEH DARUSSALAM (NAD)

Fakhriati dan Alfan Firmanto

1. Situs Meunasah Tutong Montasik

Situs Meunasah Tutong Montasik berlokasi di Desa Meunasah Tutong, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Aceh Besar secara geografis terletak pada posisi 95° 131' Bujur Timur dan 5°40' Lintang Selatan, dengan batas-batas daerah sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala dan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan Lautan Hindia, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat. Luas wilayah seluruhnya adalah 273.707.50 Ha. Topografinya sebagian besar berupa tanah yang datar dan landai di bagian utara, sebagian berupa tanah berbukit di bagian barat dan sisi timur dan selatannya. Di bagian tengahnya membelah sungai Krueng Aceh.

Letak situs ini berada di dataran rendah, pedalaman bagian tengah

Kabupaten Aceh Besar, persisnya di sisi timur laut lembah sungai Krueng Aceh. Jarak dari kota Banda Aceh sekitar 20 kilometer, dan dari jalan raya Banda Aceh-Medan sekitar 3 kilometer. Sedangkan dari Bandara Sultan Iskandar Muda sekitar 7,5 kilometer. Situs tersebar di tiga lokasi yang berbeda kondisinya.

Situs pertama terletak di sekitar pemukiman penduduk, yang bersebelahan dengan pesantren atau dayah, yaitu Dayah Tengku Ciek Di Sampang, di tepi jalan kampung Meunasah Tutong, yang sudah beraspal. Jaranya sekitar 20 meter dari jalan tersebut. Situs ini berada di tempat terbuka yang tidak dinaungi banyak pohon. Hanya ada beberapa pohon di sekitar situs, tetapi jarak antarpohon sangat jarang sehingga tidak menaungi situs makam. Secara geografis kordinatnya adalah $5^{\circ}27'33''$ Lintang Selatan dan $95^{\circ}24'47''$ Bujur Timur. Status tanah adalah milik penduduk. Tidak ada sumber untuk mengungkap sejarah pasti dari situs ini.



Gambar 139: Kondisi salah satu situs Meunasah Tutong

Situs kedua berjarak sekitar 250 meter dari situs pertama. Lokasinya di tengah ladang penduduk yang sangat rimbun dengan pepohonan dan semak belukar. Artefaknya terletak di gundukan tanah yang agak tinggi dari tanah di sekitarnya. Secara geografis berada pada kordinat $5^{\circ}27'30''$ LS dan $95^{\circ}26'44''$ BT. Jalan untuk mencapai situs ini melalui jalan tanah yang oleh warga dinamai dengan Blah deh Jurong, dusun atau kampung Cot Meunasah, masih di desa Meunasah Tutong dari jalan aspal berbelok ke kanan. Jalan tanah yang cukup lebar namun tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat atau mobil. Situs ketiga posisinya hanya berjarak sekitar 30 meter dari situs kedua, kondisi sekitar situs adalah kebun yang

rapat dengan pohon dan ditumbuhi rerumputan di sekitarnya.

2. Situs Lamreh

Lokasi situs berjarak kurang lebih 35 km ke arah timur dari Banda Aceh, sekitar 2 kilometer dari palabuhan Malahayati. Situs ini masuk desa Lamreh kecamatan Mesjid Raya, kabupaten Aceh Besar, secara geografis koordinatnya adalah sekitar $5^{\circ}36'$ Lintang Selatan dan $95^{\circ}31'$. Di sekitar Lamreh ada dua jenis situs di desa Lamreh yaitu Benteng dan makam, situs makam ada dua yaitu Benteng Inong Balee dan Benteng Kuta Lubok. Sedang makam ada tiga komplek makam yaitu makam di bukit Ujung Batee, Makam Mercusuar, dan Makam Benteng Kuta Lubok. Yang mengandung inskripsi hanya pada situs makam sedang pada benteng tidak ada.



Gambar 140: Batu Nisan pada Situs Pertama

Situs pertama, terletak di atas bukit yang merupakan kawasan Bukit Suharto yang lerengnya menghadap ke arah barat. Dari sisi ini akan terlihat dengan jelas Pelabuhan Malahayati di kejauhan dan benteng Inong Balee, secara geografis kordinatnya terletak pada $5^{\circ}36'44''$ Lintang Selatan dan $95^{\circ}31'48''$ Bujur Timur. Pada situs ini terdapat 12 batu nisan

yang sudah tidak tersusun dengan rapi sehingga tidak dapat diidentifikasi jumlah makamnya, satu batu nisan polos tidak ada ragam hias maupun inskripsinya. Tipe atau bentuk batu nisan pada situs ini dikenal dengan nama bentuk “Plakpling” (plak pleeng), merupakan bentuk batu nisan peralihan dari zaman Hindu-Buddha ke Islam (pra Islam). Tipe batu nisan ini tidak di klasifikasi oleh Othman Yatim maupun Ambary. Inskripsi pada batu nisan di situs ini berupa aksara Arab dan bahasa Arab dengan gaya yang belum dapat diidentifikasi. Ragam hias berupa stilisasi bunga dan sulur-suluran, terbuat dari batu andesit warna abu-abu.



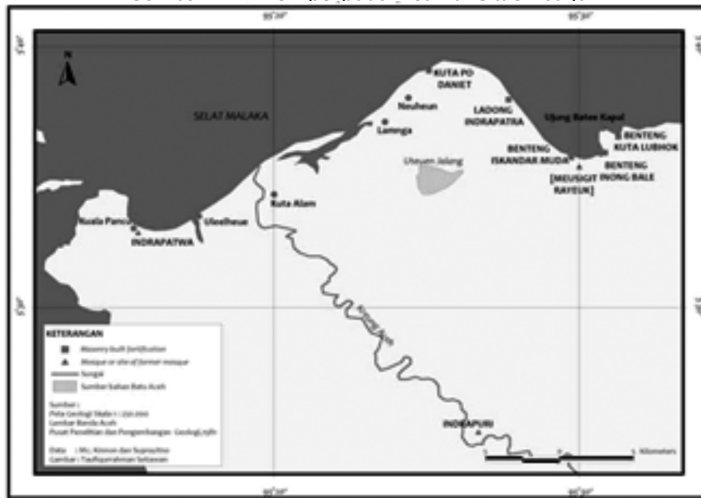
Gambar 141: Inskripsi pada nisan di Situs Kedua

Situs kedua berjarak kurang lebih 200 meter dari situs pertama, letak situs di kawasan mercusuar, masih di kawasan bukit suharto. Secara geografis titik kordinatnya adalah 5°36'44" Lintang Selatan dan 95°31'53" Bujur Timur. Hanya ada dua batu nisan jenis Plak pling satu yang berinskripsi tetapi rusak berat pada inskrpsinya sehingga hanya sedikit huruf yang tersisa, sedang satu lagi hanya terdapat ragam hias tanpa isnkripsi.

Situs ketiga di dalam kawasan Benteng Kuta Lubhok. Berjarak sekitar 300 meter dari Bukit Suharto, dan kurang lebih 500 meter dari lokasi situs kedua, dengan titik kordinatnya adalah : 5°36'33" Lintang Selatan dan 95°32'9" Bujur Timur. Pada situs ini terdapat satu makam dengan jirat yang sudah sangat rusak. Batu nisan yang berinskripsi hanya ada tiga dari seluruhnya lima buah, dan hanya ada dua yang masih dapat terbaca sedang satu lagi sudah sulit dibaca.



Gambar 142: Inskripsi pada nisan di Situs Ketiga



Gambar 143: Peta Aceh Besar

Deskripsi Makam

1. Situs Pertama

Pada situs ini terdapat 6 makam dengan 7 batu nisan, semuanya sudah tidak ada jirat. Deskripsi masing masing sebagai berikut :

Makam kesatu hanya ada batu nisan di bagian kaki dengan ukuran tinggi keseluruhan 76 cm, lebar bagian badan 30 cm, tebal 20 cm, lebar bagian kepala 17 cm, tebal bagian kepala 20 cm, tinggi bagian kaki (dasar) 11 cm, lebar kaki 45 cm, dan tebal kaki 34 cm. Pada bagian inskripsi, tingi bingkai depan 24 cm, lebar bingkai 15 cm, sedangkan bagian sampingnya

22 cm, lebar 8 cm. Tipe nisan adalah tipe pipih dengan sayap berkepala. Inskripsinya ada di muka dan belakang serta sampingnya. Ragam hiasnya berupa sulur-sulur di bagian kaki, pinggang dan kepala hingga sayap atau tanduknya. Bahan nisan adalah batu marengan teknismer putih, dan teknik pembuatan dengan dipahat.



Gambar 144, Kiri:
Makam Pertama

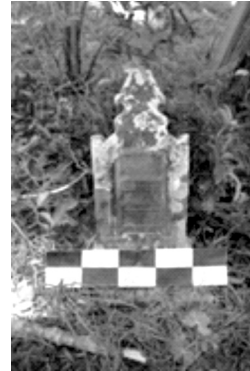


Gambar 145, Kanan: Makam Kedua

Makam kedua hanya ada nisan bagian kaki, bagian kepala hanya tersisa sepotong batu yang terkubur. Ukuran tinggi keseluruhan 94 cm, lebar 25 cm, tebal 15 cm, lebar bahu 25 cm, lebar kepala 13 cm, tebal kepala 13 cm, tinggi kaki 9 cm, lebar kaki 25 cm, tebal kaki 25 cm, tinggi bingkai inskripsi bagian muka 25 cm, lebar bingkai 13 cm. Tipe nisan pada makam ini rectangular, tanpa sayap atau tanduk, pada bagian pinggang ragam hias berupa sulur-sulur yang menyerupai sarang tawon, sedang bagian sisi kiri dan kanan bingkai secara vertikal tertulis inskripsi kalimat tahlil yang berulang dari bawah ke atas. Pada bagian kepala sedikit terpotong, di bagian bawahnya ada bingkai hiasan berupa daun waru, sedang pada sampingnya bagian atas terukir ragam hias seperti sarang tawon. Terbuat dari bahan batu marmer putih teknik pembuatan dipahat.



Gambar 146: *Nisan bagian kepala*



Gambar 147: *Nisan bagian kaki*

Makam Ketiga

Makam ketiga, ada dua batu nisan, yaitu bagian kepala dan kaki. Batu nisan kepala ukuran panjangnya 78 cm, lebar 21 cm, tebal 15 cm, lebar bahu 35 cm, lebar kepala 13 cm, tebal kepala, 14 cm, tinggi kaki 7 cm, lebar kaki 35 cm, tebal kaki 24 cm, tinggi bingkai inskripsi depan 16 cm, dan lebar bingkai depan 13 cm. Ukuran nisan bagian kaki, tinggi keseluruhannya 90 cm, lebar badan 21 cm, tebal badan 15 cm, lebar bahu 35 cm, lebar kepala 13 cm, tebal kepala 14 cm, tinggi kaki 7 cm, lebar kaki 35 cm, tebal kaki 23 cm, tinggi bingkai inskripsi depan 14 cm, lebar bingkai 12 cm, tinggi bingkai inskripsi samping 8 cm, lebar bingkai 5 cm. Bentuk nisannya empat persegi atau *rectanggular*. Nisan kaki dan kepala sama bentuknya. Teknik pembuatannya dipahat, dan bahannya adalah batu marmer putih. Di bagian tepinya sudah ditumbuhi jamur.



Gambar 148: Makam Keempat

Makam empat, hanya ada satu nisan pada bagian kaki saja, adapun ukurannya panjang keseluruhannya 67 cm, lebar badan 26 cm, tebal badan 16 cm, lebar kepala 13 cm, tebal kepala 14 cm, tinggi bingkai 23 cm, lebar bingkai 14 cm, tipe nisan empat persegi (*rectangular*) dan inskripsinya sudah sulit dibaca. Terbuat dari batu marmer dengan teknik pembuatan dipahat, sebagian permukaan sudah ditumbuhi jamur.

Pada batu nisan yang keenam isnkripsi tidak terbaca karena rusak, sedangkan batu nisan yang ketujuh merupakan nisan kecil untuk anak-anak dan tidak ada inskripsinya. Bentuknya pipih bersayap atau *bucrane*, terbuat dari batu marmer putih dengan teknik dipahat.



Gambar 149: Batu Nisan Keenam, dan Gambar 150: Ketujuh

2. Situs Kedua

Terdapat 9 makam dengan 17 batu nisan, semua makam sudah tidak ada jiratnya, adapun deskripsinya sebagai berikut :

Makam kesatu bagian kepala dengan tinggi 92 cm, lebar 26 cm, tebal 18 cm, lebar bahu 26, lebar kepala 14 cm, tebal kepala 18 cm, tinggi kaki 10 cm, lebar kaki 39 cm, tebal kaki 30 cm, tinggi bingkai depan 22 cm, lebar bingkai depan 13 cm. Tinggi bingkai samping 22 cm, lebar bingkai samping 8 cm. Adapun ukuran nisan kaki panjangnya adalah 86 cm, lebar badan 26 cm, tebal badan 18 cm, lebar kepala 14 cm, tebal kepala 18 cm, tinggi kaki 9 cm, tinggi bingkai inskripsi depan 23 cm, lebar bingkai depan 13 cm, tinggi bingkai samping 8 cm, lebar bingkai samping 10

cm. Nisan baik bagian kepala maupun kaki bertipe empat persegi tanpa sayap, pada nisan bagian kaki posisinya sudah miring dan nyaris rebah ke tanah, serta ditumbuhi jamur dan semak-semak, sehingga inskripsi bagian luarnya sulit diidentifikasi.



Gambar 151: Makam Kesatu: Batu nisan bagian kepala (kiri); dan Gambar 152: bagian kaki (kanan)

Makam kedua, bagian kepala dengan ukuran tinggi keseluruhan 94 cm, lebar badan 27 cm, tebal badan 22 cm, lebar bahu 46 cm, lebar kepala 16 cm, tebal kepala 21 cm, tinggi kaki 10 cm, lebar kaki 46 cm, tebal kaki 51 cm, tinggi bingkai depan 29 cm, lebar bingkai depan 14 cm, tinggi bingkai samping 11 cm, lebar bingkai samping 11 cm. Sedangkan ukuran nisan bagian kaki tinggi keseluruhan 71 cm, lebar badan 27 cm, tebal badan 21 cm, lebar bahu 46 cm, lebar kepala 20 cm, tebal kepala 21 cm, tinggi kaki 11 cm, lebar kaki 46 cm, tebal kaki 37 cm, tinggi bingkai tulisan depan 29 cm, lebarnya 14 cm. batu nisan bagian kepala terpotong bagian puncaknya hanya tersisa satu tingkat yang seharusnya ada tiga tingkat. Bahan pembuat dari batu marmer putih, dengan teknik pembuatan dipahat. Tipe nisan pipih bersayap (*bucrane*), hiasan didominasi dengan kaligrafi Arab di bagian kepala dan sayap, antara nisan bagian kepala dan kaki sama tipe dan ragam hiasannya. Pada bagian kepala sedikit terpotong baik nisan kepala maupun nisan kaki. Nisan bagian kaki posisinya sudah rebah ke tanah sehingga ragam hias maupun inskripsi bagain luarnya tidak dapat terlihat. Kedua nisan sudah ditumbuhi lumut dan jamur.

Makam ketiga nisan bagian kepala dan kaki lengkap, adapun ukuran untuk nisan bagian kepala tinggi keseluruhannya 64 cm, lebar bagian badan 23 cm, tebal badan 18 cm, lebar bahu 41 cm, lebar kepala 14 cm, tebal kepala 18 cm, tinggi kaki 9 cm, lebar kaki 40 cm, tebal kaki 31 cm, tinggi bingkai tulisan depan 27 cm, lebar bingkai depan 13 cm, tinggi bingkai samping 15 cm, lebar bingkai samping 10 cm. Adapun ukuran nisan bagian kaki adalah sebagai berikut, untuk tinggi keseluruhan 64 cm, lebar badan 23 cm, tebal badan 18 cm, lebar bahu 41 cm, lebar kepala 14 cm, tebal kepala 18 cm, tinggi kaki 9 cm, lebar kaki 40 cm, tebal kaki 31 cm. Tipe makam pipih bersayap (*bucrane*), terbuat dari batu mermer putih dengan teknn pembuatan dipahat. Ragam hias lebih banyak dipenuhi dengan kaligrafi di bagian kepala dan sayap, sedang di bagain kaki seperti sarang tawon.



Gambar 153: Makam Kedua: Batu nisan bagian kepala (kiri) dan Gambar 154: bagian kaki (kanan)



*Kiri: Gambar 155: Makam Ketiga: Batu nisan bagian kepala
Kanan Gambar 156: bagian kaki*

Pada makam keempat batu nisan bagian kepala dan kaki deskripsinya sebagai berikut, untuk bagian kepala tinggi seluruhnya adalah 93 cm, lebar badan 25 cm, tebal badan 20 cm, lebar bahu 45 cm, lebar kepala 17 cm, tebal kepala 20 cm, tinggi kaki 10 cm, lebar kaki 43 cm, tebal kaki 32 cm, tinggi bingkai tulisan depan 25 cm, lebar bingkai depan 10 cm, tinggi bingkai tulisan samping 8 cm, lebar bingkai samping 8 cm. Adapun ukuran nisan bagian kaki tinggi seluruhnya 91 cm, lebar badan 25 cm, tebal badan 21 cm, lebar bahu 45 cm, lebar kepala 18 cm, tebal kepala 18 cm, tinggi kaki 10 cm, lebar kaki 43 cm, tebal kaki 31 cm, sementara untuk bingkai tidak dapat terukur karena posisi yang batu sudah rebah ke tanah. Tipe nisan adalah pipih bersayap (bucrane), ragam hias pucuk rebung pada bagian bawah (kaki). Bahan pembuatan dari batu marmer dengan teknik pembuatan dipahat.



*Kiri Gambar 157: Makam Keempat: Batu nisan bagian kepala
Kanan Gambar 158: bagian kaki (kanan)*

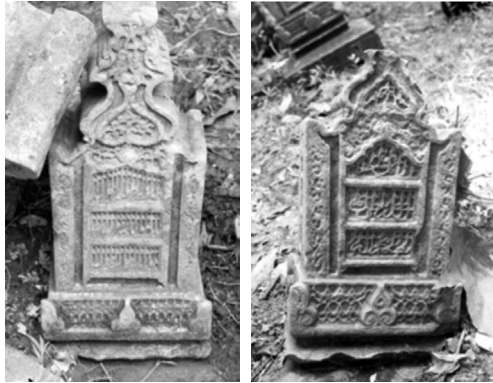
Makam kelima deskripsi pada nisan kepala adalah : tinggi seluruhnya 68 cm, lebar badan 23 cm, tebal badan 16 cm, lebar kepala 10 cm, tebal kepala 16 cm, tinggi kaki 8 cm, lebar kaki 36 cm, tebal kaki 28 cm, tinggi bingkai depan 22 cm, lebar bingkai depan 13 cm, tinggi bingkai samping

22 cm, lebar bingkai samping 8 cm. Sedangkan ukuran nisan bagian kaki adalah : tinggi seluruhnya 62 cm, lebar badan 23 cm, tebal badan 16 cm, lebar kepala 13 cm, tebal kepala 16 cm, tinggi kaki 8 cm, lebar kaki 35 cm, tebal kaki 28 cm, tinggi bingkai tulisan depan 22 cm, lebar bingkai depan 13 cm, tinggi bingkai samping 2 cm, lebar bingkai samping 8 cm. bentuk atau tipe nisan empat persegi tanpa sayap, ada ragam hias sulur sulur pada bagian kepala dan pucuk rebung di bagian kakinya. Bahan pembuatan diperkirakan batu marmer dengan teknik pembuatan dipahat.



Gambar 159: Makam Kelima: Batu nisan bagian kepala (kiri)
Dan Gambar 160: bagian kaki (kanan)

Makam enam deskripsi batu nisannya adalah sebagai berikut : nisan bagian kepala tinggi seluruhnya 75 cm, lebar badan 24 cm, tebal badan 17 cm, lebar bahu 39 cm, lebar kepala 12 cm, tebal kepala 17 cm, tinggi kaki 8 cm, lebar kaki 39 cm, tebal kaki 22 cm, tinggi bingkai depan 22 cm, lebar bingkai depan 14 cm, tinggi bingkai samping 10 cm, lebar bingkai samping 10 cm. Adapaun deskripsi fisik nisan bagian kaki sebagai berikut : tinggi seluruhnya 76 cm, lebar badan 25 cm, tebal badan 17 cm, lebar bahu 40 cm, lebar kepala 14 cm, tebal kepala 16 cm, tinggi kaki 8 cm, lebar kaki 40 cm, tebal kaki 28 cm, tinggi bingkai tulisan depan 21 cm, lebar bingkai depan 14 cm, tinggi bingkai samping 10 cm, lebar bingkai 10 cm. tipe makam adalah empat persegi (rectangular), dengan ragam hias sulur-sulur pada bagian tepi dan atasnya serta hiasan pucuk rebung di bagian dasarnya. Dibuat dari bahan batu marmer dipahat.



Gambar 161: Makam Keenam: Batu nisan bagian kepala (kiri)

Gambar 162: bagian kaki (kanan)

Makam ketujuh, dengan deskripsi sebagai berikut : untuk nisan bagian kepala tinggi seluruhnya 54 cm, lebar badan 18 cm, tebal badan 13 cm, lebar kepala 9 cm, tebal kepala 13 cm tinggi kaki 7 cm, lebar kaki 36 cm, tebal kaki 21 cm tinggi bingkai depan 15 cm, lebar bingkai depan 11 cm, tinggi bingkai samping 16 cm, lebar bingkai samping 7 cm. Sedangkan ukurn nisan bagian kaki tinggi seluruhnya 48 cm, lebar badan 18 cm, tebal badan 14 cm, lebar kepala 10 cm, tebal kepala 13 cm tinggi kaki 13 cm, tinggi kaki 7 cm, lebar kaki 36 cm, tebal kaki 11 cm. Bentuk nisan empat persegi (rectangular). Nisan terbuat dari bahan marmer dipahat, dengan ragam hias sulur sulur di bagian atas dan kaligrafi. Untuk nisan bagian kaki sudah sangat rusak pahatannya tidak terlihat lagi inskripsi dan ragam hiasnya.



Gambar 163: Makam Ketujuh: Batu nisan bagian kepala (kiri)

Gambar 164: bagian kaki (kanan)

Makam kedelapan dengan deskripsi nisan bagian kepala tinggi 57 cm, lebar badan 22 cm, tebal badan 16 cm, lebar kepala 12 cm, tebal kepala 16 cm, tinggi kaki 8 cm, lebar kaki 36 cm, tebal kaki 27 cm, tinggi bingkai depan 20 cm, lebar bingkai depan 13 cm, tinggi bingkai samping 18 cm, lebar bingkai samping 8 cm. Adapun untuk nisan bagian kaki tinggi seluruhnya 54 cm, lebar badan 24 cm, tebal badan 15 cm, lebar kepala 13 cm, tebal kepala 14 cm, tinggi kaki 8 cm, lebar kaki 11 cm, tebal kaki 27 cm. Bingkai inskripsi pada nisan ini tidak ada karena rusak. Bahan pembuatan dari batu marmer dipahat. Tipenya empat persegi dengan ragam hias di bagian bawah (pinggang) pucuk rebung di tiap sudut, dan kaligrafi kalimat tahlil di setiap sisi yang memanjang dari bawah ke atas.



Gambar 165: Makam Kedelapan: Batu nisan bagian kepala

Makam kesembilan hanya ada bagian kaki saja, dengan ukuran tinggi seluruhnya 65 cm, lebar badan 18 cm, tebal badan 13 cm, lebar bahu 28 cm, lebar kepala 10 cm, tebal kepala 13 cm, tinggi kaki 6 cm, lebar kaki 28 cm, tebal kaki 20 cm, bingkai dan inskripsi sudah hilang sehingga tidak dapat diidentifikasi. Bahan pembuatan dari marmer, ada sisa sedikit saja dari ragam hias yang tidak begitu jelas. Sebagian batu terendam dalam tanah.

3. Situs Ketiga

Di situs ketiga terdapat delapan makam dengan 16 batu nisan. Rinciannya adalah sebagai berikut :

Makam 1

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	85	cm	102	cm
Lebar badan	31	cm	31	cm
Tebal badan	25	cm	21	cm
Lebar bahu	TT	cm	TT	cm
Lebar kepala	18	cm	13	cm
Tebal kepala	23	cm	14	cm
Tinggi kaki	9	cm	TT	cm
Lebar kaki	36	cm	10	cm
Tebal kaki	34	cm	TT	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	28	cm	28	cm
Lebar bingkai tulisan depan	16	cm	14	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	26	cm	26	cm
Lebar bingkai tulisan samping	10	cm	9	cm

Makam 2

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	97	cm	TT	cm
Lebar badan	27	cm	28	cm
Tebal badan	23	cm	22	cm
Lebar bahu	49	cm		cm
Lebar kepala	19	cm	19	cm
Tebal kepala	24	cm	20	cm
Tinggi kaki	TT	cm	TT	cm
Lebar kaki	TT	cm	TT	cm
Tebal kaki	TT	cm	TT	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	22	cm	21	cm
Lebar bingkai tulisan depan	13	cm	12	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	10	cm	7	cm
Lebar bingkai tulisan samping	8	cm	9	cm

Makam 3

Keterangan	Kepala	Kaki
------------	--------	------

Tinggi	76	cm	92	cm
Lebar badan	27	cm	25	cm
Tebal badan	21	cm	21	cm
Lebar bahu	45	cm	44	cm
Lebar kepala	19	cm	21	cm
Tebal kepala	20	cm	20	cm
Tinggi kaki	21	cm	21	cm
Lebar kaki	11	cm	44	cm
Tebal kaki	45	cm	10	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	23	cm	23	cm
Lebar bingkai tulisan depan	13	cm	13	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	10	cm	TT	cm
Lebar bingkai tulisan samping	8	cm	TT	cm

Makam 4

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	84	cm	85	cm
Lebar badan	26	cm	26	cm
Tebal badan	19	cm	19	cm
Lebar bahu	43	cm	42	cm
Lebar kepala	17	cm	19	cm
Tebal kepala	19	cm	17	cm
Tinggi kaki	19	cm	19	cm
Lebar kaki	10	cm	42	cm
Tebal kaki	TT	cm	10	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	19	cm	22	cm
Lebar bingkai tulisan depan	14	cm	12	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	11	cm	13	cm
Lebar bingkai tulisan samping	8	cm	8	cm

Makam 5

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	TT	cm	84	cm
Lebar badan	25	cm	25	cm
Tebal badan	16	cm	15	cm
Lebar bahu	TT	cm	TT	cm
Lebar kepala	15	cm	15	cm
Tebal kepala	16	cm	15	cm
Tinggi kaki	TT	cm	9	cm
Lebar kaki	TT	cm	36	cm
Tebal kaki	TT	cm	26	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	24	cm	21	cm
Lebar bingkai tulisan depan	15	cm	15	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	24	cm	23	cm
Lebar bingkai tulisan samping	11	cm	10	cm

Makam 6

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	63	cm	74	cm
Lebar badan	26	cm	25	cm
Tebal badan	18	cm	17	cm
Lebar bahu	TT	cm	TT	cm
Lebar kepala	14	cm	12	cm
Tebal kepala	18	cm	18	cm
Tinggi kaki	9	cm	9	cm
Lebar kaki	40	cm	36	cm
Tebal kaki	TT	cm	TT	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	21	cm	21	cm
Lebar bingkai tulisan depan	13	cm	11	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	19	cm	18	cm
Lebar bingkai tulisan samping	9	cm	7	cm

Makam 7

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	71	cm	pth	cm
Lebar badan	26	cm	26	cm
Tebal badan	20	cm	20	cm
Lebar bahu	44	cm	TT	cm
Lebar kepala	17	cm	TT	cm
Tebal kepala	20	cm	TT	cm
Tinggi kaki	TT	cm	TT	cm
Lebar kaki	TT	cm	44	cm
Tebal kaki	TT	cm	TT	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	23	cm	TT	cm
Lebar bingkai tulisan depan	11	cm	TT	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	14	cm	TT	cm
Lebar bingkai tulisan samping	9	cm	TT	cm

Makam 8

Keterangan	Kepala		Kaki	
Tinggi	69	cm	87	cm
Lebar badan	25	cm	25	cm
Tebal badan	19	cm	21	cm
Lebar bahu	43	cm	43	cm
Lebar kepala	20	cm	18	cm
Tebal kepala	18	cm	21	cm
Tinggi kaki	9	cm	9	cm
Lebar kaki	30	cm	40	cm
Tebal kaki	TT	cm	TT	cm
Tinggi bingkai tulisan depan	18	cm	18	cm
Lebar bingkai tulisan depan	12	cm	11	cm
Tinggi bingkai tulisan samping	8	cm	4	cm
Lebar bingkai tulisan samping	6	cm	7	cm

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

Ahmad Rahman dan D. Zainuddin

Kajian tentang Kesultanan Palembang dapat disebutkan seperti karya M.O. Woelders yang memfokuskan penelitiannya dari tahun 1811-1825, sedangkan Jeroen Peeters memfokuskan penelitiannya dari 1821-1942. Dalam buku Peeters dikemukakan proses islamisasi di Palembang, Kesultanan Palembang, Golongan Alawiyyin (Arab), adat dan Islam, Tarekat Sammaniyah, sampai menggambarkan Islam di pedesaan.¹⁵² Tulisan agak baru tentang Kesultanan Palembang karya Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin.¹⁵³ Abdul Karim Dony menulis riwayat hidup Kyai Muara Ogan,¹⁵⁴ Gajahnata menulis sejarah dua mesjid tua di Palembang, Lawang Kidul dan Mesjid Sungai Lumpur.¹⁵⁵ Husni Rahim menulis pejabat agama masa Kesultanan dan Kolonial.¹⁵⁶

¹⁵² Karya M.O. Woelders berjudul *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. Diterbitkan di Den Haag, Jeroen Peeters, 1975. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997).

¹⁵³ Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Kraton Kesultanan Palembang Darussalam, 2008)

¹⁵⁴ Abdul Karim Dony, *Riwayat Singkat alm Masagus H. Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan) Kertapati Palembang*, Arsip Masagus Fauzi, 06-03-2000

¹⁵⁵ Gajahnata, *Seabad Masjid Lawang Kidul dan Masjid Lumpur: wakaf lillahi ta'ala Kiai Masagus Haji Abdul Hamid alias Kiai Marogan*, (Palembang: Panitia Peringatan Seabad Masjid Lawang Kidul).

¹⁵⁶ Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Palembang: Logos, 2007)

Hubungannya dengan tinggalan Islam di Palembang, peneliti Balai Arkeologi Palembang telah melahirkan beberapa penelitian. Umpamanya Mujib yang memfokuskan pada Situs Makam Kambang Koci,¹⁵⁷ dan ia juga telah meneliti mesjid dan makam Kyai Muara Ogan, ulama terkenal di Palembang, dan mesjidnya dinamai Mesjid Kyai Muara Ogan.¹⁵⁸ Tri Marhaeni meneliti tinggalan budaya pada masa kesultanan sampai Kolonial,¹⁵⁹ sedangkan Aryandini meneliti pemukiman kelompok etnis Arab.¹⁶⁰ Dari tulisan-tulisan yang disebutkan belum mengungkapkan secara khusus inskripsi yang ada pada artefak yang diteliti.

Dari tinggalan arkeologi memberi petunjuk bahwa Kerajaan Sriwijaya berada di Palembang bagian hilir. Sampai kini penemuan sejumlah benda bersejarah pada masa Kerajaan Sriwijaya lebih banyak di wilayah Kota Palembang. Sekurang-kurangnya sepuluh situs tinggalan Sriwijaya di Kota Palembang.¹⁶¹ Ditemukan juga sekurang-kurangnya 13 prasasti¹⁶² di wilayah kerajaan Kerajaan Sriwijaya.¹⁶³

¹⁵⁷ Mujib. 'Yang Tersisa dari Situs Makam Kambang Koci: Menarik untuk kajian Filologi, Arkeologi, Linguistik dan Kaligrafi'. Dalam Jurnal *Arkeologi Siddhayatra*, Nomor: 2/III/ Nopember/1998. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

¹⁵⁸ Mujib, "Peninggalan Arkeologi dari Masa Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud bagi Perkembangan Islam di Palembang" dalam Jurnal *Arkeologi Siddhayatra*, Nomor: 2 / Nopember/2007. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

¹⁵⁹ Tri Marhaeni. "Tinggalan Budaya dan Perkembangan Masa Kesultanan dan Kolonial di Sebrang Ulu Kodya Palembang". *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 14, 2003.

¹⁶⁰ Aryandini Novita, "Pemukiman Kelompok Etnis Arab; Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya". *Berita Penelitian Arkeologi*. Nomor. 14, 2006, Palembang: Balai Arkeologi Palembang, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.

¹⁶¹ Yaitu 1) Karanganyar, 2) Kambang Unglen, 3) Kambang Purun, 4) Kedukan Bukit, 5) Kolam Pinisi, 6) Bukit Siguntang, 7) Talang Kikim, 8) Tanjung Rawa, 9) Talang Tuo, 10) Talang Batu.

¹⁶² Prasasti piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari prasasti disebut Epigrafi. Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta, dengan arti sebenarnya adalah "pujian". Namun kemudian dianggap sebagai "piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang atau tulisan". Di kalangan arkeolog prasasti disebut inskripsi, sementara di kalangan orang awam disebut batu bertulis atau batu bersurat. <http://www.indonesiakuno.com/2010/06/daftar-prasasti-kuno-indonesia.html> Download, 25 Maret 2011

¹⁶³ Ke-13 prasasti itu adalah: 1) Kedukan Bukit, 2) Talang Tuo, 3) Siddhayattra, 4) Kambang Unglen I, 5) Kambang Unglen, 6) Swarnapatta, 7) Talang Batu, 8) Karang Brahi, 9) Kota Kapur, 10) Palas Psemah, 11) Boom Baru, 12) Nalanda, 13) Ligor. Situs dan prasasti di Palembang dapat dibaca dalam Aryandini Novita dan Sondang M. Siregar. *Fragmen Peradaban Palembang Tempo Doeloe: Dari Sriwijaya hingga Kolonial*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2010).

Kerajaan Sriwijaya berlangsung dari abad ke-7 sampai abad ke-14, kemudian dilanjutkan Kerajaan Majapahit, sampai Islam menjadi kerajaan pada abad ke-17, selanjutnya dinamai Kesultanan Palembang. Beberapa tinggalan arkeologi Islam yang diteliti, yaitu makam dan mesjid, baik bagian Hilir maupun di bagian Hulu.

Makam dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu makam kesultanan, makam orang Arab, dan makam ulama setempat. Sekurangnya ada dua situs pemakaman pada masa Buddha yaitu di Bukit Siguntang, puncak tertinggi di Palembang, 26 meter dari permukaan laut, terletak di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat II. Situs ini sudah tercatat pada kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada 13 Mei 1612. Termasuk pemakaman pra Islam, Makam Madi sAngsoka, di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur, tetapi tetap dipakai sesudah Islam. Di antara Raja Palembang yang di makamkan di pemakaman ini adalah Pangerang Madi Ing Angkoso (1596-1629).¹⁶⁴

Komplek makam kesultanan (Islam) Palembang yaitu 1) Makam Gede Ing Suro, 2) Makam Sabokingking, 3) Makam Cinde Walang, 4) Makam Kawah Tengkurap, 5) Makam Kebon Gede, dan 6) Makam Sultan Agung. Sedang pemakaman Orang Arab terdapat pada tiga lokasi, yaitu Makam Alkaf di Hilir, Makam Al-Munawwarah di Kelurahan 13 Ulu, dan Makam As-Saggaf di 16 Ulu. Sedangkan makam ulama setempat yaitu Kyai Kemas Haji Abdurrahman Delmat (1820-1896), pendiri Mesjid Syura di Tanggabuntung, Hilir dan Kyai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud lebih dikenal Kyai Muara Ogan (1811-1901) pendiri Mesjid Muara Ogan di Hulu.¹⁶⁵

Pada lembaran berikut ini akan ditampilkan beberapa inskripsi dari nisan makam, dan inskripsi di mesjid di Palembang.

1. Sultan Mahmud Badaruddin I

¹⁶⁴ Aryadini Navita dan Sondang M. Siregar. *Fragmen Peradaban Palembang...*, h. 22, 39.

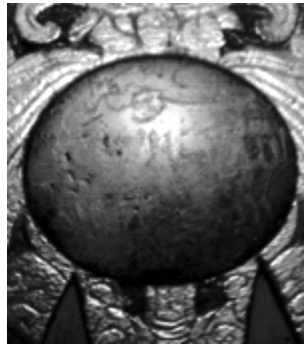
¹⁶⁵ Biografi kedua ulama ini dapat dilihat pada Moch Taufiq dan Hidayati Rosmalatina. *Memburu Jejak 10 Waliyullah di Bumi Sriwijaya*, (Palembang: Portal Berita, 2009), h. 86-90.



Gambar 166



Gambar 167



Gambar 168: سلطان محمود بدر الدين ١١ ذوالحجة ١١٣٦

Nisan terbut dari batu ukuran panjang 50x30 cm. Di sampingnya adalah permaisurinya, dan ulama penasehatnya. Makam Sultan Mahmud Badruddin I berada di Komplek Kawah Tengkurap, Jl. Belabak, Kelurahan 3Iilir, Kecamatan Ilir Timur II. Situs ini terletak di lahan yang tinggi dari daerah sekitarnya, berjarak 100 meter dari Sungai Musi. Tercatat tiga Sultan di komplek pemakaman ini, yaitu Sultan Mahmud Badruddin I, Mahmud Bahauddin dan Ahmad Najamuddin. Ketiga makam sultan tersebut masing-masing memiliki cungkup dan didampingi oleh makam permaisuri dan Imam Sultan.

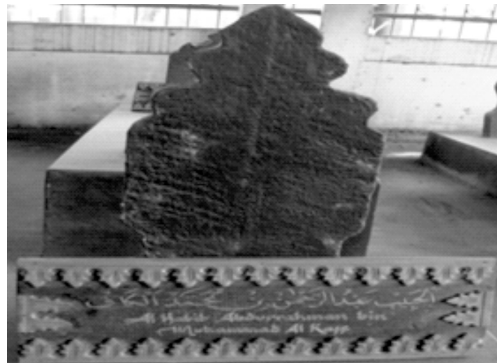
2. Situs Makam Keluarga Al-Kaf

Nisan Abdurrahman Muhammad al-Kaf terbuat dari semen merah bentuk persegi pandang, ukuran 50x30 cm. Sekeliling batu nisan diperindah dengan ukiran, tanpa ada tulisan karena sudah rusak dimakan

usia, digantinya dengan kayu jati ukuran 240x30 cm, dasar cat hijau. Artefak maupun tulisan dalam kondisi baik dan terjaga, sekeliling papan nama diberi hiasan warna kuning. Ditulis dengan huruf Arab, terjemahnya ditulis dengan huruf latin, ditempatkan di depan nisan bagian luar, ketinggian 10 cm dari tanah makam



Gambar 169: Makam Abdurrahman Muhammad al-Kaf

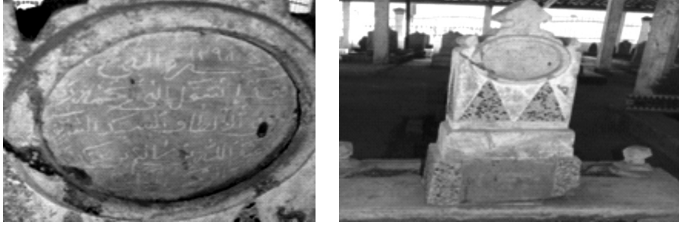


الحبيب عبد الرحمن بن محمد الكاف

Gambar 170: Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Kaff

Nisan Makam Abdullah bin Salim Al-Kaf terbuat dari semen, dengan keinginan dari tranah 30 cm, ukuran persegi panjang 50x30 cm, sementara bagian yang ada tulisan bentuknya bulat, warna putih. Adapun tulisan Arab Melayu dengan ukiran warna putih pula. Kondisi nisan masih tegar dan kuat, hanya kotor tertutup dengan debu kendaraan pelabuhan Bom Baru yang hilir mudik setiap saat. Berhadapan dengan nisan, terdapat papan nama yang menuliskan nama yang sama dalam bahasa Melayu huruf Pegon, diterjemahkan dengan tulisan Latin.

Gambar 171: Makam Abdullah bin Salim Al-Kaf



هجرة النبي ١٢٩٨ فقد انتقل الى رحمة ربه خفي الألفاظ السيد
الشريف عبدالله بن سالم بن عبد الرحمن محمد الكاف

1298 Hijratu al-Nabiyyi. Faqad Intaqala ilā raḥmati rabbiḥī
khufiya al-alfafu As-Sayyidu al-Syarifū Abdullāh
bin Salim bin Abduraḥmān Al-Kaf

Tahun 1298 Hijrah Nabi telah kembali kepada Tuhannya
dan telah dimakamkan Sayyid Syarif Abdullah
bin Salim bin Abdurrahman Al-Kaf

Kedua nisan berada di lingkungan makam Aulia Kambang Koci, beralamat di Kampung 5 Ilir Kelurahan Kambang Koci, atau berada di Pelabuhan Bom Baru yang cukup ramai. Makam ini tergolong makam tertua di Palembang, yang khusus menampung keluarga Arab. Oleh karena itu di makam ini dikuburkan para Aulia dari keluarga Al-Kaff, Al-Habsyi, Munawwar, dan Al Segaff. Sudah lama, makam ini tidak menerima lagi orang lagi warga baru, mengingat keterbatasan lahan yang berada di kompleks pelabuhan Bom Baru. Kemudian pemakaman dialihkan ke kompleks pemakaman Arab yang beralamat di Kampung 14 Ulu.

3. Situs Makam Keluarga Al-Habsyi

Gambar 172: Makam al-Sayyid Ahmad bin Hasan al-Habsyi



هذا ضريح السيد الشريف حسن بن علوى الحبشى باعلوى

ḥāzā darīh al-Sayyid al-Syarīf Aḥmad bin

ḥasan bin ‘Alawy Bā ‘Alawyi al-ḥabsyī

Bentuk Nisan persegi empat, 50x50cm, dan pada bagian atas menonjol ke atas membentuk segi tiga dengan pariassi rumah jogo warna hijau muda. Adapun warna nisan cream kecoklatan, kecuali pada bagian tengah membentuk lingkaran oval yang membingkai tulisan kaligrafi di atas kayu warna dasar hitam. Sementara kaligrafi sendiri berwarna keemasan, ditulis dengan khuruf Arab khufi, yang masih dapat dibaca dengan jelas dan terang. Pada bagian bawah nisan membentuk variasi segi tiga, dengan warna dasar hijau tua. Ketinggian nisan dari lantai dasar 20 cm, menghadap ke arah utara berhadapan dengan nisan pasangannya yang menulis tanggal wafat almarhum.

4. Situs Makam Keluarga Al-Munawwar



Gambar 173: Makam Sayyid Muhmmad bin Abdurahman al-Munawwar
ضريح المرحوم السيد احمد بن السيد الشريف عبد الرحمن المنور

Darīh al-Marḥūm al-Sayyid Aḥmad bin as-Sayid asy-Syarīf

Muhammad bin Abdurahman al-Munawwar

Bentuk Nisan persegi empat, 50x50cm, dan pada bagian atas menonjol ke atas membentuk segi tiga dengan pariassi rumah jogo. Adapun warna nisan cream kecoklatan, pada bagian tengah membentuk lingkaran oval yang membingkai tulisan kaligrafi di atas kayu warna dasar krem. Sementara kaligrafi sendiri berwarna keemasan, ditulis dengan khuruf Arab Kufi pada kayu jati, masih dapat dibaca dengan jelas dan terang. Pada bagian bawah nisan membentuk variasi segi tiga, dengan warna dasarkrem kecoklatan. Ketinggian nisan dari lantai dasar 20 cm, menghadap ke arah utara berhadapan dengan nisan pasangannya yang menulis tanggal wafat almarhum.

Al-Munawwar adalah keturunan waliyullah Aqil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Aqil bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Alwi bn Ahmad bin Abu Bakar al-Sakran. Diberi gelar al-Munawwar, karena beliau adalah seorang baik dan tekun dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga cahaya Allah SWT tampak pada wajahnya yang berseri-seri dan orang yang diberi karunia cahaya/nur disebut al-Munawwar. Waliyullah Aqil bin Alwi al-Munawwar dilahirkan di kota Seiwun, ia dikaruniai 3 orang anak laki-laki, di antaranya bernama Abdurahman dan Abdullah yang keturunannya sebagian besar ada di Indonesia. Waliyullah Aqil bin Alawi al-Munawwar wafat di Seiwun pada tahun 1170 H.

Nisan makam *al-Sayyid Ahmad bin al-Sayid al-Syarif Muhammad bin Abdu aL-Rahman al-Munawwar* berada di lingkungan pemakaman Arab. Komplek makam terletak di tepi Selatan Jalan KH. Azhari, Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Tanah pemakaman seluas 75x50 m, dengan jumlah makam tidak kurang dari 200 buah, terdiri dar makam suku al-Habsyi, al-Munawwar, dan al-Kaff. Oleh karen itu, komplek makam ini dikenal dengan julukan Makam Arab. Komplek makam al-Kaff tampak paling luas (54x50 m); makam keluarga. Al-Munawwar dicungkuhi bangun berdinding tembok seluas 21x16 m; demikian juga makam keluargra Al-Habsyi berada dalam cungkup seluas 6,4 x 11,20 meter.

5. Prasasti Renovsi Mesjid Kiai Marogan

Prasati Renovsi Mesjid Kiai Marogan ditulis pada batu marmer krem,

bentuk huruf ukiran, warna keemasan, dimulai dengan kalimat basmallah dalam bahasa dan huruf Arab khufi, ditulis dalam enam baris, bentuk persegi panjang 70x30 cm. Lokasi berada di luar depan mesjid, samping kanan pintu masuk mesjid, menghadap ke jalan, 30 cm dari lantai terlas mesjid. Jenis huruf Latin kapital, sedangkan tempat, tanggal, dan nama Ir. Hasrul Harahap ditulis dengan huruf kecil.

Gambar 174



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

"Bismillah ar-Rahman ar-Rahim"

”Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang”

Telah Selesai Direnovasi Mesjid Wakaf Lillahi Ta’ala Kiai Marogan oleh Kemas Haji A.Halim Ali Diresmikan oleh Menteri KehutananRI,

Palembang 2 Rabiul awal 1410 H/1 Nopember 1989 M,

Tertanda Ir. Hasrul Harahap”

Gambar 175: Lafal zikir dan wirid yang dibaca Kiai Marogan



لا اله الا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله الصادق الوعد الامين

Lā ilāha illā Allāh al-Malik al-Haqq al-Mubīn

Muḥammad Rasūl Allāh al-Shādiq al-Wa’d al-Amīn

Teks inskripsi ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, huruf khufi. Inskripsi tersebut ditulis dengan cat hijau pada tembok warna biru muda, pada tembok dinding mesjid bagian depan. Jarak ketinggian dari lantai 1 meter, ditulis pada setiap jendela kaca bagian depan dalam bentuk

setengah lingkaran. Lafadz zikir ini juga dijumpai pada pintu atas masuk ke makam Kiai Marogan.

6. Situs Mesjid Jami Sungai Lumpur

a. Tahun Berdirinya Mesjid Sungai Lumpur

Gambar 176:



مسجد جامع ١٢٨٩

"Mesjid Jami 1289"

"Mesjid Jami Seribu Dua Ratus Delapan Puluh Sembilan"

Inskripsi ditulis dengan menggunakan cat warna hijau, warna dasar tembok biru muda, ditulis dengan bahasa dan huruf Arab Khufi. Panjang tulisan 30 cm, lebar 10 cm. Letak di atas paimbaran imam dan jam mesjid bagian depan, dalam ketinggian 1 meter dari lantai mesjid. Tulisan dalam keadaan utuh dan baik, ditulis kembali ketika mesjid ini direnovasi dan di cat ulang.

b. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Bibaca pada Dalat Lima Waktu

Gambar 177:



فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

”Faqraū mā tayassara minhu wa aqimu aṣ-ṣalāta”

*Maka baca apa-apa yang mudah di antara ayat-ayat Al-Qur’an,
dan dirikanlah salat*

Jadwal di atas beberapa surah yang sunah dibaca dalam salat lima waktu. Setelah membaca al-Fatihah pada rakaat yang pertama dan rakaat yang kedua. Yang demikian itu setengahnya wirid Nabi saw yang diamalkan Al-Habib Al-Qutub Al-Ghawas Syekh Al-Irsyad

Ditulis tangan dengan huruf dan bahasa Arab pada kertas ukuran besar, 80 x 50 cm, ditulis dengan tinta hitam, warna kertas krem. Inskripsi ini dibingklai dengan kayu warna coklat dilindungi kaca terang. Untuk memudahkan jamaah membacanya maka inskripsi ini ditempatkan pada dinding mesjid bagian depan, bersebelahan dengan paimbaran pada ketinggian 50 cm dari lantai tempat salat. Kondisi inskripsi ini masih baik, dan masih dapat dibaca dengan jelas, dan diamalkan oleh para imam dan jamaah Mesjid Sungai Lumpur.

c. Dua Kalimat Syahadat

Dua Kalimat Syahadat ditulis dengan cat warna keemasan di atas kayu jati yang dicat warna hijau tua, dalam bahasa dan huruf Arab Tsulus. Bentuk segi tiga 50x50 cm, dan seluruh pinggiran artefak dibuat ukiran motif daun. Letak artefak di atas mimbar khatib, yang menyerupai rumah joglo, ketinggian 3 meter dari lantai mesjid. Paimbaran khatib itu masih asli, dibuat dari kayu jati yang diukir, dihiasi dengan rangkaian kaligrafi, beralaskan karpet warna hilau daun. Terletak di tengah ruang salat bagian depan, berdampingan dengan paimbaran imam. (Gambar 178)



لا اله الا الله محمد رسول الله

”Lāilāha Illā Allāh Muḥammad Rasuḷ Allāh”

”Tidak ada Tuhan Selain Allah, Nabi Muhammad Utusan Allah”

Pembahasan dan Analisis

Tercatat 48 prasasti di Nusantara, termasuk di Malaysia dan Filipina. Dua prasasti tertua ditulis dalam bahasa Sansekerta sekitar tahun 400 Masehi, yaitu prasasti di Kutai, Kalimantan Timur, dan Prasasti Ciaruteun, Sungai Ciaruteun, Jawa Barat. Sedangkan di Sumatera ada 14 prasasti, Malaysia dan Filipina masing-masing satu prasasti, kesemuanya memakai bahasa Melayu Kuno, dan yang tertua abad ke-7 M terdapat di Palembang, yaitu Prasasti Kedukan Bukit bertanggal 604 Saka (682 M), Talang Tuwo, bertanggal 2 Caitra 606 (23 Maret 684 M), Prasasti Kota Kapur, Bangka (masih daerah kekuasaan Sriwijaya, 608 Saka (686 M). Selain di Sumatra, di Jawa juga terdapat prasasti ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, bahkan ada prasasti di Tumenggung ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan Jawa Kuno, tetapi masih lebih tua di Palembang.¹⁶⁶

Dari data arkeologi diperoleh petunjuk bahwa Kerajaan Sriwijaya berlangsung dari abad ke-7 sampai abad ke-14, kemudian dilanjutkan kerajaan Majapahit, sampai Islam menjadi agama kerajaan yang dikenal dengan Kesultanan Palembang pada abad ke-17. Tidak diperoleh tinggalan arkeologi Islam sebelum abad ke-17. Akan tetapi sejak masa pemerintahan Kiai Mas Hindi, Pangerang Kesumo Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (1659-1706) yang makamnya di Candi Walang, maka berturut-turut Raja Palembang bergelar Sultan. Pada nisan makamnya terdapat inskripsi dalam bahasa Arab, nama, dan sebagainya ada tahun wafatnya. Di samping makam Sultan Abdurrahman di Komplek Pemakaman Candi Walang sebagai pemakaman pertama Kesultanan Palembang terdapat makam Sayyid Mustafa al-Idrus, Imam Sultan Abdurrahman. Pemakaman Gede Ing Suro yang bercirikan Hindu Buddha, terdapat juga pemakaman Muslim, yaitu Tang Pualang Cian Cing, Imam Sultan Palembang. Pemakaman ini di Kelurahan I Ilir, Kecamatan

¹⁶⁶ Daftar prasasti di Nusantara dapat dilihat antara lain di situs <http://www.indonesiakuno.com/2010/06/daftar-prasasti-kuno-indonesia.html>. Download 25 Maret 2011.

Iilir Timur II. Di Komplek Pemakaman Sabokingking terdapat makam Ratu Jamaluddin Amangkurat IV, A Ratu Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang Nyimas Ayu Rabiatussanah, dan Imam Sultan Tuan Sayyid Muhammad Al-Imam Al-Passaiy. Di Pemakaman Kebon Gede terdapat makam Sultan Mansur (1706-1714). Di Kompleks Pemakaman Kawah Tengkurap terdapat tiga sultan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badruddin I (1727-1757), Mahmud Bahauddin 1774-1803, Ahmad Najamuddin 1757-1774. Pemakaman Makam Sultan Agung yang terletak di Kelurahan I Iilir, Kecamatan Iilir Timur II terdapat makam Sultan Agung Sri Teruno.

Tinggalan budaya masa Kerajaan Palembang di Seberang Ulu Kota Palembang yang ditemukan berupa mesjid, Klenteng, rumah tinggal, dan makam. Tinggalan mesjid sebanyak dua buah yaitu Mesjid Jami Kiai Marogan dan Mesjid Jami Sungai Lumpur. Kedua mesjid tersebut bertetangga dengan Mesjid Agung Palembang yang selesai dibangun pada tahun 1748. Hal itu menunjukkan bahwa Mesjid Jami Sungai Lumpur dan mesjid Jami Kiai Marogan lebih muda daripada Mesjid Agung, Mesjid Jami Kiai Marogan dibangun tahun 1871 M, dan Mesjid Jami Sungai Lumpur dibangun pada tahun 1289 Hijrah, atau 1873 M.

Kesamaan bangunan dan arsitektur Mesjid Jami Kiai Marogan dan Mesjid Jami Sungai Lumpur dengan Mesjid Agung Palembang tampak pada bentuk susunan tiang serta penggunaan tembok. Selain itu, tampak juga pada bentuk atapnya. Tiang ketiga mesjid tersebut bertiang kayu dengan penunjang lintang berbentuk segi delapan. Semeara itu, susunan tiangnya konsentris, artinya ada tiga lapisan susunan tiang. Kelompok tiang pertama terletak di bagian tengah, membentuk denah bujursangkar, dan berfungsi menyangga atap bagian tengah atau bagian paling atas. Lebih kearah luar terdapat kelompok tiang kedua yang berfungsi menjaga atap kedua bersama dengan kelompok tiang ketiga.

Mesjid Ki Marogan terletak 1 meter dari tepi sebelah timur Sungai Musi 75 meter dari tepi selatan Sungai Ogan. Secara administratif, mesjid ini termasuk wilayah RT 01/RW 01, Dusun Karang Birahi, Kelurahan Kertapati, Kecamatan Senberang Ulu I, Kotamadya Palembang. Arsitekturnya mengikuti mesjid agung, dan mesjid ini tampaknya merupakan mesjid pertama yang dibangun di daerah seberang ulu.

Palembang dibelah dua oleh Sungai Musi. Pekampungan penduduk dibagi atas seberang ilir dan seberang ulu. Perkampungan di seberang ilir terdiri dari kampong seberang ilir 1 sampai 36 (tetapi tidak ada kampong seberang ilir 7, 12, 20 dan 33). Adapun perkampungan seberang Ulu terdiri dari kampong seberang Ulu 1 sampai 16, Mesjid Muara Ogan ini terletak di Seberang Ulu dan Masjid Agung Palembang terletak di Kampung 19 Ilir.

Mesjid ini adalah *Mesjid Jami Kiai Haji Abdul Hamid bin Mahmud*. Tetapi oleh karena mesjid ini didirikan oleh seorang kiai dan terletak di dekat muara Sungai Ogan, maka terkenallah mesjid ini engan sebutan mesjid Kiai Muara Ogan atau disingkat menjadi Marogan. Atinya mesjid yang didirikan oleh kiai yang bertempat tinggal di dekat Muara Sunbgai Ogan. Lama kelaman penyebutan nama Kiai Marogan berubah menjadi *Ki Marogan*, maka terkenallah mesjid ini dengan sebutan *Mesjid Ki Marogan*.

Mesjid yang pada awal pendiriannya berukuran 19,40x18,80 meter ini direnovai, tetapi bebrapa unsur bangunan masih asli, seperti tiang saka guru, dan tiang tiang lainnya. Suka guru berjumlah 4 buah, berbentuk segi delapan, berukuran tinggi 5,50 meter, panjang dan lebar 0,30x0,27 meter, terletak di tengah-tengah. Sedangkan tiang penyangga lain berjumlah 12 buah, berbentuk segi delapan, berukuran tinggi 4,20 meter, panjang dan lebar 0,25x25 meter, terletak mengelilingi empat tiang saka guru.

Bagian yang masih asli adalah rangka bangunan atap, seperti langit-langit, kuda-kuda, dan lain-lain. Begitupun mimbar nya masih menampilkan keasliannya, bahkan hiasan-hiasan yang terdapat pada mimbar itu pun masih sli. Tinggalan lain yang masih asli adalah bedug yang mempunyai ukuran panjang 2,50 meter, dan diameter 0,80 meter.

Menurut keterangan penduduk, bahwa mesjid ini dahulu didirikan di atas tanah urugan, karena di sekeliling mesjid itu berupa rawa-rawa. Lantainya terbuat dari susunan bata. Dindingnya berupa tembok (plester) dengan bahan pasir kapur. Atap mesjid terbentuk tumpang dua, seperti yang masih tampak sampai sekarang. Mesjid ini sekarang masih dipergunakan untuk peribadatan, baik Salat Jum'at, atau yang lain. Mesjid ini pada awalnya didirikan untuk menampung jama'ah dari Kampung

1,2,3 Ulu. Kampung Karang Berahi, serta Kampung Karanganyar, dan sekitarnya.

Untuk dapat berfungsi sebagai mesjid jami', maka Mesjid Muara Ogan ini tidak menemui hambatan dari pihak pemerintah. Sedangkan mesjid lain yang dibangun oleh Masagus Abdul Hami di Seberang Ilir Palembang, yaitu Mesjid Lawang Kidul 5 Ilir, dan Mesjid Duro 30 Ilir dikemudian hari menjadi masalah besar. Arsitekturnya sama dengan Mesjid Agung Palembang. Hanya sayangnya di sekitar tahun 1950, mustaka atau lims yag teratas diganti dengan kubah dari seng. Pada tahun 1972-1983 mesjid ini dipugar bagian-bagiannya yang rusak oleh pihak Pemerintah Daerah Kotamadya Palembang.

Mesjid Muara Ogan ini diperkirakan dibangun tahun 1871, dan baru diwakafkan pada 6 Syawal 1310 H (23 April 1893). Pada mulanya mesjid ini milik pribadi dan digunakan untuk sembahyang dan belajar agama/mengaji bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Lebih-lebih lagi Masagus Haji Abdul Hamid dikenal masyarakat sebagai seorang ulama, tentunya mempunyai banyak murid. Ketika anggota jemaahnya menjadi makin bertambah terus, sehingga ada tuntutan hari jama'ah agar mesjid ini ditingkatkan menjadi Mesjid Jami'. Ada dugaan Salat Jum'at baru diadakan setelah persetujuan Raad agama terhadap wakaf tersebut tahun 1893. Dugaan ini didasarkan bahwa mesjid lawang kidul yang diwakafkan secara bersama, baru dipersoalkan Salat Jum'atnya setelah persetujuan tersebut.

Makam-makam kuno, seluruhnya bercorak Islam berdasarkan atas orientasinya menghadap ke Utara-Selatan. Dalam ajaran Islam, jenazah dimakamkan dengan muka menghadap ke arah Ka'bah di Makkah. Dari Indonesia Ka'bah kurang lebih berada di sebelah Barat.

Di wilayah Seberang Ulu terdapat dua bentuk makam, yaitu bentuk makam terbuka atau tidak bercungkup, dan kedua tertutup atau bercungkup. Ternyata bentuk pemakaman demikian tidak berkaitan dengan variable kelompok sosial berdasarkan atas kriteria kelas, ras, dan etnis. Sebagai contoh makam Tumenggungan bersifat terbuka. Makam Arab di 14 Ulu sebagian bersifat tertutup dan Guba sebagian terbuka. Demikian pada makam Arab di 16 Ulu. Contoh lainnya, makam Tumenggungan dari

kelas penguasa tidak bercungkup, sedangkan makam Kemas Tindo dan Kiai Marogan bercungkup. Dengan demikian pemberian cungkup makam merupakan suatu bentuk penghormatan saja.

Makam-makam di Seberang Ulu seluruhnya ditandai dengan nisan yang bahannya batu atau kayu. Dilihat dari bentuknya, nisan batu terdiri atas nisan batu berbentuk alamiah dan nisan batu bentukan manusia. Nisan batu berbentuk alamiah waktu itu tampaknya tidak umum digunakan, karena hanya digunakan untuk makam Kiai Marogan, padahal beliau adalah ulama berpengaruh. Selain membangun mesjid yang sekarang disebut Mesjid Jami Kiai Marogan, beliau juga mewakafkan Mesjid Jami Lawang Kidul.

Nisan batu bentukan manusia dibuat dalam tipe Demak – Troloyo, seperti pada nisan makam Tuan Puteri dan sebagian makam di pemakaman Tubagus Kuning. Nisan bentukan manusia, lainnya bertipe Aceh, seperti pada sebagian makam Arab di 14 Ulu dari suku Al-Habsyi dan sebagian di pemakaman Tubagus Kuning. Hal itu menunjukkan Islamisasi Kesultanan Palembang berasal dari Jawa dan Aceh.

Bangunan gapura kompleks makam sebagai pintu masuk kompleks makam sebanyak satu buah, terdapat di Komplek Makam Kemas Rindo. Bentuk lobang gapura berupa lengkungan setengah lingkaran. Di kirikanannya diberi hiasan tiang. Bentuk-bentuk demikian sama seperti pada gapura. Kompleks Makam Kawah Tengkreup yang terletak paling Selatan. Ternyata bentuk demikian meniru bentuk lobang-lobang pintu Mesjid Agung Palembang. Telah dikemukakan bahwa mesjid tersebut selesai dibangun pada tahun 1748 oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo. Sultan tersebut wafat tahun 1758 dan dimakamkan di Kawah Tengkreup. Dengan demikian gapura Makam Kemas Rindo tidak lebih tua dari tahun 1758 M.

Makam Ki Marogan terletak di sebelah tenggara dan masih merupakan bagian bangunan mesjid. Makamnya sendiri tidak begitu istimewa, namun sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam ajaran Islam, di atas liang lahat suatu makam tidak boleh disemen, tidak boleh dibangun apapun, dan di atas makam bagian kepala diberi tanda dengan batu atau kayu. Demikian juga makam Ki Marogan ini dibangun sesuai dengan konsep Islam.

Ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi persesuaian ini, yaitu: 1) mungkin ini merupakan wasiat Ki Marogan sebelum meninggal kepada keluarganya agar sesudah wafat nanti ia dimakamkan sesuai dengan konsep Islam; 2) pemahaman masyarakat muslim Palembang terhadap konsep pemakaman Islam sudah cukup kuat. Pemahaman seperi ini berlanjut hingga kini, sebab makam-makam di Palembang walaupun di atas liang lahatnya itu di pasang jirat, namun berongga dan jika dari semen, di atas liang lahatnya tidak di semen.

Makam Ki Marogan ini ditandai dengan dua buah nisan dari batu andesit berwarna hitam, tidak dibentuk layaknya menhir yang dipasang di atas makam bagian kepala dan kaki. Nisan kepala berukuran tinggi 0,17 meter, lebar 0,17 meter, dan tinggi 0,17 merer; lebar 0,12 meter, dan tebal 0,7 meter. Sedangkan nisan bagian kaki berukuran tinggi 0,5 meter. Karena ketokohan Ki Marogan, makam iini akhirnya dikeramatkan orang, sehingga sampai sekarang makam ini masih ramai diziarahi banyak orang.

Komplek Makam Arab di Kelurahan 14 Ulu terletak di tepi Selatan Jalan KH. Azhari Kecamatan Seberang Ulu II Tanah pemakaman, seluas 75x50 m, dengan jumlah makam tidak kurang dari 200 buah, terdiri atas tiga kelompok, yaitu 1) Suku Al-Habsyi; 2) Suku Al-Munawwar; dan 3) Suku Al-Kaf.

Di komplek pemakaman tersebut banyak ditemukan nisan yang bertuliskan huruf Arab, baik hanya merupakan identitas orang yang dimakamkan, atau ayat Al-Qur'an dan Hadist. Tulisan-tulisannya menggunakan gaya *tsulus*. Tulisan tersebut terdapat tiga nisan kepala. Dari tulisan tersebut diketahui makam yang tertua berasal dari sekitar tahun 1277 H atau 1856 Masehi.

Kelompok Makam Al-Habsyi berada dalam cungkup berpagar kayu yang berukuran 6 x 11,20 meter. Arah hadap makam-makam 15oU. Orang-orang yang dimakamkan di dalam cungkup tersebut antara lain: 1) *Sayyid Al-Syarif binti Al-Sayid l-Sarif Umar bin Muhammad Al-Habsyi*, wafat 26 Safar 1277 H); 2) *Habib Al-Syarif Ahmd bin Hasan bin Alwi Al-Habsyi Ba'alawi*, wafat 1353 Hijrah; 3) *Al-Sayyid Hasan bin Alwi Al-Habsyi*, wafat 15 Rajab 1381 H); 4) *Al-Sayyidah Al-Sarifah binti Sayyid*

Ahmad bin Alwi Al-Habsyi, wafat 8 Muharam 1309 H.

Kelompok Makam Al-Munawwar dicungkupi bangunan berdinding tembok yang berukuran 21x16 meter. Dalam cungkup tersebut dimakamkan tidak kurang dari 3 orang, antara lain adalah: 1) *Sayyid Abdurrahman bin Muhamamd Al-Munawwar* yang tertulis wafat tahun 1310 Hijrah (1890 M). Di samping sebelah timur makam tersebut terdapat makam istrinya, perempuan Palembang, yang bernama 2) *Masayu Barriyah*; saudara sepupu Kiai Marogan. Jirat dan nisan makam keduanya dibuat dari kayu jati. Bentuk nisannya dapat dikelompokkan tipe *Demak-Troloyo*. Dalam cungkup tersebut terdapat pula jenis nisan yang dibuat dari batu granit. Bentuknya dapat digolongkan pula dalam tipe *Demat-Troloyo* dan tipe Aceh yang berbentuk bubutan seperti peluncur catur serta berbentuk daun kumis kucing.

Kelompok Makam Al-Kaf tampak paling luas, luasnya 5 x 50 meter. Jirat dan nisan makam makamnya dibuat dari kayu jati. Bentuk nisannya diketahui terdiri atas dua tipe, yaitu tipe *Demak-Troloyo* dan tipe Aceh. Nisan bertipe *Demak-Troloyo* diukir hiasan berbentuk pintu, jendela dan salur-saluran. Di bagian tengahnya diberi hisan medallion untuk menuliskan identitas orang yang dimakamkan, atau ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Sementara itu, nisan –nisan bertipe Aceh sebageian polos dan sebagian lainnya dihias, namun tidak seraya hiasan nisan *Demak-Troloyo*.

Komplek Makam Tubagus Kuning, terletak di tepi Selatan Sungai Musi. Kelurahan Tanggatak, Kecamatan Seberang Ulu II. Menurut cerita turun temurun. Tubagus Kuning adalah seorang panglima dari Kesultanan Banten. Beliau bersaudara dengan Tubagus Karang yang makamnya berada di Komplek yang sama. Komplek tersebut sering diziarahi orang. Kekeamatannya dianggap oleh orang, tampak dari adanya sekelompok kera yang hidup di tempat tersebut secara turun temurun. Kera-kera tersebut dipercaya sebagai keturunan pasukan kera dari Tubagus Kuning.

Di Komplek tersebut ditemukan 14 makam yang tersebar dalam lahan yang luasnya tidak kurang dari 4.970,85 meter persegi. Pola keletakan makam cenderung memanjang searah dengan aliran Sungai

Musi Mmakam Tubagus Kuning terletak di bagian tengah, dalam satu bangunan cungkup bersama dengan tiga makam tokoh lainnya. Keempat makam tersebut masing-masing dari Barat ke Timur adalah makam penghulu 1) *Gede gelar Tubagus Karang*; 2) *Datuk Buyung*; 3) *Tubagus Kuning*; dan *Kuncung Manis*. Di luar cungkup dimakamkan tokoh-tokoh yang menurut ceritera turun temurun antara lain adalah *Putri Kembang Dadar*, *Panglima Bisu*, dan *Panglima Semut*

Makam-makam di kompleks tersebut ditandai dengan nisan, namun sebagian nisan tidak asli, melainkan diganti dengan buatan baru. Nisan asli antara lain terdapat pada makam Tubagus Karang, Putri Kembang Dadar, dan Panglima Bhisu. Nisan makam Tubagus Kuning tidak asli, melainkan buatan baru yang dibuat dari kayu dalam bentuk tipe Demak-Troloyo. Sementara itu, nisan makam Tubagus Karang masih asli, dibuat dari batu berbentuk tipe Aceh dengan ukuran tinggi 45-50 cm, lebar 21 cm, dan tebal 13 cm. Nisan makam Panglima Bhisu adalah batu bentukan alam berbentuk oval seperti *manhir* dengan ukuran tinggi 13-15 cm, lebar 10-13 cm.

Makam Al-Hadad dan Al-Segaf (Assegaf) terletak pada tanah yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya, kurang lebih 200 meter di sebelah Selatan Sungtai Musi, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Luas kompleks tersebut tidak kurang dari 50x150 m. Makam Al-Hadad berada di sebelah Utara dari makam al-Segaf. Makam Al-Hadad tidak diberi cungkup, sedangkan makam al-Saqqaf diberi cungkup berbentuk kubah dengan dinding tembok yang terkesan mewah.

Menurut cerita penduduk keurunan Arab, Al-Hadad adalah seorang pedagang dari Hadramaut yang mempunyai nama lengkap Abdul Hamid bin Alwi Al-Hadad. Saat pertama kali kedatangannya ke Palembang serta tahun wafatnya tidak ada yang mencatat. Menurut Muhsin Al-Hadad, mertuanya yang bernama Alwi Assegaf pernah menyatakan makam tersebut telah ada, ketika ia datang pertama kali ke Palembang dari Bangka pada tahun 1869. Alwi Assegaf adalah seorang pedagang yang akhirnya pada tahun 1908 membuka usaha penggilingan padi di Palembang.

Sementara itu, makam yang tetua dari kelompok makam Al-Saqqaf berasal dari awal abad ke 20. Niasn-nisan makamnya dibuat dari papan

kayu pipih yang bagian atasnya dibuat dalam bentuk lengkungan setengah lingkaran. Pada nisan-nisannya diberi nama yang dimakamkan saat wafatnya, dan kadang-kadang ayat Al-Qur'an atau Al-Hadist yang seluruhnya ditulis dalam huruf Arab.[]

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI SIAK INDRAPURA, RIAU^{167*})

Dede Burhanuddin

1. Inskripsi Keagamaan Makam Kota Tinggi, Mesjid Syahabuddin, Balai Pertemuan Kesultanan

Penelitian inskripsi ini difokuskan pada empat tempat. Tiga di Kota Siak, yaitu Makam Kota Tinggi, Mesjid Syahabuddin, dan Balai Pertemuan Kesultanan. Ketiganya terletak berdekatan. Satu di Mampura, yaitu makam Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah (Tengku Suang Asmara). Letak makam Sultan Muzafar Syah di luar kota Siak, yakni Mampura, satu kampung yang jaraknya kira-kira 15 km dari Kota Siak. pada masa lalu, kampung ini dipandang merupakan salah satu petilasan Tengku Suang Asmara.

Di empat tempat tersebut (kota Siak) ditemukan 66 inskripsi/kaligrafi: di makam Kota Tinggi ada 22 inskripsi yang ditulis di nisan kubur keluarga sultan, di kubah makam Sultan XI (Makam Sultan Abdul Jalil Saifuddin) ada 40 inskripsi. Di Mesjid Syahabuddin ada 2 (terletak di atas pintu depan dan di mimbar). Di Balai pertemuan Kesultanan Siak ada satu, dan di Makam Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah (Tengku Suang Asmara) di Mampura, satu inskripsi. Tengku Suang

¹⁶⁷ *) Pengumpulan data dilakukan bersama Drs. H. M. Syatibi Al-Haqiqi, M.A. Penulis mengucapkan terima kasih atas izinnya untuk mengolah dan mempublikasikan tulisan ini.

Asmara merupakan Sultan Siak yang kedua dan pada makam ini tidak ada tulisan pada nisannya, kaligrafi yang ditemukan terdapat pada makam di sebelahnya.

Isi inskripsi pada nisan terdiri dari identitas dan gelar orang yang meninggal, doa, ayat Al-Qur'an, dan nama keluarga dan sahabat Nabi. Pada mesjid terdiri dari nama mesjid dan tahun pembangunannya. Sedang pada Balai pertemuan merupakan lambang kesultanan dan lambang ini banyak didapat di tempat-tempat seperti Istana, mesjid dan tempat lama lainnya yang mengandung nilai sejarah.

Bahan yang digunakan terdiri dari kayu, batu sungai, batu candi dan marmer. Keadaan inskripsi yang ada pada nisan, umumnya telah mengalami kerusakan dan sebagian telah diganti dengan yang baru walaupun yang lama masih diletakkan dibagian bawah nisan yang diganti. Ukuran nisan pada umumnya antara 85-100 cm. Nisan untuk laki-laki kebanyakan berbentuk bulat (lingga) dan untuk perempuan kebanyakan berbentuk pipih (semacam papan).

a. Inskripsi di Lingkungan Makam Kuto Tinggi

Makam yang ada di Kuto Tinggi terbagi dalam dua bagian, bagian pertama terletak di dalam bangunan tertutup. Makam-makam yang ada di dalamnya adalah keluarga dekat sultan dan para panglimanya; saat ini tidak lagi ditambah. Pada bagian kedua adalah yang terletak di luar bangunan tapi dikekilingi pagar setinggi 80 cm. Orang-orang yang dimakamkan di tempat ini adalah keluarga sultan dan masih didapati makam yang baru. Berikut ini beberapa inskripsi di Lingkungan Makam Kuto Tinggi.

Makam Encik Suri binti Datuk Al-Haji Qosim, Wafat Hari Rabu 7 Jumadil Akhir tahun 1320 Hijriyah. Tulisan di atas kayu pada posisi kepala.

Bahan nisan bagian kepala terbuat dari kayu; Tinggi 1 m, lebar tengah nisan 34,5 cm, dan kotak tulisan 22 x 22 cm, bertuliskan tahun 1320 H.



Gambar 179 Inskripsinya:

هَذَا - ضَرِيحِ امْتِكَ الرَّاجِيَةِ مِنْكَ الْعَفْوِ -
 وَالرَّضِيِّ انْتَجَى سَوْرَى بِنْتِ الدَّاتُو الْحَاجِ -
 قَاسِمِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا بِرَحْمَتِكَ - يَا
 اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ كَادَتْ وَفَاتِنُ يَأْتِ هَارِي -
 رُبُوعِ كَفَدَ تَارِيخُ تَوْجِهَ دَارِي بُولُن - جَمَادِ

Hāza – ḍarīḥu ummatika ar-rājiyah minka al-‘afwa – wa ar-riḍā Encik Suri binti Datuk Haji – Qosim allāhummagfir lahā warḥamhā birahmatika – yā arḥama ar-rāḥimīn. Keadaan wafatnya yaitu hari Rabu kepada tāriḫ tujuh dari bulan Jumadil akhir sanata 1320.

Ini adalah makam umat-Mu yang berharap ampunan dan ridho-Mu Encik Suri binti Datuk Haji Qosim. Ya Tuhan kami, ampuni dan kasihilah dia dengan rahmat-Mu, ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih. Keadaan wafatnya yaitu hari Rabu tanggal 7 bulan Jumadil Akhir tahun 1320 H.

Inskripsi di atas kayu pada posisi kaki

Bahan nisan bagian (kaki) dari kayu. Tinggi nisan 1 m, Lebar tengah nisan 34,5 cm, dan kotak tulisan 22 x 22 cm, bertuliskan tahun 1320 H.

Gambar 180: Inskripsinya:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ - اللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبُّهَا وَاَنْتَ
 خَلَقْتَهَا وَاللّٰهُ - قَبِضْتَ رَوْحَهَا وَاَنْتَ اَعْلَمُ
 بِسَرِّهَا - وَعَلَانِيَتِهَا فَاغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا اَنْكَ -
 اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ - مَغْنَكْ



Bismillāhirrahmānirrahīm–Allāhumma Anta rabbuhā wa Anta khalaqtahā wallāhu-qabaḍta rūhahā wa Anta a‘lamu bisirrihā – wa ‘alāniyatahā fa igfirilahā warḥamhā innaka–Anta al-gafūru ar-rahīm wa

ṣallallāhu ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa āliḥī wa ṣahbiḥī wa sallama
– mangkat pada tujuh Jumadil Akhir 1320.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ya Tuhan kami, Engkaulah Tuhannya, Engkaulah yang menciptakannya dan telah Engkau genggam ruhnya. Engkau lebih mengetahui akan hal-hal tersembunyi dan tampak darinya. Maka, ampuni dan kasihilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Semoga rahmat dan keselamatan tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Mangkat pada 7 Jumadil Akhir tahun 1320 H.

Makam al-Marhumah Saidah Syarifah binti Said Syarif al-Marhum Akil Bin Abdullah Assaqof, Wafat Malam Sabtu, tanggal 28 Rajab 1322 Hijriah bergelar (Marhum Agung).

Inskripsi di atas batu pada posisi kepala.

Bahan nisan dari batu dan kayu, Nisan bagian (kepala) dari batu. Tinggi nisan 108 cm. Lebar tengah 34 cm. Tempat tulisan di nisan segi empat. Tinggi bidang tulisan 85cm, bertuliskan tahun 1320 H.



Gambar 181: Inskripsinya:

هذا - ضريح - الراجيه - للعفو -
والغفران - جماد الاخر - سنة ١٣٢٢

*Hāzā - dariḥu - ar-rājiyah li al-
'afwi- wa al-gufrān - Jumadil Akhir -
sanata 1322.*

*Ini adalah makam yang berharap
maaf dan ampunan. Jumadil Akhir
Tahun 1322H.*

Inskripsi di atas batu pada posisi kaki

Bahan Nisan bagian (kaki) dari batu. Tinggi nisan 108 cm. Lebar tengah nisan 34 cm. Tempat tulisan di nisan segi empat, tinggi bidang tulisan 85 cm.

Gambar 182: Teks inskripsinya:
اللهم ارحمها برحمتك الواسعة يا ارحم
الراحمين

*Allāhummarḥamhā–birahmatika
al-wāsi‘ah yā – arḥama ar-rāhimīna*

*Ya Tuhan kami, kasihilah ia
dengan rahmat-Mu yang luas. Ya
Allah Tuhan Yang Maha Pengasih
dari segenap yang pengasih.*



Makam Saidah Syarifah Zahra Binti Said Syarif ‘Aqil Bin Abdullah Saqaf.

Tulisan di atas kayu pada posisi kepala

Bahan nisan bagian kepala ini terbuat dari kayu. Tinggi nisan 85 cm. Tempat tulisan di nisan berbentuk oval, dengan lebar dan tinggi bidang tulisan 22 cm, bertuliskan tahun 1322 H.



Gambar 183: Inskripsinya:
هذا - ضريح لمرحومة السيدة الشريفة -
الزهرا بنت السيد الشريف المرحوم
عقيل - ابن عبد الله السقاف رحمها الله
- برحمته الواسعة امين فندهن - كرحمة
الله فد مالم سبت ٢٨ - رجب

Hāzā - ḍarīḥun li marḥūmati as-sayyidati asy-syarīfati – az-Zahrā binti as-Sayyid asy-Syarīf al-marḥūm ‘Aqīl - ibnu ‘Abdillāh as-Saqāf raḥimahallāhu - bi rāḥmatihī al-wāsi‘ati āmin pindahnya – ke rahmatullah pada malam Sabtu 28 – Rajab (Marhum Agung) sanata 1322.

Ini adalah makam (yang dikasihi) Saidah Syarifah Zahro binti Said Syarif (yang dikasihi) ‘Aqil bin Abdullah Saqof (semoga Allah mengasihinya dengan rahmatnya yang luas, amin). Pindahnya ke

rahmatullah pada malam Sabtu, 28 Rajab Tahun 1322. Bergelar Marhum Agung.

Tulisan di atas kayu pada posisi kaki

Bahan nisan bagian kaki terbuat dari kayu. Tinggi nisan 85 cm. Tempat tulisan di nisan berbentuk bulat, dengan lebar dan tinggi bidang tulisan sekitar 22 cm.



Gambar 184: Teks inskripsinya:

- اللهم - ان الشريفة الزهرا ابنت السيد
- عقيل في ذمتك فقها من عذاب النار
- وانت اهل

Allāhumma - inna asy-syarīfata az-Zahrā ibnati as-Sayyid - ‘Aqīl fī zimmatika faqihā min ‘azābi an-nār – wa Anta ahlu al-wafā’i wa al-ḥamdi allāhumma fagfirlahā – warḥamhā innaka Anta al-gafūru ar-raḥīmu wa ṣallallāhu – ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ālihī wa ṣahbiḥī wa sallama.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Syarifah Zahro binti Said Aqil berada dalam perlindungan-Mu, maka jagalah dia dari siksa neraka. Hanya Engkau-lah yang berhak atas penetapan janji dan pujian. Ya Tuhan kami, ampuni dan kasihilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Semoga rahmat dan keselamatan tercurah kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya.

Makam al-Marhumah Syarifah Aminah binti Said Musa bin Hasyim bin Muhammad bin Sahabuddin. Wafat Tanggal 28 Rabiul Awal 1322 Hijriah. Inskripsinya ditulis di atas kayu pada posisi kepala.

Nisan makan bagian (kepala) ini berbuta dari kayu. Tinggi nisan 85 cm. Tempat tulisan di nisan segi empat, dengan lebar dan tinggi bidang tulisan 22 cm. bertuliskan tahun 1322 H. Teks inskripsinya:

Gambar 185

هذا ضريح - المرحومة الشريفة امنة بنت - السيد موسى بن هاشم بن محمد - بن شهاب الدين اللهم انها - نزلت بك وانت خير المنزولين - واصبحت فقيرة الى رحمتك برحمتك - يا ارحم الراحمين
مغكت فد تاريخ ٢٨- ربيع الاول سنة ١٣٢٢



Hāzā dariḥu – al-marḥūmati asy-syarīfati Aminah binti – as-sayyid Mūsā bin Hāsyim bin Muhammad – bin Syihābuddin allāhumma innahā – nazalat bika wa Anta khairu al-munzūlīna (al-munzilīn)– wa aṣḥāḥat faqīratan ilā rāḥmatika – yā arḥama ar-rāḥimīna mangkat pada tāriḥ 28 – Rabīul Awwal sanata 1322.

Ini adalah makam (yang dikasihi) Syarifah Aminah binti Said Musa bin Hasyim bin Muhammad bin Syahabuddin. Ya Tuhan kami, sesungguhnya ia telah berada bersama-Mu, dan Engkau adalah penerima tamu yang terbaik. Dia (almarhum) sangat memerlukan rahmat-Mu dengan rahmat-Mu, ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih. Mangkat pada tanggal 28 Rabiul Awwal Tahun 1322 H.

Inskripsi di atas kayu pada posisi kaki

Bahan nisan bagian (kaki) dari kayu. Tinggi nisan 85 cm. Tempat tulisan di nisan segi empat, dengan lebar dan tinggi, bidang tulisan 22 cm.



Gambar 186: Inskripsinya:

السلام عليكم دار قوم مؤمنين - وانا
واياكم وما توعدون غدا مؤجلون - وانا
ان شاء الله بكم لاحقون - اللهم اغفر
لاهل القبور من المسلمين - والمسلمات
برحمتك يا ارحم الراحمين - وصلى الله

As-salāmu ‘alaikum dāra qaumin mu’minīna – wa innā wa iyyākum wa mā tū‘adūna gadan muajjalūn- wa innā in syā-a Allāhu bikum lāhiqūna – allāhummagfir li ahli al-qubūri min al-muslimīna – wa al-muslimāti birahmatika yā arhāma ar-rāhimīna wa ṣallallāhu ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ālihi wa ṣahbihi wa sallama.

Semoga kesejahteraan atasmu hai (penghuni) perkampungan kaum mukminin, kami dan kalian serta apa yang dijanjikan besok itu, ditentukan waktunya. Insya Allah kami akan menyusul kamu. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa para penghuni kubur dari orang-orang muslim laki-laki dan perempuan dengan rahmat-Mu ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih. Semoga rahmat dan keselamatan tercurah kepada Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya.

Makam Almarhum Muda Assyaid Syarif Alwy bin Almarhum Sultan Said al-Syarif Qasim bin Muhammad bin Syihabuddin. Wafat Sabtu tanggal 13 Sya‘ban tahun 1317 Hijrah.

Inskripsi di atas kayu pada posisi kepala

Bahan nisan bagian kepala dari kayu. Tinggi nisan 91 cm. Tinggi bidang tulisan di nisan ini 65 cm. Berangka tahun 1317 H.

Teks inskripsinya:

هذا ضريح المرحوم مودا السيد
الشريف علوى بن المرحوم السلطان
السيد الشريف قاسم بن محمد بن
شهاب الدين مغلتن فدهارى سبت
تاريخ ١٣ شعبان ١٣١٧

Gambar 187:



*Hāzā ḍariḥu – al-marḥūm Muda
– as-sayyid asy-syarīf – ‘Alwy bin –
al-marḥūm as-sulṭān – as-sayyid asy-
syafīf – Qosim bin Muhammad – bin
Syihabuddin – mangkatnya – pada
hari – Sabtu – tāriḥ – 13 – Sya’bān
– 1317.*

Ini adalah makam Marhum Muda Said Syarif Alwi bin Sultan Said Syarif Qosim bin Muhammad bin Syihabuddin. Mangkatnya pada hari Sabtu tanggal 13 Sya'ban 1317.

Inskripsi di atas kayu pada posisi kaki :

Bahan nisan dari kayu, Nisan bagian (kaki) dari kayu. Tinggi nisan 91 cm. Tempat tulisan di nisan tinggi, bidang tulisan 65 cm.



Gambar 188: Inskripsinya:

اللهم ان السيد علوى بن المرحوم
السلطان قاسم في ذمتك فقه من
عذاب - النار برحمتك يا ارحم الراحمين

*Allāhumma - inna as-sayyid -
Alwy bin - al-marḥūm - as-sulṭān
- Qasim fī - zimmatika - faqihī min
- 'azābi - an-nār - biraḥmatika - yā
arḥama - ar-rāḥimīna.*

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Said Alwi bin (yang dikasihi) Sultan Qosim berada dalam perlindungan-Mu, maka jagalah dia dari siksa neraka dengan rahmat-Mu ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih.

Makam Tengku Besar Syed Syaqqof (Wali Sultan Siak, Sultan Regent 1908 M – 1915 M) Mangkat : Siak Sri Indrapura 1 November 1946.

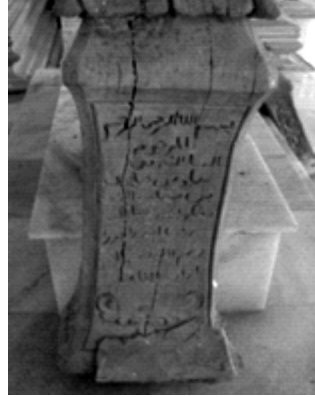
Inskripsi di atas kayu pada kepala

Bahan nisan bagian kepala terbuat dari kayu, Tinggi nisan 86 cm, Tinggi bidang tulisan 65 cm.

Teks inskripsinya:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ - المرحوم السيد
الشریف سغاف بن علوی بن شهاب
الدين تغكو بسر- سيك سري اندرافورا
رحم الله ..

Bismillāhirrahmānirrahīm - al-marḥūm - as-sayyid asy-syarīf - Sagāf bin Alwy - bin Syahabuddin - Tengku Besar Siak - Sri Indrapura - rahimallāhu



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
(Yang dikasihi) Said Syarif Sagof bin Alwi bin Syahabuddin - Tengku Besar Siak Sri Indrapura (semoga) Allah mengasihinya.



Inskripsi pada nisa di posisi kaki

Bahan nisan bagian kakinya ini terbuat dari kayu. Tinggi nisan 91 cm. Tinggi bidang tulisan 65 cm.

Gambar 190:

Teks inskripsinya:

Syarif Al-syed Sagof B. Alwi bin Syahabbudin T. Besar Siak, Siak Sri Indrapura

b. Makam Sultan Ke-10

Bahan nisan bagian kepala pada makam ini terbuat dari batu. Tinggi nisan 90 cm. Berangka tahun 1307 H.

Gambar 191: Inskripsinya:

هذا ضريح الراجي للعفو والغفران
صفر ١٣٠٧

*Hāzā - ḍarūhu - ar-rāji - lil'afwi
- wa al-gufrāni - Shafar - 1307.*

*Ini adalah makam yang
berharap maaf dan ampunan. Safar
1307 H.*

Inskripsi di atas batu pada posisi kaki



Gambar 192

Bahan nisan bagian kaki juga terbuat dari batu. Tinggi nisan 90 cm.

Inkripsinya:

اللهم ارحمه برحمتك الواسعة يا ارحم
الراحمين

*Allāhummarḥamhu - bi raḥmatika -
al-wāsi'ah - yā arḥama - ar-rāḥimīna.*

*Ya Tuhan kami, kasihilah ia dengan
rahmat-Mu yang luas, ya Allah Tuhan
Yang Maha Pengasih dari segenap yang
pengasih.*

Inskripsi di atas marmer pada bagian tengah jirat makam ini merupakan tambahan ketika dipugar. Panjang marmer 180 cm. inskripsinya:

هذا ضريح الراجي رحمة ربّه المفتقر لعفو ذنبه السيد الشريف السلطان
 المعظم قاسم عبد الجليل سيف الدين ابن المرحوم الحبيب محمد ابن احمد
 ابن مولانا القطب الشيخ علي ابن القطب ابى بكر السّكران ابى علوى وكانت
 وفاته فى بندر سيغ دار مملكته بتاريخ فى شهر ٢٦ صفر سنة ١٣٠٧

Gambar 193

*Hāzā ɗarūhu ar-rāǰī – raḥmata
 rabbihī al-muʿtaqir li ‘afwi ẓanbihī
 as-sayyid asy-syarīf as-sultān-
 al-mu’zzām Qāsīm Abdul Jalīl Saifuddin
 ibnu al-marḥūm al-ḥabīb – Muḥammad
 ibnu Aḥmad Ibnu Maulānā – al-Quṭub
 asy-syaikh ‘Alī ibnu - al-Quṭub Abī
 Bakrīn as-sakrān – Abī Alwy wa kānat
 – wafātuhū tī Bandar Siagh – Dāru
 mamlakatihī bi tāriḫ fī syahri – 26
 Shafar sanata 1307.*



Ini adalah makam yang berharap rahmat dari pemelihara-Nya, yang membutuhkan ampunan dosa baginya, Said Syarif Sultan yang Agung Qosim Abdul Jalil Saifuddin bin (yang dikasihi) dan dicintai Muhammad bin Ahmad bin Maulana al-Quthub Syeikh Ali bin al-Quthub Abu Bakar as-Sakron Abu Alwi. Dan telah wafat di Bandar Siang perkampungan kerajaannya pada tanggal 26 bulan Shafar Tahun 1307 H.

Inskripsi pada Makam Qadhi Sultan Siak

Inskripsi pada makam ini terdapat pada nisan bagian kepala. Nisan terbuat dari batu. Tinggi nisan 154 cm, dan lebar 104 cm.



Gambar 194

هذا - ضريح المغفور له الحاج - زكريا
بن الحاج عبد المطلب - قاضي سلطان
سياك قد - توفي .. في ..

Hāzā - ḍarīhu al-magfūru lahū al-Ḥāj - Zakaria bin al-Ḥāj Abdul Muṭalib - Qādī Sultan Siak qād - tuwuffia ... fi ...

Ini adalah makam (yang diampuni atasnya) Haji Zakaria bin Haji Abdul Muthalib, Qadhi (hakim) Sultan Siak. Dan telah wafat ... pada ...

2. Makam-Makam yang Belum Teridentifikasi

a. Makam 1

Inskripsi di atas batu pada posisi kepala

Nisan ini berbahan dari batu. Tinggi nisan 54 cm.

Gambar 195: Inskripsinya:

هذا ضريح الراجي للعفو والغفران

Hāzā - ḍarīhu ar-rāji - lil'afwi wa al-gufrāni.

Ini adalah makam yang berharap maaf dan ampunan



Inskripsi di atas batu pada posisi kaki



Nisan ini berbahan dari batu. Nisan bagian (kepala). Tinggi nisan 54 cm.

Gambar 196: Inskripsinya:

اللهم ارحمه برحمتك الواسعة يا ارحم
الراحمين

Allāhummarḥamhu - bi raḥmatika al-wā - si'ati yā arḥama - ar-rāḥimīna.

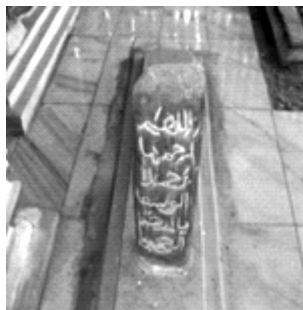
Ya Tuhan kami, kasihilah ia dengan rahmat-Mu yang luas, ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih.

b. Makam 2

Inskripsi di atas batu pada posisi kaki

Bahan nisan bagian kaki dari batu. Tinggi nisan 64 cm. Gambar 197: Inskripsinya:

اللهم ارحمها برحمتك الواسعة يا ارحم
الراحمين



*Allāhumma - irḥamhā - bi
raḥmatika - al-wāsi'ati yā arḥama -
ar-raḥimīna*

Ya Tuhan kami, kasihilah ia dengan rahmat-Mu yang luas, ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih.

c. Makam 3

Inskripsi di atas batu pada posisi kepala (Gambar 198)

Bahan dari batu. Nisan bagian (kepala)
. Tinggi nisan 64 cm. Inskripsinya:

هذا ضريح الراجية للعفو والغفران

*Hāzā - dariḥu - ar-rājiyati - lil'afwi -
wa al-gufrāni.*

*Ini adalah makam wanita yang
berharap maaf dan ampunan.*



d. Kubah Qasimiyah

Inskripsi lain terdapat pada Kubah Qasimiyah. Kubah terbuat dari

bahan kayu. Tinggi Kubah 112 cm. dan lebar 80 cm. Inkripsinya



Gambar 199

قُبَّة القاسميَّة
(امر يغ تتاف سلمان)
تته دارى كيت سرى فادك السلطان
سياك سرى اندرافورا - فصل القبة
القاسمية دارى رواغ يغادفدن ضريح
المرحوم مهكوتا يغ بوليه برضريح فدن
هائله يغبر فغكة سلطان هج - دان رواغ
يغسبله لاوة يغدالم قبه اية تيادا .. -
درى سري فادك يغمها مليا ١٢ شعبان
سنة ١٣١٨

Qubbatu al-Qāsimiyyati

(Amar yang tetap selamanya)

Titah dari kita Sri Paduka Sultan Siak Sri Indrapura—pasal “*al-Qubbatu al-Qōsimiyyatu*” dari ruang yang ada padanya dharīhu al-marhum mahkota yang boleh berdharīh padanya hanyalah yang berpangkat sultan haji— dan ruang yang sebelah laut yang dalam kubah itu tiada... –

Dari Sri Paduka yang Maha Mulia 12 Sya'ban sanata 1318.

Sultan XI

Inskripsi di atas marmer pada posisi tengah

سلام عليكم - بما صبرتم فنعم - عقيبى الدار
السلطان السيد الشريف هاشم عبد الجليل سيف الدين - نكرى سيك
سرى اندرافورا

Salāmun ‘alaikum – bimā ṣabartum fa ni‘ma – ‘uqbā ad-dāri.

As-Sultān as-Sayyid asy-Syarīf Hāsyim – Abdul Jalīl Saifuddīn – Negeri Siak Sri Indrapura.

Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. Sultan Said Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin, Negeri Siak Sri Indrapura.

3. Inskripsi pada Kubah Makam Cimulai

a. Inskripsip pada Cungkup Atas



Gambar 200: Kubah Makam Cimulai

Kubah Makam Cimulai berbentuk segi empat. Bahan kubah dari kayu. Tinggi kubah/cungkup dari lantai sampai mahkota 327 cm. Lebar depan atas 290 cm. Lebar depan bawah 282 cm. Lebar belakang atas 290 cm. Lebar belakang bawah 282 cm. Lebar samping kanan atas 246 cm. Lebar samping kanan bawah 239 cm. Lebar samping kiri atas 246 cm. Lebar samping kiri bawah 239 cm. Panjang makam/kubur/jirat 2 m. Tinggi nisan 95 cm. Bahan nisan dari marmer (aslinya dari kayu sudah rusak). Inskripsi yang terdapat pada kubah ini termasuk Inskripsi baru. Inskripsi pada makam:

Sultan As-sayid asy-Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889 – 1908) beliau naik tahta kerajaan menggantikan ayahnya Sultan Kasim awal, peninggalan-peninggalan kerajaan Siak yang sekarang ada hampir semua adalah atas jasa dan usahanya. Wafat tahun 1908 dengan gelar marhum baginda.

Inskripsi-inskripsi lainnya sebagai berikut:

وَاللَّهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan

melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ)

Maha suci Allah Yang Maha Hidup dan tidak mati.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu atau kekuasaan-Nya) Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (2X)

b. Inskripsi pada Tiang-Tiang Kubah

1. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ
(يصلوان)

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Allah memberi rahmat dan malaikat memintakan ampunan). Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Ya Tuhan kami, berilah rahmat, kesejahteraan atas nabi Muhammad.

2. *يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿١١﴾ خَالِدِينَ ﴿١٢﴾ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾*
 صدق الله العلي العظيم (ورضوان ووجنت لهم)

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

3. *أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتٍ التَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُتَّكِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يُطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ﴿١٨﴾*

Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertakhta emas dan permata. Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir.

4. *لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُزْفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٍ عِينٍ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾*

Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.

5. *لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ ﴿٣١﴾*

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar Ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah.

6. وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا ۖ
أَدْنَيْنَاهُمْ أَنْشَاءَ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُمْ أَزْوَاجًا ﴿٣٦﴾ غُرُبًا أَثْرَابًا ﴿٣٧﴾
لِلْأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾

Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung (tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi gadis). Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan.

7. رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا
وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.

8. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

c. Inskripsi pada Tiap-Tiap Bagian atas Tiang Kubah

1. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
Lā ilāha illallāhu (Artinya: *Tiada Tuhan selain Allah*)
2. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
Muḥammadun rasūlullāhi (Artinya: *Muhammad adalah utusan Allah*)
3. اللهم ادخل على صاحب هذا الضريح رحمة من عندك توسع بها مدخله
Allāhumma adkhill ‘alā ṣāḥibi hāzā aḍ-ḍarīhi rāḥmatan min ‘indika tūsi ‘u bihā madhālahū.
Ya Tuhan kami, masukkanlah karunia-Mu pada penghuni makam ini, dan (atas karunia-Mu) dapat meluaskan pintu masuknya.
4. وتنير بها منزله وتبلغه من رضاك يا الله اكمله
Wa tunīru bihā manzilahū wa tuballiguhū min riḍāka yā Allāhu akmalahū (Artinya: *Dan menerangi tempat beristirahatnya dan mencapai kesempurnaan rida-Mu*)
5. وتنيله من بركتك اجزلها واغفر اللهم لنا وله
Wa tunīluhu min barakātika ajzalahā wagfir allāhumma lanā wa lahū (Artinya: *Dan memperoleh limpahan berkah-Mu, dan ampunilah kami dan kepadanya*)
6. اللهم انه اصبح فقيرا اليك نازلا بفنائك متعلقا بجبل رجاك
Allāhumma innahū aṣbaḥa faqīran ilaika nāzilan bi finā-ika muta‘alliḡan bi ḥabli rajā’ika (Artinya: *Ya Tuhan kami, sesungguhnya dia (almarhum) sangat memerlukan-Mu, telah berada di pelataran (kerajaan)-Mu dan bergantung penuh cinta pada (tali) harapan-Mu*)
7. منقطع عن اهله واحبابه مفارقا لآخوانه وقراباته
Munqaṭi‘un (an) ‘an ahlihī wa aḥbābihī mufāriḡan li ikhwānihī wa

qarabātihī (Artinya: Dia telah terputus dari keluarga dan orang-orang yang dikasihinya, telah terpisah dari teman dan kerabatnya)

8. مشفقا عليه يا الله بما يحق عليه من عقابها

Musyfiqan ‘alaihi yā Allāhu bi mā yaḥiqqu ‘alaihi min ‘iqābihā (Artinya: Dia berbelas kasihan pada-Mu ya Allah, atas apa yang seharusnya menimpanya dari hukumannya)

9. ملتحفا باثواب ترايبها راجيا لما يحق من ثوابها

Multaḥifan bi aṣwāba (aṣwābi) turābihā rājiyan li mā yaḥiqqu min ṣawābihā (Artinya: Berselimutkan pahala berharap pada apa yang sepatasnya diperolehnya dari ganjarannya)

10. اللهم ارحمه رحمة من عندك تهديها اليه

Allāhummarḥamhu raḥmatan min ‘indika tahdihā ilaihi (Artinya: Ya Tuhan kami, kasihilah dia (dengan karunia-Mu) yang Engkau berikan padanya)

11. واغفر له يا الله مغفرة تمن بها عليه

Wagfir lahū yā Allāhu magfiratan tamunnu bihā ‘alaihi (Artinya: Dan ampunilah dia ya Allah pengampunan yang Engkau anugerahkan baginya)

12. وجعل القرآن العظيم امانا له يوم الفزع

Wa ja‘ala al-Qur‘āna al-‘aẓīma āmina lahū yauma al-faza‘i (Artinya: Dan al-Qur‘an menjadi pelindung baginya pada hari pertolongan)

13. وعونا على هول المطلع وزلنا اليك يا الله عند المرتجع

Wa ‘aunan ‘alā hauli al-maṭla‘i wa zalfan ilaka yā Allāhu ‘inda al-murtaja‘i (Artinya: Dan penyelamat dari ketakutan yang diperlihatkan dan mendekatkan pada-Mu saat kembali (pada-Mu))

14. يوم يأتيك يا الله يا الله يا الله فريدا وحيدا

Yauma ya‘tika yā Allāhu yā Allāhu yā Allāhu farīdan waḥīdan

(Artinya: (Yaitu) pada hari dia mendatangimu dalam kesendirian (sendiri))

d. Inskripsi pada Kotak di dalam Kubah

1.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Lā ilāha illallāhu

(Artinya: *Tiada Tuhan selain Allah*)

2.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Muḥammadun rasūlullāhi

(Artinya: *Muhammad adalah utusan Allah*)

3.

سَيِّدِنَا الْحَسَنَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Sayyidunā al-Hasan Raḍiyallāhu ta‘ālā anhu (semoga Allah swt rida padanya)

4.

سَيِّدِنَا الْحُسَيْنَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Sayyidunā al-Husain Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

5.

سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Sayyidunā Abī Bakrin aṣ-ṣiddīqu Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

6.

سَيِّدِنَا عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Sayyidunā ‘Umar ibnu al-Khaṭṭāb Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

7.

سَيِّدِنَا عَثْمَانَ ابْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Sayyidunā ‘Uṣmān ibnu ‘Affān Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

8.

سَيِّدِنَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Sayyidunā ‘Alī ibnu Abī Tālibin Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

e. Inskripsi Pada Bagian Atas dalam Kubah Dimulai dari Kiri Makam

1. سيّدتنا خديجة الكبرى رضی الله تعالى عنها

Sayyidatunā Khadījah al-Kubrā Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhā (semoga Allah swt rida padanya)

2. سيّدتنا فاطمة الزهراء رضی الله تعالى عنها

Sayyidatunā Fāṭimah az-Zahrā Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhā (semoga Allah swt rida padanya)

3. سيّدنا ابی عبیده عامر ابن الجرح رضی الله تعالى عنه

Sayyidunā ‘Abī ‘Ubaidah ‘āmir ibnu al-Jarāhi Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

4. سيّدنا الزبير ابن العوام رضی الله تعالى عنه

Sayyidunā az-Zubair ibnu al-‘awwāmi Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhu (semoga Allah swt rida padanya)

5. سيّدنا سعد الهدای وسعيد الخیر رضی الله تعالى عنهما

Sayyidunā Sa‘ad al-Hudāya wa Sa‘id al-Khairi Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhumā (semoga Allah swt rida pada keduanya)

6. سيّدنا طلحة الفيّاض وعبد الرحمن ابن عوف رضی الله تعالى عنهما

Sayyidunā ṭalhata al-Fayyāḍ wa ‘Abdurrahmān ibnu ‘Aufin Raḍiyallāhu ta‘ālā ‘anhumā (semoga Allah swt rida pada keduanya)

2. Inskripsi di Lingkungan Mesjid Syahabuddin

Mesjid ini bernama Mesjid Syahabuddin, terletak di sebelah barat makam Sultan ke-12 Kerajaan Siak. Mesjid ini telah dipugar dengan

model bangunan modern. Dinding bagian dalamnya dikelilingi tulisan kaligrafi modern yang dibuat dengan bahan logam dengan warna keemasan (kuning). Ada dua kaligrafi lama yang dibuat dari kayu dan ditempel pada bagian luar dan pada mimbar.



Gambar 201: Masjid Syahabuddin

Inskripsi pada mimbar Masjid Syahabuddin diperkirakan tentang awal pembangunan mesjid ini. Teks inskripsinya: “*Tārīkhah tahun pada bulan Muharam awalnya berjalanya akhir hijrah an-Nubuwwah 1178*”.

Gambar 202:

تاريخه تاهن فد بولن محرم ١ ول بر لالن
اخر هجرة النبوة ١١٧٨

(... tanggal tahun pada bulan Muharam awal telah selesai [pembangunan] akhir tahun 1178 Hijrah Nabi)



Pada bagian luar mesjid, terdapat inskripsi yang memuat informasi tentang pembangunan kubah mesjid ini, yaitu pada 30 Rabiul Awal 1323 H.



Gambar 203

سده اين قبة فدا ٣٠ ربيع الاول يوم سبت
هجرة ١٣٢٣

Sudah ini kubah pada 30 Rabiul Awwal yaumu Sabt hijrah 1323

(Kubah ini selesai dibangun pada hari Sabtu, 30 Rabiul Awal 1323 H)

Pada bagian lain di luar mesjid, terdapat inskripsi yang tampaknya menginformasikan pemugaran mesjid ini, yaitu tahun 1302 H, atau sekitar tahun 1884 M. Diperkirakan pemugaran ini dilakukan pada masa Sultan Sayyid Syarif Qasim I Abdul Jalil Saefuddin (1864-1889 M.). Inskripsi ditulis dengan aksara Arab dan bahasa Arab, dan sekaligus sebagai papan nama Masjid Syihabuddin Siak Sri Indrapura.

Gambar 204:

مَسْجِدِ شَهَابِ الدِّينِ الْمُحَرَّمِ سَنَةِ ١٣٠٢

Mesjid Syahābuddīn al-
muḥarrām sanata 1302.



3. Makam di Mempura, Dekat Sultan Siak Kedua

Makam Tengku Mas Ayu Syarifah Fatimah binti Muhdhor bin Sahabuddin, Wafat 1250 H. Nisan ini berbahan batu. Nisan bagian kepala, tingginya 81 cm. Bidang Inskripsi berbentuk lingkaran dengan garis tengah sekitar 20 cm.



Gambar 205

Inkripsinya:

سنة ١٢٥٠ - كفد هاري خميس ٢٢ بولن
صفر تغكو مسايو الشريفة فاطمة بنت
محضار بن شهاب تغكو .. - كمبالي
كرحمة الله

*Sanata 1250 – kepada hari
Kamis 22 bulan Shafar – tengku
Mas Ayu asy-Syarīfah Fāṭimah
binti Muhdhār bin Syahāb Tengku
... – kembali ke rahmatullah.*

Inskripsi lain terdapat pada nisan batu berbentuk menyerupai lingga (batu bulat) tetapi bagian bawahnya kecil; Tinggi nisan ini 91 cm. Inskripsi sampai saat ini belum bisa dibaca lengkap kecuali angkat tahun 1266 H. Batu nisan dimaksud sebagaimana gambar di samping.



Gambar 206

Pembahasan dan Analisis

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pemakaman di Koto Tinggi terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama terletak di dalam bangunan tertutup untuk keluarga dekat sultan dan para panglimanya yang sekatang tidak ditambah lagi; dan bagian kedua di luar bangunan yang dipagar tembok keliling setinggi 80 cm yang masih digunakan untuk makam yang baru. Berdasarkan data di pemakaman ini, bahan yang digunakan adalah kayu, batu sungai (cadas), batu arca (andesit) dan marmer. Keadaan inskripsi yang ada pada nisan, umumnya telah mengalami kerusakan dan sebagian telah diganti dengan yang baru (yang lamanya masih ada). Ukuran nisan pada umumnya antara 85-100 cm. Nisan untuk laki-laki berbentuk bulat (lingga [?]) dan perempuan berbentuk pipih (yoni [?]).

Bahasa yang digunakan umumnya Arab dan Melayu, dengan aksara Arab dan Jawi. Inskripsi yang terletak di nisan makam bagian kepala (utara) adalah identitas/nama yang meninggal sedangkan pada bagian kaki (selatan) adalah doa, baik untuk umum maupun untuk yang meninggal.

(1) Makam

Makam berasal dari kata Arab, *maqām*, yang artinya tempat atau kedudukan. Di Indonesia, kata makam digunakan untuk menyebut tempat dikuburkannya seseorang. Pengertian ini sebenarnya tidak tepat mengingat makam itu tidak identik dengan tempat penguburan. Tempat penguburan itu disebut kubur, yang berarti dimasukkan ke dalam tanah.

Oleh karena itu, makam dapat dibedakan menjadi: (a) makam sebagai tempat berdiri atau tempat yang pernah disinggahi oleh seseorang dalam pengembaraannya, dan (b) makam sebagai tempat dikuburkannya seseorang. Arti kata yang (b) berarti kubur, tempat seseorang setelah meninggalkan alam dunia. Sebagian masyarakat masih menghormati makam, terutama makam orang-orang tertentu yang dianggap suci.

Dari data inskripsi di atas, “kata” yang digunakan untuk menyebut “makam” sebagaimana yang tertera pada nisan di kedua pemakaman tersebut adalah lafal *ḍarīkh* (*hāzā ḍarīkh*). Demikian juga pada pemakaman umum di Siak. Kata ini tampaknya jarang digunakan pada nisan-nisan di pemakaman daerah lain, khususnya di Jawa, yang umumnya menggunakan kata makam atau kubur atau *maqbarah*, atau bahkan hanya menyebut nama yang meninggal pada nisannya. Lihat pada gambar di bawah:

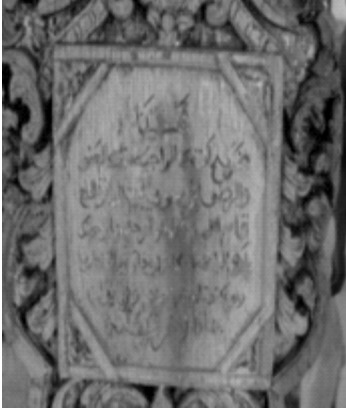


Gambar 207



Gambar 208

Pada Bagian kepala nisan Encik Suri binti Datuk al-Haji Qosim terdapat inskripsi yang menggunakan kata *ḍarīkh* tersebut.



Gambar 209

هَذَا - ضَرِيحِ امْتِكَ الرَّاجِيَةِ مِنْكَ الْعَفْوِ -
والرضى انجىء سورى بنت الداتو الحاج
- قاسم ... هارى - ربوع كفد تاريخ
توجه دارى بولن - جماد الاخر سنة ١٣٢٠

*Haza - darihu ummatika ar-
rājiyah minka al-'afwa - wa ar-riḍā
Encik Suri binti Datuk Haji - Qasim
... hari Rabu kepada târîkh tujuh
dari bulan Jumadil akhir sanata
1320.*

Artinya: Ini adalah makam umat-Mu yang berharap ampunan dan rida-Mu Encik Suri binti Datuk Haji Qosim.... hari Rabu tanggal 7 bulan Jumadil Akhir tahun 1320 H bertepatan dengan 12 Agustus 1902 M.

Ada perbedaan model inskripsi pada nisan di pemakaman Kota Tinggi dengan nisan-nisan di daerah lain. Nisan di pemakaman ini menggunakan dua tanda yang dibubuhi inskripsi, yaitu pada bagian kepala yang menunjukkan nama dan gelar orang yang bersangkutan, dan pada bagian kaki yang merupakan doa bagi yang bersangkutan. Misalnya:

Bagian kaki pada Nisan Encik Suri binti Datuk al-Haji Qosim

Gambar 210:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ - اللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبُّهَا
وَاَنْتَ خَلَقْتَهَا وَاللّٰهُ - قَبَضْتَ رُوْحَهَا
وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِسَرِّهَا - وَعَلَانِيَتِهَا فَاغْفِرْ لَهَا
وَارْحَمْهَا اِنَّكَ - اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ وَصَلَّى
اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ -
مَغْفَكَتْ فِدَا ٧ جَمَادِ الْاٰخِرِ سَنَةِ ١٣٢٠



(Bismillāhirrahmānirrahīm - allāhumma Anta rabbuhā wa Anta khalaqtahā wallāhu - qabaḍta rūhahāwa Anta a'lamu bisirrihā - wa 'alāniyatahā faghfirlahā warhamhā innaka - Anta al-ghafūru ar-rahīm wa shallallāhu 'alā sayyidinā Muhammadin wa ālihi wa shahbihi wa sallama - mangkat pada tujuh Jumadil Akhir 1320.)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, Engkau-lah pemeliharanya dan Engkau-lah yang menciptakannya dan telah Engkau genggam ruhnya. Engkau lebih mengetahui akan hal-hal tersembunyi dan tampak darinya. Maka ampuni dan kasihilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Semoga rahmat dan keselamatan tercurah kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya. Mangkat pada 7 Jumadil Akhir tahun 1320 H.

Pada awalnya, kata *darīh* terasa asing karena jarang digunakan walaupun paham yang dimaksud adalah kuburan/makam. Berdasarkan kamus, misalnya *Al-Munawir*, ternyata kata *darīh* berarti kubur atau makam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para tokoh yang ada, di Kota Siak, kata *darīh* telah umum digunakan sejak dulu, baik di kalangan kesultanan maupun masyarakat umum.

Inskripsi pada nisan bagian kaki merupakan doa untuk almarhum dan diharapkan dapat dibaca oleh para pengunjung serta pengingat untuk keluarganya. Bunyi doa yang ada biasanya diambil dari doa-doa yang biasa dilakukan pada saat itu dan bahkan merupakan ringkasan dari doa yang ada di buku atau kitab para ulama atau hadis Nabi saw. Doa yang ditulis merupakan anjuran bahkan perintah agama khususnya bagi keluarganya dan kaum muslimin terhadap sesama muslim yang telah meninggal. Lebih dari itu menjadi ingatan bagi para peziarah tentang orang yang telah meninggal dan hanya mengharapkan doa dari yang hidup.

Orang-orang yang dimakamkan di pemakaman Kota Tinggi dan pemakaman Tengku Suang Asmara di Mampura adalah keluarga sultan, istri, kakak, adik dan anaknya. Selain itu ada juga para panglima kesultanan yang pada umumnya adalah keluarga dekat sultan. Dari data inskripsi baik nama atau tahun yang ada pada nisan-nisan tersebut, dapat dijadikan bahan pengungkapan sejarah kerajaan Siak baik dari silsilah, pejabat kerajaan, urutan para sultan, priode/tahun penguasaan, keturunan dan lainnya.¹⁶⁸

Dari sisi inskripsi, model yang digunakan adalah model naskhi. Walau demikian, inskripsi ini tidak murni naskhi karena ada juga kemiripan dengan

¹⁶⁸ Perlu diingat bahwa dalam nama-nama yang ada di nisan, ada nama-nama yang menggunakan kata sultan, panglima, tengku, mas ayu, Habib, encik, dan lainnya.

sulus. Inskripsi cukup baik dan karena masa yang lama, media (kayu) yang digunakan hapir lapuk dan kurang terpelihara, membuat agak sulit dibaca dan memerlukan alat bantu seperti koas dan kapur tulis. Bentuk inskripsi menjorok ke dalam mungkin hasil pahatan. Diduga inskripsi ini hasil dari penulis yang cukup menguasai Inskripsi Arab.

Kayu yang digunakan untuk nisan adalah semacam kayu ulin (kayu besi), dari seratnya terpecah-pecah kurang halus akan tetapi kekuatannya cukup baik. Berlainan dengan kayu jati, seratnya halus tidak pecah, dan di pulau Jawa nisan dibuat dari kayu jati sehingga relative lebih halus. Bila dilihat dari usia nisan yang ada bertahun 1320 H (1908 M) sampai saat ini 1432 H (2011 M), artinya nisan yang ada telah berusia 113 tahun.

(2) Balai Pertemuan



Gambar 211: Lambang Muhammad Bertangkub

Di lingkungan Balai Kerapatan Tinggi Kesultanan Siak tidak banyak ditemukan inskripsi. Pada Balai ini hanya ditemukan satu inskripsi yang terletak di dalam ruang pertemuan dan diletakan pada bagian atas jendela sebelah kiri. Pada bagian bawahnya ada kursi pimpinan sidang. Lambang ini berbentuk kaligrafi *miror style* (bolak-balik) nama Nabi Muhammad. Lambang ini disebut Muhammad Bertangkup. Lambang dibuat dari kayu yang dipahat dengan baik, sepintas agak sulit untuk membacanya kecuali dilihat dengan cermat. Lambang ini kemungkinan dibuat bersamaan dengan dibuatnya Balai Kerapatan Tinggi Kasultanan Siak pada tahun 1889 s.d 1895 M. pada masa Sultan ke-11, as-Sayyid Hasyim Abdul Jalil

Saefuddin (1889-1908 M.).

Lambang Muhammad Bertangkup pada Gambar 211 adalah lambang Kesultanan Siak. Para pejabat dan ulama setempat menafsirkan lambang ini sebagai kedekatan kesultanan dan masyarakat Siak dengan ajaran Islam. “*Adat bersendi Syara, Syara bersendi Kitabullah.*” Adat dan perilaku mereka didasarkan pada ajaran Islam, sampai saat ini masih banyak orang Siak yang berpegang pada ajaran Islam seperti masalah waris, pernikahan, adat istiadat, dan lainnya. Lambang ini juga merupakan kebesaran Siak. Lambang ini terpampang di mesjid, Istana, dan tempat-tempat lain yang mempunyai nilai sejarah.

(3). Kaligrafi pada Masjid Syahabuddin

Kaligrafi yang kedua terdapat pada mimbar mesjid Syahabuddin yang diperkirakan berbunyi “*Tārīkhah tahun pada bulan Muharam awalnya berlalunya akhir hijrah an-Nubuwwah 1178*”. Inskripsi pada mimbar ini semacam Sulus dan terletak pada media yang berbentuk lengkungan (tiga lengkungan). Inskripsi pada mimbar ini berbahasa melayu dengan tulisan Arab Jawi. Inskripsi ini belum banyak diketahui oleh para jamaah mesjid dan bahkan oleh para sesepuh yang ada. Inskripsi ini agak sulit dibaca. Peneliti beruntung dapat bertanya kepada Bapak Didin Sirojudin AR¹⁶⁹ yang saat itu sedang berada di Siak sehingga diperoleh bacaan seperti di bawah.



Gambar 213

تاريخة تاهن فد بولن محرم ١ ول برلا لن
اخر هجرة النبوة ١١٧٨

*Tārīkhah tahun pada bulan
Muharam awal berlalunya akhir hijrah
an-Nubuwwah 1178 (1764 M.)*

Jenis kaligrafi lain agak sulit diidentifikasi walaupun dilihat dari karakternya sekilas menyerupai Sulus tetapi belum berdasarkan kaidah

¹⁶⁹ Bapak Didin Sirojudin adalah dosen Fakultas Adan dan Humaniora, UIN Syairf Hidayatullah Jakarta dan salah seorang pakar kaligrafi nasional saat ini. Pada saat penelitian (2011), ia berada di Siak dalam rangka melatih Tim Kaligrafi Siak yang akan diutus ke Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

kalihrafi Arab. Contoh kaligrafi ini terlihat pada Panan Nama Masjid Syihabuddin:

Gambar 212:

مَسْجِدُ شَهَابِ الدِّينِ الْمُحَرَّمِ سَنَةِ ١٣٠٢

*Mesjid Syahābuddin al-
muharram sanata 1302 H. (1884
M.)*



Memang agak sulit untuk menjelaskan tahun pada dua kaligrafi yang ada di mesjid ini. Pada bagian depan di atas pintu menunjukkan tahun 1302 H/1884 M., sementara pada bagian mimbar menunjukkan tahun 1178 H/1764 M. Dari data ini diperkirakan bahwa mesjid ini dibangun dalam tiga (3) tahap: *Pertama*, pada tahun 1178 H/1764 pada masa Sultan Siak Ketiga, yaitu Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah. Tahap pembangunan kedua pada tahun 1302 H/1764 M dengan nama Mesjid Syahabuddin pada masa Sultan Siak ke-10, yaitu As-Sayyid Syarif Qasim I Abdul Jalil Saefuddin. Selanjutnya menjadi mesjid yang sekarang yang dibangun pada tahun 1935 oleh Sayyid Syarif Qasim II atau Sultan Siak yang ke-12 dan merupakan sultan terakhir di dalam Kesultanan Siak.[]

INSKRIPSI KEAGAMAAN DI KERINCI DAN JAMBI, PROVINSI JAMBI^{170*)}

Masmedia Pinem dan Thanhaway Djauhary, A.Ka

1. Mesjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah

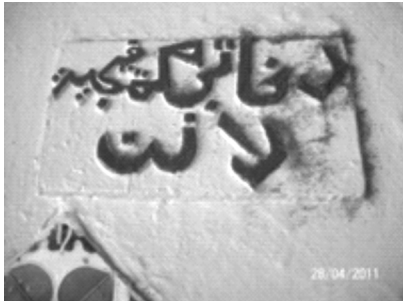
Mesjid ini terletak di Dusun Koto Tuo, Desa Pulau Tengah, Kec. Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Secara keseluruhan denah mesjid, bujur sangkar berukuran 27 x 27 m, dengan masing-masing sisi dibatasi oleh dinding, baik yang masih berbahan kayu maupun yang sudah diganti dengan tembok. Mesjid ini salah satu mesjid tertua dan terindah di Kerinci, berkonstruksi kayu dengan atap berbentuk tumpang serta interiornya didominasi bahan kayu yang diukir dengan hiasan sulur-sulur floral dan geometris.

Dari sejumlah mesjid kuno yang ada, hanya mesjid ini yang memiliki inskripsi yang tergolong tua, sedangkan selainnya adalah inskripsi-inskripsi baru. Pada umumnya mesjid di Kerinci lebih banyak berhiaskan ornament bunga sulur-sulur khas Kerinci.

¹⁷⁰ *) “Inskripsi Keagamaan di Kerinci” ditulis oleh *Masmedia Pinem*, dan “Inskripsi Keagamaan di Jambi” ditulis *Thanhaway Djauhary, A.Ka*



Gambar 214 01: Masjid Keramat Koto Tuo



Gambar 215 02: Pintu Masuk (kiri);



Gambar 216 03: Pintu Masuk (kanan)

Adapun inskripsi yang terdapat pada mesjid ini adalah bertuliskan :
lā ilāha illallāh muḥammadurrasūlullāh : لا اله الا الله محمد رسول الله
 Dipati Matpijit dalam : دفاقي مة فيجية دالن

Inskripsi tersebut berukuran 15 x 10 cm, terbuat dari semen, ditulis sekitar tahun 1924, dengan jenis tulisan Naskhi, dan letak tulisan berada di atas pintu masuk mesjid di sebelah kanan dan kiri. Teks pertama berbahasa Arab, yang artinya “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Sedangkan teks kedua berbahasa Arab-Melayu menjelaskan tentang orang yang merehab mesjid tersebut bernama Depati Madpijit, seorang bangsawan di daerah tersebut.

Pembahasan dan Analisis

Inskripsi yang ditemukan dalam penelitian ini ada di Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci. Inskripsi di mesjid ini terdapat pada

bagian luar dinding-dinding mesjid dihiasi dengan tempelan tegel keramik. Pada dinding utara, selatan, dan barat terdapat hiasan yang juga berfungsi sebagai ventilasi berupa baluster kayu yang disusun berjajar. Di sisi luar dinding pada bagian bawah baluster terdapat hiasan yang berbentuk ujung mata tombak. Pada setiap sudut dinding mesjid terdapat hiasan berupa ukiran kayu dengan motif sulur-suluran.

Di antara kedua pintu masuk mesjid terdapat angka tahun 1348 H yang merupakan tahun pergantian pintu. Di depan kedua pintu masuk terdapat tangga naik yang mempunyai tiga buah anak tangga serta pipi tangga. Pipi tangga ini dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Di bagian dalam ruang utama mesjid terdapat tiang-tiang yang menyangga atap mesjid. Tiang utama yang terletak di tengah-tengah ruang utama mesjid mempunyai bentuk segi delapan. Tiang ini terbuat dari bahan kayu. Pada bagian bawahnya terdapat umpak yang berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil. Diameter umpak pada bagian yang terbesar adalah 0,95 meter sedangkan pada bagian yang terkecil adalah 0,55 meter. Umpak tiang utama ini dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Pada ruang utama mesjid juga terdapat tiang-tiang yang letaknya mengelilingi tiang utama. Secara keseluruhan tiang-tiang tersebut berjumlah 24 buah. Bentuk dari tiang-tiang tersebut adalah segi delapan. Berdasarkan keletakannya tiang-tiang yang mengelilingi tiang utama ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok I terdiri dari empat buah tiang, sedangkan kelompok II terdiri dari 20 buah tiang. Tiang kelompok II mempunyai umpak berbentuk segi empat yang sisi-sisinya dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Mihrab Mesjid Keramat mempunyai denah segi lima dan mengarah ke 64o dari titik utara. Pada bagian depan mihrab terdapat dua buah tiang kayu yang berdiri di atas umpak berbentuk segi empat dengan ukuran 0,49 x 0,49 meter dan dihiasi oleh tempelan tegel keramik. Pada bagian atas tiang terdapat bentuk lengkung semu yang dihiasi oleh ukiran dengan motif sulur-suluran. Selain pada umpak tiang, tegel keramik juga digunakan untuk menghias dinding bagian dalam mihrab. Atap mihrab berbentuk kubah dan pada bagian puncaknya terdapat mustaka.

Di dalam Mesjid Keramat juga terdapat tempat adzan yang berada di atas ruang utama. Tempat adzan ini terbuat dari bahan kayu yang dipagari oleh ukiran kayu bermotif sulur-suluran. Untuk mencapai tempat adzan dari ruang utama mesjid dipergunakan sebuah tangga kayu yang berukuran 6,80x0,60 meter. Atap Mesjid Keramat berbentuk tumpang yang bersusun tiga. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk bawang.

Inskripsi yang ada pada mesjid ini adalah kalimat *lā ilāha illallāh muhammadurrasūlullāh* dan *Dipati Madpidjit dalam*. Artinya bahwa kalimat syahadatain begitu penting bagi seorang Muslim. Kalimat ini bermakna bahwa tidak boleh mempersekutukan Allah dan mengakui Muhammad itu Rasul atau utusan Allah. Maka keduanya menjadi penuntun dan pelindung manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tulisan *Dipati Madpijit* menunjukkan terjadinya rehabilitasi mesjid oleh Dipati sekitar tahun 1924. Dipati, bagi orang Kerinci, adalah keturunan bangsawan sehingga namanya diabadikan.¹⁷¹ Mesjid ini juga menjadi saksi sejarah bagaimana orang Kerinci mempertahankan daerahnya dari serangan Belanda.

2. Keramik Koleksi Iskandar Zakaria



Gambar 217: Guci

Guci ini adalah koleksi Bapak Iskandar Zakaria yang berasal dari Kerinci. Ketika ditanya tentang asal-usulnya, ia tidak mau menyebutkan

¹⁷¹ K.H. Saleh, Imam Besar Masjid Keramat Koto Tuo, *Wawancara*, tanggal 28 April 2011.

namanya karena itu pesan dari pemilik asal ketika diberikan kepadanya.

Gambar 217 adalah guci yang bahannya terbuat dari keramik, umurnya diperkirakan sekitar 60-an tahun. Ukuran guci 7 x 8 cm, beraksara dan berbahasa Arab dengan jenis tulisan dekat ke Sulus tetapi tidak mengikuti standar. Di depan dan di belakang guci bertuliskan basmalah:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Transliterasi: *Bismillāhirrahmanirrahīm*, yang artinya: “*Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*”

Gambar 218: Guci



Gambar 218, guci berbentuk kendi, medianya adalah terbuat dari keramik. Ukurannya 6,5 x 6 cm, berumur sekitar 60 tahun, dengan teks berbahasa dan aksara Arab, dan jenis tulisannya mendekati Naskhi. Pada tutup guci tertulis kalimat tahlil:

لااله الاالله

Transliterasi: *lā ilāha illallāh*, yang artinya: “*Tiada Tuhan selain Allah.*”

Pada *body* guci terdapat tulisan basmalah, yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Transliterasi:

Bismillāhirrahmanirrahīm, artinya “*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*”

Gambar 219: Tutup Guci



Sedangkan pada Gambar 219, tutup guci berwarna putih, merah muda, dan hijau dan berhiaskan bunga-bunga berwarna merah jambu. Tutup guci ini berukuran 11,5 cm, bahannya terbuat dari keramik, umurnya diperkirakan 60 tahun dengan jenis tulisan naskhi tidak standar, dengan aksara Arab dan bahasa Arab. Inskripsi yang tertulis pada tutup guci ini adalah kalimat takbir, yaitu:

الله أكبر

Allāhu akbar; Allah Mahabesar, dan tulisan tasbih yang berbunyi:

سبحان الله

subhānallāh, Mahasuci Allah.



Gambar 220: Piring Keramik

Piring ini terbuat dari keramik yang berhiaskan bunga-bunga di pinggirnya, dan antara bunga-bunga tertulis, searah jarum jam, nama-nama Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Talib. Piring ini diperkirakan berumur 60-an tahun, dengan ukuran 15,5 cm, beraksara dan bahasa Arab, serta jenis tulisan Naskhi.

Tulisan yang ada di tengah piring dalam lingkaran adalah Surah al-Falaq: 1-5, yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝۳ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝۵

Transliterasi: *Qul a'uzu birabbi al-falaq, min syarri ma khalaq, wamin syarri gasiqin izā waqab, wamin syarri al-naffāsāti fī al-'uqad, wamin syarri ḥāsīdin izā ḥasad.*

Artinya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh; dari kejahatan makhluk-Nya; dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita; dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul; dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (Q.S. al-Falaq/113: 1-5)*

Sementara, padasekeliling piring ini tertulis: *علي، عمر، عثمان، ابوبكر*. transliterasi: *Abū Bakr, 'Umar, 'Usmān, 'Ali*. Mereka ini adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang disebut Khulafaur Rasyidin (Para Pemimpin yang Mendapatkan Petunjuk) sepeninggal Rasulullah saw.

Pembahasan dan Analisis

Koleksi guci yang ada di rumah bapak Iskandar Zakaria,¹⁷² di Kerinci menjelaskan kepada kita bagaimana tradisi tulis telah berkembang dengan baik. Bahkan yang mengejutkan adalah apa yang ditemukan oleh Uli Kozok mengenai kitab Melayu tertua di dunia yang berbahasa Incung yang asli berasal dari desa Tanjung Tanah Kerinci.¹⁷³

¹⁷² Iskandar Zakaria adalah mantan pegawai negeri di Dinas Kebudayaan Kerinci, ia banyak membantu Uli Kozok dan menyuplai banyak informasi tentang Kerinci termasuk dalam penyelesaian dan pencetakan *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Tertua*, dan sekarang ia ditunjuk Gubernur Jambi sebagai Dewan Kesenian Jambi.

¹⁷³ Lihat Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara-Yayasan Obor Indonesia, 2006).

Namun, guci yang dikoleksi Iskandar Zakaria sedikit kehilangan konteksnya sebab ia tidak mau menyebutkan siapa pemilik dan dari desa mana asal-usul guci tersebut.

Posisi daerah Jambi yang menghadap ke Selat Malaka cukup memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan budaya masyarakat Jambi dan telah memberikan goresan perjalanan sejarah yang membanggakan. Berbagai bukti peninggalan sejarah yang ditemukan di Bumi Sepuluh Jambi Sembilan ini cukup memberikan petunjuk bagi para arkeologi, sejarah dan disiplin ilmu lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri untuk membuka selubung yang menutupi kebesaran Jambi.¹⁷⁴

Sebagai kata akhir pada bagian ini, perlu direfleksikan adalah bagaimana keberadaan dan perkembangan kebudayaan suatu daerah banyak di pengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, letak geografis daerah tersebut. Menyatunya budaya masyarakat Jambi dengan ajaran Islam tercermin pada Seloko (pepatah Jambi) “adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah”, Syarak Mangato, Adat Memakai”. Perpaduan yang mantap antara adat dan Islam sebagai suatu jalinan yang seakan-akan tak tergoyahkan, tentunya telah melalui perjalanan (proses) yang sangat panjang. Hal ini juga merupakan salah satu dampak dari posisi geografis daerah Jambi sendiri.

3. Inskripsi Keagamaan di Kota Jambi

a. Desa Ulak Kemang, Kecamatan Danau Teluk

1). Mesjid Ihsaniyyah

Pada Mesjid Ihsaniyyah terdapat *lafz jalālah* atau tulisan “Allah” (الله) yang terletak mastaka di atas atap mesjid. Inskripsi ini berbahan dari kayu, dengan Ukuran tulisan 4 x 4 cm berbentuk bulat melingkar. Mesjid ini didirikan pada 1358 H./1939 M. sebagaimana tertulis di bawah papan nama mesjid ini.

¹⁷⁴ Winston Sam Dauglas Mambo, dkk (Eds.), *Peninggalan Peradaban Jambi: Situs dan Benda Cagar Budaya*, (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2007), h. 10.



Gambar 221:

Mesjid Ihsaniyyah, Desa Ulak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi



Gambar 222: Bagian Depan Masjid Ihsaniyyah

Di bagian depan mesjid, di atas pintu masuk, terdapat inskripsi yang menunjukkan nama mesjid dan angka tanggal, bulan, dan tahun. Inskripsi ini berbahasa dan beraksara Arab dan jenis tulisan (kaligrafi Arabnya) adalah Khat Diwani. Angka di bawah nama mesjid menupakan waktu pembangunan mesjid ini, yaitu *7.4.58 hijriyyah* atau 7 Rabiul Sani 1358 H, bertepatan dengan *27.5.39 miladiyyah* atau 25 Mei 1939 M. Berdasarkan angka tersebut, usia mesjid ini sampai 2011 (ketika penelitian ini dilakukan) sekitar 72 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai Benda

Cagar Budaya (BCB) sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Inskripsi tersebut sebagai berikut:

(*masjid al-iḥsāniyyah*) مسجد الاحسانية

(*tamma ta'sīṣuhu 7.4.58 Hijriyyah*) هجرية 7.4.58 تأسيسه تم

(*muwāfiq 27-5-39 mīlādiyyah*) ميلادية 27-5-39 موافق

Artinya: *Mesjid Ihsaniyyah*

selesai pembangunannya 7.4.58 Hijriah

bertepatan 27-5-39 Masehi

2) Madrasah Nurul Iman

Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi termasuk madrasah yang sudah tua. Madrasah ini didirikan pada tahun 1333 H, bertepatan dengan 1915 M. Angka tahun ini terdapat pada inskripsi pada bangunan madrasah tersebut. Inskripsi yang dimaksud adalah:

(*madrasah nūr al-īman*) الايمان نور مدرسة

1915. M. NURUL IMAN DJAMBI 1333



Gambar 223: Madrasah Nurul Iman, Kota Jambi

Inskripsi ini menunjukkan nama madrasah, yaitu Madrasah Nurul Iman. Nama madrasah tersebut ditulis dengan aksara dan bahasa Arab. Di bawahnya terdapat angka tahun dan nama madrasah dengan aksara Latin dengan ejaan lama dan huruf kapital semua, yaitu “1915. M. NURUL IMAN DJAMBI.1333”. Media inskripsi ini berbahan kayu dalam bentuk

empat persegi panjang dengan ukuran 80 x 40 cm. Jenis tulisan Arab untuk nama madrasah adalah Khat Diwani.

Huruf “M.” merupakan singkatan dari “Madrasah”, dan angka tahun 1333 di sebelah kiri, dan 1915 di sebelah kanan, adalah waktu pendirian madrasah ini, yaitu 1333 H yang bertepatan dengan 1915 M. Berdasarkan angka tahun itu, madrasah ini telah berusia 96 tahun sehingga termasuk BCB sesuai dengan UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

b. Desa Tahyatul Yaman, Kecamatan Danau Teluk

Di Desa Tahyatul Yaman, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi terdapat kompleks Pemakaman Arab Melayu dan bangunan madrasah tua. Nama desa ini pada mulanya disebut Tahtul Jaman (ejaan lama; dengan ejaan baru menjadi “Tahtul Yaman”). Masyarakat setempat menyebutnya juga Tahyatul Yaman. Perbedaan lafal ini bisa jadi karena pengucapan lisan saja (*‘aṣr al-lisān*) tetapi bisa juga karena maknanya. Nama “Tahtul Yaman” berarti “Di bawah Yaman”. Maksudnya karena ada pengaruh dari para ulama dan pendatang dari Yaman, khususnya Hadhramaut. Jika disebut “Tahyatul Yaman”, dapat berarti “Penyambutan Yaman,” yang maksudnya bisa saja bahwa desa itu merupakan tempat kedatangan orang-orang dari Yaman, pengertian yang bisa saja sama dengan “Tahtul Yaman”. Di desa ini terdapat beberapa makam dan bangunan tua berdasarkan teks inskripsi yang tertera pada nisan-nisan makam pada panel bangunan tersebut. Beberapa nisan makam dan bangunan yang dimaksud seperti di bawah ini.

1). Makam Sayyid Husain Baraqbah

Pada nisan makam Sayyid Husain Baraqbah terdapat inskripsi bertuliskan teks Arab Melayu, yaitu huruf Arab dengan Bahasa Melayu (tulisan Jawi) dan teks Arab berbahasa Arab. Nisan ini berbahan dasar kayu dengan ukuran tinggi 1 m dan lebar 40 cm. Kondisi nisan telah rusak dimakan rayap. Bagian atas depannya telah patah dan tergores.

Teks inskripsi, baik yang berbahasa Arab maupu Arab Melayu berjenis khat Naskhi. Adapun angka tahun 1186 sebagai tahun Hijriah

yang menandakan bahwa Sayyid Husain Baraqbah wafat pada tahun itu. Maka, usia makam ini, menurut perhitungan tahun Hijriah (sampai penelitian ini dilakukan tahun 1431 H/2011 M), sekitar 242 tahun, dan termasuk BCB sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Inskripsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 224:

Transliterasi

sanah 1186

hijrah al-nabiyy ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

wafat dua belas hari bulan ḡulqa‘dah

pada aḡad ketika bulan tahun Sayyid Qasim Husain Baraqbah

innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn

kembali ke rahmat Allāh Ta‘ālā

Allāhumma igfir lahū

wa jamī‘ al-muslimīn

Artinya kurang lebih:

Tahun 1186

Hijrah Nabi semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada beliau

Makam Sayyid Qasim Husain
Baraqbah

Teks Inskripsi:

سنة 1186

هجرة النبي صلى الله عليه وسلم

وافة دوابلس هارى بولن ذوالقعدة

فد احد كتنيك بولن تون سيد قاسم

حسين بارقبه

انا لله وانا اليه راجعون

كقبال كرحمة الله تعالى

اللهم اغفر له

*Wafat tanggal dua belas bulan Zulkaidah
 Pada hari Ahad di bulan tahun itu, Sayyid Qasim Husain Baraqbah
 Kembali ke rahmat Allah Ta'ala
 Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan
 kembali kepada-Nya
 Wahai Allah, ampunilah dia
 dan seluruh kaum Muslimin*

Makam Sayyid Syarif Abdurrahman ibnu Habib Husain Baraqbah



Makam Abdurrahman Ibnu Habib
 Husain Baraqbah

Teks Inskripsi:

كفد تاريخ سنة 1230 دالفن هارى
 بولن جمده
 الأخر مالم ثلاث ديواس (?) اينله
 السيد شريف عبد الرحمن ابن الحبيب
 حسين بارقيه كمال كرحمت
 الله تعالى تمت

Gambar 225:

Transliterasi:

*Kepada tārikh sanah 1230 delapan hari bulan Jumada
 Al-ākhir malam selasa dewasa (?) inilah
 Al-Sayyid Syarif Abdurrahman ibn al-Habib
 Husain Baraqbah kembali ke rahmat
 Allah Ta'ālā*

Terjemahan bebasnya kurang lebih: *Pada tahun 1230 H, tanggal
 delapan bulan Jumadal Akhir, pada malam Selasa tengah malam, Sayyid*

Syarif Abdurrahman ibnu Habib Husain Baraqbah telah kembali ke rahmat Allah Ta'ala

Pada nisan makam Sayyid Syarif Abdurrahman ibnu Habib Husain Baraqbah terdapat inskripsi Arab Melayu. Nisan ini terbuat dari kayu. Ukuran tinggi 1 m dan lebar 40 cm. Kondisi nisan agak rusak tetapi teks inskripsinya masih jelas terbaca, yang terletak di bagian tengah atas nisan. Jenis tulisannya adalah khat Naskhi, kecuali tulisan *sanah* bergaya Farisi. Dalam nisan ini tertera angka tahun 1230 yang merupakan tahun Hijriah ketika Sayyid Abdurrahman wafat. Hingga saat ini (1431 H/2011 M), berdasarkan tahun Hijriah, usia makam ini sekitar 201 tahun, dan karenanya, seperti makam Sayyid Qasim Husain, termasuk BCB sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

3). Madrasah Sa'adatuddaren

Madrasah Sa'adatuddaren (*Sa'ādah al-Dārain* [kebahagiaan dua tempat, yakni dunia dan akhirat]) didirikan pada tahun 1333 H atau 1915 M. Angka tahun ini tertulis dalam inskripsi pada panel papan nama madrasah ini. Madrasah ini terletak di Kampung (Desa) Tahtuljaman, Kota Jambi. Media inskripsinya terbuat dari kayu dan diletakkan di atas pintu masuk komple madrasah. Teks inskripsi ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, dan di bawahnya terdapat aksara Latin. Tulisan Arab menggunakan Khat Diwani. Panel inskripsi ini berukuran 2 x 1 m.



Gambar 226: Madrasah Sa'adatuddaren

Teks Inskripsi:

مدرسة سعادة الدارين

MADRASAH SA'ADATUDDAREN 1915/1333

K. TAHTULJAMAN KOTA DJAMBI

Transliterasi teks Arab: *Madrasah Sa'ādah al-Dārain*

Madrasah Sa'adatuddaren, sebagaimana tertulis pada panel papan nama, dalam teks Arabnya ditulis (مدرسة سعادة الدارين) berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya termasuk BCB. Usianya diperkirakan mencapai 96 tahun sejak didirikan tahun 1333 H/1915 M sampai penelitian ini dilakukan tahun 2011 M.

c. Madrasah Al-Jauharain Al-Maktabiyyah li al-'Ulūm al-'Arabiyyah di Tanjung Johor

Madrasah *Al-Jauharain Al-Maktabiyyah li al-'Ulūm al-'Arabiyyah* terletak di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Playang, Kota Jambi. Madrasah ini tergolong tua dan merupakan BCB berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Mesjid ini dibangun pada 1927 M/1346 H. Usianya sampai dengan tahun 2011, saat penelitian dilakukan, adalah 84 tahun.

Di Madrasah Al-Jauharain terdapat dua inskripsi, yaitu: 1) Panel papan nama Madrasah Al-Jauharain, dan 2) Stempel Madrasah Al-Jauharain.

1). Panel Papan Nama Madrasah Al-Jauharain

Inskripsi pada panel papan nama madrasah ini berisi tentang nama dan fokus pendidikan dan pengajaran di madrasah, atau lebih tepatnya pesantren. Panel tersebut terbuat dari kayu berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran sekitar 1 m x 30 cm. Teks inskripsi terdiri atas aksara da bahasa Arab dan aksara Latin. Aksara dan bahasa Arab digunakan untuk nama madrasah dan kekhususan pendidikan dan pengajarannya. Jenis tulisan tersebut adalah Khat Sulus. Sedangkan aksara Latin digunakan untuk menulis nama madrasah. Berikut inskripsi pada panel papan nama madrasah tersebut:



Gambar 227: Panel Papan Nama Madrasah Al-Jauharain

Teks inskripsi:	Transliterasi:
المكتبة العلمية للعلوم العربية	<i>Al-Jauharain Al-Maktabiyah li al-'Ulum al-'Arabiyyah</i>
1927 M/ 1346 H	<i>1927 M/1346 H</i>
M. DJAUHARAIN	<i>M. DJAUHARAIN</i>

Teks yang berbunyi: *Al-Jauharain Al-Maktabiyah li al-'Ulum al-'Arabiyyah*, maksudnya adalah Madrasah Al-Jauharain untuk Ilmu Pengetahuan Arab. Madrasah ini merupakan pondok pesantren di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Playang, Kota Jambi. Sebagaimana disebutkan di atas, angka tahun 1927 M/1346 H merupakan tahun berdirinya madrasah ini. Huruf “M.” merupakan singkatan dari “Madrasah”. Sedangkan kata “Djauharain” adalah ejaan lama dari “Jauharain”. Jika ditulis dengan lengkap dan berdasarkan ejaan baru menjadi “Madrasah Jauharain”.

2). Stempel *Al-Djauharen School*

Inskripsi kedua adalah stempel madrasah atau pondok pesantren Al-Jauharain. Teks inskripsi pada stempel ini terdiri atas dua macam, yaitu teks Arab dan teks Latin. Teks Arab menggunakan bahasa Arab, dan teks Latin menggunakan bahasa Inggris. Ejaan yang dipakai juga masih ejaan lama, dan terdapat pula angka tahun 1927 dan 1346. Jenis tulisan untuk teks Arab adalah Khat Farisi. Stempel ini terbuat dari bahan tembaga, berbentuk oval, dan tulisannya berukuran sekitar 1 ½ x 4 cm. Berikut ini inskripsi dimasud:



Gambar 228: Stempel Al Djuaharen School

Teks inskripsi:

AL DJAUHAREN SCHOOL

1927

مدرسة الجوهرين تنجوع جوهور جمبي

1346

T.G. DJOHOR DJAMBI

Transliterasi dan Ejaan serta Tulisan yang disempurnakan:

Al-Jauharain School (maksudnya: *Madrasah Al-Jauharain*)

1927 (maksudnya: *tahun Masehi*)

Madrasah Al-Jauharain Tanjung Johor Jambi

Tg. Johor Jambi

1346 (maksudnya: *tahun Hijriah*)

Pembahasan dan Analisis

Perkembangan peradadan/kebudayaan masyarakat Jambi menjelang masuk dan berkembangnya ajaran Islam secara umum dapat digolongkan menjadi dua kelompok/tingkat perkembangan yaitu: masa prasejarah dengan ajaran tradisinya (animisme/dinamisme) dan masa klasik atau periode pemerintahan Budhis-Melayu (Kuno) dan Sriwijaya. Berdasarkan penelitian dan sejumlah temuan peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah ini, terdapat petunjuk bahwa Jambi telah didiami oleh manusia sejak ribuan tahun sebelum ajaran Islam datang.

Secara etnologi, masyarakat Jambi terdiri atas dua kelompok etnik, yaitu bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) dan bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu). Kelompok Proto Melayu terdiri atas suku Krinci, suku Anak Dalam, dan suku Bajau, sedangkan Melayu Muda meliputi suku Pundak, suku Batu dan suku Bengkulu, (Deutro Melayu).¹⁷⁵

Berbicara tentang kebudayaan suatu daerah atau masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan suku bangsa (etnik) pendukung dari kebudayaan tersebut. Pengaruh dan persentuhan dengan budaya asing tidak dapat dihindari. Demikian juga budaya masyarakat Jambi, kehadiran bangsa asing seperti Cina, India, dan Timur Tengah (Arab dan Persia), baik dalam misi dagang maupun sosial budaya, cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat di daerah ini. Masuknya Islam ke Jambi memberikan pengaruh yang kuat kepada masyarakat Jambi. Hal ini dapat dilihat dari pepatah adat, yakni “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah, Sejarah Mengato Adat Memakai”. Juga saat ini masyarakat Jambi masih taat dan tunduk kepada semboyan tersebut.¹⁷⁶

Inskripsi keagamaan di atas tidak terlepas dari perkembangan agama Islam di daerah Jambi. Sejak awal kehadiran ajaran Islam di Provinsi Jambi khususnya di Kota Jambi telah mewarnai mesjid-mesjid, madrasah-madrasah/pondok pesantren, kuburan, dan tempat-tempat lainnya.

Inskripsi-inskripsi pada artefak-artefak di atas, baik yang terdapat pada kuburan, mesjid, madrasah maupun pada media lainnya berkaitan dengan seni kaligrafi yang berlaku di Indonesia. Seni kaligrafi Indonesia memiliki ciri khas dan merupakan salah satu cabang seni rupa yang tidak kalah pentingnya dengan seni rupa lainnya.¹⁷⁷ Walaupun teks inskripsi keagamaan yang dijumpai pada penelitian ini belum atau tidak mengikuti kaidah baku dan estetika kaligrafi namun memiliki arti bagi perkembangan seni kaligrafi di tanah air. Jenis kaligrafinya terlihat jelas, antara lain Naskhi, Diwani, dan Sulus. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jambi telah mengenal seni kaligrafi Arab meskipun mungkin belum banyak ahlinya seperti saat ini.

¹⁷⁵ Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kotamadya Daerah Tingk. II Jambi, *Sejarah Berdirinya Kota Jambi*, 1992, h. 5-6.

¹⁷⁶ Goedes G dan Damais, *Kedatuan Sriwijaya*, (Jakarta: Puslitbang Arkernas, 1989), h. 9.

¹⁷⁷ Bambang Suwando, dkk; *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, h. 112.

Alkultulrasi budaya pada saat perkembangan Islam, khususnya di Kota Jambi dapat saja terjadi dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Teks-teks dalam inskripsi keagamaan ini bisa dipahami sebagai salah satu media dakwah dan sarana pendidikan keagamaan. Bahkan, keberadaan inskripsi tersebut sekaligus dapat dimanfaatkan oleh pemegang kebijakan, khususnya di lingkungan kementerian agama, untuk memberikan apresiasi terhadap khazanah keagamaan masa lalu, dan sebagai wahana edukasi bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

[]

BAGIAN KEEMPAT PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian diskripsi, pembahasan, dan analisis terhadap situs dan inskripsi keagamaan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kajian terhadap inskripsi keagamaan, meskipun termasuk dalam lingkup kajian arkeologi, dapat berdiri sendiri tergantung aspek apa yang akan dikaji dari inskripsi tersebut. Istilah “inskripsi keagamaan” yang dimaksud di sini adalah inskripsi yang terkait dengan, atau mengandung, hal-hal yang bernuansa agama dan keagamaan. Dalam konteks Nusantara, dan Indonesia secara khusus, kajian arkeologi yang mencakup juga inskripsi sesungguhnya telah dilakukan sejak dulu. Akan tetapi, kajian atas inskripsi dalam kaitannya dengan agama dan keagamaan relatif masih kurang. Subudungan dengan itu, kumpulan hasil penelitian ini telah berupaya mencari, menginventarisasi, mendeskripsikan, dan sebagian menganalisis inskripsi-inskripsi yang ditemukan di lapangan, baik yang berisi teks keagamaan maupun berkaitan dengan masalah agama dan keagamaan serta tokoh agama. Berdasarkan hal itulah, inskripsi-inskripsi tersebut dikategorikan sebagai inskripsi keagamaan. Dari hasil penelitian ini tidak kurang dari 200-an inskripsi keagamaan, khususnya di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, telah ditemukan, dideskripsikan, dikritisi, dan dianalisis, dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan yang masih terdapat di dalamnya.

2. Inskripsi keagamaan yang berhasil dihimpun terdapat pada berbagai tempat, di antaranya mesjid-mesjid, madrasah-madrasah, komplek pemakaman, dan keraton-keraton. Mediana juga beragam seperti panel prasasti, dinding bangunan, nisan dan jirat makam, peralatan rumah tangga, peralatan perang, guci, piring, dan stempel. Adapun aksara yang digunakannya meliputi aksara-akasa Arab, Arab Melayu (Jawi), Arab Jawa-Sunda (Pegon), atau Latin, dengan bahasanya antara lain Arab, Melayu, Aceh, Jawa, dan Sunda. Jenis aksara atau kaligragi Arab (khat) yang digunakan umumnya jenis Kufi, Naskhi, dan Sulus. Di hampir seluruh wilayah yang menjadi sasaran penelitian, masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Muslim Nusantara, di masa lampau cenderung, dan bahkan terbiasa menulis dan menuangkan rasa keagamaannya dengan menggunakan aksara yang berbasis huruf Arab, seperti Jawi dan Pegon serta Arab sendiri. Penggunaan aksara berbasis huruf Arab pada inskripsi-inskripsi tersebut lebih nyata di pusat-pusat kegiatan keagamaan, seperti mesjid dan lingkungan keraton kesultanan. Demikian juga di komplek pemakaman para sultan, wali atau ulama, dan pemakaman umat Islam secara umum.
3. Informasi yang terdapat di dalam inskripsi keagamaan yang ditemukan bermacam-macam, mulai dari kutipat ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., *qaul* (pendapat ulama), nasihat keagamaan, sampai berita tentang lahir dan wafatnya para tokoh atau masyarakat, khususnya pada nisan-nisan kubur. Informasi lain adalah tentang titi mangsa atau waktu pendirian bangunan atau mesjid dan proses renovasinya.
4. Dari data yang diperoleh, sebagian tulisan pada inskripsi keagamaan tersebut masih sulit dibaca, dan bahkan ada yang tidak bisa dibaca, baik karena kondisinya yang rusak maupun karena tulisannya pudar tergerus zaman atau faktor alam. Keberadaan fisiknya juga demikian, sebagian sangat memprihatikan karena tinggal puing-puing saja, dan sebagian lainnya teronggok begitu saja ditutupi semak belukan atau tertimbun tanah sebagian fisiknya.
5. Makna dan fungsi dari inskripsi keagamaan tersebut tergantung pada

lokasi dan penempatannya masing-masing. Inskripsi yang terdapat pada mesjid-mesjid yang pada umumnya berisi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi saw, dan perkataan ulama, berfungsi untuk menyampaikan peringatan, nasihat keagamaan, atau perintah dan larangan dalam agama. Nasihat keagamaan juga terkadang ditemukan pada peralatan rumah tangga, seperti guci atau piring, dan bahkan pada peralatan perang, seperti meriam. Fungsi lainnya adalah memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau tentang tokoh tertentu, seperti inskripsi pada prasasti pembangunan dan renovasi bangunan, nisan-nisan dan jirat-jirat. Secara umum dapat dikatakan bahwa inskripsi keagamaan tersebut menjadi salah satu sarana dakwah atau syiar agama agar setiap orang yang menyaksikannya senantiasa selalu ingat kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pencipta. Fungsi estetis juga terdapat di dalamnya, misalnya pada motif-motif hiasannya, dekorasinya, dan tata letaknya. Fungsi lainnya adalah fungsi historis dan sosial. Fungsi historis memberikan informasi atau data tentang suatu peristiwa, sedangkan fungsi sosial memberikan informasi tentang keberadaan dan kedudukan sesuatu atau seseorang di tengah masyarakat. Dari segi maknanya, inskripsi keagamaan tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika sosial keagamaan dan bahkan budaya dan politik di masing-masing lokasi tempat ditemukannya inskripsi tersebut.

6. Inskripsi keagamaan di Indonesia seperti terlihat pada temuan-temuan di atas menunjukkan keunikan dan kekhasannya sebagai inskripsi keagamaan Nusantara. Dari segi struktur tulisannya, selain yang rumit dan kompleks karena bertumpuk, misalnya, menunjukkan kreativitas para pembuat dan atau inisioator pembuatan inskripsi tersebut. Contoh lain adalah jenis kaligrafi yang digunakannya, kecuali dari Aceh, hampir di seluruh wilayah penelitian ini memperlihatkan jenis kaligrafi Arab yang belum mengacu pada apa yang disebut khat Arab standar atau *al-mansūb*. Jenis Khat Kufi, Naskhi, atau Sulus yang terdapat pada inskripsi-inskripsi tersebut baru mendekati Kufi, Naskhi atau Sulus tersebut, bukan yang sesuai kaidah baku. Selain itu, ditemukan pula jenis kaligrafi atau tulisan floral, yaitu tulisan yang dibentuk bersama-sama dengan bunga-bunga atau dedauna

secara menyatu dengan teksnya sehingga merupakan satu kesatuan yang membentuk kalimat tertentu disertai hiasan floral tersebut. Sementara dari segi isinya sangat kontekstual sesuai dengan lokasi dan situasi lokasi tersebut pada saat inskripsi itu dibuat. Ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi saw. dan nasihat ulama ada kaitannya dengan lokasi dan situasi di lokasi tersebut. Oleh karena itu, manfaatnya sangat berguna untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan, akidah, ibadah, dan akhlak atau moral, dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat. Dengan demikian, kajian ini dapat dikatakan sangat kontributif bagi pengembangan studi inskripsi di satu sisi, dan di sisi lain juga sekaligus sebagai upaya penyelamatan, pemeliharaan, dan pemanfaatan benda-bendainggalan masa lalu yang bernuansa agama dan keagamaan untuk membangun, menumbuhkan terus, dan meningkatkan serta menguatkan karakter, jati diri, identitas, dan martabat Bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap inskripsi keagamaan ini dapat direkomendasikan hal-hal berikut ini:

1. Penelusuran, inventarisasi, pendataan, pemerian, dan pengkajian terhadap inskripsi keagamaan harus menjadi perhatian serius dari pihak-pihak terkait, seperti Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Puslitbang Arkenas, unit terkait di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Ekonomi Kreatif, dan juga kalangan Perguruan Tinggi. Upaya serius ini perlu diwujudkan dalam kegiatan nyata inventarisasi dan pengkajian secara sistematis dan terstruktur. Upaya ini juga harus ditujukan sebagai upaya pelestarian, pemeliharaan, dan pemanfaatan inskripsi keagamaan tersebut bagi pembangunan nasional di bidang agama khususnya, pendidikan dan sosial, serta di bidang-bidang lain yang terkait.
2. Pentingnya keseriusan menangani bidang ini, sebagaimana disebutkan pada butir di atas, mensyaratkan adanya porsi yang memadai untuk

direalisasikan, baik dari segi materil atau dana maupun imateril atau perhatian dan kebijakan. Perlunya porsi yang memadai ini karena lembaga atau perseorangan yang memerhatikan benda-benda tinggalan masa lalu semacam ini dan penelitiannya tergolong sangat sedikit. Sementara itu, benda-benda tinggalan tersebut merupakan khazanah peradaban bangsa yang mempunyai nilai tinggi, bukan saja untuk menggali dan mengungkap sejarah masa lalu, tetapi juga sangat bermanfaat untuk pembangunan nasional di masa kini dan masa datang.

3. Kegiatan-kegiatan yang terindikasi atau mengarah pada menghilangkan atau setidaknya merusak tulisan-tulisan peninggalan masa lalu—termasuk benda-benda arkeologis lainnya—sebagai warisan peradaban bangsa—perlu dan harus dihindari dan diantisipasi serta diingatkan kepada masyarakat.
4. Penelitian atau kajian lebih lanjut terhadap makna, baik tekstual maupun kontekstual, historis maupun sosiologis-antropologis, serta fungsi sosial-keagamaan dan nilai pendidikannya harus dilakukan sesegera mungkin, khususnya terhadap inskripsi keagamaan yang telah terhimpun dan terdata tersebut.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Abdul Hadi W.M. 2000. *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Adnan, Basit. 1996. "Sejarah Pembangunan Masjid Agung Surakarta". Surakarta.
- Akbar, Ali. 1995. *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 2007. "Tracing Individual Style, Islamic Calligraphy from Nusantara". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5(2): 244-255
- Amanatullah, Muhammad. 2007. "Masjid Agung Sumedang: Tinjauan Arsitektural dan Ornamental". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Ambary, Hasan M., ddk. (Ed.). 1992. *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*. Jakarta: Yayasan Baluwarti.
- Aryandi, Barry. 2004. "Hubungan Mesjid Al-Khusaeni Carita dan Mesjid Caringin melalui Inskripsi dari Segi Epigrafi Islam". *Skripsi*. Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia, Depok.
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Badan Litbang Agama. 1999. *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI

- Badaruddin, Sultan Iskandar Mahmud. 2008. *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Keraton Kesultanan Palembang Darussalam
- Basyari, Hasan. 1989. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati, dan Sekilas Riwayatnya, Dilengkapi Do'a Silsilah Gunung Jati dan Ratib Al-Haddad*. Cirebon: Penerbit Zul Fana.
- Damais, Louis Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta; EFEO.
- De Graaf dan Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006. *Ziarah Masjid dan Makam*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- al-Dimyāṭī, Al-Bakrī. 1997/1418. *I'ānah al-Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Fikr. Juz 4
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggaalan Sejarah dan Purbakala. 1986. "Naskah Studi Kelayakan Masjid Agung Surakarta" (tidak terbit).
- Dony, Abdul Karim. 2000. *Riwayat Singkat alm Masagus H. Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan) Kertapati Palembang*. Arsip Masagus Fauzi. 06-03-2000.
- Gadjahnata. *Seabad Masjid Lawang Kidul dan Masjid Lumpur: wakaf lillahi ta'ala Kiai Masagus Haji Abdul Hamid alias Kiai Marogan*. Palembang: Panitia Peringatan Seabad Masjid Lawang Kidul.
- Ginting, Selamat. 2011. "Ki Amuk dan Bukti Diplomasi". *Republika*. 14 April.
- Goedes G dan Damais. 1989. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta: Puslitbang Arkernas.
- Guillot, Claude dan Kalus, Ludvik. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia [KPG] bekerja sama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient [EFEO] dan Forum Jakarta-Paris. Cet. I.

- Guillot, Claude 2008. *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2005. *Sejarah Sumedang*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dengan Yayasan Pusat Studi Sunda & Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- al-Jāwī (al-Bantānī), Muḥammad Nawawi bin ‘Umar. 1431. *Naṣā’ih al-‘Ibād*. Indonesia: Pustaka Islam.
- Kalus, Ludvik dan Guillot, Claude. 2008. “Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya al-Aqsa, Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H/1549 M”, dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG, EFEO dan Forum Jakarta-Paris. Cet. I. h. 101-132.
- Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kotamadya Daerah Tingk. II Jambi. 1992. *Sejarah Berdirinya Kota Jambi*. Jambi.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara-Yayasan Obor Indonesia
- Ma’luf, Louis. 1973. *al-Munjid fī al-Lugah wa al-‘lām*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Mambo, Winston Sam Douglas dkk (Eds.). 2007. *Peninggalan Peradaban Jambi: Situs dan Benda Cagar Budaya*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Marhaeni. Tri. 2003. “Tinggalan Budaya dan Perkembangan Masa Kesultanan dan Kolonial di Sebrang Ulu Kodya Palembang”. *Berita Penelitian Arkeologi*. Nomor 14.
- “Menelusuri Ornamen Akulturasi Menara Kudus: Keramik Langka Menara Berasal dari Vietnam.” *Suara Merdeka*. Seri 1, Senin, 1 September 2008, dan Seri 2, Selasa, 2 September 2008
- Michrob Halwany, dan Chudari, Mudjahid. 2003. *Proses Islamisasi*

Banten, Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

- Michrob, Halwany. 1996. *Jejak-Jejak Interaksi Islam*. Serang: Majelis Kebudayaan & Majelis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah.
- Moestopo, Moehamad Habib. 2001. *Kebudayaan di Jawa Timur*. Yogyakarta: Grafika.
- Mujib. 1998. "Yang Tersisa dari Situs Makam Kambang Koci: Menarik untuk kajian Filologi, Arkeologi, Linguistik dan Kaligrafi". Dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*. Nomor: 2/III/Nopember/1998. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2007. "Peninggalan Arkeologi dari Masa Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud bagi Perkembangan Islam di Palembang" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*. Nomor: 2 /Nopember/2007. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Muntohar, Ahfas. 2005. *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Kudus.
- . 2010. *Inventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB), Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Situs Menara, Situs Muria dan Sekitarnya*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Kudus.
- Nazili, Sayyid Muhammad Haqqi al-. t.t. *Khazīnah al-Asrār*. Singapura-Jedah-Indonesia: Al-Haramain
- Novita, Aryandini. 2006. "Pemukiman Kelompok Etnis Arab; Sejarah PerkembanganPemukimanKotaPalembangPascaMasaSriwijaya". *Berita Penelitian Arkeologi*. Nomor. 14, 2006. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.

- Rahim, Husni. 2008. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Palembang: Logos.
- Riandono, Dedy. 1985. *Potensi Wisata Budaya Pilgrim dan Alam di Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Dati. II Kudus.
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Sedyawati, Edi dan Darmono. 1982. *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: UI-Press.
- Sirojuddin AR. 2002. *Cara Mengajar Kaligrafi*. Terjemahan “Salsalah Ta‘līm al-Khatt̃ al-‘Arabī, Dalīl al-Ta‘līm”. Surabaya: Darul Ulum Press.
- Suhadi, Machi dan Halina, Hambali. 1994. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhadi, Machi, dkk. 1995-1996. *Makam-Makam Walisongo di Jawa*. Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan, Sekjen. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulendraningrat, S.S. 1984. *Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon*
- Suwando, Bambang, dkk. 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Taufiq, Moch dan Rosmalatina, Hidayati. 2009. *Memburu Jejak 10 Waliyullah di Bumi Sriwijaya*. Palembang: Portal Berita.
- Tim Penyusun. 2008. *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Banten.
- Tim Penyusun. 2008. *Masjid-Masjid Kuno di Banten*. Serang: Dinas Parbud Prov. Banten.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG. Cet. I.

Wibisono, Sony. 2008. “Menelusuri Ornamen Akulturasi Menara Kudus (1): Keramik Langka Menara Berasal dari Vietnam”. *Suara Merdeka*. Senin 1 September.

Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Wawancara

Dedi, Penjaga Museum Pangeran Geusan Ulun, *Wawancara*, di Sumedang, 26 Mei 2010.

Saleh, K.H., Imam Besar Masjid Keramat Koto Tuo, *Wawancara*, di Kerinci, 28 April 2011.

Sumber Web Site

A. Kafy, Manshur Mu'thi, “Candra Sangkala’ Ala Syekh Nawawi Al Bantani”, dalam <http://as-sanusiyah.blogspot.com/2011/05/candra-sangkala-ala-syekh-nawawi-al.html>. yang mengutip dari situs asalnya: <http://manshuralkaf.wordpress.com>. Diakses 5 Juni 2011.

Anonim, *Kitab Alfu Lailah wa Lailah (Kitab Seribu Satu Malam)*, dari situs <http://friendsfe.50megs.com/alf4.htm>. diakses 15 Juni 2011. Halwany, D.N. 2009. “KH. Asnawi Caringin–Banten”, <http://perpushalwany.blogspot.com/2009/07/kh-asnawi-caringin-banten.html>, (Senin, 06 Juli 2009). Dikases 15 Juni 2011.

“Dhū al-faqār”, Encyclopaedia Britannica edisi 1995 versi online dalam http://www.uv.es/EBRIT/micro/micro_168_37.html dan <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/160849/Dhu-al-faqar>, diakses 25 Juni 2011.

<http://www.indonesiakuno.com/2010/06/daftar-prasasti-kuno-indonesia.html> Download, 25 Maret 2011

<http://www.indonesiakuno.com/2010/06/daftar-prasasti-kuno-indonesia.html>. Download 25 Maret 2011.

Kitab Digital Versi *al-Maktabah al-Syāmilah*

al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Al-Madkhal*, Juz 2.

-----, *Fath al-Bāri*, Juz 3.

-----, *Lisān al-Mizān*, Juz 2.

al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 2.

al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, Juz 3.

al-Dimyāṭī, al-Bakrī, *I'ānah al-Ṭālibīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997/1418,
Juz 4.

al-Gazali, al-Imam, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2.

Ibnu Asakir, *Tārīkh Dimasyqa*, Juz 14.

Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Juz 2.

Ibnu Kasir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Beirut: Dar al-Ma'arif, Juz 6.

al-'Iraqī, Abdurrahim bin al-Husain bin Abdurrahman, *Takhrij Aḥādīs al-Ihyā'*, Juz 8.

Isami, Abdul Malik ibn Husain, *Samt al-Nujūm al-'Awālī fī Abnā' al-Awā'il wa al-Tawālī*, Juz 2.

al-Juziyah, Ibnu al-Qayyim, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, Juz 1.

al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz. 18,

al-Razi, Zainuddin, *Mukhtār al-Ṣaḥḥāh*.

al-Ša'ālibī, 'Abd al-Malik ibn Muhammad, *al-Tamsīl wa al-Muḥāḍarah*,
Juz 1.

al-Šafurī al-Syafī'i, Abdurrahman bin Abdussalam, *Nuzḥah al-Majālis wa Muntakhab al-Nafā'is*, Juz 1.

al-Safarini Al-Hanbali, Muhammad bin Ahmad, Giḥā'u al-Albāb fī Syarḥ Manẓūmah al-Ādāb, Juz 1.

al-Suyūṭī, Abdurrahmān bin Abī Bakr, *Tanwīr al-Hawālik*.

al-Suyūṭī, Jalaluddin, *Jāmi' al-Aḥādīs*, Juz 18.

al-Tabrani, *Al-Mu‘jam al-Kabīr*, Juz 1.

al-Tuwaijiri, Abdullah bin Abdul Aziz, *al-Bida‘ al-Ḥauliyyah*, Juz 1.

al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*, Juz 2.

DEWAN EDITOR PENERBIT Litbangdiklat Press

KETUA :

Prof. Dr. Imam Tholkhah

WAKIL :

Dra. Hj. Anik Farida, M.Hum.

SEKRETARIS :

Dr. Fakhriati

ANGGOTA :

1. Dr. Hj. Kustini, M.Si.
2. Dr. Hayadin, M.Pd.
3. Asep Saefullah, M.Ag.
4. Husen Hasan Basri, M.Si.
5. Arif Syibromalisi, Lc.

